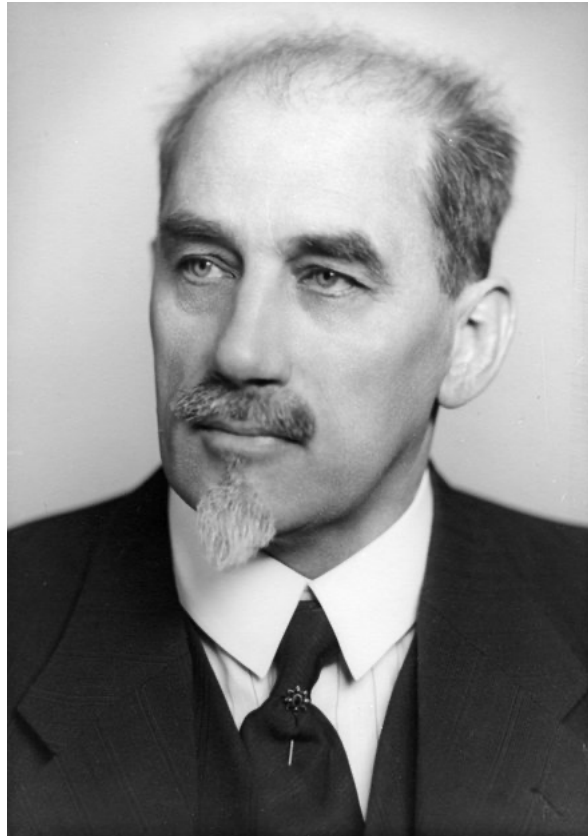


Walter Kaudern



Bangunan dan pemukiman di Sulawesi Tengah

(Jilid Pertama: Kajian Etnografi di Sulawesi:
Hasil Ekspedisi Penulis ke Sulawesi 1917–1920)

(Goteborg: Elanders Boktryckeri Aktiebolag, 1925)

diterjemahkan oleh Albert Schrauwers



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**LOBO/ York Centre for Asian Research
2019**

ISSN 2563-2418

Dicetak dengan bantuan

York Centre for Asian Research (YCAR)
York University
Toronto, Canada
(<https://ycar.apps01.yorku.ca>)

LOBO:
Annals of Sulawesi Research
Jilid 3 (2019) Suplemen 1

Daftar Isi:

Kata Pengantar Penerjemah	i
Pengantar	2
Perjalanan	2
Hasil	5
Catatan singkat tentang topografi dan geografi Sulawesi Tengah	5
Tumbuhan dan hewan	18
Penduduk Sulawesi Tengah	20
Exksplorasi Sulawesi Tengah	22
Pemukiman	25
Bangunan Pribumi di Sulawesi Tengah Barat Laut	29
Bangunan sementara. Pondok A	29
Pondok B	30
Pondok C	31
Lumbung Padi	31
Rumah	35
Kulawi Tipe A	36
Kulawi Tipe B	39
Kulawi Tipe C	46
Tipe Lindu	49
Kuil Desa	54
I. Kuil Tipe Kulawi.	
Boladangko	56
Mataue	63
Sungku	68
Tikala (Tamongkolowi)	73
Iwongko (Pulau Lindu)	78
Winatu	83
Gimpu (Lobo di Tengah daerah)	84
Gimpu (Lobo di bagian utara daerah)	88
Toro	89
II. Tipe Pipikoro.	
Tipe Kantewu. Kantewu	94
Pena	106
Benahu	108
Bolapapu	110
B. Tipe Tolee	114

Poraelea	114
Pangana	121
C. Tipe Siwongi	123
Biro	129
Lawe	134
III. Tipe Mopahi	139
IV. Tipe Lindu	
Tomado	141
Anca	143
Langko	145
V. Tipe Towulu	150
Tipe	152
VI Tipe Bada-Behoa. Doda	157
Sanggira, Gintu, Bulili	163
VII. Tipe Boku	164
Tidak ada Tipe Khusus	
Gimpu (Lobo di bagian selatan daerah)	167
Makujawa	171
Kuil-kuil menurut literatur	175
Tipe Kulawi dan Towulu.	
Tuwa.	177
Lembah Palu	178
Parigi, Sausu	178
Tobaku	179
Tipe Poso pada umumnya	179
Kuil Khusus	183
Perere	183
Tando mBeaga	183
Lamusa, Tolambo, Tamungku	183
Peura	184
Mori	184
Lembah Kalaena	
Manangalu	185
Lembongpangi, Mabungka	186
Rato	187
Tipe Boku: Tedeboi (Rampi)	191
Tipe Bada-Behoa: Leboni	193
Bada, Behoa, Napu, secara umum.	196
Bada	196
Behoa atau Besoa	199
Napu	199
Tipe tidak diketahui: Tawaelia	201
Bentaya	202

Rumah-Rumah Roh	204
Rumah Makam	204
Benteng	207
Ringkasan dan Perbandingan.	
A. Tempat tinggal dan lumbung padi.	209
B. Kuil	213
Daftar Pustaka	223

Kata Pengantar Penerjemah

Buku ini merupakan terjemahan dari terjemahan. Penulis menulis buku itu dalam bahasa Swedia, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang "Wanita Inggris". Penerjemah ini tidak akrab dengan istilah arsitektur, dan bukan penulis yang terlatih. Hasilnya adalah teks yang terkadang membingungkan. Kebingungan itu diperparah oleh penerbit Swedia yang membuat banyak kesalahan pencetakan. Buku ini juga berisi bagian-bagian panjang dalam bahasa Belanda dan Jerman yang memerlukan terjemahan juga.

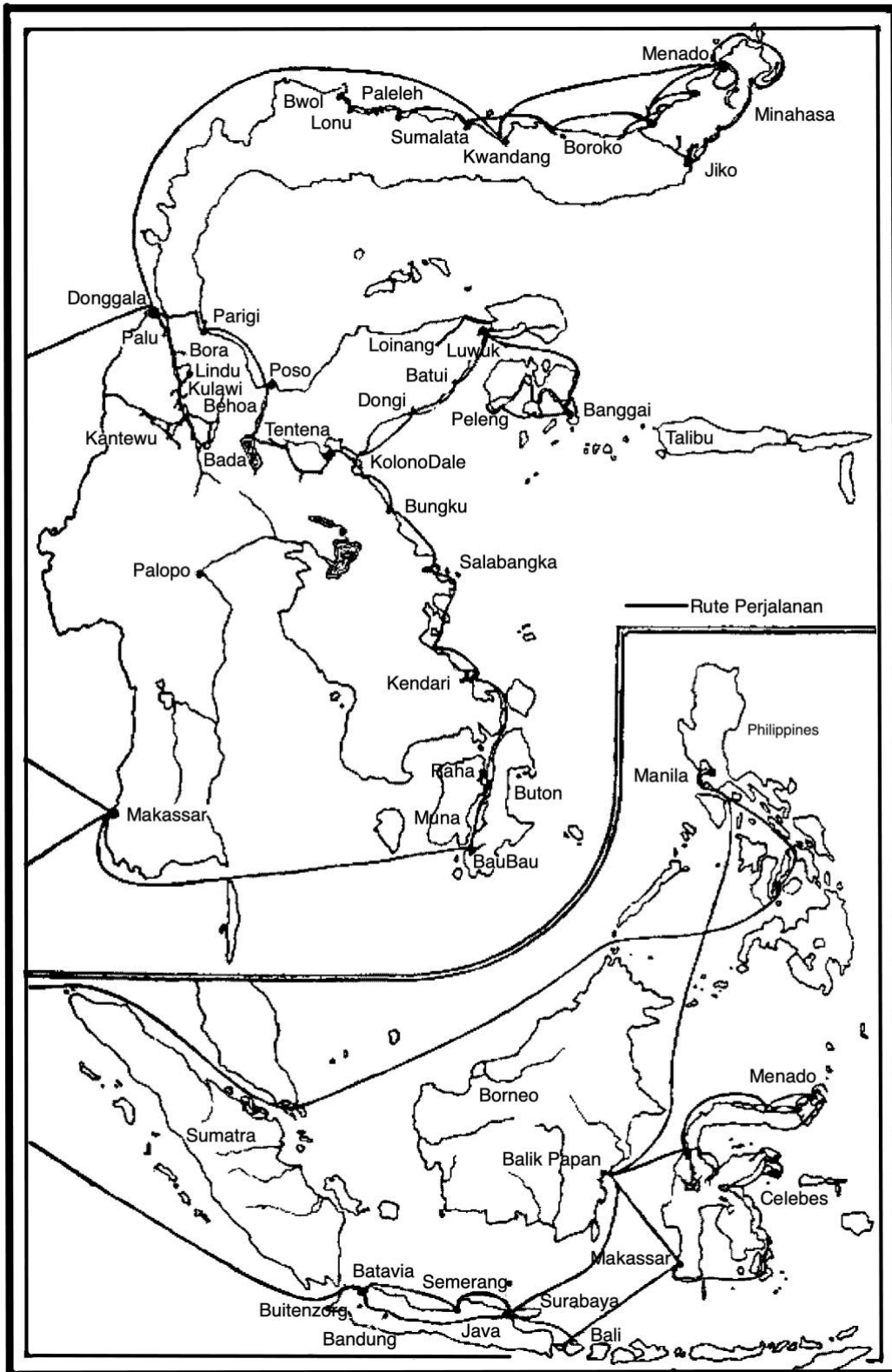
Terjemahan ini dari terjemahan itu tidak diragukan lagi akan mengandung banyak kesalahan yang sama. Saya minta maaf, tetapi hadirkan buku ini sebagai yang terbaik yang bisa dikelola saat ini.

Buku ini sangat menarik karena dokumentasi rinci kuil-kuil yang tersisa di Sulawesi Tengah pada tahun 1918. Banyaknya gambar rinci membantu memperjelas teks penyerta yang terkadang membingungkan. **Untuk memastikan bahwa gambar-gambar ini tersedia dalam semua detail yang ada, dalam terjemahan ini hyperlink disediakan ke arsip foto daring dari foto-foto asli di Swedia; dan untuk versi denah lantai yang lebih besar.**

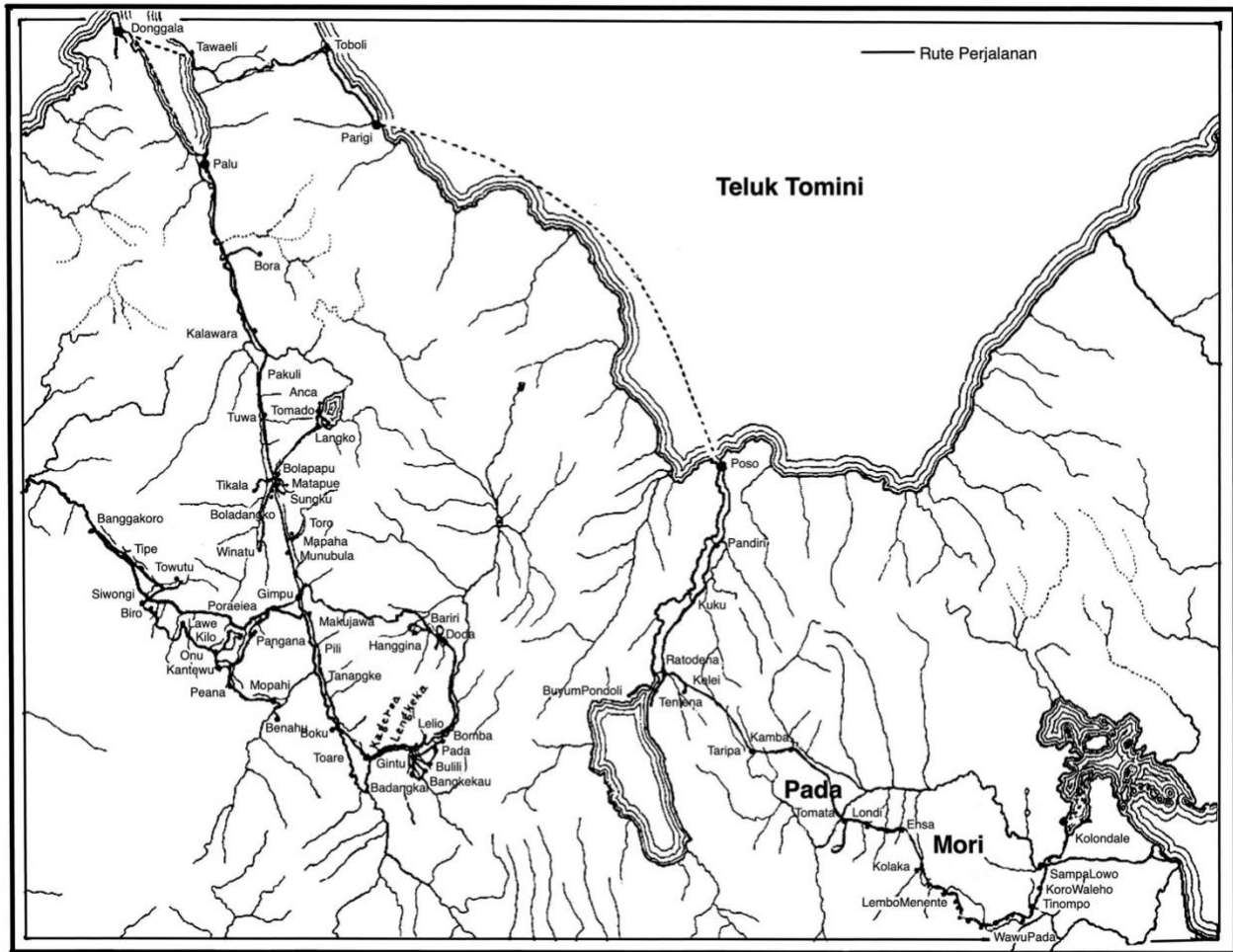
Sebagian besar buku ini adalah tentang klasifikasi berbagai kuil menjadi "tipe". Aspek buku ini harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Di sini, saya akui saya berbagi perasaan dengan etnografer Albert C. Kruyt, yang mengenal baik seluruh wilayah Sulawesi Tengah. Dia menulis:

“Dengan membandingkan struktur kuil, penempatan dan jumlah perapian, perbedaan susunan bangku di sepanjang sisi, dan komposisi lantai dan atap, penggunaan tiang tengah atau tidak, perbedaan karakter ukiran, dan rencana sejenisnya, Dr. Kaudern membagi kuil-kuil Toraja Barat menjadi tujuh jenis: jenis Kulawi, Pipikoro, Mopahi (baca Mapahi), Lindu, Towulu, Bada-Behoa dan Boku. Tampaknya bagi saya bahwa masalah yang dikeluarkan dalam kategorisasi ini tidak sepadan dengan pekerjaan. Banyak karakteristik dari suatu tipe dikaitkan dengan pandangan khusus dari berbagai pembuat master. Dalam hal ini mereka banyak menyalin satu sama lain... [Dari perbedaan-perbedaan ini kita tidak boleh] menarik kesimpulan dari "tipe bangunan" tentang hubungan suku. Kaudern berpikir bahwa "tipe kuil" seperti di Towulu dapat disimpulkan karena sebuah beranda ditambahkan ke sebuah rumah ketika diadakan beberapa upacara atau lainnya untuk penyembuhan orang sakit dan sejenisnya. Di kuil To Pipikoro, Dr. Kaudern mengenali pengaruh Hindu dari Jawa. Saya membiarkan pendapat ini apa adanya; yang penting adalah bahwa Kaudern menunjukkan bahwa kita berhadapan dengan dua jenis kuil, yang kuil jenis Towulu asli, jenis Pipikoro asal asing.” Dua macam kuil ini bisa disebut *sou eo* dan *lobo*.

Albert Schrauwers



Peta 1. Rute perjalanan di Hindia Belanda.



Peta 2. Rute perjalanan di Sulawesi Tengah.

Pengantar

Untuk berkontribusi dalam memecahkan pertanyaan zoologi-geografis yang berhubungan dengan pulau Sulawesi di Hindia Belanda, saya pergi ke pulau ini pada bulan Desember 1916, ditemani oleh istri saya. Selain pekerjaan zoologi, saya bermaksud mempelajari penduduk pribumi negara itu sejauh waktu memungkinkan.

Saya lebih suka pergi ke distrik-distrik yang belum dikunjungi oleh para naturalis, atau yang hanya dikunjungi oleh beberapa naturalis atau

lainnya. Itulah sebabnya kami segera berhubungan dengan suku-suku pribumi yang budayanya sangat sedikit diketahui. Kami semakin tertarik pada penduduk pribumi dan akhirnya studi tentang mereka menjadi bagian utama dari pekerjaan kami, dan saya membuat koleksi lebih dari 3.000 objek etnografi.¹

Perjalanan. (Peta 1, Peta 2)

Pada tanggal 5 Desember 1916 ekspedisi meninggalkan Gothenburg, dan pada tanggal 27 Januari 1917 kami tiba dengan selamat di

¹ Lihat katalog online [Museerna Världkultur, Swedia](https://www.museerna.se/en/verldskultur).

Batavia, ibu kota Hindia Belanda. Sebulan kemudian kami naik kapal uap Belanda ke Sulawesi, dan tiba pada tanggal 9 Maret di sebuah pelabuhan kecil bernama Jiko di pantai selatan semenanjung utara. Dari tempat ini kami hanya memiliki empat jam menunggang kuda ke tambang emas Gurupahi, yang terletak di tengah hutan purba di pegunungan, markas pertama ekspedisi.

1917.

9 Maret-10 Mei: lingkungan tambang emas dipelajari;

11 Mei-9 Juni: persinggahan, terutama untuk tujuan zoologi di perkebunan kecil pohon kelapa, yang disebut Motongkad, dekat pantai:

Juni 9-24 Juli: menginap di Gurupahi;

25 Juli: hari ini ekspedisi dimulai ke Modajag, sebuah perkebunan kopi di lereng utara pegunungan, melintasi bagian dalam semenanjung utara. Dari Modajag saya melakukan perjalanan ke Danau Danau di perbatasan Minahasa, dan di sepanjang pantai utara semenanjung;

23 Agustus-Agustus 26: menginap di Danau;

27 Agustus-September 13: perjalanan dengan perahu motor di sepanjang pantai utara. Dari Bolaang saya pergi ke Poigar yang berada di perbatasan antara Minahasa dan Bolaang Mongondou, dan ke Bulongko di Minahasa. Kemudian saya pergi ke barat, mengunjungi pulau Motuo, kemudian Paleleh, Bolaang Gidung, Lokodoka, Tabamuang, Lokodidi, Lanu, dan Bwool. Sekembalinya saya juga mengunjungi Sumalata, Boroko, dan Bolaang Itang.

21 Oktober - 24 Oktober: kunjungan ke Amurang di Minahasa;

28 Oktober-November 1: perjalanan ke Menado dan kunjungan ke Danau Tondano;

3 Desember 18: tinggal di Danau, 21

Desember: kembali ke Gurupahi;

22 Desember-Des. 31: menginap di Gurupahi.

1918.

1 Januari-18 April: menginap di Gurupahi;

19 April: ekspedisi turun ke Jiko untuk meninggalkan bagian Sulawesi ini;

23 April: pada hari ini kami naik kapal uap Belanda, berjalan di sepanjang pantai Sulawesi;

26 April: mendarat di Palu di pantai barat Sulawesi Tengah;

4 Mei-8 Mei: survei pendahuluan Lembah Palu, dan Daerah Kulawi di selatan Lembah;

19 Mei: perjalanan dari Palu ke Kalawara, tempat tinggal para misionaris yang tergabung dalam Bala Keselamatan;

20 Mei - 22 Mei: menginap di Kalawara;

23 Mei, 24 Mei: perjalanan ke Kulawi dimana kami bermarkas selama kami tinggal di bagian pulau ini (9 bulan);

18 Juni 19 Juni: kunjungan ke Winatu;

24, 25 Juni: kunjungan ke Lindu;

4 September-September 6: perjalanan ke Kantewu tempat kami menginap sampai 22 Oktober;

16 September, 17 September: kunjungan ke desa Tolee di Pangana;

20 September, 21 September: kunjungan ke desa Peana;

23 September-September 28: tamasya via Peana dan Mopahi ke Benahu di sebelah selatan Sungai Karangana, dan kembali lagi ke Kantewu;

4 Oktober-Okt. 13: Tamasya ke kabupaten Tobaku, Banggakoro, dan Tolee. Saya mengunjungi desa-desa berikut: Lawe, Kanuna, Biro, Siwongi, Towulu, dan Tipe, semuanya di Tobaku, Banggakoro di daerah dengan nama yang sama, dan Poraelea, Bente, Kilo dan Iuntu di Tolee;

22 Oktober-Okt. 24: perjalanan dari Kantewu

kembali ke Kulawi;
25 Oktober-Des. 5: menginap di Kulawi;
6 Desember-Des. 19: tamasya ke daerah Bada dan Behoa;
6 Desember-Des. 8: berbaris ke selatan melalui Gimpu dan Boku, ke Gintu di Bada;
6 Desember-Des. 11: wisata di daerah Bada;
12 Desember: berbaris ke desa Dada di Behoa;
13 Desember-Des. 16: wisata di daerah Behoa.
17 Desember-Des. 19: berbaris melalui Gimpu ke Kulawi;
19 Desember-Des. 31: tinggal di Kulawi;

1919.

1 Januari-23 Januari: menginap di Kulawi;
24 Januari, 25 Januari: kunjungan ke Toro;
26 Januari: kunjungan ke Tamungkolowi;
29 Januari-Jan. 31: kunjungan kedua ke Lindu;
Februari 3 Februari 4: ekspedisi meninggalkan Kulawi, dan tiba di Kalawara;
Februari 6-14 Maret: perjalanan ke Surabaya dan kembali lagi;
15 Maret-20 Maret: menginap di Kalawara;
Karch 21, 22 Maret: koleksi diangkut dari Kalawara via Palu ke Donggala;
23 Maret-16 Mei: menginap di Donggala untuk mengemas koleksi dari Sulawesi Tengah;
17 Mei: memulai perjalanan ke Sulawesi timur laut. Meninggalkan Donggala hari ini dengan perahu layar, dan pergi ke Tawaili di pantai seberang Teluk Palu;
18 Mei-20 Mei: berbaris dari Tawaili ke Toboli dan Parigi di Teluk Tomini;
21 Mei: perjalanan dari Parigi ke Poso dengan kapal uap kecil milik Pemerintah Belanda;
22 Mei-24 Mei: menginap di Poso;
25 Mei, 26 Mei: berbaris ke selatan melewati Kuku ke Tentena;
27 Mei-1 Juni: menginap di Tentena, jalan-jalan ke Buyumpondoli;
2 Juni 3 Juni berjalan dari Tentena melewati

Kelei ke desa Taripa di Ondae:
4 Juni-11 Juni: menginap di Taripa;
12 Juni-18 Juni: berbaris dari Taripa melalui daerah Pada dan Mori ke Kolono Dale di pantai timur. Di desa Tomata kami berhenti selama beberapa hari dan saya mengunjungi desa Paku di selatan Tomata:
19 Juni-3 Juli: menginap di Kolono Dale, menunggu kapal uap Belanda;
4 Juli perjalanan dengan kapal uap dari Kolono Dale ke Luwuk;
5 Juli 5 September: menginap di Luwuk;
5 September 6 September berlayar ke Sukon di daerah Lamala;
7 September-September 15: menginap di Sukon;
16 September-September 19: tamasya di Lamala, mengunjungi desa Molino, Mantok, Kalibambang, Lonas, dan Tongke;
22 September-Sep. 24: berlayar dari Sukon kembali ke Luwuk;
25 September-Des. 1: menginap di Luwuk;
2 Desember: berbaris dari Luwuk ke Biak;
3 Desember: berbaris dari Biak ke Poh;
4 Desember: berbaris dari Poh ke Pagimana;
5 Desember, 6 Desember: berbaris dari Pagimana ke Loinang tempat kami menginap di Pinapuan;
7 Desember- Des. 25: selama ini saya melakukan tamasya ke hampir semua desa Loinang kecuali desa Baloa, sebuah kabupaten yang waktu itu belum ditaklukkan oleh Belanda.
26 Desember-Des. 31: kembali dari Loinang ke Luwuk;

1920.

1 Januari tiba di Luwuk;
2 Januari-Jan. 22: menginap di Luwuk;
23 Januari: pelayaran dengan kapal uap Belanda ke Kepulauan Banggai di sebelah

timur Sulawesi;
24-Februari 23: markas besar di Uliasan di Banggai;
28 Januari: kunjungan ke desa besar Kalombatang, yang terdiri dari sekitar 200 tempat tinggal tiang, terletak di Selat Kalombatang, dekat pantai Pulau Peling;
29 Januari-Februari 4: menginap di Uliasan;
Februari 5 Februari 16: wisata di bagian selatan Pulau Peling;
Februari 17-Febr. 23: menginap di Uliasan;
Februari 24-Maret 3: Pelayaran di sepanjang pantai timur Sulawesi ke Bau Bau di pulau Buton;

4 Maret-5 April: menginap di Bau Bau;
6 April-5 Juni: menginap di Kraton dekat Bau Bau;
6 Juni-7 Juli menginap di packing Bau Bau;
8 Juli-12 Juli: pelayaran dari Bau Bau via Makassar ke Surabaya;
13 Juli-Nov. 11: tinggal di Jawa, terutama di Batavia, untuk belajar di perpustakaan etnografi;
12 November di tahun 1920-Februari. 15 tahun 1921: Pelayaran dari Jawa ke Kepulauan Filipina dan kembali ke Swedia melalui Suez.

Hasil.

Hasil ilmiah dari ekspedisi tersebut adalah zoologi, botani, dan etnologi. Hasil zoologi dan botani akan dipublikasikan secara terpisah.

Saya telah merencanakan penerbitan hasil etnologi dalam sebuah karya sekitar 10 jilid, setiap jilid membahas pertanyaan khusus, seperti struktur penduduk asli, pakaian, seni, dll.

Karena hasil terpenting diperoleh di Sulawesi Tengah, penelitian kami di bagian pulau ini akan dibahas dalam jilid pertama.

Saya secara khusus mempelajari suku-suku di Sulawesi Tengah timur laut, yaitu suku-suku yang bermukim di daerah-daerah di sekitar sungai Koro, dan sungai Miu, serta sumber-sumbernya, sehingga daerah-daerah yang terletak di perbatasan tiga wilayah itu menurut Kruyt dan Adriani didiami oleh Suku Toraja Poso, Toraja Kaili, dan Toraja Sadan.

Catatan singkat tentang topografi dan geografi Sulawesi Tengah. (Peta 3. Peta 4:)

Bagian tengah pulau berbentuk segitiga, ujungnya mengarah ke timur, pangkalnya ke arah Selat Makasar di barat. Bagian ini memanjang ke empat semenanjung besar yang semuanya dilanjutkan dengan tebing-tebing bawah laut yang terbentang panjang, menopang

sejumlah pulau dan gugusan pulau.

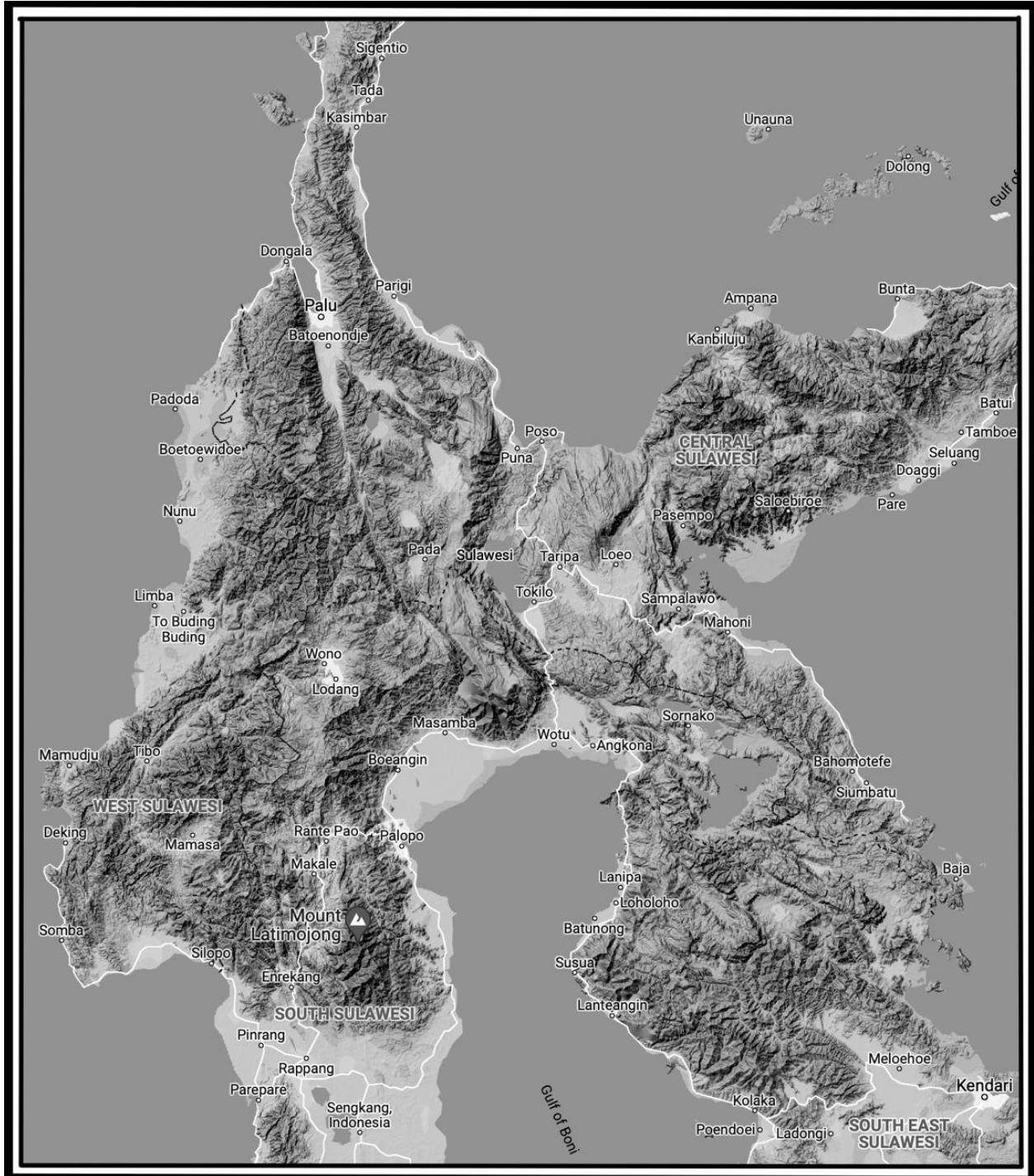
Satu semenanjung menjorok ke utara, lalu berbelok lurus ke arah timur, berakhir di distrik Minahasa di mana kita menemukan banyak gunung berapi yang sudah punah. Semenanjung dilanjutkan oleh tebing bawah laut yang agak dalam yang membawa Kepulauan Sangi kecil.

Semenanjung lain melesat ke arah timur laut, dilanjutkan oleh tebing yang menopang Kepulauan Banggai.

Semenanjung ketiga membentang ke arah tenggara, dan dilanjutkan dengan pulau

Wowoni, Muna, Buton, Kabaena, dan Tukang Besi.

Akhirnya kami memiliki semenanjung



Peta 3. Sulawesi Tengah



[Gambar 1. Ngilalaki di Danau Lindu.](#)

keempat yang memanjang ke selatan. Semenanjung ini juga dilanjutkan oleh sejumlah pulau yang terbesar, di antaranya adalah Saleyer.

Karena bentuknya yang sangat aneh, Sulawesi lebih seperti sebuah kompleks provinsi yang berbeda satu sama lain dalam hal populasi dan budaya, daripada sebuah negara yang seragam.

Sulawesi dengan demikian sangat baik dapat dibagi menjadi lima provinsi besar: Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Timur Laut, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Tidak ada batas alami antara semenanjung dan bagian tengah kecuali di timur laut dimana semenanjung timur laut dipisahkan dari Sulawesi Tengah oleh lembah sungai Sumara, dan sungai Tayawa atau Ue Kuli.

Garis antara Sulawesi Utara dan Sulawesi

Tengah dapat ditarik sepanjang lembah sungai Parigi sampai Palu, atau sepanjang lembah Reage di Tawaili menuju Toboli di pesisir Teluk Tomini.

Garis antara Sulawesi tengah dan tenggara dapat ditarik dari Teluk Tolo menuju tenggara sepanjang pegunungan di perbatasan kabupaten Mori dan Bungku Selatan hingga Danau Matano. Dari danau ini kita menarik garis menuju tenggara sepanjang punggung rantai di barat Danau Matano ke Malili di Teluk Usu. Dengan demikian Danau Matano dan kekayaannya akan menjadi milik Sulawesi tenggara .

Masih lebih sulit untuk menarik garis antara Sulawesi tengah dan Sulawesi selatan, karena Sulawesi selatan secara topografis berlanjut jauh ke selatan di semenanjung selatan. Rantai besar Latimojong lebih erat berhubungan dengan pegunungan Sulawesi tengah daripada



[Gambar 2. Dataran Kulawi dilihat dari perbukitan; sedikit ke kanan di dataran adalah Bukit Bolapapu.](#)

dengan semenanjung selatan, dan sebagian besar lembah Sungai Sa'dan milik Sulawesi tengah, hanya bagian bawahnya ke semenanjung.

Jika dilihat dari segi etnologis, maka dapat ditarik garis dengan baik dari Palopo yang sebagian besar penduduknya adalah suku Bugis, ke arah barat menuju Latimojong, mengikuti barisan ini ke arah selatan, kemudian membelok ke arah barat, menjadikan daerah Enrekang sebagai bagian dari Sulawesi Tengah.

Namun ada satu kesalahan dengan garis ini: itu membuat bagian dari semenanjung selatan bagian Sulawesi tengah. Tetapi jika kita menarik garis dari Palopo lurus ke arah barat daya menuju Teluk Mandar, maka akan membelah lembah Sa'dan menjadi dua bagian sehingga sebagian Sa'dan Toraja menjadi bagian Sulawesi tengah, sebagian lagi memasuki Sulawesi selatan. Sebaliknya, jika kita ingin muat Toraja Sa'dan di Sulawesi selatan, maka garis tersebut akan membelok ke utara menuju Sulawesi tengah yang sebenarnya.

Sulawesi tengah seperti bagian pulau lainnya yang dipenuhi pegunungan. Semua rentang kurang lebih membentang dari utara ke selatan,

Pegunungan yang paling penting dapat ditemukan di peta 3.

Biasanya pegunungan di bagian barat lebih liar dan lebih tinggi daripada di bagian timur. Kita sering menemukan puncak 3000 m. dan masih banyak lagi misalnya Ngilalaki (3311 m. Gambar 1) di sebelah timur Danau Lindu, dan pegunungan antara Kulawi dan Tobaku (3147 m.). Selanjutnya ke barat daya ada beberapa puncak sekitar 3000 m. di ketinggian, dan di dasar semenanjung selatan kita memiliki puncak di Latimojong hampir 3500 m. di ketinggian.

Umumnya batuan kristalin mendominasi di bagian barat, batuan sedimen di bagian timur dimana di banyak tempat ditemukan gua-gua, dan fenomena lain yang menjadi ciri khas suatu Karst.

Gunung berapi atau aktivitas vulkanik nyata tidak ditemukan di sini, tetapi gempa bumi agak umum, dan di banyak tempat terdapat mineral serta mata air panas.

Barisan pegunungan ditekan menjadi lipatan-lipatan besar, patahan, dan retakan yang dalam, dan akibatnya daerah itu dipenuhi dengan jurang dan lembah. Selain itu kita perhatikan di bagian Sulawesi ini beberapa



Gambar 4. Koro di Banggakoro.

lembah, sebagian di antaranya adalah depresi. Cekungan-cekungan ini merupakan danau-danau tua yang berangsur-angsur terisi oleh lumpur, diubah menjadi lahan kering. Di beberapa tempat masih ada danau. Danau terbesar dari jenis ini adalah Danau Poso, terletak hampir di tengah pulau. Lainnya adalah Danau Lindu (Gbr. 1) lebih jauh ke barat laut. Selain itu ada sejumlah besar danau kecil seperti Ranorano dan Rano di dekat sumber Tawaelia, Ranu Tiu di dekat Kolono Dale, dan beberapa danau yang sangat dangkal di Lembah Taro, dan di dataran Ondae.

Sulawesi kaya akan air yang mengalir, sungai terbesar yang secara alami ditemukan di Sulawesi Tengah, seperti Sungai Palu di barat laut, mengalir lembah Palu dan melalui dua anak sungainya, Gumbasa dan Miu, pegu-

nungan di selatan.

Sungai Lariang, Karama, dan Sa'dan yang mengalir sebagian besar Sulawesi tengah bagian barat bermuara di Selat Makasar.

Sejumlah sungai mengalir ke selatan ke Teluk Bone. Di antaranya kita melihat Sungai Rongkong, Sungai Baliase, dan Sungai Kalaena.

Di bagian timur Sulawesi Tengah, Sungai Tambalako dan Sungai Laa mengalir daerah yang luas dan bermuara di Teluk Tomori.

Di antara sungai-sungai yang bermuara di Teluk Tomini kita perhatikan Sungai Tambarana, Sungai Puna, dan khususnya Sungai Poso, mulut sungai Danau Poso.

Karena studi saya terutama menyangkut budaya pribumi Sulawesi tengah barat laut, saya kira perlu untuk memberikan gambaran



[Gambar 5. Danau Lindu di Desa Tomado. Di sebelah kanan Pulau Lindu.](#)

yang lebih rinci tentang topografi daerah ini untuk memahami kondisi di mana penduduk pribumi di bagian Sulawesi ini tinggal.

Seperti yang telah disebutkan, daerah ini ditempati oleh pegunungan liar. Hanya ada satu dataran besar, lembah Palu, membentang dari Teluk Palu 40-45 km, ke selatan, di setiap sisi berbatasan dengan garis patahan besar, sejajar dengan lembah, dan berlanjut jauh ke selatan ke daerah itu. Terutama yang luar biasa adalah garis patahan barat, melewati Kulawi dan Gimpu, dan berjalan di sepanjang Koro dan anak sungainya Rampi. Garis ini telah disarankan oleh dua ilmuwan Swiss P. dan F. Sarasin, dan disebut garis Sarasin.

Di sebelah barat garis ini naik sejumlah rantai tinggi, yang biasa disebut pegunungan Molengraaff. Di lembah Palu di mana rantainya naik tiba-tiba dari dataran hingga 2000 m., gunung-gunung ini hanya disebut pegunungan Palu. Ke selatan ketinggiannya bertambah, tetapi punggung bukit tertinggi sekitar 3000 m, di perbatasan antara Kulawi dan Tobaku, tampaknya di sini agak membelok ke barat. Pegunungan lain, bagaimanapun, mengikuti garis Sarasin. Di dekat Kulawi gunung-gunung itu tidak setinggi barisan utama, tetapi ke selatan menjadi lebih tinggi dan lebih liar, ditutupi oleh hutan purba. Rantai barat Koro dan Rampi yang telah disebut pegunungan



[Gambar 6. Desa Kantewu. Batu tegak berdiri di tengah ruang terbuka di depan kuil.](#)

Koro oleh Sarasins.

Di sebelah barat pegunungan ini terdapat daerah pegunungan liar dengan lembah yang dalam, kurang lebih terbentang dari barat daya ke timur laut melewati sabuk hutan purba yang hampir tidak dikenal, membentang ke arah barat hampir ke rawa-rawa di pantai Mamuju di Selat Makasar.

Barisan pegunungan di sisi timur lembah Palu merupakan kelanjutan dari pegunungan di semenanjung utara. Ke arah selatan menyatu ke dalam jajaran besar di mana kita menemukan puncak Ngilalaki yang disebutkan di atas. Selanjutnya ke tenggara dilanjutkan oleh pegunungan Fennema.

Di sebelah timur Kulawi terdapat pegu-

nungan yang disebut Sibaronga karena puncak tertingginya (sekitar 1400 m). Pegunungan ini meluas ke arah lembah Palu di sebelah utara memiliki antara Danau Lindu dan garis Sarasin sejumlah puncak yang ketinggiannya di sekitar Danau Lindu mencapai lebih dari 2000 m. Yang lebih dikenal adalah Bulu Momi, karena jalan dari lembah Palu ke daerah pegunungan di selatannya telah ditarik melewati lereng barat. Ujung pegunungan ini dapat ditemukan di sekitar Bora di lembah Palu.

Ke arah selatan, pegunungan Sibaronga berlanjut di sepanjang lembah Mewe di atas Gimpu di sebelah barat garis patahan yang disebutkan di atas, berakhir di selatan Buku di dataran tinggi, landai menuju lembah Koro.



[Gambar 7. Jalan desa Kantewu dilihat dari barat.](#)

Tepat di seberang dataran tinggi ini, naiklah pegunungan Koro yang disebutkan di atas.

Ke arah timur pegunungan Sibaronga menyatu menjadi kawasan pegunungan yang liar dan tidak dapat diakses. Di sana-sini di bagian utara berbatasan dengan lembah seperti Palolo, Lindu, dan Toro. Ke arah selatan itu dilarutkan menjadi sejumlah pegunungan yang kurang lebih paralel sangat liar dan berhutan sebagian bergabung ke arah timur laut menjadi gugusan gunung yang menopang Ngilalaki.

Daerah berbatu berakhir ke arah selatan di dataran Bada, di mana massa batuan dipotong oleh garis patahan yang membentang hampir persis dari timur ke barat.

Wilayah berbatu antara Ngilalaki dan Sibaronga di barat laut, dan Bada di selatan ini

berbatasan di timur dengan lembah Sungai Tawaelia, dan lembah-lembah yang dilalui atau dekat dengannya, seperti Tawaelia, Napu, dan Behoa.

Di selatan depresi Bada, di antara pegunungan Molengraaf dan pegunungan Fennema, ada wilayah lain yang luas, liar, berbatu, dengan lembah yang dalam, yang terpenting adalah Rampi dan Leboni.

Banyak anak sungai, sungai pasir yang deras di wilayah ini, melaju kencang di dasar lembah, sering kali mengalir deras, dan membuat air terjun yang mengesankan. Mereka semua berada di dua DAS: Sungai Palu dan Sungai Koro.

Ke dalam Sungai Palu dialirkan oleh Gumbasa, dan ke Miu adalah perairan



[Gambar 8. Kantewu. Rumah di luar gerbang barat.](#)

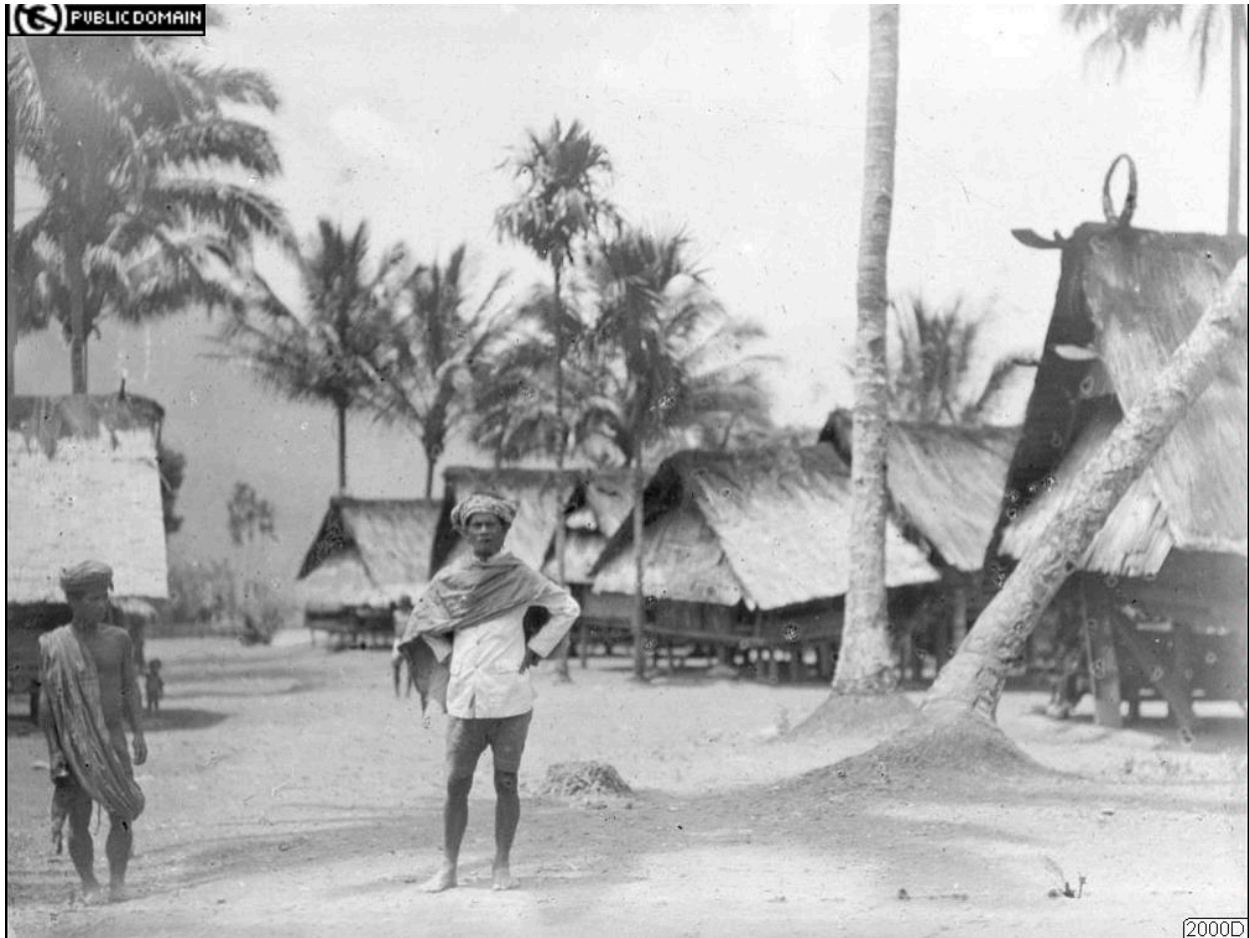
pegunungan sebelah selatan lembah Palu. Gumbasa, yang bermuara di daerah yang agak luas di tenggara, memiliki anak sungai Sopus, yang berasal dari lereng utara Ngilalaki, dan membelok ke utara ke dalam daerah Palolo sebelum bergabung dengan Gumbasa di mana Danau Lindu membuang airnya ke Sungai Palu. Gumbasa dikatakan memiliki setidaknya satu air terjun besar, karena fakta bahwa tingkat Danau Lindu adalah sekitar 900 m. di atas Lembah Palu.

Sungai Miu, naik di pegunungan tinggi antara Gimpu dan Tobaku, menerima semua air dari lembah Kulawi: tidak jauh dari persimpangannya dengan Sungai Palu, ia menerima anak sungai besar yang disebut Sakuri yang sumbernya terletak tidak jauh dari Banggakoro.

Daerah aliran sungai dari dua DAS adalah punggung yang naik sekitar 200 m. di atas permukaan lembah Kulawi. Berdiri di atas punggung bukit ini kita melihat air mengalir dengan arah yang berlawanan.

Koro, di hulunya disebut Tawaelia, muncul dari sebuah danau kecil di pegunungan Fennema tidak jauh dari sumber Tambarana. Menjalankan selatan membarat-daya melalui lembah Tawaelia dan Napu ia menerima banyak sekali anak sungai. Di selatan Napu, sungai menerima dua anak sungai Rompo dan Torire, yang terakhir mengalirkan lembah Behoa.

Ketika Tawaelia telah mencapai distrik Bada, tiba-tiba berbelok ke barat dengan angin agak lambat di atas dataran tinggi Bada. Tepat sebelum meninggalkannya, Tawaelia mener-



Gambar 9. Desa Peana. Penduduk asli di latar depan di kepala desa.

ima dari selatan anak sungai yang agak besar yang disebut Malei, dan bersumber dari pegunungan Fennema. Tidak jauh dari pertigaan, sungai memasuki ngarai berbatu, dan menjadi lebih deras. Di sini disebut Belanta. Itu membuat kurva tajam ke arah selatan dan menerima Sungai Rampi yang mengalir area yang luas di selatan Bada antara Molengraff dan pegunungan Fennema. Di sini kita adalah daerah Rampi dan Leboni, yang terakhir di tepi Sungai Leboni. Tidak jauh dari persimpangan Rampi dengan Belanta, sungai itu membelok tajam ke utara, dan disebut Koro. Jalurnya sangat kuat, dan sangat sering sungai mengalir deras. Dari timur laut menerima banyak jeram dan dari barat daya Karangana yang besar dan berbusa. Sungai ini memiliki

sumbernya jauh di barat daya dekat sumber Karama, dan mengalir lembah Benahu dan Mopahi.

Koro mengikuti garis Sarasin ke Gimpu di mana ia menerima dari utara Mewe, di hulunya disebut Halua. Sumbernya ditemukan di DAS selatan Kulawi. Halua menerima dari timur beberapa anak sungai yang salah satunya mengalir lembah Toro.

Setelah penghubungan Mewe, Koro berbelok tajam ke barat, berkelok-kelok melewati kawasan pegunungan yang liar, dan dialiri oleh sejumlah anak sungai, terutama di tepi kirinya. Di sini kita melihat Mama, Mokoe dan Lamoi. Distrik yang terletak di sekitar bagian bawah sungai-sungai ini dan Koro disebut Tolee. Mokoe, yang terbesar dari ketiganya, mengalir



[Gambar 10. Desa Pangana di Tolee.](#)

dataran tinggi Kantewu-Peana. Lebih jauh ke barat masih terdapat anak-anak sungai lainnya di tepi kiri, mengalir wilayah selatan daerah Tobaku.

Di kecamatan ini tidak jauh dari desa Siwongi, sungai berbelok ke arah barat laut, dan menerima dari timur perairan Towulu. Aliran sungai itu deras sampai ke Banggakoro di mana ia menjadi lebih tenang. Dengan nama Lariang, sungai ini mengalir ke Selat Makasar. Dari Banggakoro dapat dilayari dengan kano. Di bagian jalur ini menerima dua anak sungai penting, Tinaoka dari timur laut, dan Ho dari barat daya.

Meskipun kaya air mengalir barat laut Sulawesi Tengah memiliki sangat sedikit danau. Satu-satunya yang penting adalah

Danau Lindu yang disebutkan di atas. Ketinggiannya sekitar 960 m. di atas laut, dan bagian terdalamnya lebih dari 70 m. Di dekat pantai selatan ada sebuah pulau kecil.

Di hulu Tawaelia kami menemukan beberapa danau kecil, dan di dataran Behoa dan Toro rawa-rawa yang luas. Di tengah dataran Toro bahkan ada perairan yang dangkal, di musim hujan meningkat secara signifikan.

Tetapi jika saat ini hanya ada sedikit danau di daerah-daerah ini, cekungan menjadi lebih banyak dan kebanyakan dari mereka tidak salah lagi adalah danau dulu. Di dasar cekungan ini biasanya kita menemukan dataran tanah liat yang kurang lebih rata: dasar bekas danau. Cekungan ini sangat cocok untuk ditanami, dan karenanya merupakan daerah terpadat di



[Gambar 11. Desa Kilo di Tolee.](#)

Sulawesi Tengah.

Setiap cekungan biasanya dihuni oleh suku khusus yang kurang lebih berbeda dengan suku-suku tetangga. Cekungan budidaya tersebut adalah Kulawi, Toro, Gimpu, Winatu, Kantewu-Peana (Gbr. 6-9), Mopahi, Benahu, Tawaelia, Napu, Behoa, dan dua cekungan Bada. Dari karakter yang sama juga Lindu, meskipun masih ada danau, Leboni, Rampi, Towulu, dan mungkin Boku.

Di samping cekungan budidaya ini ada distrik budidaya di pegunungan. Di sudut di mana Mokoe bergabung dengan Koro, kami memiliki sejumlah desa: Pangana (Gbr. 10), Porailea (Gbr. 145), Kilo (Gbr. 11) Wliri dan

lainnya, dikelilingi oleh lahan yang dibersihkan dengan api, membentuk bagian atas disebutkan daerah Tolee. Di sebelah barat Tolee, di tepi Koro, ada pemukiman gunung asli lainnya yang disebut Tobaku (Gbr. 12) yang terdiri dari sejumlah desa yang semuanya kecuali Towulu (Gbr. 13) dan Tipe (Gbr. 14) terletak di puncak pegunungan melesat ke arah Koro. Desa-desa yang paling penting adalah: Siwongi, Lomo, Biro (Gbr. 15) dan Lawe.

Di pegunungan sebelah barat Kulawi ada desa tua yang terhormat di Tikala, dikelilingi oleh lahan luas yang dibersihkan dengan api di lereng pegunungan. Tidak jauh dari itu ada di sana-sini beberapa rumah atau satu rumah.



[Gambar 12. Punggungan di tepi sungai Koro di Tobaku.](#)

Seluruhnya membentuk sebuah distrik kecil yang disebut Tamoengkolowi, sering disingkat menjadi Tangkolowi.

Iklm.

Di daerah Sulawesi Tengah barat laut, para misionaris akhir-akhir ini mulai melakukan pengamatan meteorologis secara teratur, tetapi untuk selebihnya kami tidak memiliki informasi tepat semacam ini. Namun, panasnya tidak menyesakkan. Di cekungan terdalam, suhu kadang-kadang naik lebih dari 30°C, tetapi di daerah-daerah seperti Kulawi dan Kantewu umumnya di bawah 30° C pada siang hari dan sekitar 20° C pada malam hari. Di sana-sini seperti di Behoa, suhu malam hari sangat rendah sehingga Anda bisa melihat napas sendiri saat keluar dari gubuk di pagi hari.

Sebagai aturan kita dapat mengatakan



[Gambar 14. Desa Tipe di Tobaku.](#)



[Gambar 15. Desa Biro di Tobaku. Rumah besar sedikit ke kiri adalah kuil.](#)

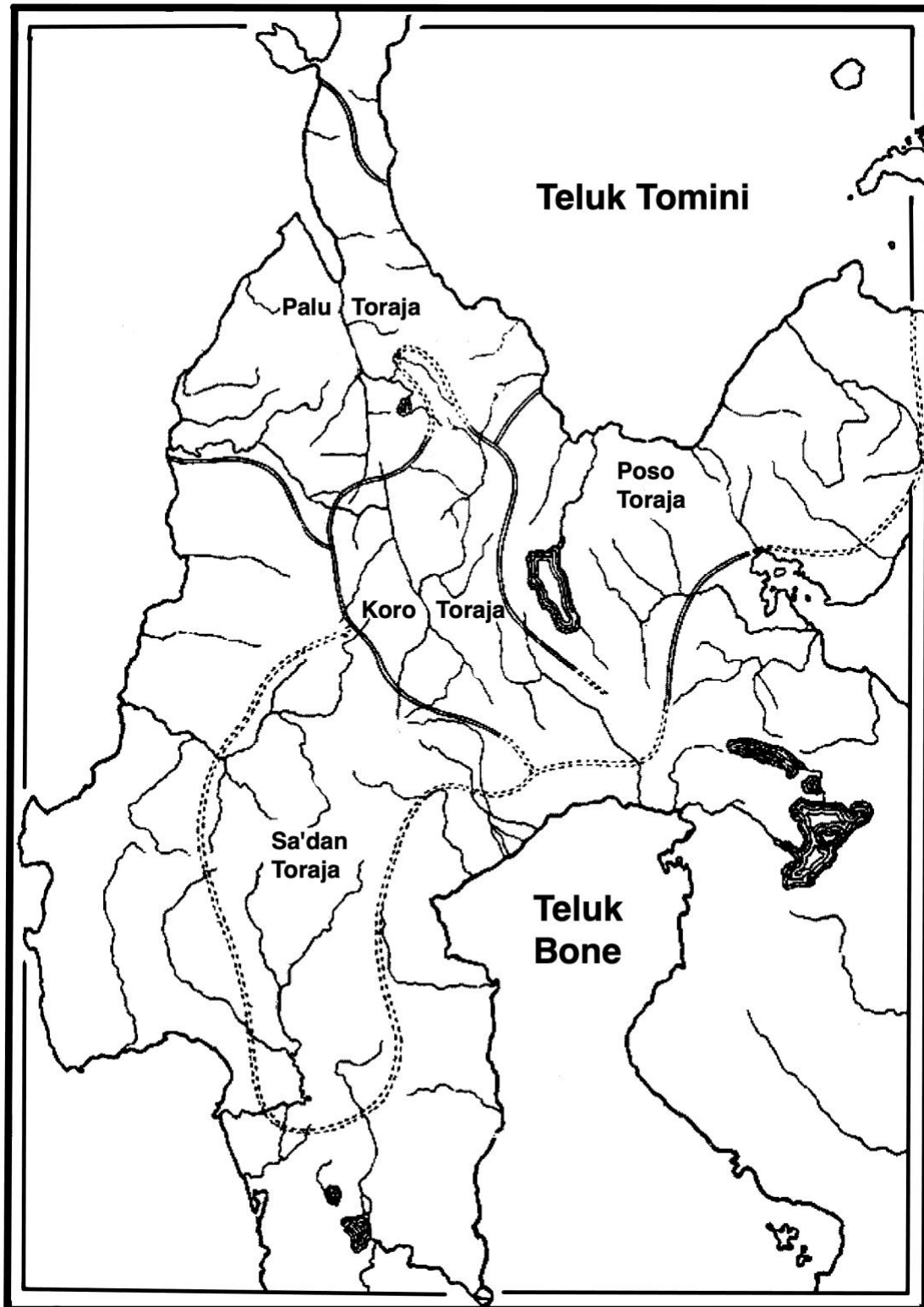
bahwa angin serta hujan bergantung pada musim hujan tetapi kita sering melihat gangguan karena topografi. Berkali-kali penduduk asli suatu daerah di mana hujan telah turun telah selesai mempersiapkan ladang mereka dan menabur ketika di cekungan lain di dekatnya, tidak ada hujan sama sekali, atau hanya terlalu sedikit untuk mulai bekerja di ladang. Akan tetapi, gangguan tampaknya cukup umum: pada bulan September dan Oktober 1918 ketika kami tinggal di Kantewu, bulan-bulan ini sangat kering. Biasanya musim hujan seperti ini sudah masuk. Pada tahun 1919 ketika musim kemarau seharusnya melanda Tentena di Danau Poso, hujan masih turun hampir setiap hari, membuat danau naik 3 m. di atas tanda air normalnya. Pada saat yang sama Gumbasa membanjiri tepiannya, menghan-

yutkan jembatan di Pakuli, yang seharusnya musim kemarau.

Pasokan hujan di pegunungan berlimpah, tetapi di Lembah Palu sangat kecil sehingga tempat ini dikatakan paling kering di Hindia Belanda.

Tumbuhan dan hewan.

Vegetasi dan hewan di Sulawesi Tengah hampir sama dengan bagian pulau lainnya. Namun hutan purba di sini secara luas telah diberikan tempat untuk lahan yang dibuka dengan api oleh penduduk pribumi. Hal ini terutama terjadi di bagian timur, di mana lahan yang luas saat ini ditumbuhi oleh rumput stepa yang disebut alang alang. Di semua cekungan budidaya, hutan purba tentu saja sudah lama



Peta 5. Sebaran suku asli di Sulawesi Tengah.

menyerah pada pisau pemotong penduduk pribumi.

Tidak ada hewan yang berbahaya bagi manusia kecuali beberapa ular dan serangga

berbisa. Jenis Anoa yang lebih kecil, kerbau asli Sulawesi, tampaknya agak umum. Ada banyak babi hutan, dan di distrik tertentu rusa jantan sangat umum. Babirusa (kijang babi) agak langka, dan tampaknya tidak tinggal di sebelah barat garis Sarasin. Ada monyet, tapi tidak di mana saya melihat banyak dari mereka.

Penduduk Sulawesi Tengah. (Peta 5)

Jika kita ambil beberapa suku yang hidup di pesisir Selat Makassar, dan Teluk Bone serta di daerah sebelah semenanjung utara tenggara, Sulawesi Tengah dihuni oleh sejumlah besar suku yang dikenal dengan nama umum Toraja. Menurut Kruyt dan Adriani, kata tersebut berarti penduduk dataran tinggi, dan aslinya merujuk pada penduduk pribumi yang tinggal di dekat Palopo di sekitar Sungai Sa'dan.

Kecuali di Sulawesi Tengah, kami menemukan Toraja di dasar semenanjung utara serta di daerah-daerah yang luas di semenanjung timur laut. Daerah yang dihuni oleh orang Toraja ditandai pada peta 5.

Suku-suku yang disebut Toraja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Toraja Poso:

- a) Suku-suku yang tinggal di daerah aliran Danau Poso serta di tepi Sungai Poso, dan di pesisir Teluk Tomini sebelah timur dan barat sungai Poso;
- b) Suku-suku yang tinggal di pedalaman di sekitar sumber Laa;
- c) Suku yang tinggal di bagian barat semenanjung timur laut.

2. Toraja Palu:²

- a) Suku yang tinggal di Teluk Tomini;
- b) Suku yang tinggal di Teluk Palu dan di lembah Palu;

c) Suku-suku yang tinggal di daerah pegunungan di sekitar Gumbasa dan Miu, anak-anak sungai Palu.

3. Toraja Koro:

- a) Suku-suku yang tinggal di kecamatan sekitar Koro, umumnya disebut Pipikoro;
- b) Suku-suku yang tinggal di daerah-daerah di bagian atas Koro yang disebut Belanta dan Tawaelia.
- c) Suku-suku yang tinggal di daerah-daerah di anak sungai selatan Koro: Rampi dan Leboni;
- d) Di Sungai Kalaena hidup beberapa suku yang mungkin termasuk dalam kelompok ini, dan sekaligus menjadi peralihan ke Poso Toraja.

4. Toraja Sa'dan:

- a) Suku yang tinggal di sumber Sungai Karama;
- b) Suku yang tinggal di Sungai Rongkong.
- c) Suku yang tinggal di Sungai Saadang.

Apakah semua suku ini benar-benar milik ras khusus, berbeda dengan tetangga saya tidak mengatakannya, tetapi satu hal yang pasti: secara antropologis mereka bukan ras murni, tetapi campuran dari setidaknya dua elemen yang jelas, sebuah fakta yang pertama kali ditunjukkan oleh saudara Sarasin, dan kemudian dikonfirmasi oleh semua orang yang memiliki kesempatan untuk belajar mengenal orang Toraja.

Salah satu jenis biasanya berwarna coklat agak gelap dengan wajah bulat, lebar dan hidung lebar pendek. Jenis lainnya adalah yang coklat muda dengan wajah yang relatif oval, hidung agak panjang dan sempit, lurus atau sedikit melengkung. Jenis yang terakhir tampaknya paling baik diucapkan di Bada. Kedua jenis memiliki rambut hitam dan kasar.

Di samping kedua jenis ini, yang hidup

² Kruyt dan Adriani menyebut suku-suku ini sebagai Toraja Parigi-Kaili serta beberapa suku yang saya klasifikasikan sebagai Toraja Koro. Nama ini saya

ubah menjadi Toraja Palu, analog dengan nama Toraja Poso dan Toraja Koro karena sebagian besar suku ini tinggal di lembah Palu dan di Teluk Palu.

bebas bercampur, ada jenis ketiga, yang kemungkinan besar adalah penduduk asli negara itu. Jenis ini memiliki kebalikan dari dua rambut keriting lainnya. Warna kulitnya relatif coklat tua.

Sejumlah legenda menceritakan tentang ras kerdil dengan rambut keriting, yang tinggal di daerah yang sekarang diduduki oleh orang Toraja. Sebagian besar penduduk asli ini sekarang sudah punah. Yang lain dijadikan budak oleh orang Toraja, menembus ke dalam daerah dan bercampur dengan mereka. Di beberapa tempat jenis ini mungkin masih hidup relatif murni seperti misalnya di pegunungan liar di sebelah barat lembah Palu. Suku yang dimaksud disebut To Pekawa, dan pada tahun 1919 sangat sedikit yang diketahui.

Penduduk asli suku ini hanya sekali saya lihat di Palu. Ukuran tubuh jauh lebih rendah daripada penduduk Lembah, dan jika diukur, mereka pasti akan terbukti sebagai ras kerdil asli. Rambutnya kurang lebih garing tetapi warna kulitnya tidak lebih gelap dari orang Toraja.

Mungkin ada suku-suku kerdil yang tinggal di pegunungan di sebelah timur lembah Palu, karena pada Februari 1919 saya melihat di rumah sakit Palu seorang penduduk pribumi dari daerah-daerah ini, yang tingginya jauh lebih rendah daripada orang Toraja. Baik bentuk wajah maupun profilnya bukanlah jenis orang Toraja. Dia memiliki wajah yang panjang dengan tulang pipi yang hampir tidak terlihat, dan hidung yang tipis dan sedikit melengkung, dengan kata lain wajah aryan murni meskipun berwarna coklat.

Di kalangan suku Toraja khususnya suku Toraja Poso telah lama menjadi bahan kajian oleh dua orang misionaris, Dokter Kruyt dan Dokter Adriani yang telah mempublikasikan

hasil-hasilnya dalam banyak makalah. Karya utama mereka adalah "*De bare's spreken de Toraja's van Midden-Celebes*" yang merupakan sebagian besar penelitian mereka di antara orang-orang Toraja Poso.

Budaya kelompok Toraja lainnya belum menjadi subjek ringkasan pekerjaan, meskipun ada banyak makalah yang membahas bagian-bagian berbeda dari budaya asli.

Seperti yang telah saya sebutkan, saya secara khusus mempelajari suku-suku yang tinggal di Sulawesi Tengah bagian barat laut, yaitu suku-suku yang umumnya disebut Toraja pegunungan. Suku-suku yang budayanya akan dibahas dalam buku ini adalah suku-suku pada tabel di halaman 20 yang disebut Toraja Palu c) dan b), dan Toraja Koro a) dan b).

Budaya suku-suku ini yang saya ingin bandingkan dengan suku-suku Toraja lainnya terutama yang saya bertemu. Saya rasa tidak perlu membandingkannya dengan Toraja Sa'dan, karena budaya itu dalam beberapa hal berbeda dengan semua budaya Toraja lainnya dan tidak diragukan lagi telah tunduk pada banyak hal pengaruh asing yang lebih besar dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Selain itu saya tidak pernah berkesempatan mengunjungi Toraja Sa'dan, atau mempelajari budaya mereka. Suku-suku yang akan dibahas dalam buku ini adalah:

<i>Palu Torajas:</i>	<i>Koro Torajas:</i>
To ³ Kulawi	To Gimpu
To Lindu	To Winatu
To Tamungkolowi	To Tolee
To Toro	To Kantewu
To Tobaku	To Peana
	To Mopahi
	To Benahu
	To Bada
	To Behoa

³ *To* or *tao* means person in the languages of Central Celebes man.

Eksplorasi Sulawesi Tengah.

Sampai akhir daerah pegunungan yang luas di barat laut sama sekali tidak diketahui, dan hanya dengan desas-desus mereka ditunjukkan sebagai dihuni oleh pemburu kepala yang kejam.

Untuk menilai dari literatur lama, nama-nama beberapa daerah pegunungan diketahui. Valentijn dalam karya besarnya "*Oud en Nieuw Oost-Indien*" jilid 1, menyebutkan nama-nama sejumlah besar desa, anak sungai raja Tabali. Di antara desa-desa tersebut ada lima yang konon dihuni oleh penduduk dataran tinggi. Salah satunya adalah Lindu, yang lain Plolo (sangat mungkin Palolo). Kulawi serta daerah pegunungan lainnya di selatan lembah Palu tampaknya tidak dikenalnya. Di antara daerah di selatan Poso disebutkan Ontondano dan Tonappo, yang pertama kemungkinan besar adalah Ondae sekarang, yang terakhir Napu.

Bagian timur Sulawesi Tengah dikenal pertama orang Eropa. Pada pertengahan abad kesembilan belas, militer dan pemerintah sipil telah menjernihkan banyak pertanyaan mengenai bagian ini, tetapi pertama-tama pada tahun delapan belas sembilan puluhan daerah-daerah timur dipelajari secara sistematis. Dua misionaris yang disebutkan di atas Kruyt dan Adriani memulai pekerjaan ini, dan beberapa tahun kemudian dua ilmuwan terkenal P. dan F. Sarasin melakukan perjalanan di bagian Sulawesi ini. Belakangan, perkembangan berlangsung begitu cepat sehingga saat ini sangat sedikit yang tersisa dari budaya aslinya. Desa-desa dan kuil-kuil kafir telah diratakan dengan tanah, dan desa-desa baru telah dibangun dengan prinsip-prinsip modern. Pakaian tua, senjata, perhiasan, pesta kafir, dan banyak lagi milik masa lalu.

Di Sulawesi Tengah bagian barat, jauh lebih sulit ditembus, penduduk pribumi hidup tanpa

gangguan di pegunungan mereka. Orang Eropa pertama yang berani mengunjungi distrik ini adalah dua misionaris Kruyt dan Adriani. Untuk mengunjungi penduduk asli Napu, pengayau yang paling ditakuti di seluruh Sulawesi Tengah, kedua pria itu pergi ke raja Sigi di lembah Palu untuk meminta izin karena dia setidaknya secara nominal adalah penguasa Napu. Mereka diizinkan pergi ke Napu melewati Lindu.

Para misionaris tiba dengan selamat di Kulawi dan kemudian di Lindu tetapi tidak dapat melanjutkan ke Napu, karena permusuhan penduduk pribumi di Lindu. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain kembali dengan cara yang sama seperti saat mereka datang.

Lima tahun kemudian, pada tahun 1902 daerah itu sekali lagi dikunjungi oleh orang Eropa. Saat itu dua ilmuwan Swiss, Sarasin, memulai perjalanan berani mereka melintasi Sulawesi dari Palu di utara hingga Palopo di selatan. Selama perjalanan ini mereka dapat memetakan perairan yang mengalir di sepanjang garis Sarasin dan menentukan arah pegunungan. Sebagai orang Eropa pertama, mereka mengunjungi distrik Gimpu, Bada, dan Leboni.

Beberapa tahun kemudian daerah itu dibuka oleh pasukan kolonial Belanda. Pada akhir tahun 1905 mereka mulai dengan Kulawi dan Lindu dan dalam perjalanan lima tahun berikutnya daerah pegunungan lainnya harus tunduk kepada Pemerintah Belanda.

Belakangan bagian negara ini telah dikunjungi oleh banyak orang Eropa, kebanyakan perwira Belanda dengan patroli tentara pribumi mereka, pejabat sipil dari Palu dan Poso, dan misionaris. Dokter Kruyt adalah salah satu orang Eropa pertama yang melakukan perjalanan menuju Napu ketika negara itu dibuka oleh pasukan. Dari Napu dia

pergi ke Behoa dan Bada. Kemudian dua misionaris Belanda, Schuijt dan Ten Kate, datang untuk bekerja di antara penduduk pribumi distrik ini.

Di antara para perwira dan pejabat Belanda, yang ditunjuk di Sulawesi Tengah barat laut, kami secara khusus memperhatikan Kiliaan, Hissink, dan kapten Boonstra van Heerdt. Yang pertama telah mempelajari Napu dan terutama Behoa. Hissink mempelajari daerah-daerah di lembah Palu, dan daerah-daerah di selatan lembah itu sampai ke daerah-daerah di tepi Koro.

Mengenai pemetaan daerah di sekitar sumber Sungai Palu dan Koro, tidak ada yang melakukan sebanyak kapten yang bersemangat itu, G. Boonstra van Heerdt. Dari September 1910 hingga Februari 1912 ia melintasi daerah itu hampir ke segala arah.

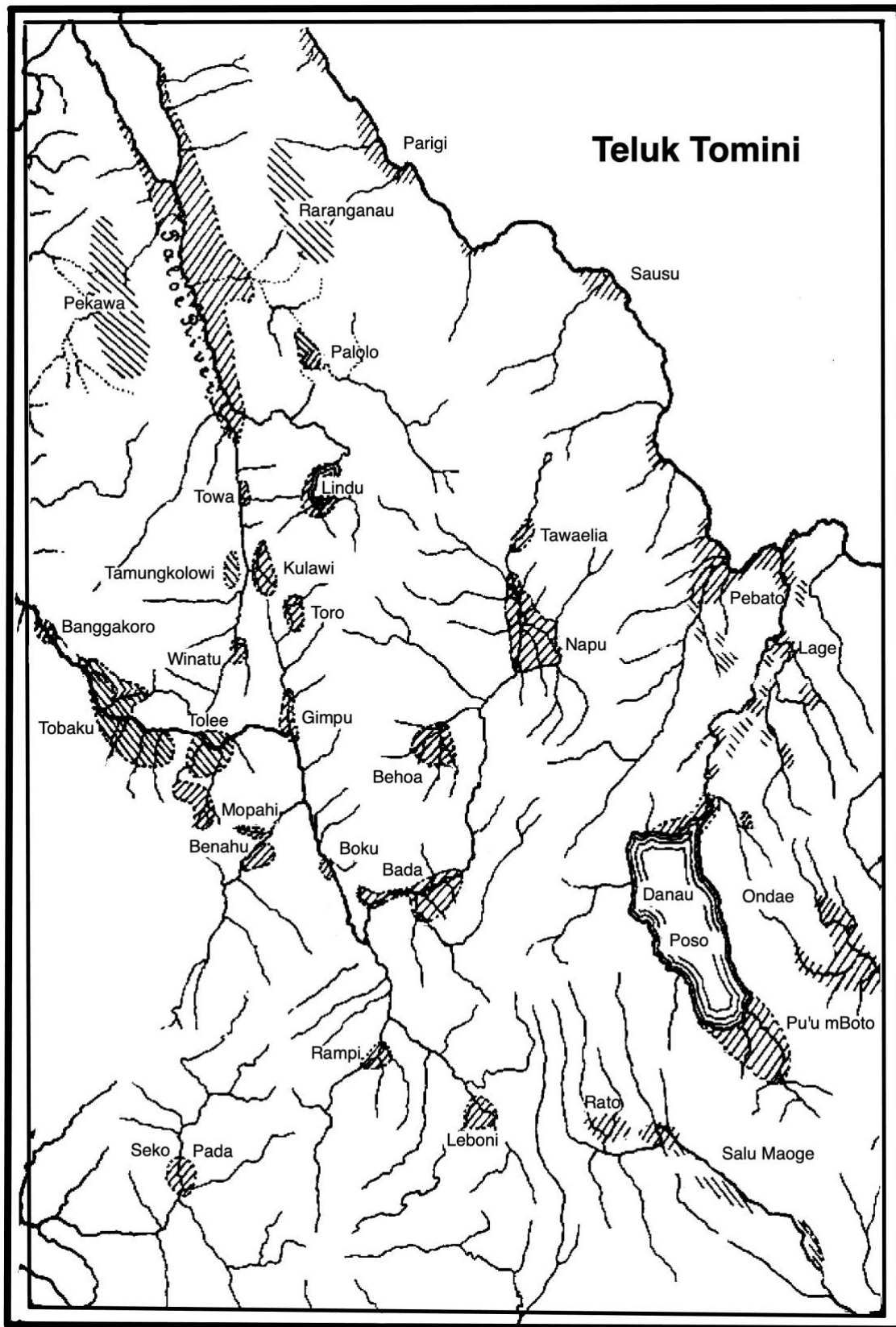
Sangat sedikit naturalis yang mengunjungi daerah pegunungan. Ahli geologi Belanda Abendanon pada tahun 1909 dan 1910 melakukan penelitian di Sulawesi Tengah. Dia mulai dari selatan dan pergi ke utara sampai ke daerah Bada. Di sana ia berbelok ke barat mengikuti tepi kanan Koro-Laring ke muaranya ke Selat Makasar. Ia pun melakukan perjalanan cepat dari Palu ke Kulawi.

Pada tahun 1911 profesor Jerman A. Grubauer melakukan perjalanan di Sulawesi Tengah. Perjalanan yang paling penting untuk topik saya adalah perjalanan dari Poso melalui Napu dan Behoa ke Bada. Dari kabupaten ini ia mengikuti lembah Belanta Koro ke Gimpu, dan lebih jauh melalui Kulawi dan Lindu ke Palu. Sesaat sebelum perjalanan ini ia telah melintasi bagian timur Sulawesi Tengah, pertama-tama mengunjungi daerah Rampi dan Leboni di anak-anak sungai Koro di selatan.

Dua tahun kemudian, pada tahun 1913, Bala Keselamatan membuka misi di Kulawi yang manajer pertama, seorang Belanda Mr. J.

Loois, telah memberikan banyak pekerjaan pada studi bahasa asli Kulawi, yang disebut "*moma*". Moma adalah kata negasi yang di Sulawesi Tengah selalu digunakan sebagai nama bahasa. Misi lain dibuka oleh Bala Keselamatan di Kantewu pada tahun 1918. Misionaris pertama adalah seorang Inggris Mr. Woodward yang di samping pekerjaan misionarisnya, mempelajari budaya pribumi, dan terutama bahasa, "*Uma*".

Ilmuwan berikutnya setelah Grubauer yang mengunjungi daerah pegunungan di barat laut adalah seorang Amerika, Mr. Raven, yang membuat koleksi zoologi di Lindu, Kulawi, Gimpu, Bada, dan Behoa.



Peta 4. Permukiman di barat laut Sulawesi Tengah.

Pemukiman. (Peta 4)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya penduduk Sulawesi Tengah barat laut terbagi menjadi banyak sekali suku-suku kecil, sebagian bermukim di lembah-lembah, dan sebagian lagi di pegunungan tinggi. Jadi ada dua jenis pemukiman yang sangat berbeda: di dataran dan di dataran tinggi. Peralihan antara keduanya juga ditemukan seperti Kantewu, yang terletak di dataran tinggi tetapi dikelilingi oleh tanah yang landai, yang digunakan oleh penduduk pribumi untuk menanam padi.

Berbagai jenis pemukiman tentu saja terkait erat dengan pengolahan tanah, dan sangat mungkin bergantung padanya. Di dataran, padi ditanam di persawahan, dalam bahasa Kulawi dan Kantewu disebut *lida* (Gbr. 16), di dataran tinggi dengan lahan yang dibabat api, dalam bahasa Kulawi disebut *bone*, dan dalam bahasa Kantewu *bonea*.

Dataran lembah relatif kecil dengan desa kadang-kadang begitu dekat satu sama lain sehingga jarak dapat dilakukan dalam beberapa menit.

Sebaliknya, suku yang tinggal di dataran tinggi tersebar di daerah yang jauh lebih besar, tinggal di desa-desa yang agak jauh satu sama



[Gbr. 16 Sawah di dekat desa Sungku di Kulawi saat tanaman muda ditetapkan.](#)



[Gbr. 17 Desa Biro di Tobaku, terletak di atas punggung bukit, menjorok keluar menuju Keto.](#)

lain. Daerah Tobaku misalnya dipotong menjadi dua bagian oleh sungai Koro, satu di utara dan satu di selatan. Tetapi bahkan bagian-bagian ini tidak memberikan karakter kesatuan, karena jarak antar desa begitu jauh sehingga merupakan hari yang baik untuk berjalan kaki dari Lawe, desa terjauh di tenggara, ke Siwongi, desa utama yang terletak di barat. Setiap desa terletak di puncak punggung bukit yang mengarah ke depan menuju sungai Koro, di kedua sisinya dibatasi oleh lembah-lembah yang dalam dari anak-anak sungai Koro (Gbr. 17). Jadi, setiap desa membentuk lingkungan budaya kecilnya sendiri, agak independen dari tetangganya. Desa seperti itu dikelilingi oleh "*bonea*", yang terletak di bagian atas, agak rata dari punggung bukit. Lebih jauh ke bawah, lerengnya terlalu curam untuk memungkinkan penanaman. Di sini kita sering menemukan hutan purba serta di punggung bukit tertinggi.

Semua pemukiman memiliki satu karakteristik yang sama: selalu ada desa-desa yang rumahnya relatif dibangun dengan baik, dan setiap desa penting memiliki sebuah kuil.

Karena ladang di sekitar desa seringkali agak luas, penduduk asli biasanya membangun beberapa rumah di "*lida*". Terkadang bangunan ini dibuat dengan hati-hati seperti yang ada di desa itu sendiri, bahkan di "*bonea*" yang jauh. Kita sering menemukan rumah kecil meskipun

agak primitif.

Di samping rumah-rumah tinggal ada sejumlah lumbung untuk menyimpan padi. Lumbung padi ini kita temukan di desa-desa maupun di sekitar persawahan. Di beberapa desa atau lainnya kita juga dapat menemukan gubuk yang berfungsi sebagai bengkel pandai besi (Gbr. 18), atau gubuk yang digunakan oleh wanita untuk memukul padi atau jagung, atau membuat kain kulit kayu mereka.

Menurut Kruyt, jumlah rumah di kampung-kampung Toraja Poso dulunya agak sedikit, berkisar antara 2 sampai 10, dengan 40 sampai 200 jiwa. Setiap rumah ditempati oleh lebih dari satu keluarga, dan akibatnya agak besar. Di Sulawesi Tengah bagian barat laut dimana pada umumnya setiap keluarga di desa

memiliki rumah sendiri, jumlah rumah secara alami lebih banyak daripada di Toraja Poso. Pada tabel berikut diberikan jumlah rumah di beberapa desa pada masa Kapten Boonstra van Heerdt, dan pada tahun 1918 ketika penulis buku ini tinggal di daerah-daerah ini, menunjukkan bahwa hampir semua desa tua ini memiliki jumlah rumah yang cukup banyak (10-30).

Ketika kita mempelajari kedua tabel, kita menemukan di beberapa desa perbedaan yang agak besar dalam jumlah rumah saat ini, dan pada masa Kapten Boonstra, karena upaya Pemerintah Belanda untuk membuat penduduk pribumi meninggalkan dataran tinggi, dan tinggal di distrik yang lebih mudah diakses. Kadang-kadang Pemerintah memerintahkan



Gbr. 18 Bengkel pandai besi di Lindu.

penduduk pribumi dari sebuah desa kecil untuk pindah ke desa yang lebih besar di lingkungan itu untuk menjaga agar penduduk tetap bersama.

Tetapi bahkan sebelum Belanda datang ke Sulawesi, banyak desa berubah. Konsekuensi dari perkelahian yang terus-menerus adalah banyak desa yang ditinggalkan. Terkadang wabah telah mengurangi jumlah penduduk sebuah desa, atau gempa bumi dalam kasus-kasus luar biasa telah menghancurkan sebuah desa seperti yang terjadi pada tahun 1909 dengan desa Lema di Kulawi. Desa baru yang dibangun sebagai pengganti desa lama, jelas dipengaruhi oleh modernisme, dan tidak tampak seperti desa Kulawi yang asli (Gbr. 20,



[Gbr. 19 Desa Banggakoro. Desa tua di tepi kiri Koro.](#)



[Gbr. 20 Desa Boladangko di Kulawi](#)

21).

Dari tabel terlihat bahwa lumbung padi pada



[Gbr. 21 Desa Mataue di Kulawi](#)

umumnya tidak ditemukan di desa-desa. Hanya di desa Tomado dan Anca di Lindu terdapat lumbung padi di antara pemukiman. Hal yang sama terjadi di Bada, dan mungkin juga di Napu. Mengingat Lindu telah dipengaruhi oleh dua daerah ini terutama dalam pembangunan rumah, kebiasaan menempatkan lumbung padi di desa-desa kemungkinan besar berasal dari tempat yang sama. Sepertinya kebiasaan ini tidak berasal dari Lindu, karena di desa-desa yang sangat tua yang ditinggalkan di Pulau Lindu tidak ada lumbung padi di desa-desa tersebut.

Pembangunan rumah asli dilakukan tanpa alat lain selain parang yang digunakan untuk menebang pohon, memotong kulit kayu, memotong batang menjadi papan. Tidak ada satu paku pun yang digunakan. Semuanya disambung dengan menggunakan takik, atau diikat dengan potongan rotan. Ikatan ini biasanya tidak terlihat pada gambar berikut.

Wilayah	Desa	1918			1911		
		Kuil	Rumah	Lumbung	Kuil	Rumah	Lumbung
Kulawi	Bolapapu	1	30	-	-	-	-
	Panapa	-	20	-	-	-	-
	Boladangko	1	20	-	-	-	-
	Sungku	1	20	-	-	-	-
	Mataue	1	15	-	-	-	-
Tamungkolowi	Tikala	1	19	-	-	-	-
Toro	Desa utama	1	17	-	-	-	-
Tobaku	Tipe ¹	1	11	-	-	10	-
	Towulu	1	20	-	1	11	-
	Siwongi	1	20	-	-	-	-
	Biro	1	8	-	1	7	-
	Kaluku Tua ²	-	-	-	1	18	-
	Kanuna ³	-	3	-	-	14	-
	Lawe ⁴	1	11	-	1	19	-
Banggaiba	Banggakoro ⁵	-	4	-	-	4	-
Tolee	Pantalawi	-	-	-	-	5	-
	Wliri	1	10	-	-	10	-
	Kilo	-	6	-	-	-	-
	Poraelea ⁶	1	8	-	-	20	-
	Pangana ⁷	1	10+16	-	-	-	-
	Tompi	-	-	-	1	20	-
	Kantewu	1	28	-	-	-	-
	Peana	1	40	-	-	-	-
	Benahu	1	25-30	-	1	30	-
	Mapaha	-	4	-	-	-	-
Lindu (pulau) ⁸	Iwongko	1	8	-	-	-	-
	Pinalali	-	1	-	-	-	-
	Palego	-	6	-	-	-	-
	Bolabou	-	7	-	-	-	-
Lindu	Langko	1	30	-	-	15	Beberapa
	Tomado	1	23	15	-	-	-
	Anca	1	30	25	-	-	-
	Olu ⁹	-	-	-	-	6	-

¹ Desa ditinggalkan. Beberapa rumah dalam keadaan rusak (1918).

² Hanya ada pecahan dua rumah di desa ini (1918).

³ Desa ditinggalkan pada tahun (1918). Beberapa tahun sebelumnya desa itu dikatakan memiliki sebuah kuil.

⁴ Ditinggalkan. Sebagian dari rumah-rumah itu rusak pada tahun 1918. Informasi selanjutnya mengatakan bahwa desa itu kembali dihuni dan dibangun kembali.

⁵ Pada tahun 1918 desa ini terdiri dari 4 rumah yang agak baru di tepi kanan sungai dan 4 rumah yang menyedihkan di tepi kiri (Gbr. 19). Hanya yang terakhir yang dihuni. Penduduk asli untuk beberapa alasan atau lainnya meninggalkan desa baru.

⁶ Rumah-rumah desa ditinggalkan pada tahun 1918.

⁷ 16 rumah milik bagian desa yang ditinggalkan.

⁸ Keempat desa ini hanya dihuni pada saat hari raya tertentu.

⁹ Menurut Kruyt 1897.

Bangunan Pribumi di Sulawesi Tengah Barat Laut

Bangunan penduduk pribumi di Sulawesi Tengah bagian barat laut, jika dilihat sekilas, kurang lebih merupakan konstruksi yang sama, tetapi jika dipelajari dengan cermat, kita akan menemukan bahwa perbedaan antara rumah dan juga kuil adalah cukup besar, perbedaan yang sering dapat membawa pada kesimpulan tentang hubungan suku-suku serta memberi kita gambaran tentang budaya asing yang telah memperoleh pijakan di antara penduduk asli di daerah-daerah yang bersangkutan. Namun hal ini tidak berlaku untuk bangunan yang paling sederhana, yang sementara dibangun oleh penduduk pribumi sebagai tempat berteduh selama satu atau dua malam, atau untuk pondok yang ditemukan di sana-sini di jalan setapak antara dua desa yang begitu jauh dari satu sama lain bahwa jarak tidak dapat dilakukan dalam satu hari. Bangunan sesekali ini hampir sama, apakah kita menemukannya di hutan purba Mongondou di Sulawesi Utara, di pegunungan Sulawesi Tengah atau jauh di alam liar Sulawesi Timur.

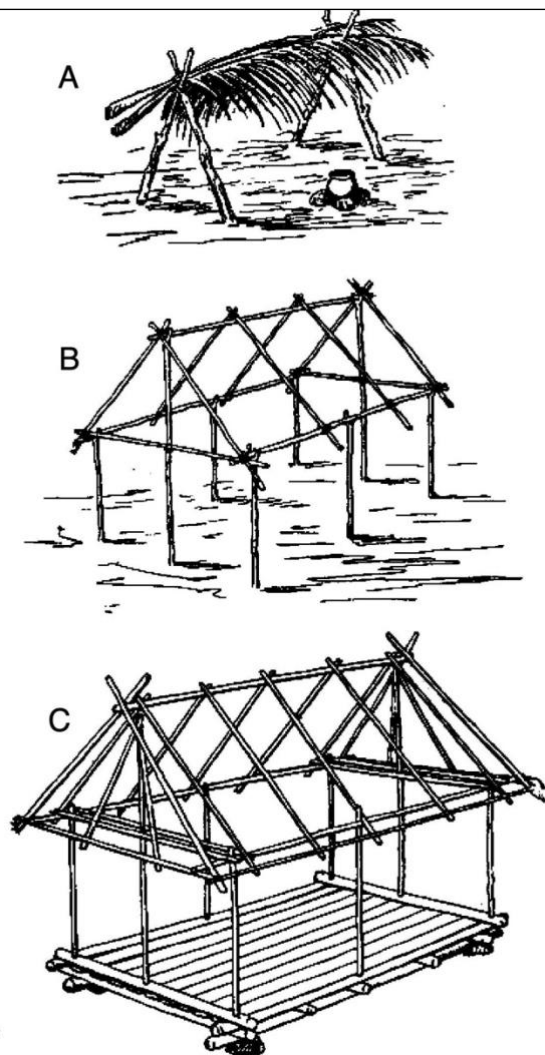
Bangunan sementara. Pondok A

Penginapan yang paling sederhana untuk bermalam terbuat dari empat cabang, atau tiang-tiang, diletakkan dua di setiap ujungnya di tanah, bersilangan di atasnya. Dua atau tiga daun palem besar dipasang di persimpangan, membuat atap, dan "rumah" siap digunakan (Gbr. 22 A).

Di sepanjang jalan setapak, terutama di hutan, kita sering menemukan pondok seperti itu tetapi berukuran kecil. Mereka dimaksudkan untuk roh jahat. Ketika misalnya suara burung yang tidak menyenangkan menyerang telinga penduduk pribumi, dia takut ada roh

jahat yang mengancamnya dengan kejahatannya. Kemudian dia berhenti. Dari beberapa batang dan beberapa lembar daun lontar, dipotong-potong sepanjang kira-kira satu kaki, dia membuat sebuah rumah kecil untuk arwah. Di dalamnya ia meletakkan setumpuk kecil batang kayu, yang dimaksudkan untuk bahan bakar, dan kemudian ia mempersembahkan beberapa sirih dan tembakau dan lebih disukai beberapa helai rambutnya sendiri, ditarik dengan tergesa-gesa. Kemudian dia mengucapkan mantra, berharap roh jahat itu berhenti mengejarnya dan masuk rumah kecil itu.

[Gbr. 22 Berbagai jenis gubuk di barat laut Sulawesi Tengah.](#)



Pondok B.

Di tempat-tempat umum maupun di tempat-tempat di mana penduduk pribumi berhenti untuk tidur ketika mereka bepergian antar desa, mereka biasanya memasang sejumlah gubuk yang meskipun sangat sederhana, masih dibuat dengan lebih hati-hati daripada yang disebutkan di atas. Kadang-kadang mereka diperbaiki, atau gubuk baru dipasang sebagai pengganti yang lama, rusak (Gbr 22 B).

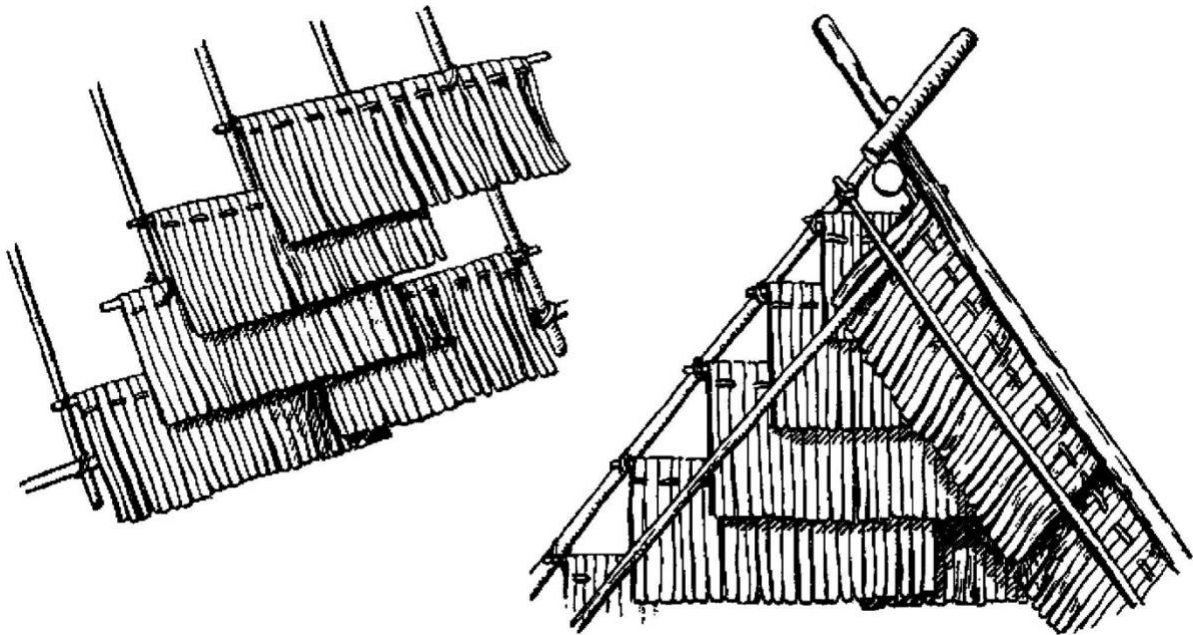
Gubuk ini memiliki atap miring dua sisi dari daun lontar atau atap,¹ diikat ke rangka sederhana, yang ditopang oleh 6, 8 atau 9 tiang-tiang, dipalu ke tanah. Konstruksi gubuk diperjelas oleh Gambar 22 B.

Di gubuk sesederhana ini, penduduk pribumi harus tidur di tanah yang agak tidak nyaman di iklim basah. Itulah sebabnya ia

sangat sering memperbaiki gubuk dengan membuat tempat tidur atau bahkan seluruh lantai dari batang. Susunan atau lantai tersebut diletakkan pada tongkat-tongkat panjang yang diikatkan pada tiang-tiang tegak, atau diletakkan pada garpu tongkat-tongkat khusus yang ditancapkan ke tanah.

Gubuk sederhana ini sering ditemukan tidak hanya di tempat perhentian tetapi juga di desa-desa di mana mereka digunakan untuk tujuan yang berbeda. Di Kantewu, Banggakoro, dan beberapa tempat lain, penduduk pribumi memasang pondok semacam ini di mana mereka merontok padi untuk membuang sekamnya.

Di banyak tempat di Pipikoro para wanita memiliki gubuk seperti itu di mana mereka, terlindung dari hujan dan juga matahari, dapat memukuli kain kulit kayu mereka. Di luar desa



Gbr 23 Atap terbuat dari daun lontar: ke kiri, dari sisi atap, ke kanan dari atap pelana

¹ Atap (Gbr. 23) adalah sebuah kata dalam bahasa Melayu yang berarti tidak hanya jenis atap yang khusus tetapi juga atap. Daun-daun palem yang terlepas dari tangkainya dilipat dan ditaruh di atas reng bambu kecil yang panjangnya kira-kira satu meter. Kemudian mereka direkatkan di dekat bilah bambu dengan potongan rotan tipis. Atap terbaik terbuat dari

daun nipah dan nibung. Di bagian Celebes atap jenis bekas ini mungkin hanya ditemukan di lingkungan Desa Tuwa di Lembah Palu karena pohon nipah tidak tumbuh di pegunungan. Semakin dekat atap diletakkan satu sama lain semakin kedap air dan semakin tahan lama atapnya.

Towulu di Tobaku, penduduk pribumi telah memasang gubuk besar yang terdiri dari dua lantai di mana para wanita desa itu berkumpul untuk mengerjakan kain kulit kayu mereka. Di desa itu sendiri tidak lazim melakukan pekerjaan seperti itu karena pondok itu menampung tidak kurang dari 14 perempuan.

Di setiap desa atau wilayah biasanya terdapat gubuk yang digunakan sebagai bengkel pandai besi (Gbr. 18).

Pondok C.

Perbaikan lebih lanjut dari pondok adalah menempatkannya di atas pondasi batang-batang horizontal. Maka tiang-tiang yang menopang atap tidak perlu berdiri di tanah yang lembab, di mana mereka secara bertahap membusuk (Gbr. 22 C). Di beberapa gubuk atapnya sedikit memanjang melebihi tiang-tiang yang menjadi penyangganya.

Kadang-kadang pondasi hanya terdiri dari 4 batang-batang yang agak tebal yang diletakkan dalam bentuk persegi, dua per dua, tetapi biasanya ada 8 batang-batang dalam empat lapisan. Di seberang batang-batang di sebelah lapisan atas, batang lain, atau sejumlah batang-batang ditempatkan di antara atap pelana, menyangga lantai dari bilah bambu atau sejenis papan yang terbuat dari batang pohon palem nibung, lapisan luar yang telah dikupas dan dibuat rata.

Jika gubuk seperti itu dimaksudkan untuk digunakan selama beberapa waktu, batang-batang lapisan bawah tidak bertumpu pada tanah, tetapi setiap batang diletakkan di atas dua atau tiga batu. Kadang-kadang pondasinya terbuat dari batang kayu dan kemudian gubuk menjadi hampir identik dengan lumbung padi

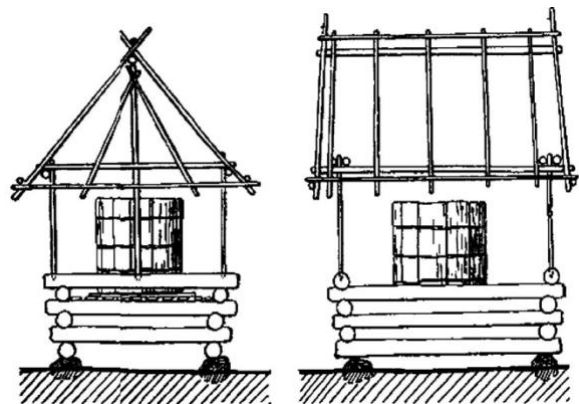
terbuka.

Lumbung padi.

Di Sulawesi Tengah bagian barat laut terdapat dua macam lumbung. Salah satunya, yang disebut *paningku*,² yang konstruksinya agak sederhana, khususnya saya amati di Kulawi. Ini sangat sesuai dengan gubuk yang dijelaskan di atas. Bedanya, pondasi *paningku* biasanya terbuat dari batang kayu. Bentuknya kurang lebih persegi, dan atapnya hanya ditopang oleh 6 tiang pada atap pelana. Di tengah lantai rumah tanpa dinding ini terdapat sebuah silinder besar, tempat padi disimpan, dari bahan yang sama dengan lantai (Gbr. 25).

Lumbung lain yang konstruksinya jauh lebih rumit adalah jenis yang paling umum di Sulawesi Tengah barat laut disebut *gampiri*. Kelihatannya agak aneh, karena tidak ada dinding tetapi atapnya turun ke lantai yang bertumpu pada pondasi yang dibangun dengan cukup cerdas.

Ini terdiri dari 8 lebih atau kurang batu datar diletakkan di tepi dengan sisi datar mereka berbalik melawan satu sama lain. Mereka



Gbr 25. Paningku (lumbung padi) dari Kulawi

² Kruyt mengatakan bahwa pangku di antara Toraja Bare'e adalah lumbung padi sementara; dibangun di sawah jika hujan deras sebelum padi dibawa ke desa.

Menurutnya lumbung padi Kulawi yang lebih sederhana disebut *mari*, sebuah kata yang belum pernah saya dengar.



[Gbr 26 Lumbung padi atau gampiri dari Kulawi](#)

ditempatkan berpasangan dalam sebuah bujur sangkar, bagian bawahnya berada di tanah untuk membuatnya stabil. Di atas batu-batu ini dua papan besar (a di 27 A dan 27 E) ditempatkan sehingga masing-masing papan bertumpu pada empat batu, berdiri bersilangan dengan papan. Bagian bawah papan biasanya berupa batang kasar yang berkumai agar batu-batunya bisa masuk dan memberikan kemantapan pada papan. Permukaan atas papan-papan ini dipotong halus seperti papan-papan lainnya di *gampiri*.

Di seberang dua papan bawah, dua papan lainnya ditempatkan tepat di ujungnya. Mereka dipotong sedikit agar pas dengan papan bawah. Mereka ditempatkan tepat di atas empat batu, dua di setiap ujungnya, sisi datar batu-batu itu sejajar dengan papan lapisan kedua (Gbr. 27 a1).

Di atas rangka ini 4 tiang sekitar 1 m. tingginya diatur, satu di setiap sudut rangka

(Gbr. 27 a2). Pada papan lapisan kedua ada lubang bundar yang dibuat untuk bagian bawah tiang-tiang, sehingga bertumpu pada kedua papan bawah secara berurutan untuk meningkatkan stabilitas lumbung. Titik keluar di antara dua batu.

Bagian atas tiang-tiang dipotong menjadi dua duri berbentuk bundar yang ditaruh di atas kayu berbentuk bulat pipih dengan diameter sekitar 85 cm. Lubang di tengahnya berbentuk oval atau lonjong yang mencegah pelat meluncur ke bawah tiang (Gbr. 27 as). Empat lempengan ini membentuk penghalang yang tidak dapat diatasi bagi banyak tikus yang akan memanjat rumah dan memakan padi.

Di atas keempat tiang-tiang tegak, duapalang panjang yang agak tebal ditempatkan pada arah memanjang dari *gampiri* (Gbr. 27 b). Mereka didorong ke bawah di antara dua duri di bagian atas tiang di sudut, dan mereka menopang seluruh rumah. Lantai akan sama dengan palang tersebut. Tepat di seberangnya diletakkan sejumlah tongkat yang dipotong kasar (Gbr. 27 b1), lebih tinggi dari lebarnya, yang di atasnya diletakkan lantai. Sangat sering dibuat dari papan nibung, memanjang ke arah rumah (Gbr. 27 b3).

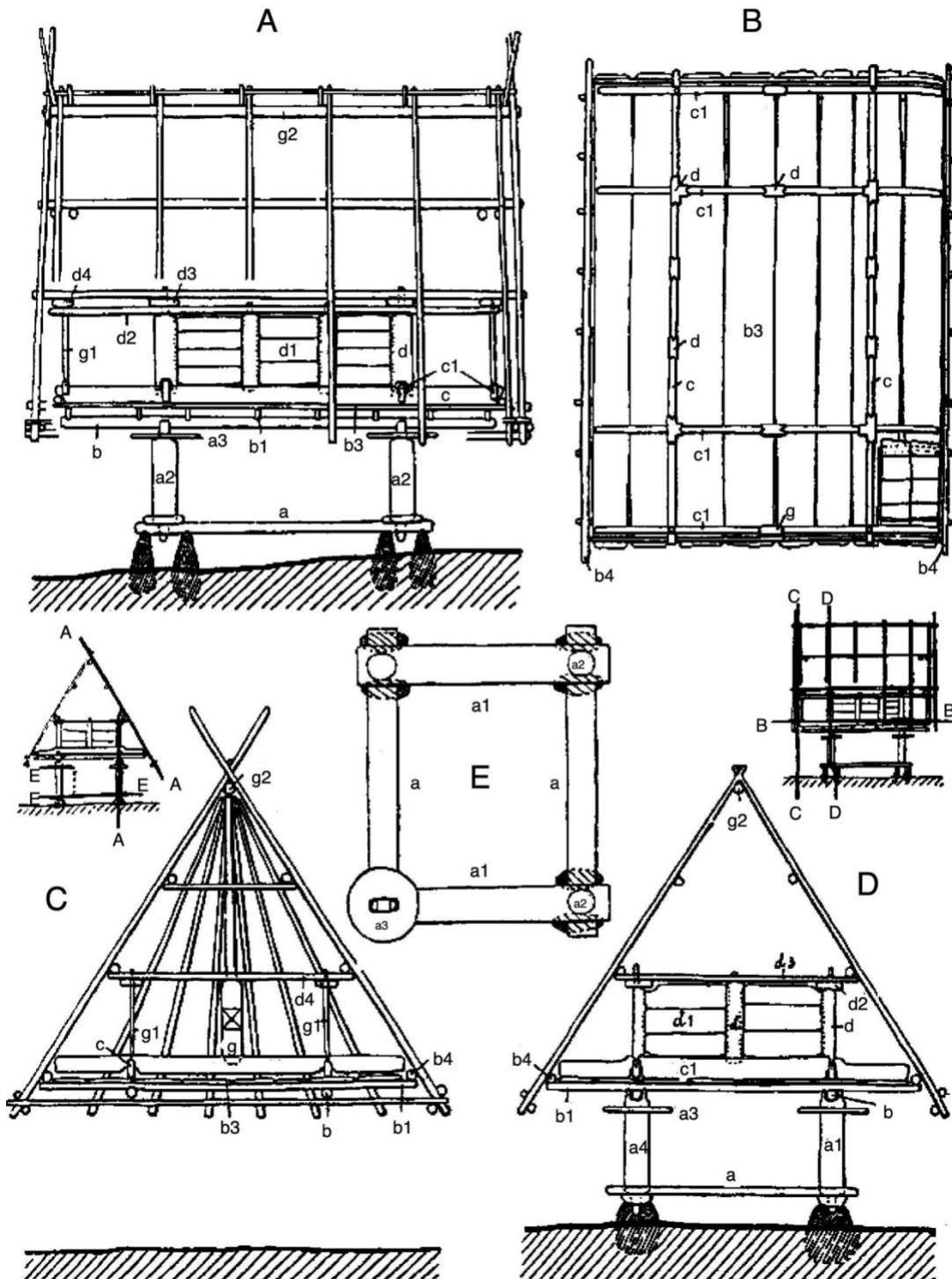
Di sudut lantai sebuah bukaan dibiarkan sebagai pintu masuk. Itu hanya ditutupi oleh daun nibung atau celah bambu. Sisi panjangnya dibatasi oleh dua tongkat diletakkan di luar papan nibung (Gbr. 27 b4). Pada setiap sisi pendek ada tongkat yang diletakkan di atas papan tersebut.

Di lantai 6 papan ditempatkan sehingga membentuk rangka persegi panjang di tengah lumbung. Dua papan panjang diletakkan di antara atap pelana tepat di atas tiang sudut dari pondasi dan tiang-tiang yang bertumpu pada percabangannya (Gbr. 27c). Empat papan lainnya (Gbr 27 c1) ditempatkan dua di atap pelana dan dua sedikit di dalam, tepat di atas

tiang-tiang (Gbr. 27 a2). Melalui takik, mereka sangat cocok satu sama lain, yang diperlukan karena dimaksudkan untuk menopang sejumlah

besar papan tegak dan tiang-tiang.

Pada rangka ini dibangun dinding, sedikit lebih dari 1 m. tinggi. Mereka terbuat dari 10



Gbr. 27. Gampiri (lumpang). a-a3: pondasi; b-b4: lantai; c, c1 rangka lantai; d-d4: dinding; g-g2: rangka atap. Gambar kecil tunjukkan tempat bagian A-D

papan tegak, satu papan di setiap sudut, satu di tengah setiap sisi pendek dan dua di sisi panjang (Gbr. 27 d). Papan-papan ini memiliki duri di bagian bawah, pas di lubang di papan rangka. Di kedua sisi papan tegak dibuat lekukan yang memungkinkan untuk mendorong papan tipis di antara mereka (Gbr. 27 d1) mengisi ruang kosong dan membentuk dinding.

Di bagian atas papan dinding tegak ada duri, dipasang di lubang di papan pelapis. Pada arah memanjang dari gampiri dua papan (Gbr 27 d2) membentuk penyelesaian dinding panjang. Di seberang dua papan ini ditempatkan dua papan lainnya (Gbr 27 d3), membentuk bagian atas sisi pendek.

Papan-papan pada atap pelana memuat tiga penopang, yang di tengah rata di bagian bawah tetapi menjadi di bagian atasnya bulat dan tipis (Gbr. 27 g). Penopang ini naik ke bubungan dan membentuk balok bubungan (Gbr. 27 g2). Dua penopang lainnya ditempatkan tepat di atas dua papan panjang rangka dinding. Bagian atas mereka didorong melalui lubang di ujung papan yang membentuk bagian paling atas dari dinding panjang ruangan di tengah lumbung. Mereka juga diadakan di tempat oleh papan di atap pelana (Gbr. 27 d4), diletakkan di atasnya. Papan ini juga memiliki lubang di tengahnya untuk tiang, yang naik ke bubungan.

Atap serta atap pelananya turun sampai ke lantai gampiri.

Konstruksi rangka atap diperjelas dengan gambar 27 A, 27 C. Semua tiang dan papan disambung pada tempatnya dengan menggunakan takik dan dengan potongan rotan atau bahan lain. Atapnya ditutup dengan atap. Agar lebih tahan terhadap hujan, atapnya ditutup oleh lapisan ijuk, sejenis ijuk yang berwarna hitam, seperti bulu kuda, yang terdapat pada daun pohon sagu.

Bagian dalam gampiri cukup gelap karena tidak ada jendela. Dinding panjang ruangan di tengahnya naik ke atap miring, dinding pendek

berakhir bebas dan membiarkan ruangan terbuka ke bubungan. Ruangan itu dimasuki melalui tangga kecil.

Di sekeliling ruangan ada lorong, begitu luasnya seperti bagian lantai, yang menonjol di luar pondasi. Lorong ini cukup rendah di sisi panjang yang ditutup oleh atap.

Di ruangan ini penduduk asli menyimpan padi, dan di lorong itu mereka sangat sering menitipkan keranjang, tikar, mangkuk kuningan, yang disebut *dula*, dan peralatan rumah tangga lainnya yang tidak digunakan setiap hari.

Semua gampiri dataran tinggi di Sulawesi Tengah barat laut dibangun seperti yang baru saja saya uraikan. Namun kita kadang-kadang dapat menemukan gampiri yang menempati setengah dari rumah. Lebih jarang ruangan berjalan dari satu atap pelana ke yang lain. Kemudian biasanya dibagi menjadi dua bagian yang salah satunya memiliki dinding yang tidak lengkap untuk memungkinkan masuk dari lorong.

Di kabupaten Bada dan Behoa lumbung padi umumnya jauh lebih besar daripada di Kulawi dan Pipikoro. Di sini pondasi memiliki lantai sendiri terbuat dari papan, bertumpu pada papan di bagian bawah pondasi. Gampiri seperti ini juga dapat ditemukan di Lindu dan khususnya di Toro dimana dimensi mereka mengingatkan salah satu Bada dan Behoa.

Di Kulawi, Lindu, dan Pipikoro atap lumbung selalu tampak tertutup atap, tetapi di Bada dan Behoa lebih umum menggunakan sejenis sirap, panjang 61 cm, terbuat dari bambu besar yang dibelah.

Gampiri umumnya tidak memiliki ornamen yang nyata. Kadang-kadang ujung kasau-kasau atap pelana diukir berbentuk kepala binatang, mungkin berbentuk kuda. Di ujung jeruji panjang yang membentuk penyangga kasau-kasau, ada yang lepas, runcing tongkat berdiri di atap pelana.

Di lembah Palu utara, wilayah pegunungan yang dimaksud, saya tidak pernah melihat lumbung seperti yang ada di Kulawi dan



[Gbr 28. Rumah tipe A Kulawi](#)

kabupaten lainnya. Saya menyesal untuk mengatakan bahwa saya tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengukur lumbung apa pun di lembah ini. Namun konstruksinya mengingatkan saya pada tipe rumah ke-3 Kulawi (Gambar 48-53). Lumbung yang saya temukan terutama di bagian selatan lembah ini, tidak memiliki pondasi khusus. 4 tiang di sudut-sudutnya naik sampai ke atap. Satu setengah meter di atas tanah ada lubang yang dipotong, yang melaluinya 4 papan didorong, membentuk penopang lantai. Lumbung ini memiliki dinding. Di setiap sisinya persis di antara tiang-tiang di sudut-sudutnya ada papan tegak di sepanjang tepinya yang dibuat takik. Di antara tiang dan papan, potongan *gaba gaba*³ didorong ke bawah dengan cara yang

sama seperti pada gampiri. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa pada kayu yang terakhir digunakan sebagai pengganti *gaba gaba*. Di bagian atas dinding ada 4 papan untuk menyatukan keseluruhan dan membuatnya kokoh. Mereka memiliki lubang-lubang yang pas pada duri tiang sudut dan papan tegak. Pintu masuk biasanya berada di satu atap pelana. Atap atap dua sisi menonjol sangat sedikit di luar dinding.

Rumah

Rumah-rumah penduduk di daerah-daerah yang saya teliti terdiri dari beberapa tipe dengan beberapa variasi.

³ *Gaba gaba* adalah kata dalam bahasa Melayu untuk tangkai daun pohon sagu. Di bagian bawah tangkainya setebal lengan pria. Ini dapat dipecah menjadi papan

tipis, dan karena pengerjaannya yang mudah digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai bahan bangunan.

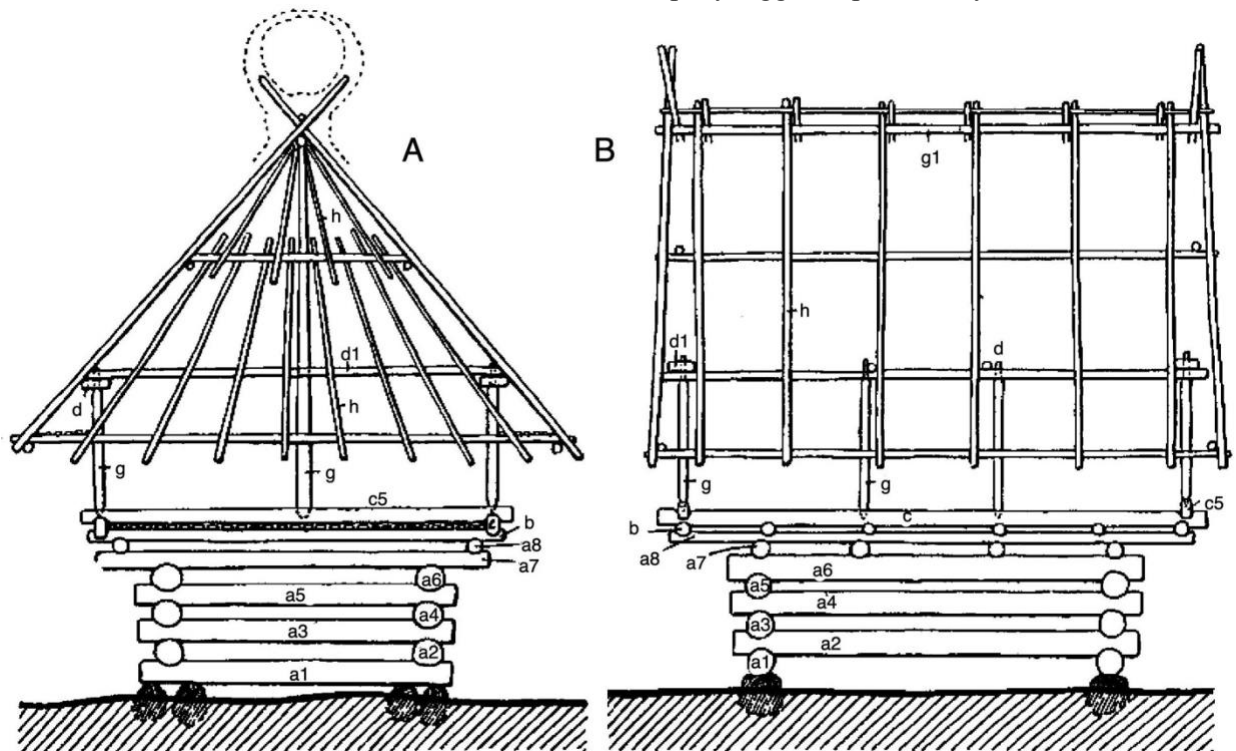
Kulawi tipe A.

Di Kulawi ada tiga jenis yang cukup berbeda, yang paling sederhana adalah konstruksinya seperti *paningku*. Rumah ini memiliki pondasi batang kayu di bagian bawah, ditempatkan berpasangan, biasanya dalam 6 lapisan (Gbr 29, 30 a1-a8). Batang kayu bawah umumnya diletakkan di atap pelana. Pada dua batang kayu panjang lapisan atas ditempatkan 4 batang kayu, dua batang kayu pada atap pelana agak lebih besar dari dua batang kayu lainnya (Gbr. 29 a7). Pada bagian atas lapisan ini ditempatkan dua batang kayu panjang yang lebih tipis dari batang kayu lapisan di bawahnya (Gbr 29-30 a8). Mereka ditempatkan di sepanjang sisi rumah dan ditonjol sedikit di belakang pondasi. Di atasnya ada sejumlah palang (Gbr 29, 30 b), yang berfungsi sebagai dasar sejumlah besar bilah, ditempatkan pada jarak sekitar 2-3 cm. dari satu sama lain dalam

arah memanjang rumah (Gbr. 30 b1). Mereka terbuat dari batang pohon nibung atau bambu yang kuat. Di atasnya ada lapisan kedua bilah bambu dengan jarak 2-3 cm. (Gbr. 30 b2). Bilah ini diikat ke bilah bawah dengan potongan rotan kecil. Di tengah lantai ada ruang terbuka untuk perapian.

Bagian bawah perapian dibuat dari beberapa papan pendek (Gbr. 30 f), diletakkan di atas 2 tiang yang terdekat dari pusat a7. Keliling bagian bawah diletakkan 4 papan di tepinya (Gbr. 30 f1), membentuk kotak persegi. Bagian bawahnya ditutupi dengan *ijuk*, dan di atasnya ada lapisan tanah dan pasir. Di tengah perapian ada tiga batu kecil, yang dimaksudkan sebagai penopang panci.

Sebuah rangka dari 4 batang agak besar ditempatkan di lantai, dua di atap pelana dan dua di samping (Gbr 29-30c, c1). Pada palang-palang ini dibuat lubang untuk tiang atau tiang penyangga atap. Biasanya mereka adalah 10



Gbr 29. Rumah Kulawi Tipe A. a1-a8: pondasi; b: balok lantai; c, c1: rangka lantai; g, g1: rangka atap; d: kasau.

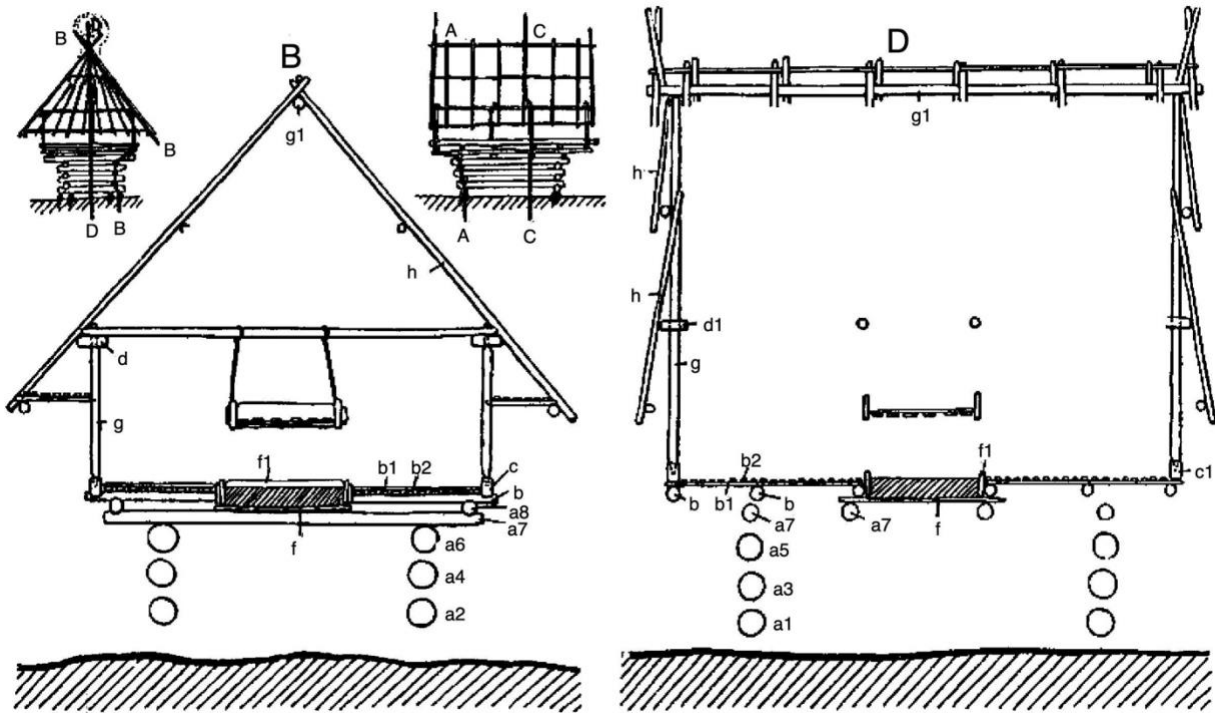
(Gbr 29, 30g). Tiang tengah di setiap atap pelana naik ke bubungan yang palangnya terletak di atasnya. 8 tiang lainnya ditempatkan satu di setiap sudut dan dua di setiap sisi panjang. Dengan demikian akan ada 4 tiang di setiap sisi. Mereka kadang-kadang disambung di bagian atas dengan sebatang panjang, diikat dengan potongan rotan, tetapi biasanya ada papan (Gbr 29, 30 d) dengan empat lubang di dalamnya yang dipasang di ujung runcing tiang. Di setiap atap pelana ada papan lain (Gbr 29, 30 d1) dengan tiga lubang, lubang tengah dimaksudkan untuk balok bubungan tinggi, dua lubang samping untuk tiang di sudut-sudutnya.

Dengan cara ini kita sudah mendapatkan rangka rumah kita. Pada balok bubungan (Gbr 29-30 g1) dan dua papan samping panjang yang baru saja disebutkan (Gbr 29-30 h) kasau yang sangat sering terbuat dari bambu, diikat. Mereka menonjol sedikit di luar gedung, dan di bagian bawah atap disambung dengan bambu

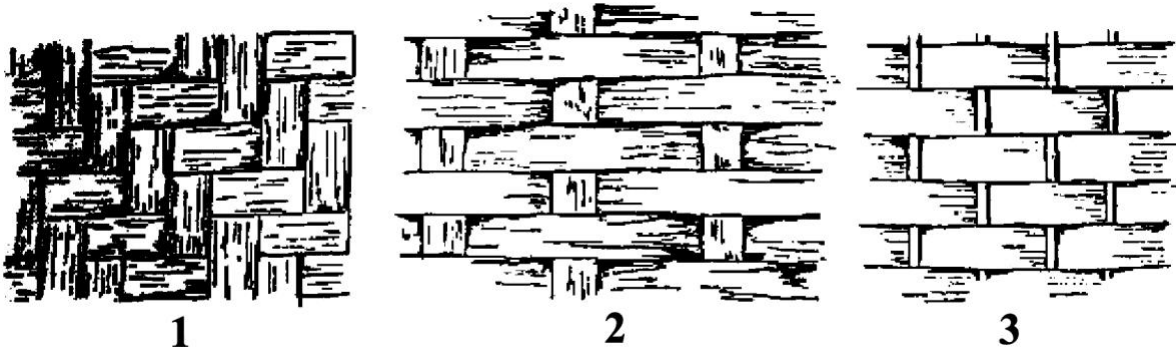
panjang. Di semua tempat di mana kasau melintasi bambu ini, papan, dan batang bubungan, mereka diikat dengan potongan rotan.

Pada atap pelana ada beberapa kasau yang tidak memanjang dari bubungan ke bawah atap tetapi dibuat menjadi dua bagian, yang atas keluar sedikit di luar yang bawah. Ada palang, diikat ke balok bubungan, yang membentuk penopang kasau atap pelana. Konstruksi atap dapat dilihat pada gambar. Atapnya ditutup dengan atap dan ijuk yang terakhir ditahan dengan tongkat runcing, dimasukkan dari sisi bubungan melalui atap sehingga sedikit menonjol ke sisi yang lain. Di antara tongkat-tongkat ini seutas tali ijuk dipelintir ke atas dan ke bawah bubungan.

Ijuk yang menutupi bubungan, berakhir di atap pelana dalam semak besar, di bagian bawahnya bersilangan dua kasau terluar. Ini ditutupi dengan ijuk dan diberi bentuk sepasang



Gbr 30. Rumah Kulawi Tipe A. a1-a8: pondasi; b-b2: lantai; c, c1: rangka lantai; d, d1: rangka dinding; f, f1: perapian; g, g1: rangka atap; d: kasau. Gambar kecil menunjukkan lokasi bagian A-D.



Gambar 31. Anyaman bambu, digunakan untuk dinding rumah di Sulawesi Tengah Barat Laut. 1: jenis yang paling umum; 2: anyaman ditemukan di Benahu dan di desa Kanuna di Tobaku; 3: agak umum di desa Siwongi.

tanduk yang ujungnya bertemu. Tepat di bawah semak ijuk besar ada seikat ijuk yang tergantung di atap pelana. Penduduk asli menyatakan pengaturan ini sebagai representasi kepala kerbau (Gbr. 29 A).

Dinding yang tidak sampai ke atap tetapi berakhir setinggi tepi bawah atap terbuat dari anyaman bambu yang dibelah (Gbr. 31).

Tidak ada jendela di rumah ini, tetapi sering kali setengah atau seluruh dari dinding samping dibuat seperti daun jendela yang bagian atasnya diikat dengan potongan rotan, membiarkan bagian bawahnya bebas untuk dibiarkan terbuka dengan menggunakan beberapa batang (Gbr. 28).

Pintu selalu ditempatkan di dekat sudut di salah satu atap pelana. Kadang-kadang terbuat dari papan lebar, tetapi sangat sering jauh lebih sederhana. Misalnya terbuat dari anyaman bambu, diikat ke rangka kayu. Kadang-kadang bahkan tidak ada rangka, tetapi sekat bambu diletakkan begitu saja di depan pintu masuk. Ketika penduduk asli meninggalkan rumahnya, pintu seperti itu hanya ditutup dengan tongkat, didorong melalui sebuah lingkaran di tengah pintu. Ujung tongkat ini menekan tiang pintu.

Di antara dinding samping dan bagian bawah atap, rak terbuat dari bilah sempit. Kadang-kadang atapnya keluar begitu jauh

melampaui atap pelana sehingga ada ruang untuk rak lain.

Rumah tipe ini tidak pernah berisi lebih dari satu ruangan. Di atas perapian tergantung sebuah kotak persegi, yang bagian bawahnya terbuat dari bilah (Gbr. 30 C, D). Dalam kotak ini kayu ditumpuk hingga kering, atau digunakan untuk menyimpan daging atau ikan kering atau diasap. Diikat ke kotak sering ada keranjang rotan yang digantung untuk sendok kayu. Untuk memasuki rumah ada tangga biasa, atau beberapa anak tangga, yang dipahat dari batang kayu.

Biasanya rumah-rumah ini tidak memiliki beranda, setidaknya tidak di Kulawi.

Rumah tipe ini juga terdapat di seluruh Pipikoro, namun terkadang dengan variasi yang kecil. Di Toledo misalnya, lantai dan atapnya menonjol begitu jauh sehingga terdapat beranda yang sejajar dengan ruangan. Bagian depan beranda ditopang oleh pondasi khusus seperti terlihat pada Gambar 261:3.

Anyaman bambu di Kulawi biasanya sama dengan yang ditemukan di seluruh Hindia Belanda (Gbr. 31: I). Namun saya telah memperhatikan metode anyaman bambu lainnya di berbagai tempat di Pipikoro.



[Gambar 32. Rumah di Desa Untu di Gimpu, yang disebut Kulawi tipe B.](#)

Kulawi tipe B.

Tipe rumah kedua dari Kulawi ini konstruksinya jauh lebih kokoh dari rumah yang baru saja saya gambarkan. Ini memiliki dinding kayu, dan pondasinya dibuat dengan cara lain.

Rumah-rumah ini mendominasi di semua desa tertua seperti Sungku, Mataue. Bola-dangko, Panapa, dan Bolapapu.

Di sini pondasi tidak terdiri dari sejumlah batang kayu, ditempatkan dua dan dua dalam beberapa lapisan, tetapi lebih seperti pondasi dari sebuah gampiri. Dindingnya juga menyerupai dinding ruangan di gampiri.

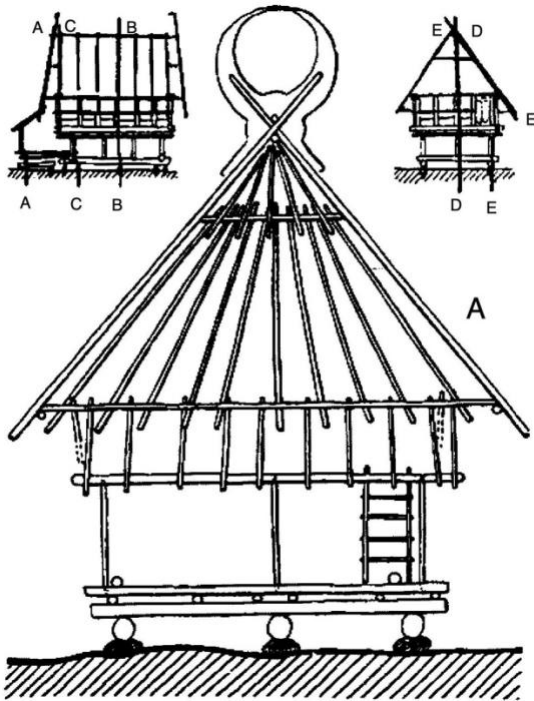
Pada bagian bawah pondasi terdapat sebuah rangka, bertumpu pada sejumlah batu,

diletakkan di tepinya dan ditempatkan dua-dua pada setiap sudut rumah. Tapi rumah, karena lebih panjang dari gampiri, perlu meletakkan batu di tengah sisi yang panjang.

Di atas kelima batu itu ditempatkan sebuah batang kayu (a pada Gambar 34, 35) yang di dalamnya terdapat lima takik yang dipotong, sehingga pas dengan batu-batu di bawahnya. Di dekat ujung batang kayu ini ditempatkan batang kayu lainnya. Di mana batang kayu bersilangan, keduanya berlekuk sehingga dapat disatukan dengan kuat.

Di bagian atas rangka ini terdapat 10 tiang, satu di setiap sudut, satu di tengah atap pelana dan dua di samping (a2 pada Gambar 34, 35); di bagian bawah ada duri untuk dilubangi di batang kayu di bawah, seperti di gampiri.

Bagian atas tiang-tiang bercabang, dan 4 tiang-tiang pada sisinya menahan tiang setebal lengan pria (b pada Gambar 34, 35). Tiang di tengah hanya bertumpu pada 2 tiang atap

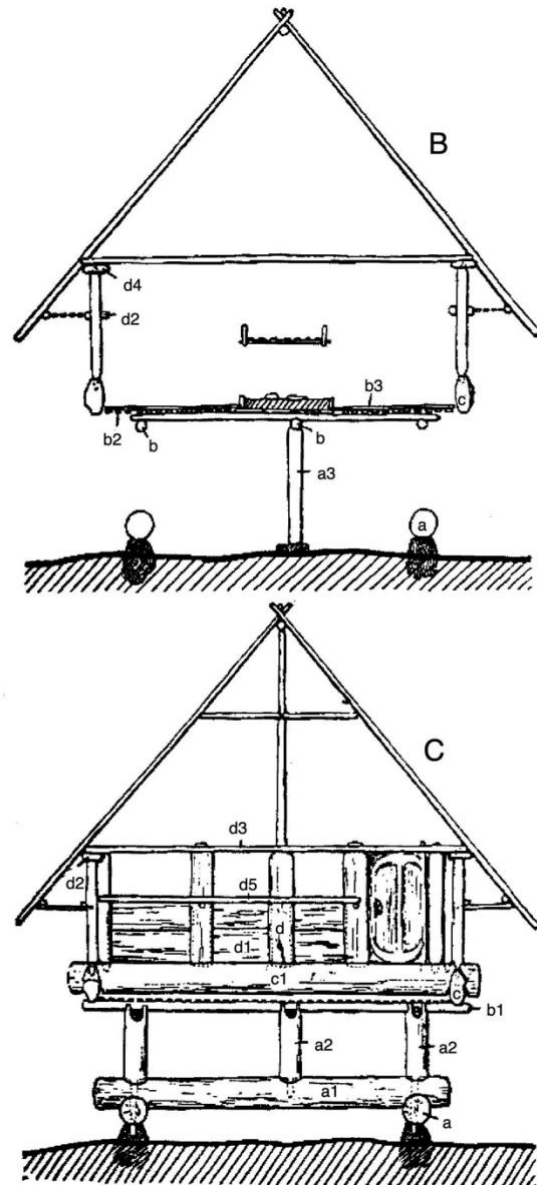


[Gambar 33. Rumah Kulawi tipe B. Atap pelana tempat beranda dibangun. Gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-D.](#)

pelana. Untuk meningkatkan daya dukungnya, penyangga khusus biasanya diletakkan di bawah di tengahnya (a3 pada Gambar 34, 35). Penyangga ini diletakkan di atas batu datar di tanah. 10 atau 12 batang kemudian ditempatkan di ketiga batang ini (b1 pada Gambar 34, 35). Mereka begitu panjang sehingga mereka menonjol di luar lapisan di bawahnya. Mereka membawa kerangka 4 papan berat (c, c1 pada Gambar 34, 35) serta sejumlah besar bilah pinang, di atasnya adalah lapisan bilah bambu dengan jarak 2 atau 3 cm (b2, b3 pada Gambar 34, 35). Dengan demikian, lantainya hampir sama dengan tipe rumah sebelumnya. Di atas perapian, yang dibangun dengan cara yang sama seperti di rumah sebelumnya, ada kotak

dengan bilah bawahnya untuk mengeringkan berbagai hal.

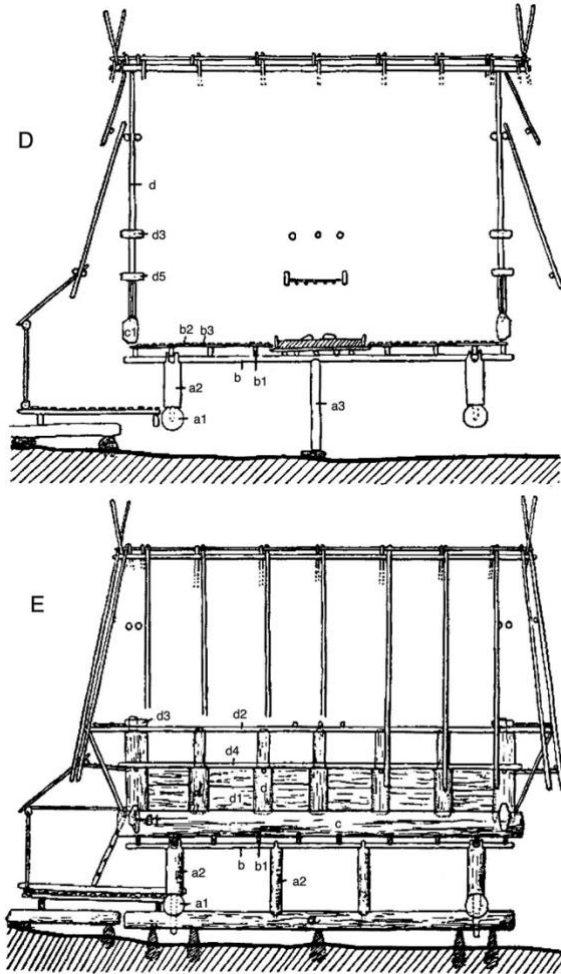
Dindingnya dibuat dengan cara yang hampir sama dengan dinding ruangan di gampiri.



[Gambar 34. Rumah Kulawi tipe B. Pondasi; b-b3; lantai; c, c1: rangka lantai; h-d5; dinding.](#)

Karena jumlah papan tegak (d pada Gambar 34, 35) agak lebih besar, sehingga jumlah panel dinding meningkat secara alami. Bagian atas tiang-tiang disatukan seperti halnya pada

sebuah gampiri dengan rangka 4 papan (d2, d3 pada Gambar 34, 35). Sisi-sisinya relatif panjang dan menonjol di luar dinding atap pelana. Di antara papan tegak 2 papan didorong



Gambar 35. Rumah Kulawi tipe B. a--a1: pondasi; b-b3: lantai; c-c1: rangka lantai; d-d5: dinding.

ke bawah (d1 pada Gambar 34, 35). Di atas dinding ada rangka dari 4 papan (d4, d5 pada Gambar 34, 35).

Pintu biasanya diletakkan satu atap pelana di dekat sudut. Ini terbuat dari papan yang sangat lebar dan dapat diputar dengan dua duri, satu di atas dan satu di bawah. Bagian luarnya sangat sering dihiasi dengan ukiran berbentuk tanduk kerbau. Pegangan dapat ditempatkan di tengah pintu atau di satu sisi (Gbr 36, 37). Kadang-

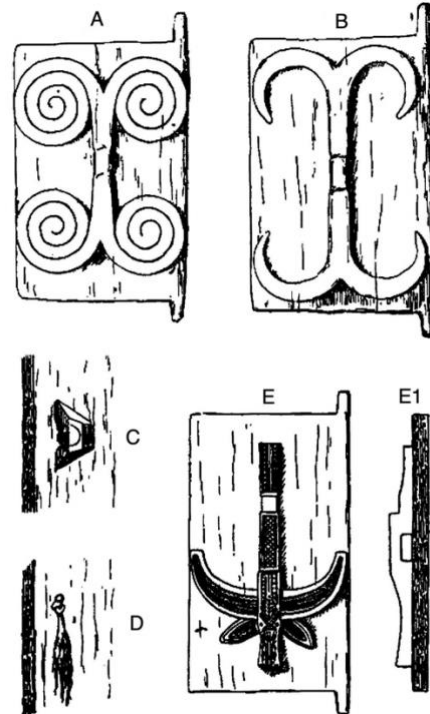
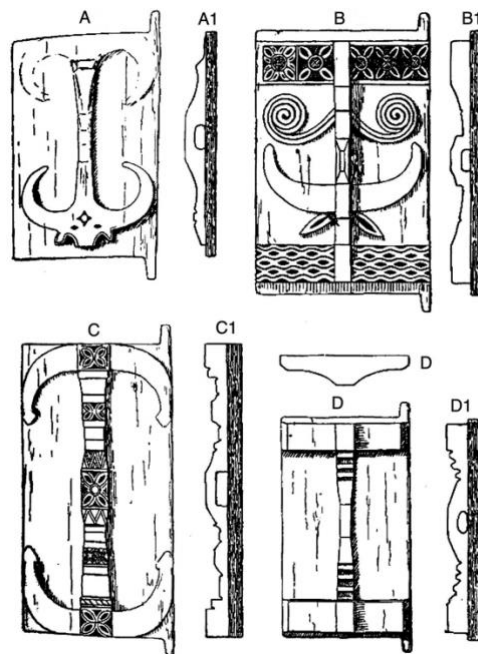


Fig. 36. Pintu dari NW. Sulawesi Tengah. A dari Toro; B dari Kulawi; E dari Kantewu, tapi aslinya dari Pada; C gagang pintu dari Poraelea; D ekor kerbau digunakan sebagai pegangan pintu.



Gambar 37. A, A1 dari Kantewu; B, B1 dari Peana; C, C1 dari Siwongi; D, D1 dari Biro



Fig. 38. Pintu dari Kulawi, dihiasi ukiran kayu

kadang tidak ada pegangan yang tepat kecuali sebuah lubang di salah satu sisinya yang digunakan untuk menaruh kulit ekor kerbau. Simpul dibuat di setiap sisi lubang, dan seberkas ekor menggantung di depan (Gbr. 36 D).

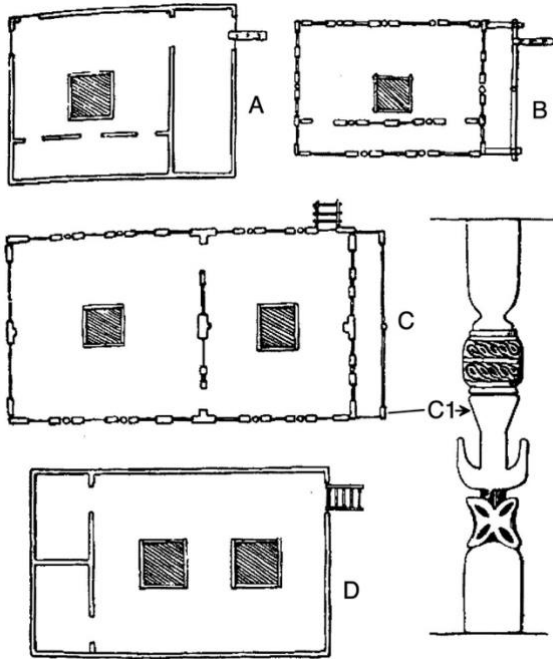
Konstruksi atapnya sama seperti pada rumah sebelumnya. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa tiang atap pelana yang memikul balok bubungan memiliki lebar yang sama di bagian bawah dengan papan dinding tegak (d pada 34 C, 35 D).

Rumah ini juga memiliki rak bilah, tidak hanya di samping tetapi sering juga di atap pelana.

Atap pelana dihias dengan cara yang sama seperti pada rumah sebelumnya, atau kasau-

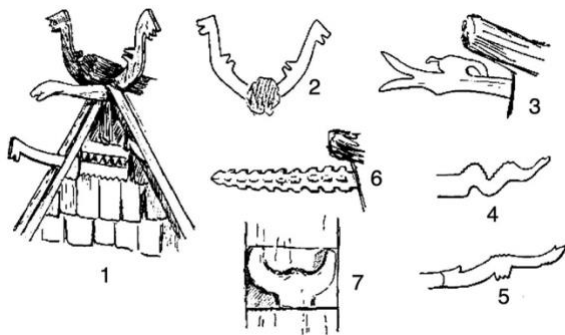


[Gambar 40. Desa di daerah Toro. Rumah di sebelah kiri adalah tempat tinggal, yang di sebelah kanan adalah lumbung.](#)



Gambar 41. Denah rumah di barat laut Sulawesi Tengah. A-D: A: dari sebuah rumah di Lawe di Tobaku; B: dari Poraelea di Tolee; C: dari Siwongi di Tobaku; C1: tiang dinding berukir.

kasau terluar berbentuk papan yang bagian atasnya diukir berbentuk kepala binatang (Gbr. 42: 1, 2). Kadang-kadang kita menemukan bilah aneh di bagian atas atap pelana, salah satu

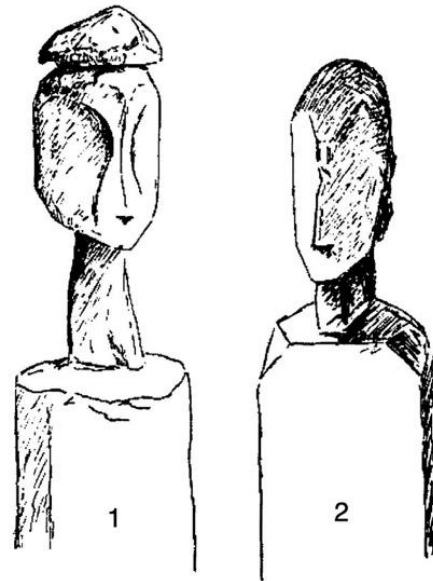


Gambar 42. 1-6: hiasan atap pelana rumah-rumah di desa Tolee di Pangana. 7: tanduk kerbau, diukir di papan dinding sebuah rumah di desa yang sama. 2: mungkin mewakili kepala kuda; 3: kepala buaya; 4, 5: ekor ular; 6: disebut panimba, tapi apa arti kata in

ujungny diukir seperti kepala binatang, atau seperti ekor. Di luar tepi atap pelana terkadang kita menemukan bilah berukir kasar.

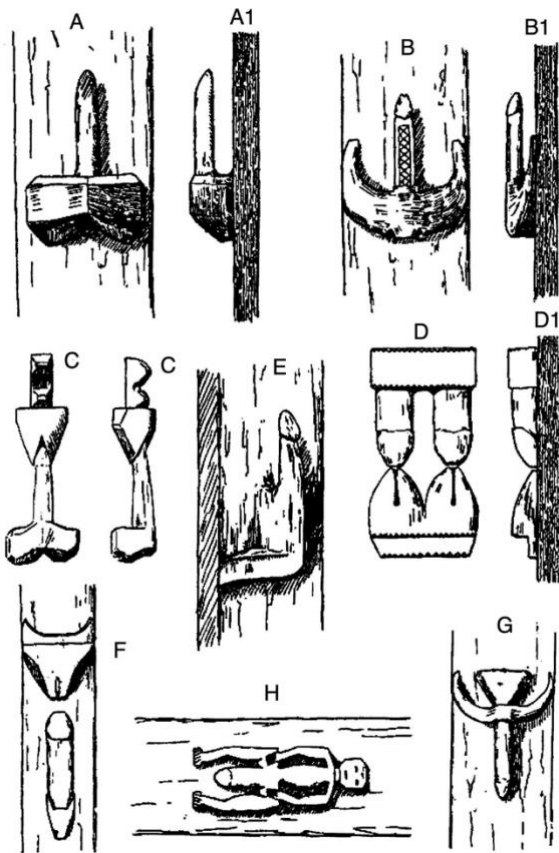
Pada atap pelana tempat pintu masuk, seringkali terdapat beranda yang lantainya tidak setingkat dengan lantai rumah, tetapi jauh lebih rendah. Biasanya beranda ini adalah konstruksi independen, ditambahkan ke rumah. Ini sangat mirip dengan gubuk, direproduksi pada Gambar 22 C. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa tidak ada atap dua sisi di atasnya. Atapnya merupakan kelanjutan dari atap pelana atap.

Rumah tipe ini tidak hanya terdapat di Kulawi tetapi juga di beberapa daerah pegunungan lainnya, sesekali dengan sedikit modifikasi secara detail. Jadi kita melihat mereka di desa Tikala di daerah

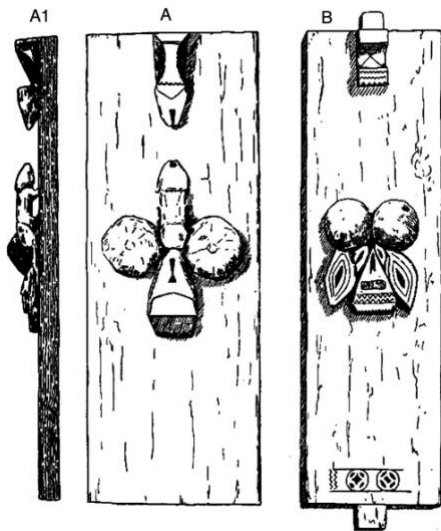


Gambar 43. Puncak dua tiang gerbang di desa Munubu, terletak di antara Kulawi dan Gimpu. Nomor 1 adalah seorang pria, nomor 2 seorang wanita.

Tamungkolowi, di sebelah barat Kulawi serta di desa-desa tua di Pulau Lindu. Di Toro dan Winatu ada beberapa rumah tipe ini. Mereka juga umum di semua Pipikoro, setidaknya dari



Gambar 44. Gambar Lingga pada dinding rumah tinggal di Sulawesi Tengah barat laut



Benahu ke desa-desa Tobaku, baik yang
Gbr. 45: Papan berukir. A, A1 dari rumah di Kantewu; B dari rumah di Peana

terletak di utara sungai Koro maupun di selatan sungai.

Namun di beberapa daerah tipe rumah ini memiliki kekhasan tertentu. Di Kulawi tidak pernah berisi lebih dari satu ruangan seperti rumah tipe A. Beberapa rumah di pulau Danau Lindu serta sebagian besar rumah di semua desa Pipikoro yang saya kunjungi, berisi dua atau bahkan tiga kamar (Gbr. 41). Bagaimana di Toro, Gimpu, dan Winatu saya tidak tahu.

Ruangan besar umumnya dibagi dua oleh dinding kayu, dipasang di atap pelana di seberang pintu, atau di sepanjang salah satu sisi

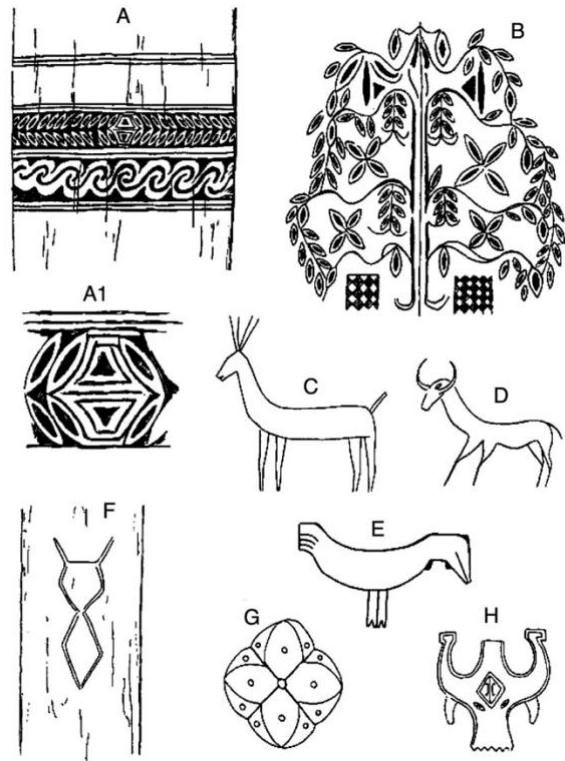


Fig. 46. Papan dinding dengan ukiran, dari tempat tinggal di barat laut Sulawesi Tengah. A, A1 dari Siwongi di Tobaku; B, C, D, E, G, H dari Peana; F dari Poraelea di Tolee.

ruangan. Ruang dalam biasanya agak sempit, dan kadang-kadang dibagi menjadi dua tempat tidur bayi, digunakan sebagai kamar tidur, terbuka ke ruang besar dengan pintu yang terbuat dari papan lebar.

Di Kecamatan Tolee bagian depan ruangan besar dipisahkan dari bagian belakang oleh dinding. Jadi rumah itu berisi tiga atau kadang-kadang bahkan empat kamar. Perapian ada di ruangan besar. Biasanya tidak ada perapian di ruang depan, dan dindingnya yang sedikit banyak terbuka, memiliki karakter beranda yang sejajar dengan kamar. Dengan cara ini, rumah kayu di Tolee memiliki kemiripan tertentu dengan rumah sederhana di daerah tersebut (Gbr. 261). Tidak pernah ada beranda terpisah di rumah Tolee, atau di rumah-rumah di Pulau Lindu.

Hiasan atap pelana sangat bervariasi. Di Tolee mereka biasanya tidak menggunakan tanduk ijuk tetapi ukiran (Gbr. 42). Di Winatu saya melihat sebuah praktek yang saya tidak ingat pernah melihat di tempat lain. Merupakan kebiasaan untuk menempatkan sepasang tanduk kerbau asli di bagian atas setiap atap pelana, bukan tanduk yang terbuat dari ijuk.

Batang kayu yang membentuk rangka bawah dinding, pada umumnya dipahat dengan cara tertentu pada ujungnya. Di Kulawi mereka biasanya agak lebih tebal dan di satu sisi bersudut. Di Kantewu dan khususnya di Peana, papan-papan ini pada ujungnya besar-besar dan dipahat berbentuk segi delapan, berhias ukiran yang pokoknya adalah kepala kerbau.

Untuk hiasan dalam dan luar rumah, perlu diperhatikan bahwa pada keseluruhan ukiran dihilangkan di daerah utara sungai Koro. Di selatan sungai ini kami menemukan ukiran yang bersifat primitif agak umum.

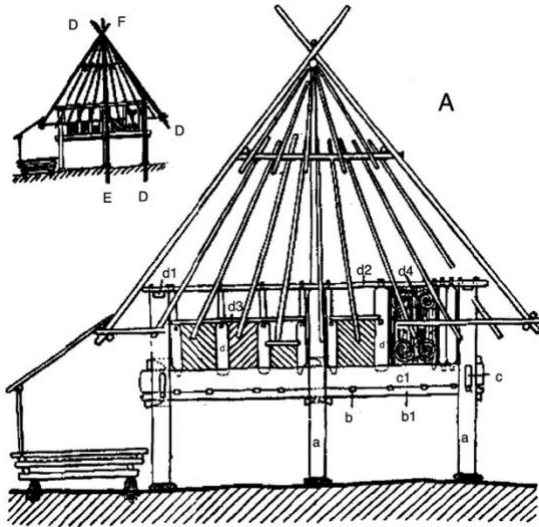
Wajah manusia, atau manusia itu sendiri sangat jarang digunakan sebagai subjek perhiasan. Satu-satunya kasus yang saya tahu adalah kepala manusia digunakan sebagai ornamen di atas dua tiang di desa Munubula di Kulawi selatan (Gbr. 43) dan sosok laki-laki dalam posisi berbaring di papan di Peana (Gambar 44H).

Subjek ukiran yang paling umum adalah alat kelamin manusia, baik masing-masing jenis sendiri, atau keduanya bersama-sama atau dengan tanduk, kepala hewan, telinga, dada, dll (Gbr 44, 45).

Dalam kasus yang jarang terjadi, dinding rumah dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan binatang, pohon konvensional atau figur geometris (Gbr. 46). Ini terutama terjadi di Peana. Di sebuah rumah di Siwongi saya menemukan di sebuah papan tua sebuah ukiran berbentuk elips dalam dua baris dan deretan sosok berbentuk S (Gbr. 46 A). Di sebuah rumah besar di desa yang sama, tiang atap pelana sedikit dihias (Gbr. 41C). Di beberapa dinding rumah di Poraelea ada beberapa ukiran yang sangat primitif yang melambangkan tanduk Anoa dan dalam satu kasus, tanduk kambing (Gbr. 47).



[Gambar 47. Perawatan kayu berbentuk tanduk pada papan dinding. A, A1 dari sebuah rumah di Poraelea di Tolee; B, B1 dari sebuah rumah di Biro di Tobaku. A: tanduk kambing, B tanduk Anoa.](#)



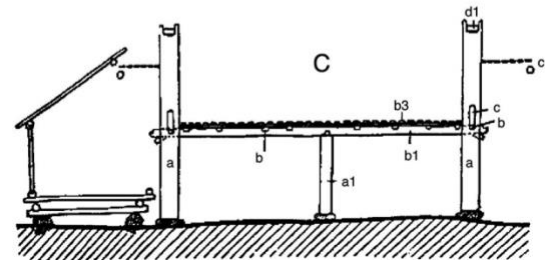
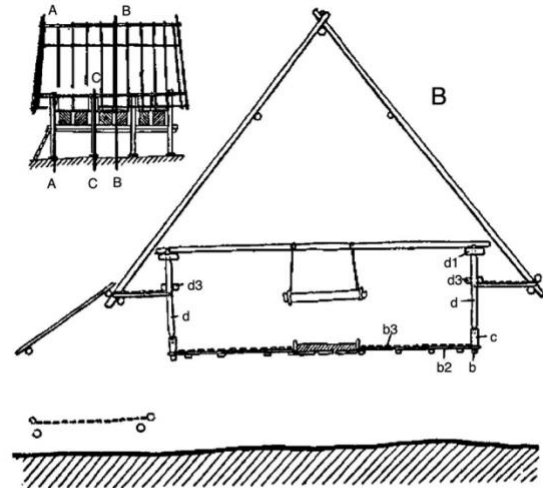
Gambar 49. Rumah Kulawi tipe C dari desa Panapa. a: pondasi; b, b1: balok dan tiang lantai; c, c1: rangka lantai; d-d4: dinding. Gambar kecil menunjukkan tempat bagian D, E.

Kulawi tipe C.

Kemudian ada rumah tipe ketiga di Kulawi yang sebagian kecil terdapat di desa-desa di puncak bukit Bolapapu. Di Lembah Palu, rumah-rumah ini sangat umum, tetapi di daerah pegunungan saya tidak melihat satu pun di luar Kulawi (Gbr. 48).

Dalam beberapa hal sangat mirip dengan rumah yang baru saja dijelaskan, terutama dalam hal konstruksi dindingnya. Namun pondasinya sangat berbeda. Ada 10 tiang, masing-masing bertumpu pada batu datar, ditempatkan satu di setiap sudut, (a pada Gambar 49-53) dua di setiap sisi dan satu di setiap atap pelana. Atapnya bertumpu pada 10 tiang ini, dua di tengah pada atap pelana lebih tinggi dari yang lain sehingga dapat menopang balok bubungan (a pada Gambar 49, 52.).

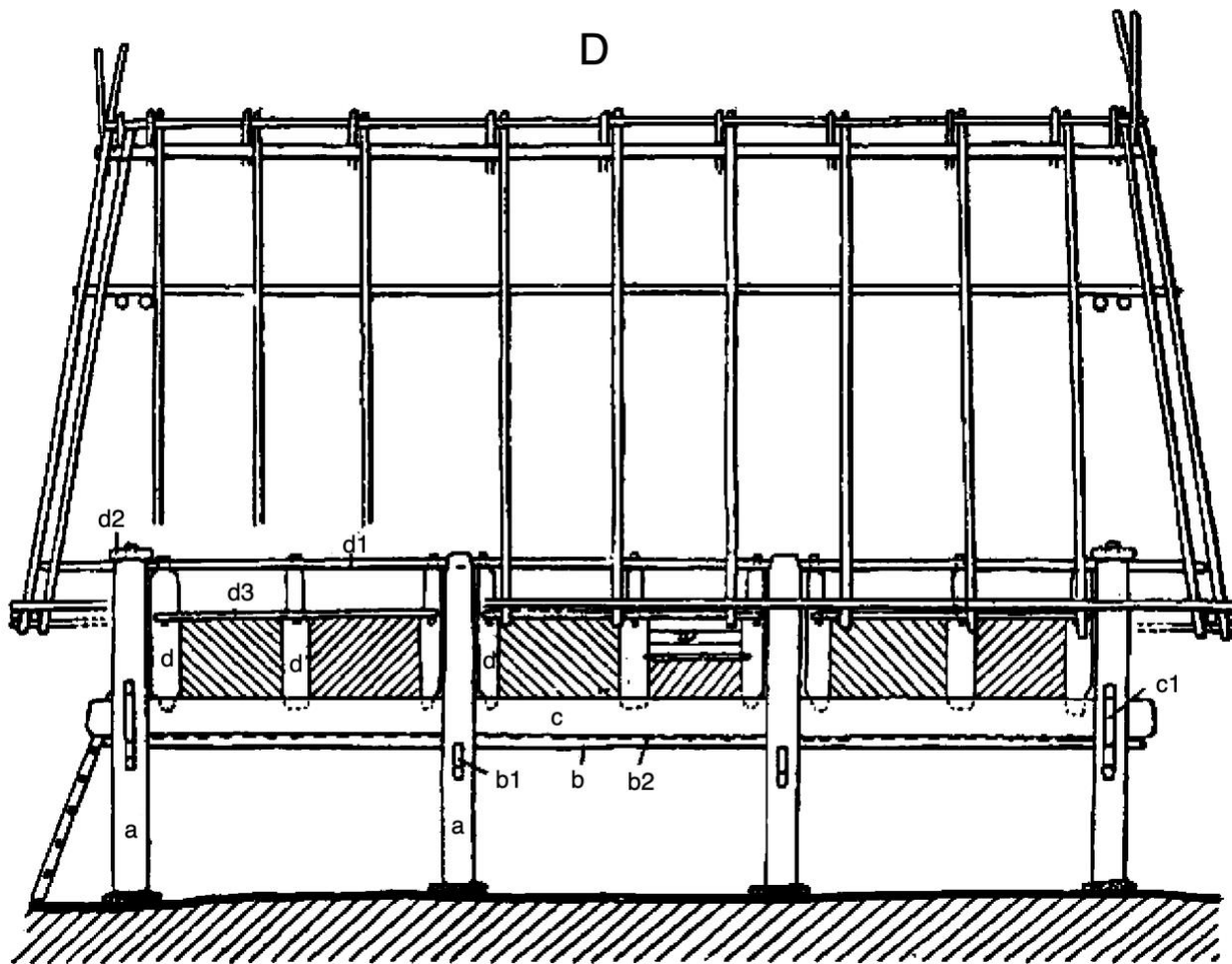
Penopang ke lantai dan juga ke dinding diperoleh dengan membuat lubang sekitar 1.5 m. di atas tanah di tiang dan menusukkan batang dan papan melaluinya. Pertama, 4



Gambar 50. Rumah Kulawi tipe C. a, a1: pondasi; b-b3: lantai; c: rangka lantai; d-d3: dinding. Gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-C.

mistar gawang didorong masuk (b1 pada Gambar 49-53). Di atasnya ada lapisan 10 batang panjang (b pada Gambar 49-51, 53), dua di samping didorong melalui 4 tiang samping. Di atas lapisan ini terdapat selapis bilah pinang (b1 pada Gambar 50-53), ditebuk dengan papan besar (c pada Gambar 49-51) di setiap sisi rumah. Papan ini seperti palang di bawah yang didorong melalui 4 tiang samping. Akhirnya papan atap pelana (c1 pada Gambar 49, 51-53) didorong melalui 3 tiang atap pelana di atas 10 palang panjang. Di bagian atas bilah pinang terdapat lapisan bilah bambu (b3 pada Gambar 50, 52). Di tengah lantai ada perapian, dibuat dengan cara biasa.

Di sudut-sudut di mana palang dan papan saling bersilangan, tiang-tiang itu dibuat berlekuk agar pas dengan kuat, ketika dua baji

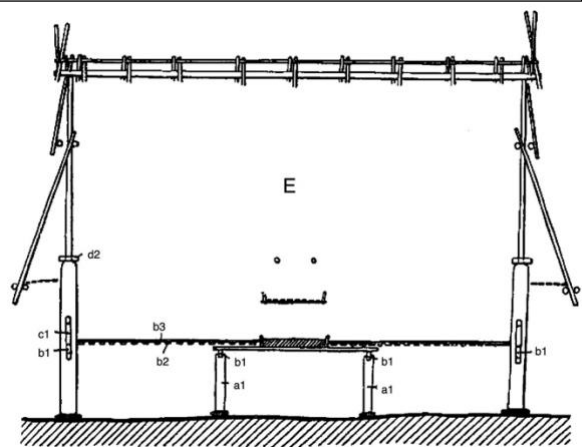


Gambar 51. Rumah Kulawi tipe C. a: pondasi; b-b1: lantai; c, c1: rangka lantai; d--d3: dinding.

didorong masuk, satu di bawah, yang lain di atas (Gbr. 53 A, B).

Untuk membuat daya dukung lantai lebih besar, dua topang ditempatkan di bawah, di tengah dua palang bagian dalam (a1 pada Gambar 50 C, 52.).

Papan-papan besar membentuk seperti di rumah lain sebuah rangka di mana papan-papan dinding (d pada Gambar 49-51, 53) dibuat, dibuat hampir dengan cara yang sama seperti di rumah tipe B. Namun jumlahnya lebih banyak tidak hanya karena rumah ini biasanya jauh lebih besar dari yang lain tetapi karena ada satu papan yang ditempatkan di setiap sisi tiang (Gbr 49, 51). Bagian atas papan dan tiang



Gambar 52. a, a1: pondasi; b1-b3: lantai; c1: rangka lantai; d1: rangka dinding.

disatukan dengan cara yang sama seperti di rumah tipe B. Bagaimana 4 papan (d1, d2 pada Gambar 49-53) bekerja satu sama lain, ke dalam tiang dan ke dalam papan dinding dapat dilihat pada Gambar 53 E.

Dinding tidak sampai sejauh rangka yang disebutkan di atas. Mereka berakhir sedikit di bawah di papan horizontal, cukup panjang untuk muat di antara dua tiang (d3 pada Gambar 49-51, 53). Di rumah tipe B, papan yang sesuai memiliki panjang yang sama dengan seluruh dinding.

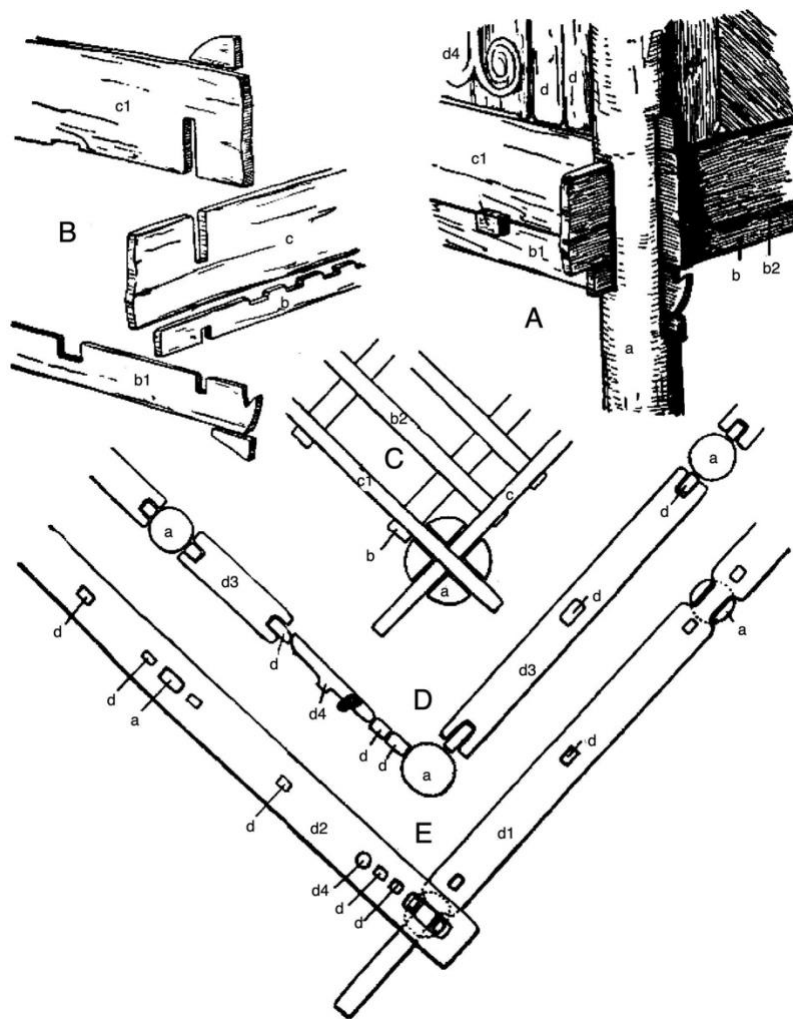
Dinding-dinding di antara papan-papan tegak itu umumnya tidak terbuat dari potongan-potongan kayu melainkan dari gaba gaba, dipotong-potong menjadi papan-papan kecil.

Satu sisi papan masih menjaga kebulatan alami tangkai. Papan ini didorong ke bawah di antara papan dalam alur, tidak secara horizontal tetapi miring (Gbr. 49, 51).

Ada sebuah pintu (d4 pada Gambar 49, 53) di atap pelana seperti biasa, dan di samping itu ada satu lagi di satu sisi. Rumah itu tidak memiliki jendela asli tetapi pada satu dinding atau mungkin di beberapa dinding ada bukaan (Gbr. 51 w), yang dapat ditutup dengan beberapa bilah gaba gaba.

Rangka atap, atap dan rak di rumah ini hampir sama dengan rumah tipe B. Hiasan rumah ini hanya atap pelana kasau-kasau yang diukir berbentuk kepala binatang.

Rumah ini umumnya memiliki beranda yang konstruksinya hampir sama dengan tipe B, hanya saja tidak pernah dibangun di atas atap pelana melainkan di sepanjang sisi rumah yang ada pintunya. Dari beranda tangga umum mengarah ke pintu masuk utama rumah. Di atap pelana pintu ada tangga lagi.



[Gambar 53. Rumah Kulawi tipe C. Salah satu sudut rumah. Pondasi; b-b2: lantai; c, c1: rangka lantai; d-d3: dinding; d4: pintu.](#)



[Gambar 54. Rumah dan lumbung padi di desa Tomado di Lindu.](#)

Tipe Lindu.

Seperti yang telah saya sebutkan di Pulau Lindu ada beberapa rumah, dibangun dengan cara yang hampir sama dengan rumah tipe B, pondasinya bertumpu pada batu, setengah di dalam tanah. Hanya satu rumah yang membuat pengecualian. Pondasi itu ditopang oleh tiang-tiang, 2 m. tinggi yang didorong ke dalam tanah. Demikian pula dengan rumah-rumah di Banggakoro dan satu rumah di desa Tipe dan Towului di Tobaku.

Rumah-rumah yang dibuat oleh penduduk pribumi Lindu saat ini sama sekali tidak seperti rumah-rumah tua di pulau itu. Di desa-desa Langko, Tomado, dan Anca yang berpenghuni, rumah-rumah dibangun kurang lebih menurut satu denah yang sama. Rumah yang saya ukur

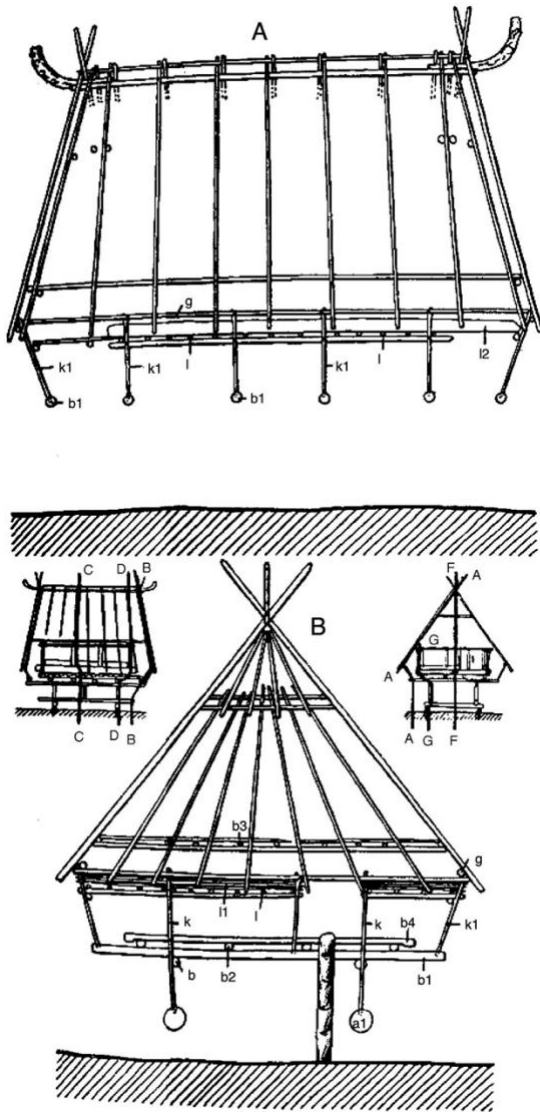
berdiri di desa Tomado (Gambar 54, 55).

Pondasi rumah Lindu hanya terbuat dari batang kayu dalam 6 lapis seperti rumah Kulawi tipe A atau ditopang oleh tiang, bertumpu pada kerangka batang kayu seperti



[Gambar 55. Rumah dan lumbung padi di desa Tomado di Lindu.](#)

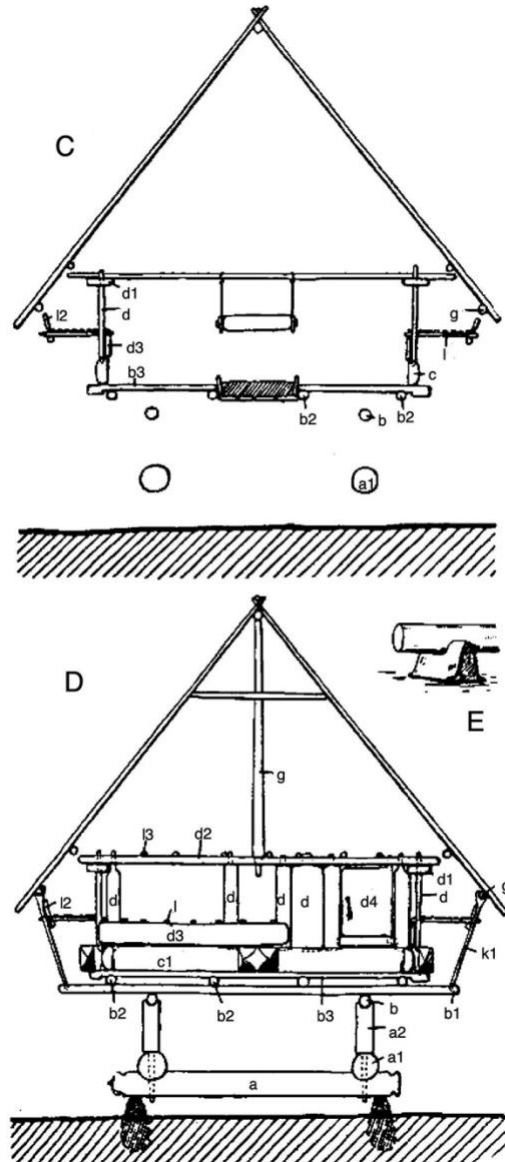
rumah Kulawi tipe B. Dalam kasus sebelumnya, dua batang kayu di bagian bawah biasanya tidak bertumpu pada tanah itu sendiri tetapi pada balok kayu (Gbr. 57 E), diletakkan di atas lapisan ijuk.



Gambar 56. Tipe Rumah Lindu. a1: pondasi; b-b4: lantai; k, k1: penyangga miring, menopang tepi atap; l-13: rak; g: palang di bagian bawah atap. Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat bagian A, F.

Jika pondasinya sama dengan rumah Kulawi tipe B, batang kayu bagian bawah umumnya diletakkan di atas batu, tidak berdiri berdua,

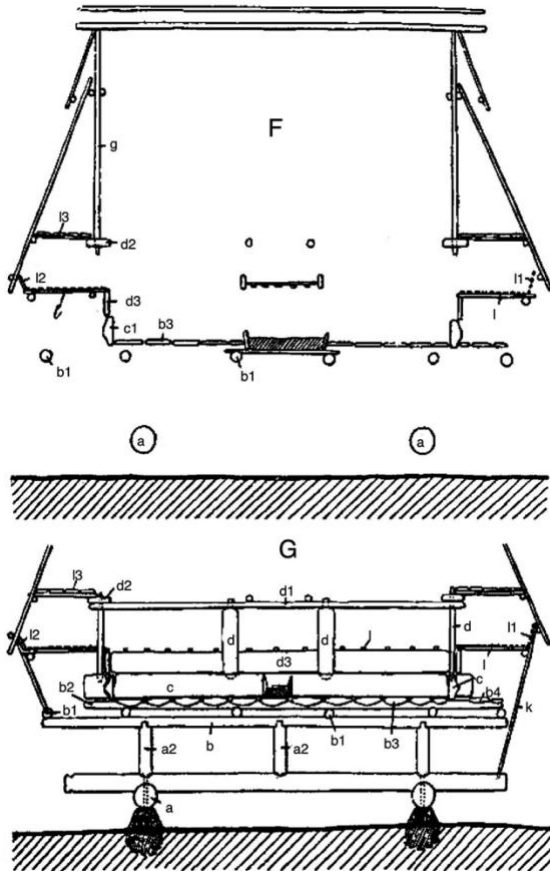
tetapi masing-masing batang kayu hanya ditopang oleh satu batu di setiap ujungnya (Gambar 57, 58). Dengan demikian, seluruh rumah hanya akan bertumpu pada empat batu.



Gambar 57. Tipe Rumah Lindu. a1-a2: pondasi; b-b3: lantai; c, c1: rangka lantai; d-d3: dinding; d4 pintu; g1 tiang menyangga batang bubungan; k, k1: penyangga miring, menopang tepi atap; l-13: rak

Batang kayu bagian bawah (a pada Gambar 57 D, 58) dalam bahasa Lindu bertentangan dengan adat Kulawi yang diletakkan pada atap

pelana. Batang kayu (a1 pada Gambar 56-58) yang ditempatkan di atasnya jauh lebih panjang daripada di Kulawi, sehingga menonjol jauh melampaui batang kayu di bawahnya. Pada ujung-ujung batang kayu tersebut diletakkan



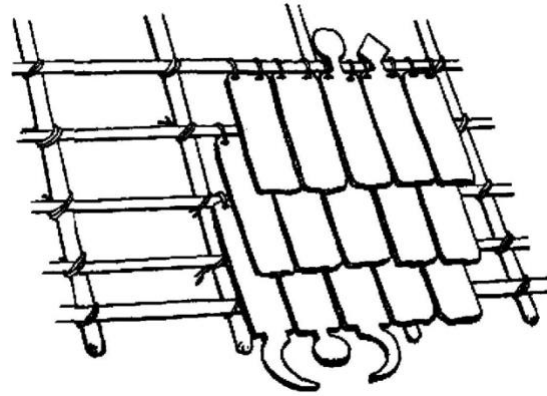
[Gambar 58. Tipe Rumah Lindu. a1-a2: pondasi; b-b4: lantai; c, c1: rangka lantai; d-d3: dinding; g1 tiang menyangga batang bubungan; k: penyangga miring, menopang tepi atap; l-l3: rak](#)

penyangga miring untuk menopang tepi atap pada atap pelana (k pada Gambar 56 B, 58 G).

Di atas kedua batang panjang kayu dinaikkan 3 tiang pendek di setiap sisinya (57 D, 58 G), tetapi pada kedua balok-balok di bawah tidak ada tiang. Di selangkangan dari 3 tiang ditempatkan 2 batang panjang, satu di setiap sisi rumah (b pada Gambar 56 B, 57, 58 G). Di seberangnya diletakkan 6 palang (b1

pada Gambar 56, 57 D, 58) yang menonjol jauh melampaui palang di bawah.

Ujung-ujung batang ini membawa penyangga miring (k1 pada Gambar 56, 57 D) yang membentuk penyangga pada batang di



[Fig. 59. Atap dari sirap kayu besar.](#)

bagian bawah atap (g pada Gambar 56, 57). Di enam batang ditempatkan 4 batang panjang (b2 pada Gambar 56, 57, 58 G), membentuk penyangga lantai. Ini di sini tidak terbuat dari bilah bambu atau pinang, tetapi dari papan (b3 pada Gambar 56-58). Di tengah lantai dibiarkan ruangan terbuka untuk perapian konstruksi biasa. Di Lindu juga merupakan kebiasaan untuk menggantung sebuah kotak di atas perapian.

Dindingnya dibuat hampir seperti dinding pada rumah Kulawi tipe B, hanya saja lebih sederhana. Di bagian atas papan lantai ada rangka papan besar (c, c1 pada Gambar 57, 58) ditempatkan di tepi. Pada rangka dibangkitkan sejumlah papan tegak dan pada setiap sudutnya sebuah penopang (d pada Gambar 57, 58), semuanya disambung pada bagian atas dengan cara biasa dengan cara duri dilubangi pada rangka papan (d1, d2 pada Gambar 57, 58).

Dinding rumah Lindu umumnya jauh lebih rendah daripada dinding rumah Kulawi tipe B dan C. Dindingnya terdiri dari satu papan (d3 pada Gambar 57, 58) yang diletakkan melingkari lantai di atas rangka papan lantai.



Gambar 61. Desa Doda di Behoa.

Di sekeliling seluruh rumah ada rak, ditopang dengan tongkat (l pada Gambar 56-58) yang salah satu ujungnya bertumpu pada papan dinding, yang lain diikat ke tongkat menyangga palang di tepi atap. Di seberang tongkat diikat lapisan bilah bambu kecil. Di bagian luar, rak memiliki dinding rendah, baik dari bilah (l1 pada Gambar 56, 58) atau dari papan (i2 pada Gambar 56-58).

Di samping rak-rak ini rumah sering dilengkapi dengan rak kedua (l3) di atap pelana, ditempatkan di atas rak yang baru saja dijelaskan. Tampaknya selalu terbuat dari papan kecil. Konstruksinya dapat dilihat pada Gambar 54-56.

Pintu (d4 pada Gambar 55 D) berada di sudut satu atap pelana. Di Lindu umumnya terbuat dari papan besar, berputar pada dua

duri, satu di atas, yang lain di bagian bawah papan.

Tidak ada satu pun rumah tipe ini yang memiliki beranda dengan gaya yang sama dengan rumah di Kulawi, Tamungkolowi, Winatu, Taro, Gimpu, dan Pipikoro. Tetapi masih ada semacam beranda di atap pelana di mana pintunya berada, ketika rak bawah tidak ada, dan lantainya melampaui rumah (b4 pada Gambar 56 B, 58 G).

Rangka atapnya seperti rumah-rumah lainnya, tetapi tiang-tiang yang menopang bubungan tidak diturunkan ke rangka lantai, melainkan bertumpu dengan menggunakan duri di bagian bawah pada papan-papan rangka dinding bagian atas (lihat Gambar 57, 58).

Atapnya ditutupi dengan atap biasa atau dengan sirap dari bambu atau kadang-kadang

bahkan dari kayu (Gbr. 59). Untuk sirap, selalu ada bilah bambu atau potongan rotan diikat di kasau-kasau untuk menahan sirap-sirap.

Saya tidak pernah melihat rumah yang dibagi menjadi beberapa ruangan, juga tidak ada ukiran di papan atau batang kayu atau tiang. Atap pelana tidak berhiaskan tanduk ijuk seperti di Kulawi tetapi kasau-kasau terluar pada bagian atasnya diukir berbentuk sabit. Di antara mereka berdiri sebuah papan, biasanya kurang lebih dihias dengan ukiran, seperti yang ada di Lembah Palu.

Di daerah Bada dan Behoa saya telah melihat tipe rumah aneh lainnya, tetapi saya tidak punya cukup waktu untuk memeriksanya dengan cermat (Gbr. 60). Namun dalam beberapa hal mereka tampak menyerupai rumah Lindu, meskipun konstruksinya lebih kokoh. Atapnya turun sampai ke lantai seperti atap gampiri. Untuk memasuki rumah ada bukaan yang dibuat di atap satu atap pelana.

Biasanya, sepertinya tidak ada dinding seperti yang ada di ruangan di gampiri, setidaknya tidak di desa Doda dan Hangira di Behoa.

Meskipun rumah-rumah di Bada dan Behoa sangat mirip, mereka berbeda dalam beberapa hal. Atapnya misalnya di Behoa jauh lebih tinggi dan lebih curam daripada di Bada. Bagian atas atap pelana di Behoa dihias sedemikian rupa sehingga mengingatkan pada salah satu rumah Lindu. Papan ganjil dan tongkat kecil yang memanjang di luar tepi atap di atap pelana lebih mirip ornamen yang ditemukan di Tolee. Di Bada sebaliknya, bagian atas atap pelana biasanya dihiasi dengan sepasang tanduk ramping ijuk yang disatukan di bagian atas. Di samping kedua tanduk itu ada sebuah tanduk ganjil yang keluar seperti papan ganjil rumah Lindu. Itu di bagian atas bergabung dengan tanduk lainnya. Kadang-kadang saya menemukan tanduk ganjil ini

dengan dua titik genap, seperti di sebuah rumah di desa kecil dengan 4 rumah di timur laut Boku dan di satu atau dua rumah di Bada itu sendiri.

Untuk menilai dari literatur, rumah-rumah di distrik Napu harus dibangun dengan cara yang hampir sama seperti di Behoa. Tipe rumah di distrik Leboni dan Rampi, selatan Bada, tidak diragukan lagi akan mirip dengan rumah di daerah terakhir.

Atap di Napu, Behoa, Bada, Leboni, dan Rampi umumnya dilapisi sirap dari bambu.

Kuil desa.

Selain rumah-rumah penduduk, lumbung padi dan rumah-rumah lain yang telah disebutkan sebelumnya, penduduk pribumi pada umumnya di setiap desa membangun sebuah rumah besar yang digunakan untuk berbagai keperluan yang terpenting adalah sebagai tempat tinggal roh. Di rumah ini banyak upacara keagamaan dirayakan. Untuk alasan ini kita harus menyebutkan kuil.

Sekitar 20 tahun yang lalu kuil-kuil ini ditemukan di setiap desa penting di seluruh Sulawesi Tengah, tetapi saat ini kami hanya menemukannya di daerah pegunungan yang jauh di bagian barat laut. Semua kuil di bagian timur telah diratakan karena suatu alasan atau lainnya, tanpa dipelajari lebih dekat.

Apa yang ditulis saudara Sarasin dan Grubauer tentang kuil mana pun secara alami sangat dangkal, karena mereka melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa ke seluruh daerah-daerah, sering kali di bawah kesulitan yang begitu besar sehingga mereka tidak mungkin memperhatikan fitur-fitur seperti pembangunan rumah atau kuil.

Sang misionaris Alb. C. Kruyt telah menulis tentang kuil-kuil di daerah Poso, mencoba menggambarkan struktur-struktur ini, tetapi dalam banyak hal deskripsinya tidak lengkap. Apalagi ia tampaknya tidak mempelajari kuil-kuil itu dengan seksama, karena ia berpendapat bahwa kuil-kuil itu secara keseluruhan dibangun dengan cara yang sama di bagian timur maupun di bagian barat Sulawesi Tengah. Dia berkata; "Kuil-kuil suku Toraja lainnya, seperti To Napu, To Besoa, To Bada, To Kulawi, sebagian besar sesuai dengan kuil-kuil yang ada di Toraja Bare'e".

Namun tidak dapat disangkal bahwa kuil-kuil serta rumah-rumah tinggal bervariasi di berbagai distrik. Di daerah-daerah di barat laut

kami menemukan beberapa tipe kuil yang berbeda meskipun semua struktur semacam ini mirip satu sama lain secara dangkal.

Untuk menyelamatkan kuil yang masih tersisa, agar tidak menghilang tanpa meninggalkan jejak, saya telah mengukurnya dengan hati-hati dan menggambarnya. Melalui pemeriksaan detail yang ketat saya berharap dapat menemukan tipe kuil yang ada di Sulawesi Tengah, persebaran geografisnya serta perkembangan konstruksi bangunan tersebut.

Kuil paling mirip lumbung besar dengan atap yang tinggi dan runcing dan dinding yang kurang lebih rendah. Di dalam kuil terdapat anak tangga atau galeri yang melingkari keempat dindingnya, berukuran 35-50 cm. di atas tingkat lantai, serta 1, 2 atau 4 perapian. Pintu masuknya 1 atau 2. Mereka tidak pernah ditutup oleh pintu. Sebagai aturan, kuil tampaknya ditempatkan dengan hubungan khusus dengan titik mata angin. Namun beberapa kuil tampaknya telah ditempatkan untuk mendapatkan posisi yang sesuai di antara rumah-rumah desa.

Seperti rumah-rumah dan lumbung padi, kuil-kuil bertumpu pada pondasi kira-kira tingginya seorang pria, mengingatkan kita pada pondasi dari berbagai tipe rumah.

Lantai itu sendiri sangat sering ditopang oleh pondasi batang kayu besar, ditempatkan dalam beberapa lapisan, sedangkan anak tangga bertumpu pada pondasi yang sama dengan rumah-rumah papan biasa.

Atapnya, umumnya ditutupi oleh sirap kayu besar yang dipahat kasar (Gbr. 59), ditopang oleh beberapa tiang, yang di tengah rumah, jika ada, selalu bertumpu pada lantai, sehingga tidak pernah turun ke tanah. Sisa tiang ditempatkan secara berbeda di berbagai tipe kuil. Lantai selalu terbuat dari papan kasar.

Kuil-kuil yang di sebagian besar daerah disebut *lobo* oleh penduduk pribumi. Kata ini akan digunakan untuk kuil-kuil desa di Sulawesi Tengah pada umumnya, meskipun ada nama lain seperti *duhunga*, *sou eo* dll.

Kuil-kuil pasti mendapat nama *lobo* karena lantai papan. Dokter Kruyt menulis tentang arti kata ini sebagai berikut: “*Lobo Bada*, *Tawaelia*, dan *Leboni*, yang berarti ‘papan, lantai papan’, cukup jelas menunjukkan arti *lobo*. Kuil desa pasti memiliki lantai papan, karena bangunan itu penuh sesak dengan orang-orang selama hari-hari baik, dan kadang-kadang banyak orang menari di dalamnya sekaligus. Dalam bahasa *Tawaelia* *lobo* disebut *sowa*, ‘ruang, tempat yang luas,’ dan di *Napi*, *Bada* dan *Behoa* disebut *duhunga*; di *Leboni*, *duhuna*, tetapi sebaliknya dalam kebanyakan bahasa *Toraja*, juga di *Mori*, *lobo*. Nama *patasi* untuk papan lantai *lobo* adalah bentuk jamak dari *pata*, *Behoa pata*, *Rongkong patan*, ‘papan’. Di *Tojo* rumah kepala daerah dan setiap rumah yang memiliki lantai kayu, disebut *kataba*, dari kata *Bugis katabang* ‘dek kapal Eropa.’ Untuk orang *Toraja* lantai kayu adalah sesuatu yang sangat istimewa.”

Penjelasan Dokter Kruyt tentang kata *sowa* di *Tawaeli* tampaknya kurang meyakinkan bagi saya.

Dalam komentar berikut saya tidak menggunakan kata-kata asli untuk tiang-tiang yang berbeda, batang kayu, palang dll, karena saya merasa hampir tidak mungkin untuk mendapatkan informasi otentik tentang hal ini. Kruyt telah menggunakan beberapa kata asli dalam bahasa *bare'e* untuk berbagai tiang dan papan yang berlaku untuk bangunan beberapa kuil yang telah saya periksa.

Dalam karya sebelumnya saya telah mengklasifikasikan kuil-kuil yang ditemukan di barat laut bagian Sulawesi dalam tipe berikut:

1. Tipe *Kulawi*, ditemukan di desa *Mataue* dan *Sungku* di *Kulawi*, di desa *Tikala* di *Tamungkolowi* di pegunungan sebelah barat *Kulawi*, di *Pulau Lindu*, di *Tuea*, dan di *Winatu*. Dari ketiga kuil yang ada di *Gimpu*, kuil yang ada di tengah, dan di utara adalah tipe kuil ini. *Lobo Toro* cukup dekat dengan tipe *Kulawi*.

2. Tipe *Pipikoro* yang ada tiga kelasnya:

A. Tipe *Kantewu*, ditemukan di desa *Kantewu*, *Peana*, *Benahu* dan di *Kulawi* di *Bolopapu*.

B. Tipe *Tolee* yang ditemukan di desa *Pangana* dan *Poraelea*.

C. Tipe *Siwongi* yang paling kuat diwakili oleh *Siwongi*. Untuk tipe ini mungkin juga termasuk kuil *Biro* dan *Lawe*.

3. Tipe *Mopahi* yang hanya saya lihat di desa kecil *Mopahi*.

4. Tipe *Lindu* yang saya temukan di 3 desa yang relatif muda yaitu *Tomado*, *Anca*, dan *Langko* di *Lindu*,

5. Tipe *Towulu* di desa *Towulu* dan *Tipe*.

6. Tipe *Bada-Behoa* yang pernah saya lihat di *Bulili* dan *Gintu* di *Bada* dan di *Doda* dan *Sangira* di *Behoa*. Selain kuil-kuil di desa-desa tersebut di atas, saya telah meneliti kuil *Makujawa* dan *Boku* serta kuil di bagian selatan *Gimpu* yang dalam beberapa hal berbeda dari kuil lainnya. Kuil *Boku* yang saya anggap sebagai tipe khusus.

7. Tipe *Boku*, hanya diwakili oleh kuil di *Boku*.

Adapun *lobo Gimpu* selatan dan *lobo Makujawa* tidak dapat diklasifikasikan dengan salah satu tipe yang disebutkan di atas, dan tetap tidak membentuk tipe khusus dalam dirinya. Ini sangat mungkin karena fakta bahwa mereka dibangun agak terlambat dan karena itu dibangun dengan kurang hati-hati daripada *lobo lama*.



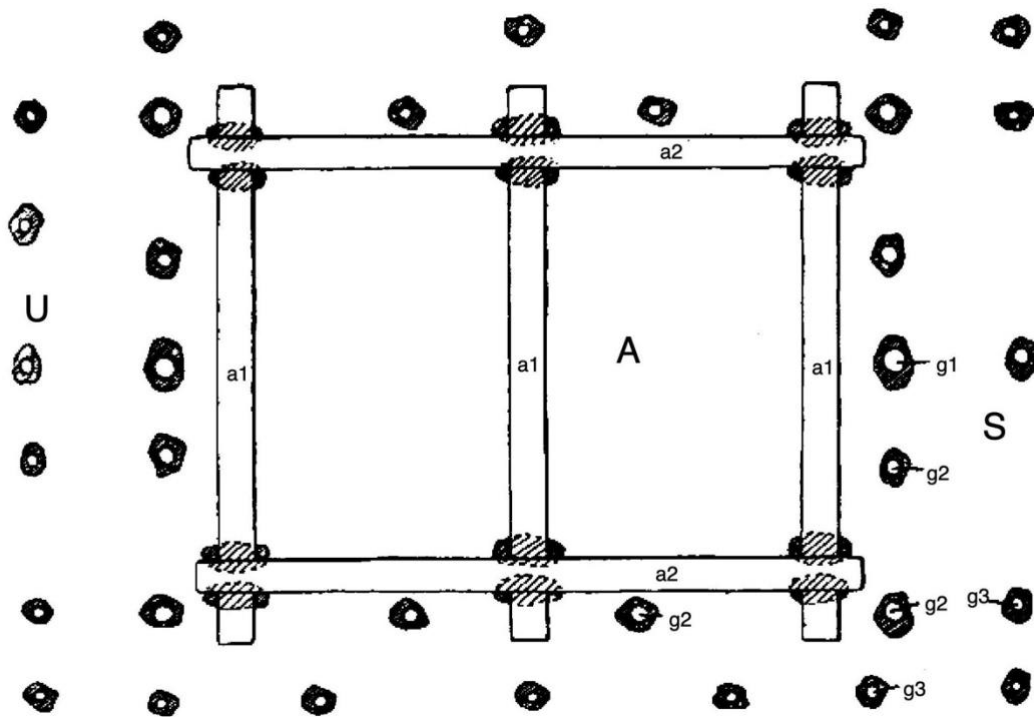
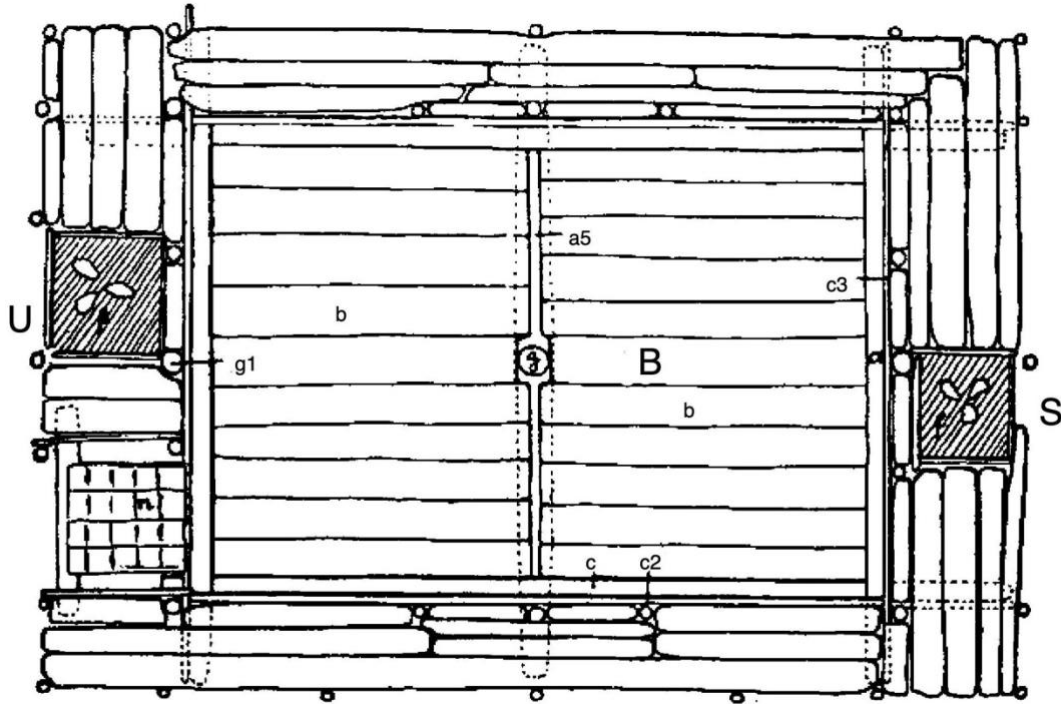
[Gambar 62. Kuil Boladangko di Kulawi](#)

Kuil Tipe Kulawi. Boladangko

Lobo ini terletak di pinggiran selatan desa dengan atap pelana sangat dekat ke utara dan selatan. Menurut kompas arah membujur struktur ditempatkan 4° dari garis utara-selatan. Ukurannya 10.6 m. dengan 7 m.

Pondasi terdiri dari sejumlah batang kayu dan tiang yang dipahat kasar yang diletakkan di atas satu sama lain dalam 5 lapisan. Di lapisan bawah ada 3 batang kayu berat (a1 pada Gambar 63A, 65, 67, 68), bertumpu pada 4 batu yang kurang lebih datar, 2 di setiap ujungnya, dengan bagian yang lebih besar di dalam tanah. Pada bagian atas dari batang bawah terdapat 2 batang kayu berat yang ditempatkan pada arah membujur dari lobo (a2 pada Gambar 03A, 65,

67, 68). Lapisan ketiga terdiri dari 3 batang kayu yang diletakkan tepat di atas bagian bawah (seperti pada Gambar 65, 67, 68). Sebagai tulangan, di setiap sisi terdapat 2 batang di antara batang kayu (a3 pada Gambar 67). Pada lapisan keempat hanya ada 2 batang kayu yang sangat panjang (a4 pada Gambar 65, 68). Di seberangnya diletakkan sejumlah batang kayu, tiga di antaranya lebih berat, satu di tengah dan dua di ujungnya (a5 pada Gambar 63 B 65-68). Semua batang kayu ini menyimpan satu menonjol jauh melampaui lapisan di bawahnya untuk dapat mendukung anak tangga (galeri) sisi panjang. Kayu batang yang berat di tengah memiliki alur di setiap sisinya, yang dimaksudkan untuk menahan ujung bagian

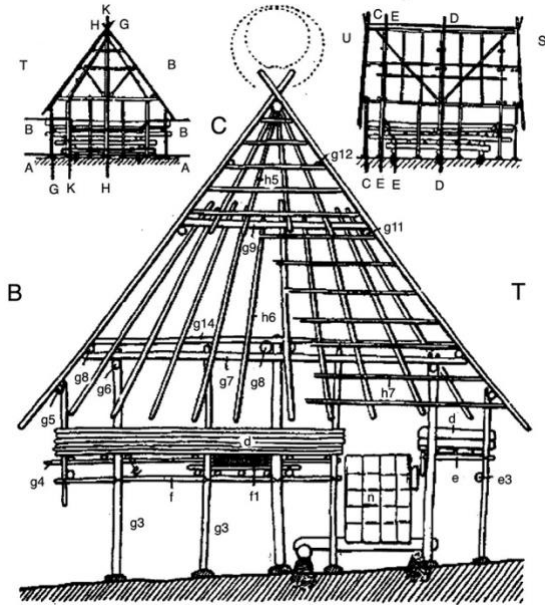


Gambar 63. Kuil Boladangko. a1, a2, a3: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; f: perapian; g-g3; rangka atap; n: tangga.

dalam papan lantai (b pada Gbr 63 B, 65, 67).
Lantai. Melintasi lapisan atas pondasi,

papan lantai ditempatkan dalam arah membujur kuil. Mereka tidak berjalan dari satu atap

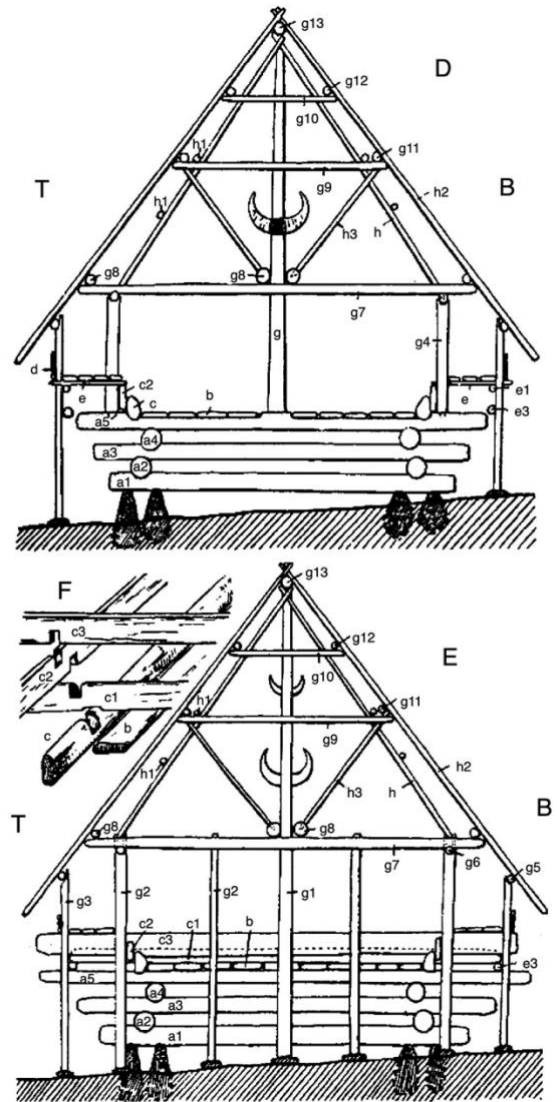
pelana ke yang lain tetapi dibagi dua, ujung menuju pusat bertumpu di alur batang kayu tengah dari lapisan di bawah. Mereka tidak diikat ke batang di bawah dengan menggunakan rotan atau paku maka cukup longgar.



Gambar 64. Kuil Boladangko. d: dinding; e, e3, e4: palang, mendukung platform; f: perapian; f1: bar, mendukung perapian; g3-g14: rangka atap; h5-h7: atap. Gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-K.

Anak tangga. Keliling lantai sekitar 50 cm. di atas tingkatnya menjalankan anak tangga (galeri) seperti rak. Mereka semua memiliki lebar yang sama di semua sisi dan tinggi yang sama. Di bagian atas lantai terdapat rangka lantai dari 4 batang kayu yang dipahat kasar (c, c7 pada Gambar 63 B, 65, 67, 68) yang ujung-ujungnya saling menempel melalui takik. Di samping rangka ini, di tepinya berdiri 4 papan kayu besar (c2, c3 pada Gambar 63 B, 65, 67, 68). Mereka tidak hanya disambungkan satu sama lain tetapi juga ke rangka melalui takik di papan kayu dan di rangka seperti dapat dilihat pada Gambar 65 F. Pada takik kecil di rangka papan kayu, ujung bagian dalam topang

bertumpu (e pada Gambar 65D, 68) yang membawa anak tangga papan kayu di atas. Ujung topang anak tangga samping bertumpu pada palang panjang (e1 pada Gambar 65, 66), diletakkan di atas penyangga tegak lurus (Gbr. 66 e2), dipasang di lubang pada palang di bawah (e3 pada Gambar 65, 66) yang terletak



Gambar 65. Kuil Boladangko. a1-a5; dasar; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: dinding; e-e3: bar yang mendukung platform; g-g13: rangka atap, h, h2: kasau; h1: batang diikat ke kasau bagian dalam; penyangga miring h3, menopang kasau.

di lapisan paling atas dari pondasi.

Tongkat dari anak tangga atap pelana didukung di sisi luar oleh palang panjang (e4 pada Gambar 64, 66-68), dengan hati-hati pada beberapa tiang tinggi (g3 pada Gambar 63, 64, 66-68), sehingga cukup kuat untuk membawa anak tangga.

Di setiap anak tangga atap pelana ada perapian (f pada Gambar 63, 64, 67) dan di sisi utara pintu masuk.

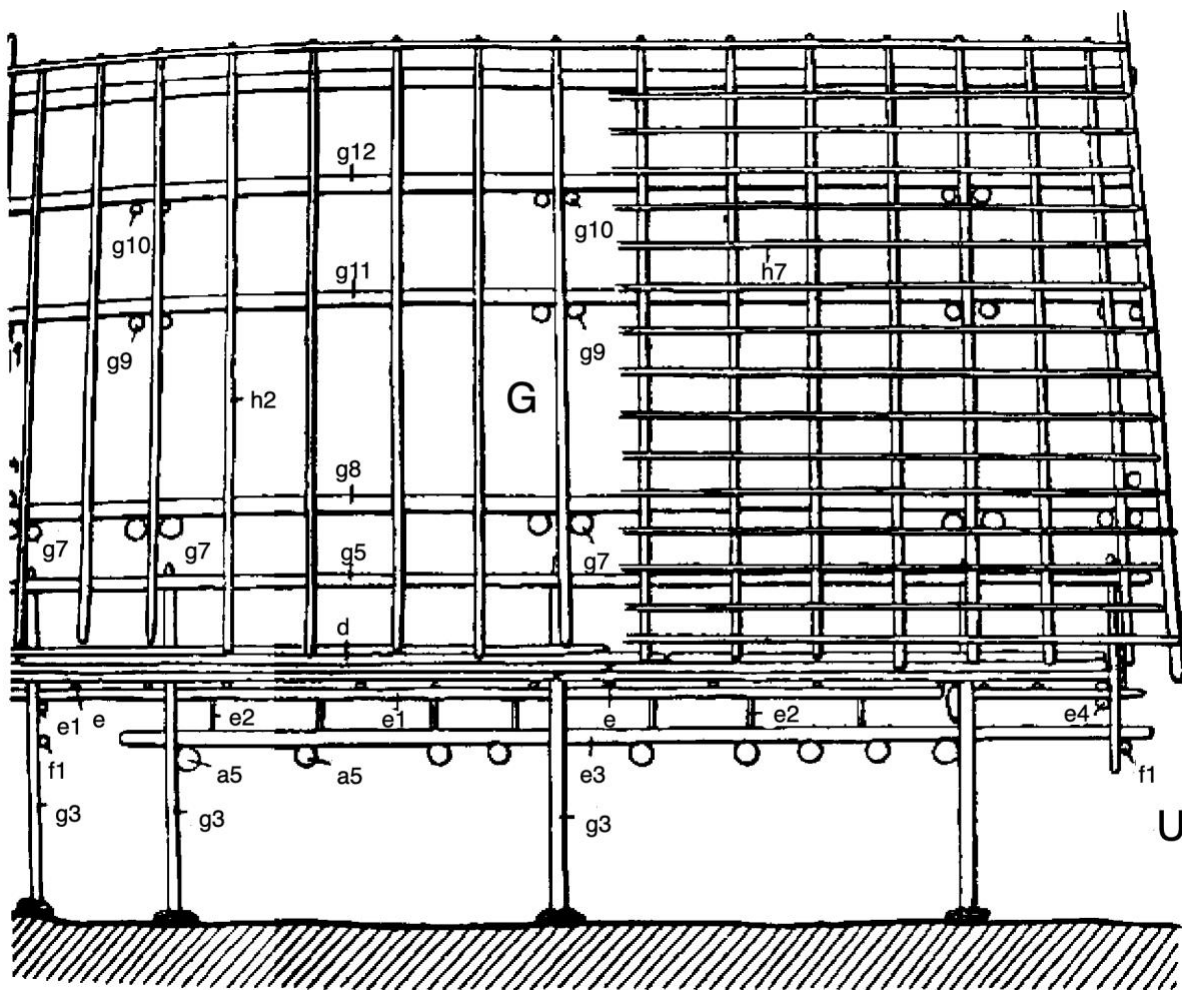
Kedua perapian tidak berada di tengah anak tangga atap pelana tetapi langsung di satu sisi garis tengah bangunan. Di atap pelana utara

terletak di timur garis ini, di atap pelana selatan di baratnya.

Perapian terbuat dari 4 papan, diletakkan di tepi, membentuk rangka, dan diletakkan di atas dasar potongan kayu tipis, bertumpu pada beberapa batang. Batang-batang ini pada salah satu ujungnya ditopang oleh papan lantai, di ujung lainnya oleh sebuah palang (f1 pada Gambar 64, 67, 68), ke tiang-tiang tegak pada atap pelana sedikit di bawah palang-palang yang membentuk penopang panggung pelana.

Perapian diisi dengan tanah liat dan tanah setinggi lantai anak tangga. Ada beberapa batu

Gambar 66. Kuil Boladangko. a5: pondasi; d: dinding; e-e4; topang yang mendukung anak tangga; f1: topang yang menopang perapian; g3-g14; rangka atap; h2, h7: atap.



untuk meletakkan pot.

Dinding-dinding. Tidak ada dinding benar, hanya bilah tipis (d pada Gambar 64-67) di atas satu sama lain dan ditempatkan di tiang yang naik sekeliling lobo, pagar kecil di luar anak tangga.

Rangka atap. Atap ditopang oleh sejumlah tiang dan batang serta topang-topang yang lebih kecil atau lebih berat, yang melintang maupun dalam arah memanjang struktur.

Tiang-tiang yang paling penting tidak diragukan lagi adalah tiga tiang (g, g1 pada Gambar 63, 65, 67) yang memikul palang di atasnya yang membentuk bubungan. Yang tengah bersandar di atas balok kecil di tengah lantai (g pada Gambar 65 D), balok samping ditempatkan masing-masing pada satu batu di tanah (g1 pada Gambar 65, 67). Mereka berdiri tepat di luar rangka lantai. Di sekeliling rangka itu ada di samping sejumlah tiang (g2 pada Gambar 63, 65, 68), jauh lebih pendek daripada

tiang-tiang utama. Mereka ditempatkan satu di setiap sudut, 3 di samping dan 2 di atap pelana, satu di setiap sisi tiang. Semua kecuali dua bersandar pada batu datar di tanah. Tiang tengah di setiap sisi tidak turun ke tanah tetapi ditempatkan seperti tiang tengah pada balok di tengah lantai (g4 pada Gambar 65, 68).

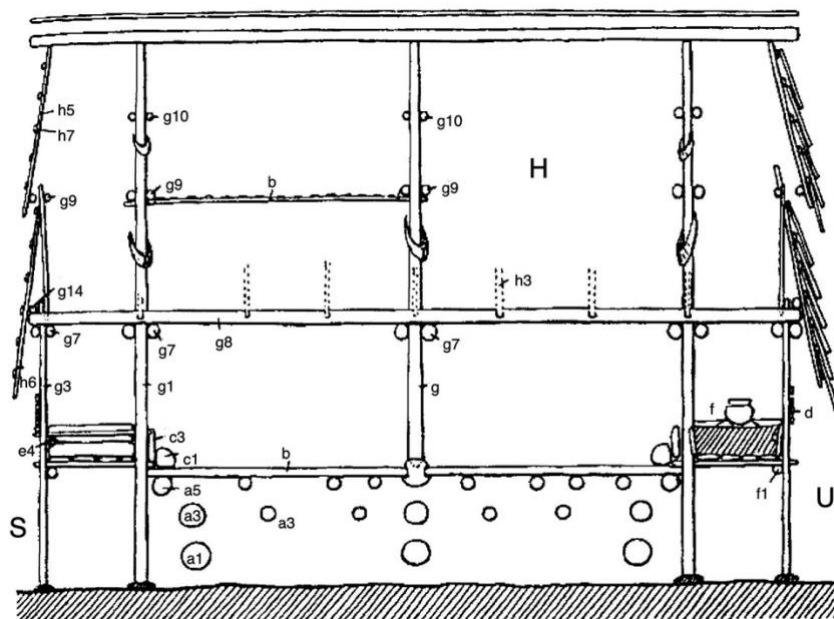
Akhirnya ada tiang-tiang yang naik di sepanjang anak tangga yang jumlahnya kira-kira sama dengan tiang-tiang yang mengelilingi lantai (g3 pada Gambar 63-68). Semua tiang kecuali satu di sudut timur laut turun ke tanah di mana bertumpu pada batu datar. Tiang di sudut relatif tipis dan diikat dengan potongan rotan ke palang mendatar anak tangga.

Tiang-tiang di samping, 7 di sisi barat dan 4 di sisi timur, lebih pendek dari tiang pelana atap, 5 di utara dan 3 di selatan, tergantung pada kemiringan atap. Di atas tiang-tiang ini pertama-tama ditempatkan 4 batang panjang (g5, g6 pada Gambar 64-66, 68), 2 di sepanjang setiap sisi rumah, palang terluar diikat ke tiang pendek, palang bagian dalam yang bertumpu pada selangkangan tiang yang dinaikkan tepat di luar rangka lantai dan pada dua tiang pelana atap.

Di seberang palang dalam ada 5 pasang palang berat, yang berfungsi sebagai balok silang, ditempatkan, sehingga masing-masing pasangan diikat ke tiang di garis tengah lobo (g7 pada Gambar 64-68).

Di atas balok-balok tersebut terdapat 4 palang yang dipasang memanjang dua di antaranya diikatkan pada tiga tiang utama serta pada tiang pelana atap di setiap sisinya. Dua lainnya

[Gambar 67. Kuil Boladangko. a1-a5: pondasi; b: papan lantai; c1, c3: rangka lantai; d: dinding; e4: topang yang mendukung anak tangga di atap pelana; f: perapian; f1: topang yang menopang perapian; g-g14: rangka atap; h5-h8: atap.](#)



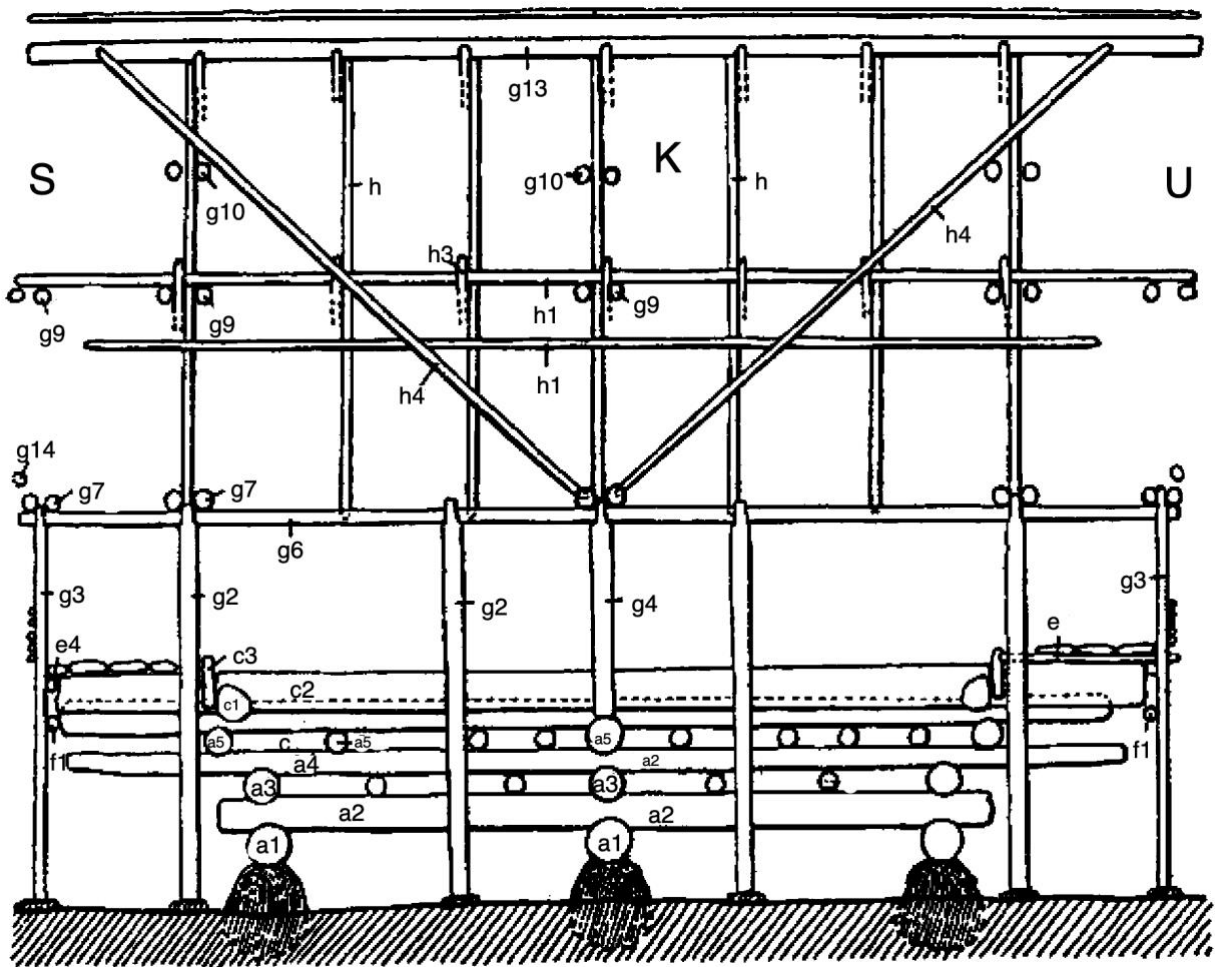
ditempatkan di ujung balok silang (g8 pada Gambar 64-67).

Di samping 5 pasang balok silang, yang telah disebutkan, ada sekitar 180 cm di atasnya 5 pasang balok silang lagi (g9 pada Gambar 64-68). Tiga pasang di tengah terikat pada tiga tiang utama (Gbr. 65, 67), dua pasang di atap pelana ke puncak tiang kecil, berdiri di salah satu palang besar di tengah lobo (Gbr. 67).

Sekitar 100 cm di atas balok silang yang disebutkan terakhir, ada 3 pasang lagi (g10 pada Gambar 65-68), diikat ke tiang utama. Di ujung semua balok silang ada palang panjang yang ditempatkan dalam arah memanjang lobo

(g11, g12 pada Gambar 64-66). Batang-batang ini bersama-sama dengan balok-balok silang membentuk penyangga kasau, yang ditempatkan dalam dua lapisan (h pada Gambar 65, 68). Lapisan dalam, yang hanya terdiri dari 7 pasang kasau, hanya menutupi lantai. Mereka menisi lubang kecil di palang memanjang yang berat (Gbr. 68 g6) yang bertumpu pada tiang tepat di luar rangka lantai. Di bagian atas mereka menyeberang di bawah balok bubungan (g13 pada Gambar 65, 68).

Kasau bagian dalam ini, yang tidak dimaksudkan untuk membawa atap apa pun, tidak memiliki reng tetapi 2 batang panjang di



Gambar 68. Kuil Boladangko. a1-a5: pondasi; c-c3: rangka lantai; d: dinding; e, e4: topang yang mendukung anak tangga di atap pelana; f1: topang yang menopang perapian; g8-g14: rangka atap; h-h4: atap.

setiap sisinya (h1 pada Gambar 65, 68).

Kasau yang tepat (h2 pada Gambar 65, 66) diikat ke balok bubungan serta ke batang di ujung 3 pasang balok silang. Di bagian bawah mereka diikat ke palang (g5) yang didukung oleh tiang anak tangga panjang.

Untuk meningkatkan kekokohan rangka atap ada 7 pasang penyangga (h3 pada Gambar 65, 67, 68), bertumpu pada takik kecil di dua palang besar di tengah lobo. Bagian atas penyangga diikat ke palang di tengah atap (Gbr. 65 g11). Kemudian ada di setiap sisi atap antara kasau dalam dan kasau luar sepasang penyangga, bertumpu di bawah dalam takik kecil di dua balok di tengah lobo, bagian atas naik ke balok bubungan agak jauh dari atap pelana (Gbr. 68 h4).

Atap pelana terdiri dari dua bagian, satu di atas yang lain, perbatasan di antara mereka adalah pasangan balok silang atas di atap pelana (Gbr.64, 67). Dari balok bubungan terpancar beberapa kasau yang relatif pendek (h3 pada Gambar 64, 67), di bagian bawah diikat ke balok silang bagian luar. Di antara dua balok silang, sejumlah kasau yang memancar didorong masuk (h6 pada Gambar 64, 67). Mereka berada di satu ujung diikat ke balok silang bagian dalam, di sisi lain ke palang (g14 pada Gambar 64, 67), bertumpu pada dua palang berat, berjalan di antara atap pelana di tengah lobo.

Atapnya. Di seluruh kasau luar serta di seluruh kasau memancar dari atap pelana diikat sejumlah besar reng (h7 pada Gambar 64, 66, 67), dimaksudkan untuk mendukung sirap. Bubungan ditutupi oleh lapisan ijuk yang tebal.

Pintu masuk terletak di utara atap pelana ke kanan. Tangga (n pada Gambar 63, 64) terbuat dari 4 papan berat sejajar di mana 4 anak tangga dipotong. Bagian bawah tangga terletak pada panggung sederhana dari beberapa batang kayu besar, ditempatkan di atas batu (Gbr. 64).

Ujung atas tangga bersandar pada rangka lantai.

Perhiasan. Lobo Boladangko tidak memiliki ukiran, kecuali beberapa sirap yang berbentuk seperti kait dan kepala (Gbr. 62).

Bubungan pada atap pelana berhias sepasang tanduk ijuk seperti yang sering kita lihat di rumah-rumah.

Di bagian dalam sirap saya menemukan sejumlah gambar, tetapi itu bukan milik kuil, tetapi telah dibuat pada kesempatan yang berbeda oleh beberapa penduduk pribumi yang suka mewakili hal-hal tertentu dengan menggambar di atas arang.

Sebagai perhiasan dapat digolongkan beberapa tanduk kerbau, diikat ke tiga tiang utama lobo.

Barang bergerak. Di rak (Gbr. 67 l) bilah bambu diletakkan beberapa gendang lobo biasa. Salah satunya, berbentuk seperti barel, lebih besar dari yang lain. Yang lain berbentuk silinder. Keduanya di kedua ujungnya ditutupi dengan kulit Anoa. Selain itu ada drum silinder kecil dengan kulit hanya di salah satu ujungnya. Tak satu pun dari gendang memiliki ornamen sama sekali.

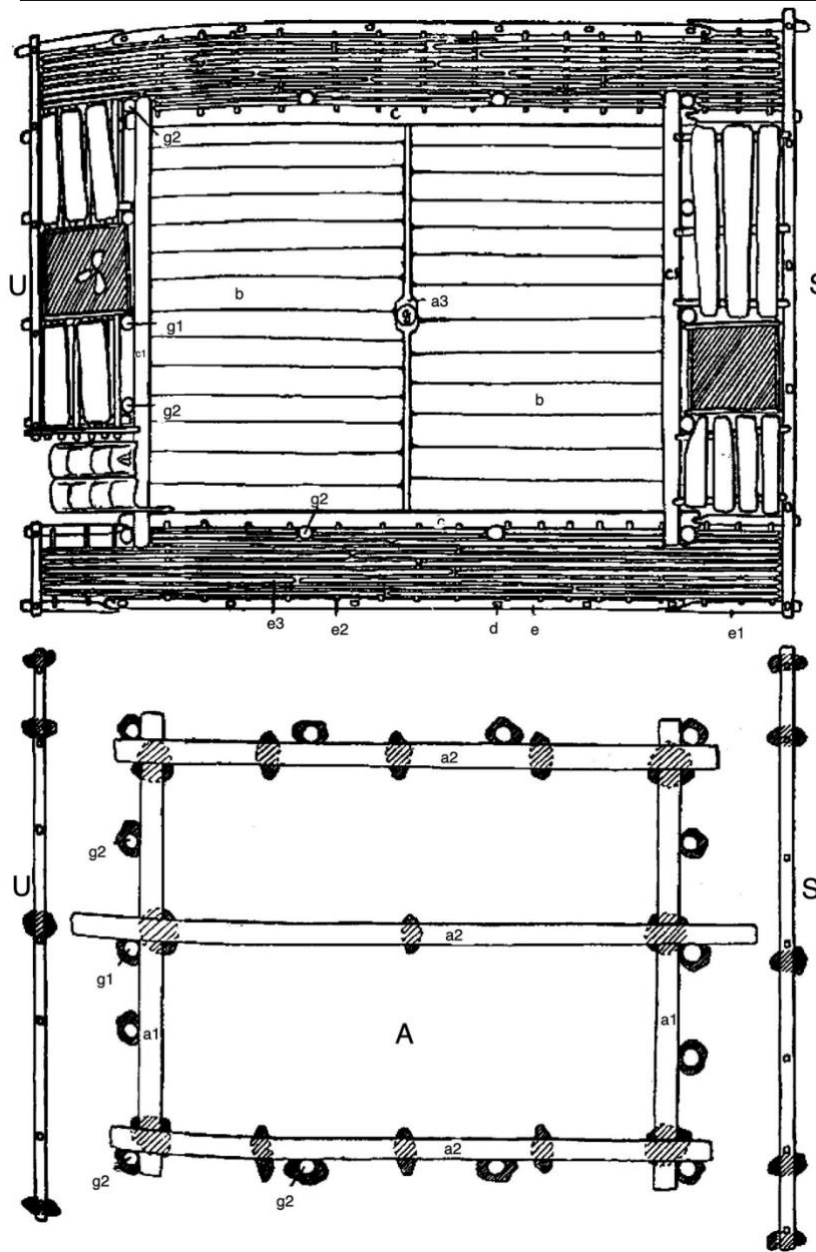
Di tiang utama utara tergantung sebuah keranjang kecil berisi sesajen untuk para roh.

Mataue.

Lobo desa Mataue terletak di sudut barat daya desa dengan atap pelana hampir ke arah utara dan selatan (12°).

Ukurannya 10.75 m. dengan 8 m.

Gambar 69. Kuil Mataue. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c, c1: rangka lantai; d: papan dinding tegak; e-e3: platform; g-g2: rangka atap.



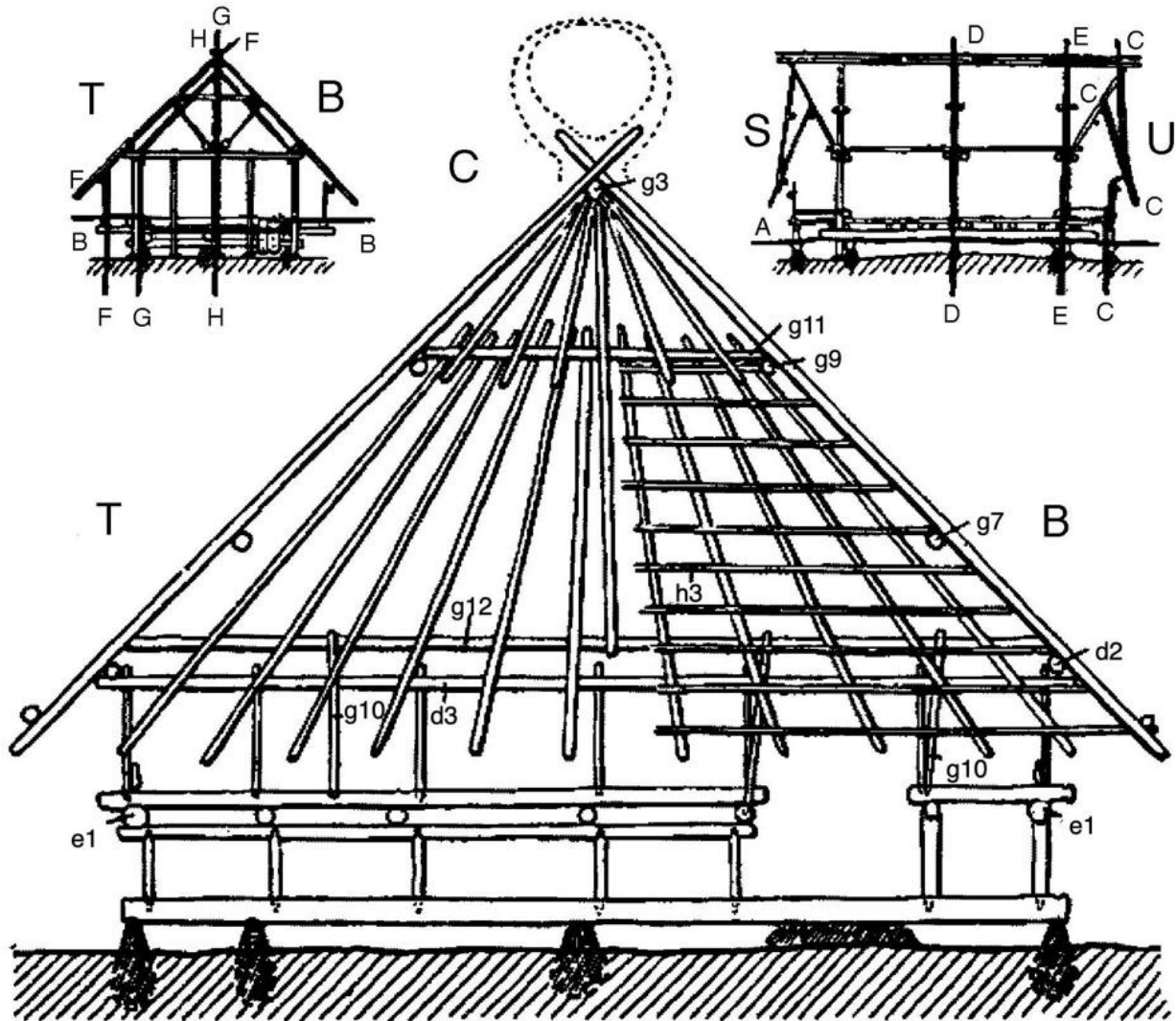
Pondasi lobo ini sebagian terdiri dari beberapa batang kayu yang diletakkan berlapis-lapis di bawah lantai, sebagian lagi merupakan pondasi khusus yang dimaksudkan untuk menopang bagian luar anak tangga atap pelana.

Pada bagian bawah pondasi terdapat 2 batang kayu (a1 pada Gambar 69, 71, 73, 74)

pada atap pelana; menonjol sedikit di luar lantai, masing-masing bertumpu pada 3 batu yang sebagian terkubur di dalam tanah. Di bagian atas batang kayu pada atap pelana 3 batang kayu yang lebih berat (pada Gambar 69, 71, 73, 74) ditempatkan dalam arah membujur. Yang di tengah ditopang oleh satu batu, yang kedua di samping oleh tiga batu tinggi yang sebagian berdiri di tanah (Gambar 69, 73, 74). Di lapisan ketiga ada beberapa tiang (a3 pada Gambar 69, 71-74) yang di tengah jauh lebih berat daripada yang lain. Di setiap sisinya terdapat alur untuk menahan papan lantai. Batang kayu ini serta dua tiang di setiap sisinya lebih panjang dari yang lain. Mereka memanjang sampai ke luar anak tangga panjang (a3 pada Gambar 71, 72). Tiang-tiang lainnya dari lapisan ini memiliki panjang yang hampir sama dengan batang kayu lapisan bawah.

Lantai. Di seberang batang kayu ini ditempatkan papan lantai (b pada Gambar 69, 71, 74) dan rangka lantai. Seperti pada lobo sebelumnya, papan lantai menjadi dua bagian. Di

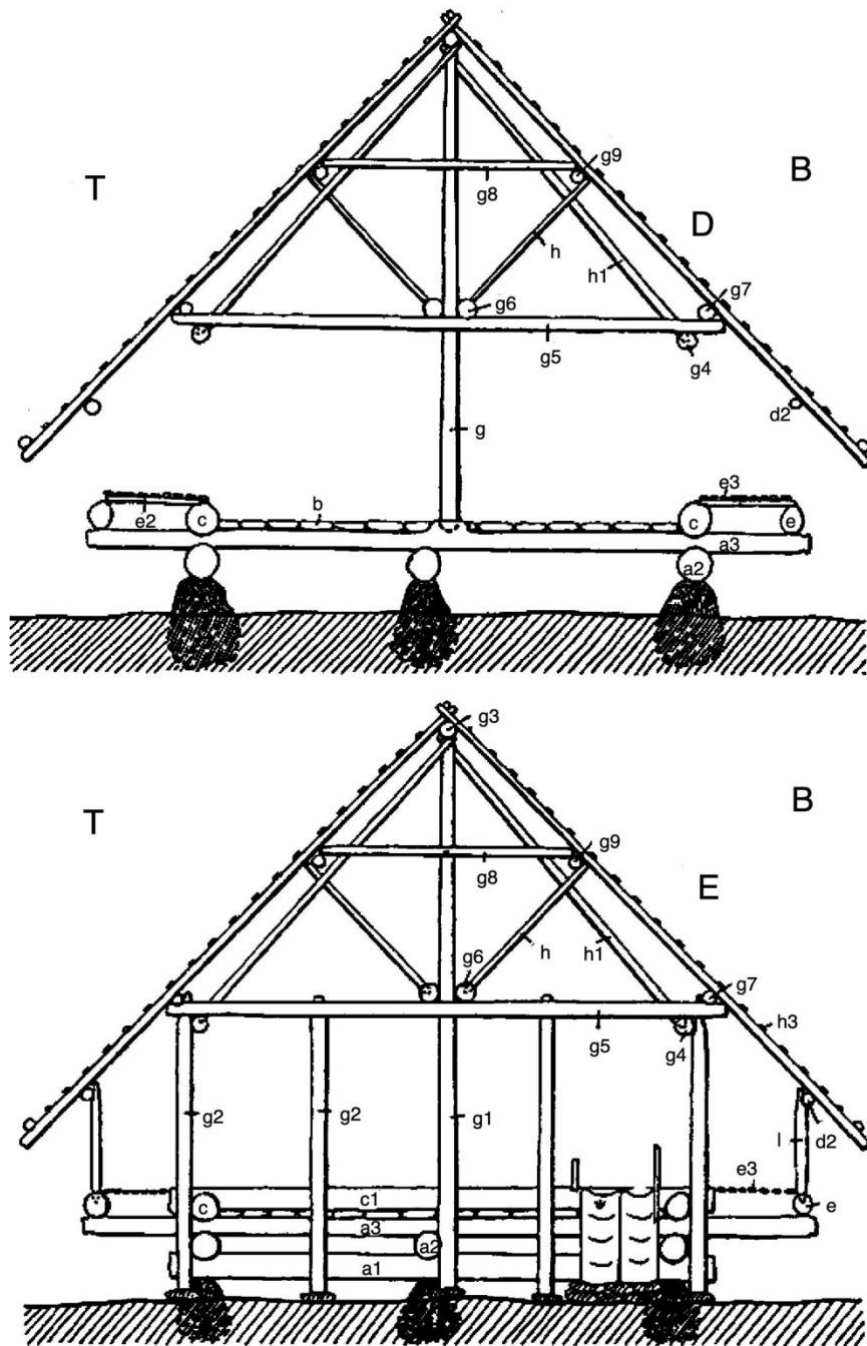
Gambar 70. Kuil Mataue. d2, d3: rangka dinding atas; e1: bilah yang mendukung platform; g8-g11: rangka atap; h3: reng. Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat sekte A-H.



sepanjang sisi lantai terdapat 2 tiang yang agak berat (c pada Gambar 69,71, 73, 74) bertumpu seperti papan pada batang kayu lapisan di bawahnya. Sisi pendek lantai juga dibatasi oleh tiang berat (c1 pada Gambar 69, 71, 73, 74), diletakkan di atas papan, ujungnya berlekuk pada palang sisi rangka. Tidak ada papan yang diletakkan di tepi di luar rangka ini seperti pada lobo Boladanko.

Anak tangga naik di atas lantai dengan ketinggian yang hampir sama. Anak tangga

panjang pada sisi luar ditopang oleh sebuah topang (e pada Gambar 69, 71, 72) bertumpu pada palang panjang lapisan atas pondasi. Namun topang ini tidak sampai ke ujungnya melainkan dipanjangkan dengan tiang pendek (e1 pada Gambar 69,70,72), diikat dengan pita rotan. Di antara tiang ini dan rangka lantai ditempatkan sejumlah besar tongkat (e2 pada Gambar 69,71), yang membawa bilah pinang lantai (e3 pada Gambar 69, 71).



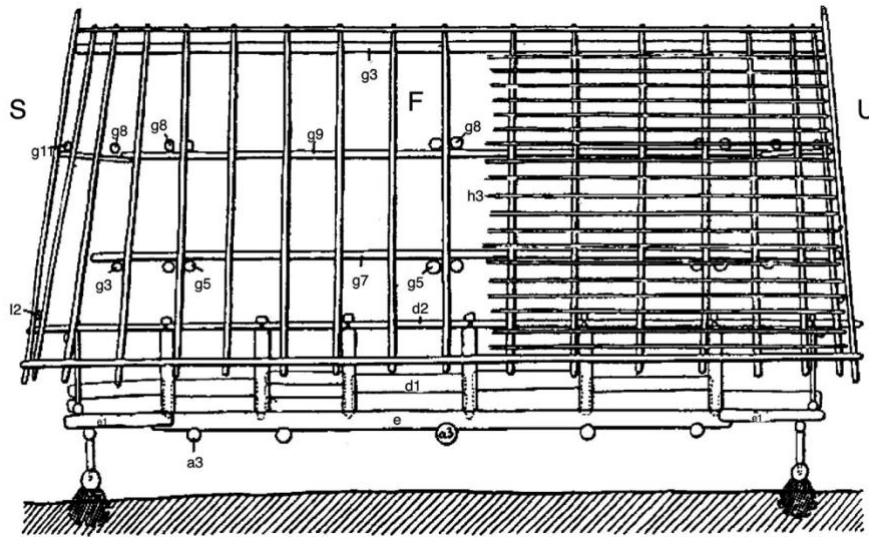
Gambar 71. Kuil Mataue. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c, c1: rangka lantai; d, d2: dinding; e-e3: anak tangga; g-g9: rangka atap; h: penyangga miring rangka atap; h1: kasau bagian dalam; h3: reng.

Anak tangga atap pelana sudah dalam kondisi rusak, terutama bagian selatan yang sudah hampir hancur berkeping-keping. Oleh karena itu, representasinya adalah rekonstruksi yang terutama terjadi pada lantai dan perapian

selatan. Tetapi saya tidak dapat memahami dengan jelas bagaimana bagian-bagian ini dibuat. Namun lantainya tidak terbuat dari bilah pinang seperti lantai anak tangga yang panjang, melainkan dari papan. Pada atap pelana selatan terdapat rintisan papan yang diletakkan di atas beberapa palang melintang yang ujungnya bertumpu pada rangka lantai dan pada palang paling atas pondasi dari anak tangga. Lantai anak tangga utara tidak dibuat sama persis dengan lantai anak tangga selatan. Hanya beberapa papan pendek, yang mewakili lantai, diletakkan di atas setengah lusin tongkat yang tergeletak di sepanjang atap pelana pada 4 tongkat pendek yang agak berat, bertumpu pada topang terluar dari lapisan di bawah lantai dan pada palang panjang di sebelahnya bagian atas pondasi anak tangga (Fig. 69,73, 74).

Ada 2 perapian, satu di setiap atap pelana, ditempatkan dengan cara yang sama seperti di lobo Boladanko, yaitu di sisi garis tengah struktur (Gbr.

69, 74). Yang selatan, meskipun hampir hancur berkeping-keping tampaknya dibuat dengan cara yang sama seperti yang ada di anak tangga utara. Terbuat dari 4 papan dengan beberapa



Gambar 72. Kuil Mataue. a3: pondasi; d-d2: dinding; e-e1: anak tangga; g3-g12: rangka atap; h3: reng.

rintisan papan di bagian bawah, berbentuk bak atau kotak yang dangkal. Di dalam, itu hampir dipenuhi dengan tanah, di atasnya ada beberapa batu, yang dimaksudkan untuk menopang panci masak.

Dinding-dinding. Awalnya sangat mungkin ada dinding (d1 pada Gambar 72) di sekeliling lobo, tetapi pada saat saya berkunjung, dinding itu hanya tersisa di sepanjang bagian luar anak tangga panjang. Mereka tidak naik ke atap tetapi hanya setengah dari papan dinding tegak (d pada Gambar 69, 71, 72) di luar anak tangga, menopang sebuah palang di bagian bawah atap (d2 pada Gambar 70, 71, 72). Dindingnya terdiri dari papan yang relatif tipis, didorong ke bawah di antara papan dinding tegak lurus dalam alur (d1 pada Gambar 72).

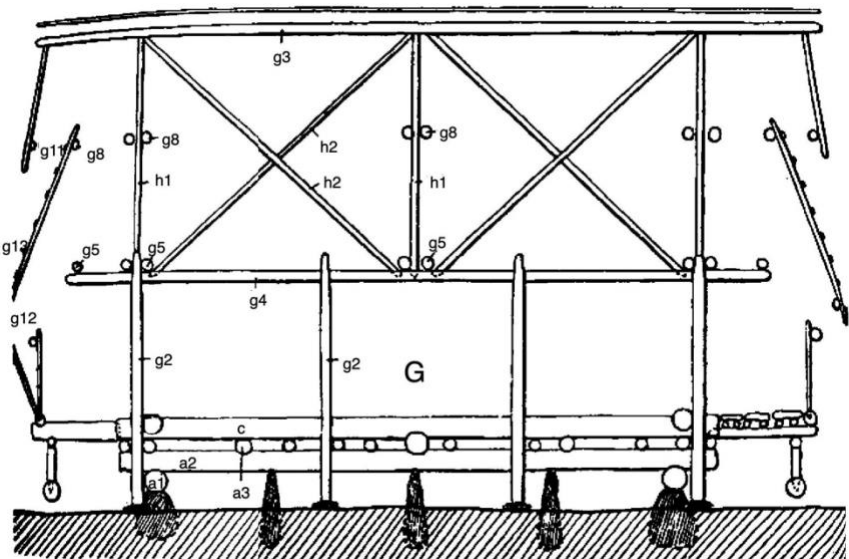
Rangka atapnya. Tiang-tiang terbesar menopang atap

adalah tiang di tengah lobo (g pada Gambar 69, 71, 74.) Tiang-tiang itu diletakkan di atas papan berat yang membagi lantai menjadi dua kompartemen. Di sekeliling rangka lantai sejumlah tiang dan topang-topang (g2 pada Gambar 69, 71, 73), semuanya turun ke tanah di mana mereka bertumpu pada batu datar. Di setiap sudut ada topang, dan di garis tengah lobo di setiap atap pelana ada tiang berat (lihat Gambar 69, 71, 74) naik ke bubungan.

Selain itu, pada keempat sisinya terdapat 2 tiang yang sama tingginya dengan yang ada di sudut-sudutnya (g2 pada Gambar 69, 71, 73).

Kedua tiang pada sisi yang pendek bersama-sama dengan tiang tengah pada bagian atasnya menopang balok bubungan (g3 pada Gambar 70-74) dari atap.

Gambar 73. Kuil Mataue. a1-a3: pondasi; c, c2: rangka lantai; g2-g12: rangka atap; h1-h2: kasau bagian dalam; h3: reng.



Tiang-tiang di sepanjang sisi rangka menopang sebuah palang, tidak bertumpu pada selangkangan seperti pada lobo Boladanko tetapi diikat di dalam palang sedikit di bawah bagian atasnya (g4 pada Gambar 71, 73). Namun tidak mencapai atap pelana. Di seberang palang-palang ini ditempatkan 3 pasang balok silang serta balok silang ganjil di setiap ujungnya (g5 pada Gambar 71-74). Di atas 3 pasang balok silang ditempatkan sepasang balok silang panjang, satu di setiap sisi tiang utama di tengah struktur (g8 pada Gambar 71, 74). Mereka tidak begitu panjang untuk mencapai balok silang ganjil di dekat atap pelana. Selain itu di ujung balok silang dan palang ganjal, membentuk penyangga kasau-kasau (g7 pada Gambar 70-72).

Tepat di atas balok-balok silang ini ada deretan balok-balok silang lain dengan jumlah yang sama dengan balok-balok di bawah ini dan disusun dengan cara yang sama (g8 pada Gambar 71-74), tetapi tidak ada palang di atasnya. Mereka diikat ke 3 tiang utama, ujungnya ditopang oleh dua batang panjang, diikat ke kasau-kasau (g9 pada Gambar 70-72).

Penyangga miring yang menopang palang di bagian bawah atap pada atap pelana tidak turun ke tanah tetapi diletakkan pada palang, membentuk batas luar anak tangga (g10 pada Gambar 70, 73).

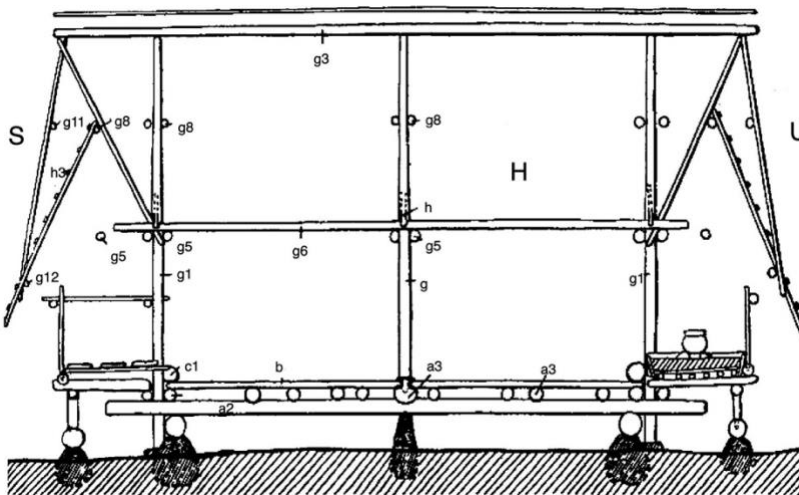
Untuk menambah kekokohan rangka, ada 3 pasang topang (h pada Gambar 71, 74) yang salah satu ujungnya dilubangi di palang berat yang panjang di tengah lobo, ujung yang lain diikat ke palang atas, berjalan di sepanjang sisi atap. Di samping kasau-kasau induk terdapat 3 pasang kasau-kasau (h1 pada Gambar 71, 73) serta dua palang panjang yang saling bersilangan, seperti terlihat pada Gambar 73 h2. Di seberang kasau-kasau yang sebenarnya ditempatkan reng (h3 pada Gambar 70-74) untuk memberikan dukungan pada sirap besar.

Kasau-kasau atap pelana diikatkan pada 2 palang panjang, yang atas (g11 pada Gambar 70, 72-74) diikatkan pada palang panjang atas atap, yang di bawah (g12 pada Gambar 70, 72-74), terikat pada kasau-kasau terluar atap.

Lobo hanya memiliki satu pintu masuk, terletak di atap pelana utara dekat sudut barat. Tangga terdiri dari 2 batang kayu berat sejajar

dengan beberapa anak tangga yang dipahat. Di bagian atas batang kayu kiri ada ukiran yang mewakili vulva dalam gaya umum (Gbr. 69). Batang kayu kanan berakhir dengan tongkat, berfungsi sebagai pegangan tangan. Bagian atasnya diberi bentuk kepala ular atau sejenisnya.

Tidak ada ukiran atau ornamen lain, juga tidak ada barang bergerak.



Gambar 74. Kuil Mataue. a1-a3: pondasi; b: lantai; c1: rangka lantai; g-g12: rangka atap; h: penyangga miring; h3: reng.



[Gambar 75. Desa Sungku di Kulawi. Atap runcing di latar belakang adalah kuil.](#)

Sungku

Lobo ini terletak di sudut desa barat laut. Atap pelana terletak sangat dekat ke utara dan selatan (356°).

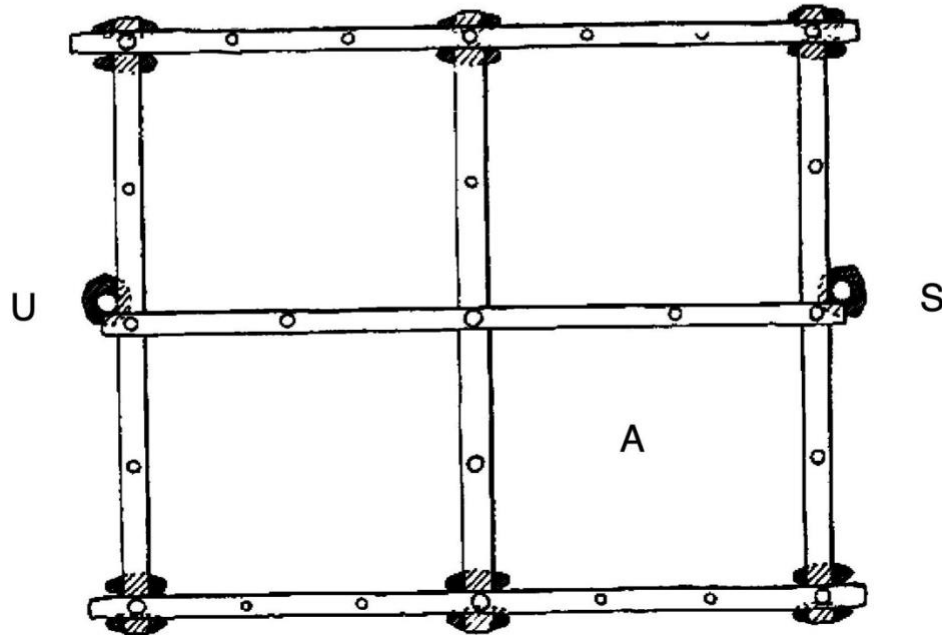
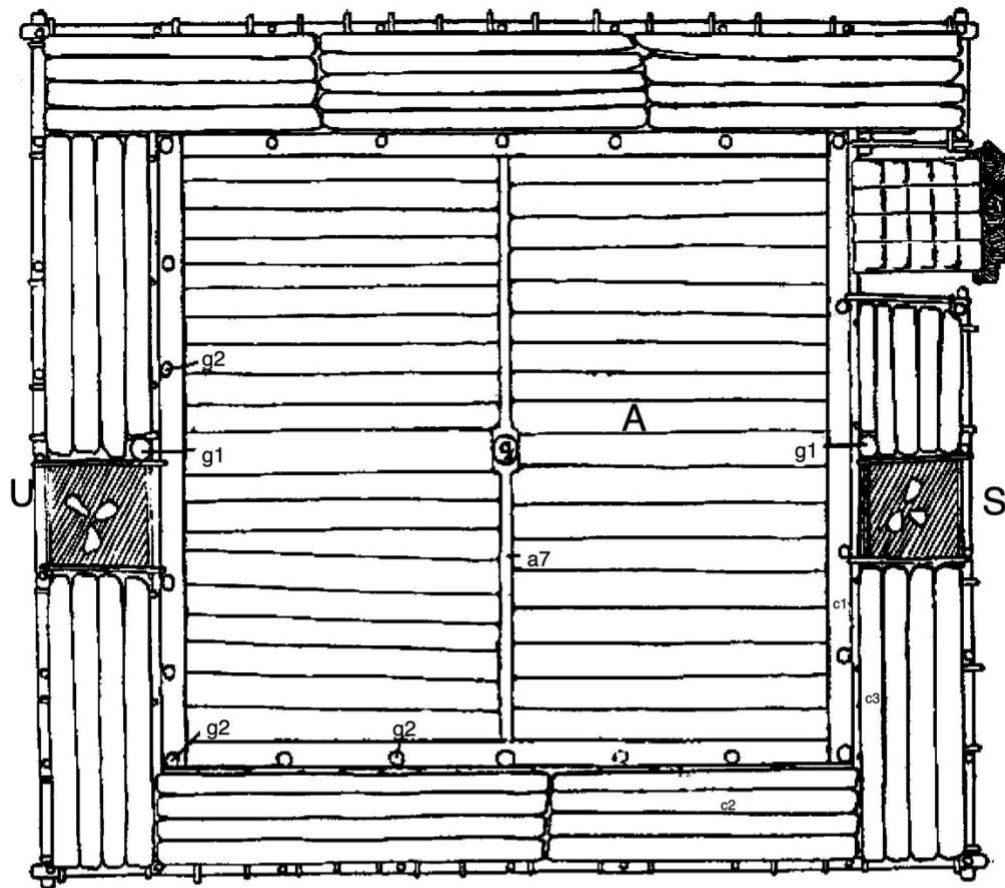
Ini mengukur 9.9 m. sebesar 8.5 m.

Dalam beberapa hal kuil ini berbeda dengan dua kuil Kulawi lainnya. Hal ini terutama terjadi pada pondasi yang mengingatkan pada pondasi rumah Kulawi tipe B. Sedikit perbedaan dapat dengan mudah dilihat pada Gambar 78, 80, 81.

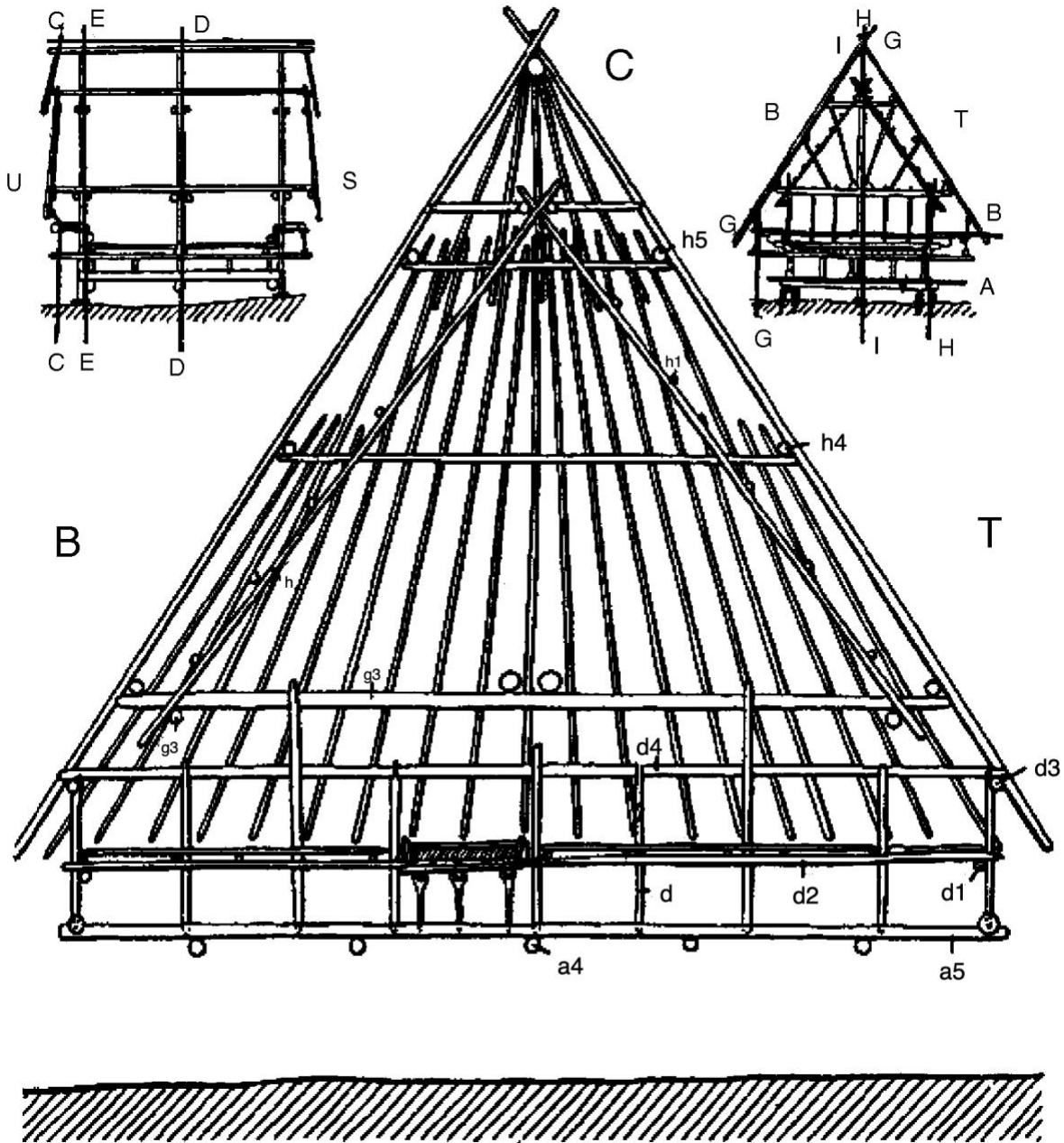
Pada bagian atas pondasi terdapat palang-palang dalam dua lapis. Bagian bawah terdiri dari 5 palang panjang (a4 pada Gambar 77, 78, 80, 81) yang menonjol jauh melampaui atap pelana sehingga dapat memikul sebatang

palang (a5 pada Gambar 77, a6 pada Gambar 79-81) yang menopang penyangga anak tangga atap pelana (d pada Gambar 77, 80, 81).

Pada 5 palang tersebut di tengahnya terdapat batang kayu yang berat dengan alur di setiap sisinya, yang dimaksudkan untuk menahan salah satu ujung papan lantai (a7 pada Gambar 76, 78, 80, 81). Pada setiap atap pelana dan juga pada ujung lantai terdapat palang-palang ramping. Palang-palang ini serta sejumlah besar batang, yang ditempatkan di antaranya, menonjol jauh melampaui pondasi sehingga mampu menopang anak tangga panjang dan bagian bawah atap (Gbr. 78, 79) dengan menggunakan penyangga (d), disambung dengan sebatang palang di puncaknya (d3 pada Gambar 77-79) dan satu lagi pada ketinggian anak tangga (d1 pada Gambar 77-79).



Gambar 76. Kuil Sungku. a7: balok di tengah lantai; c-c3: rangka lantai; g-g2: rangka atap

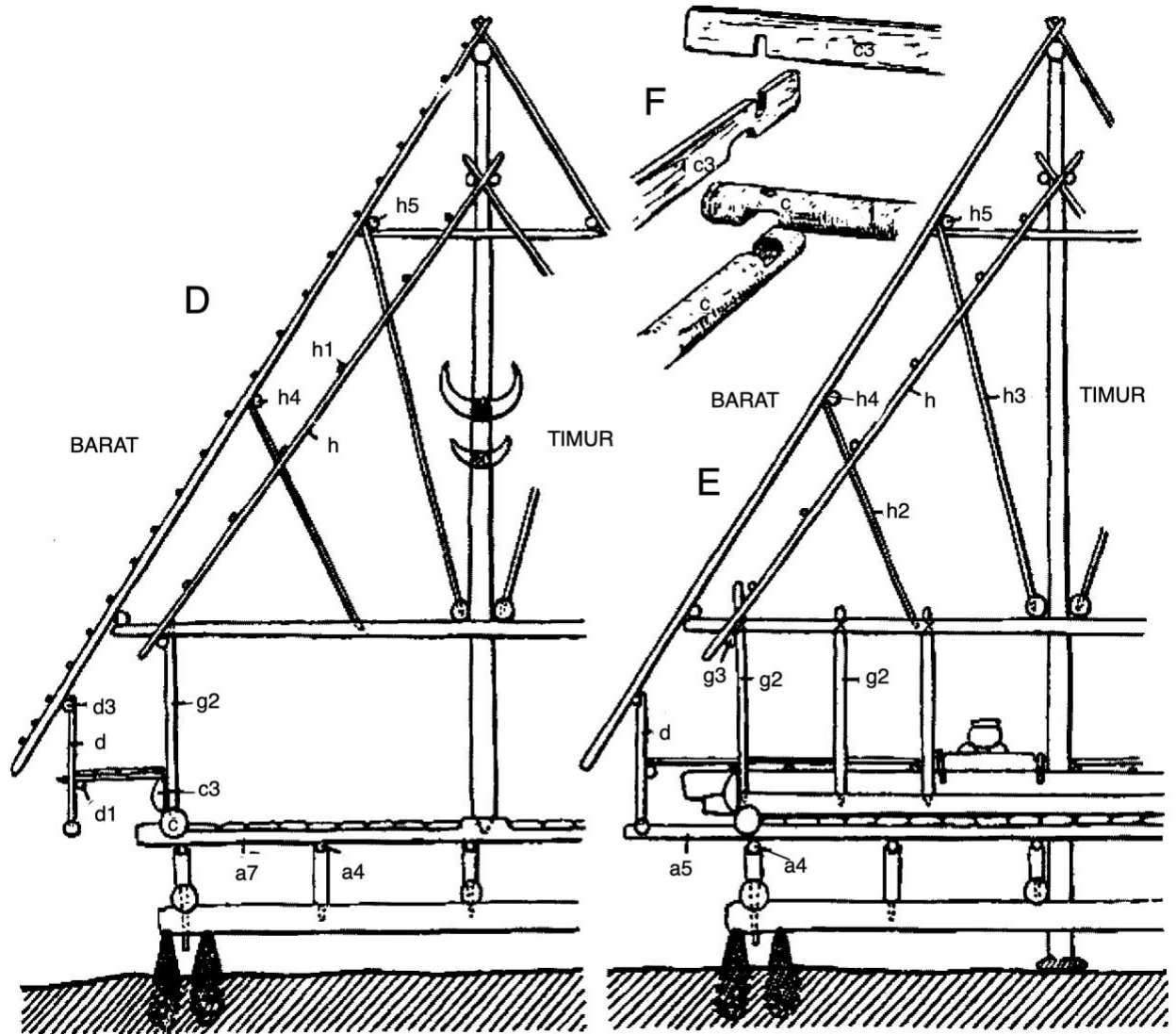


Gambar 77. Kuil Sungku. a4, a5: pondasi; d-d4: platform dan dinding; g3: rangka atap; h, h1; kasau dalam; h4, h5: kasau luar (a5=a6 pada Gambar 79-81). Gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-I

Lantai dibuat dengan cara yang sama seperti pada dua lobo yang telah saya jelaskan. Dibatasi oleh rangka rangkap, bagian dalam terbuat dari palang-palang, (c, c1 pada Gambar 76, 78, 80, 81) bagian luar (c2, c3 pada Gambar 76, 78, 80, 81) dari papan, diletakkan di tepi dekat palang-palang. Bagaimana mereka bergabung dapat dilihat pada Gambar. 78 F.

Anak tangga mempunyai lebar yang sama di sekeliling lobo dengan lantai papan diletakkan di atas selapis tongkat, di satu sisi ditopang oleh papan rangka lantai, di sisi lain oleh palang bawah (d1 pada Gambar 77-80), diikat ke alat topang yang disebutkan di atas. Tidak ada dinding di luar anak tangga.

Ada 2 perapian, satu di setiap atap pelana,



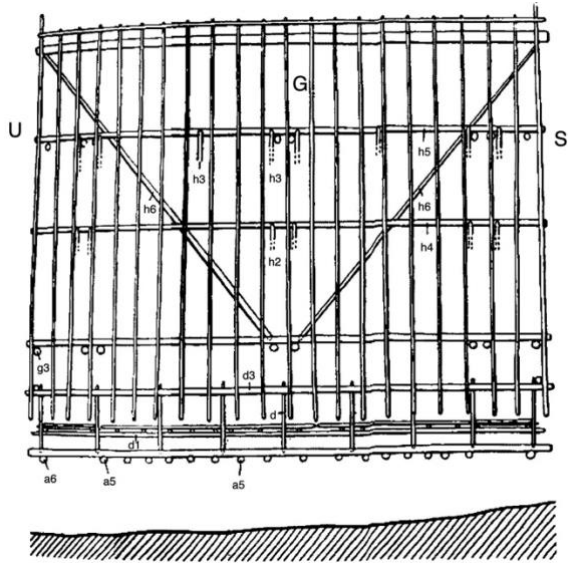
Gambar 77. Kuil Sungku. a4-a7: pondasi; c-c3: bingkai lantai; d-d2: anak tangga dan dinding; g2: tiang di rangka atap; h, h1: kasau bagian dalam; h2, h3: rangka atap penyangga miring; h4, h5: palang panjang yang menopang kasau.

ditempatkan tepat di sebelah barat garis tengah lobo. Mereka dibuat dengan cara biasa, hanya tongkat yang menopang bagian bawah perapian di bagian luar yang bercabang (Gbr 77, 81).

Rangka atap: Rangka lantai bagian dalam dipikul sejumlah palang-palang (g2 pada Gambar 76, 78, 80) yang di atasnya diikatkan sebuah rangka dengan 4 batang berat (g3 pada Gambar 77-81). Rangka ini merupakan penopang rangka atap bagian dalam, terdiri dari tidak kurang dari 16 pasang kasau-kasau (h

pada Gambar 77, 78, 80) yang disambung dengan sejumlah batang panjang diikat di luar (h1 pada Gambar 77, 78-80). Konstruksi atapnya adalah yang biasa, tetapi di sini lebih tinggi dan lebih runcing daripada di dua lobo lainnya (Gbr. 77). Atap pelana juga relatif curam (Gbr. 81).

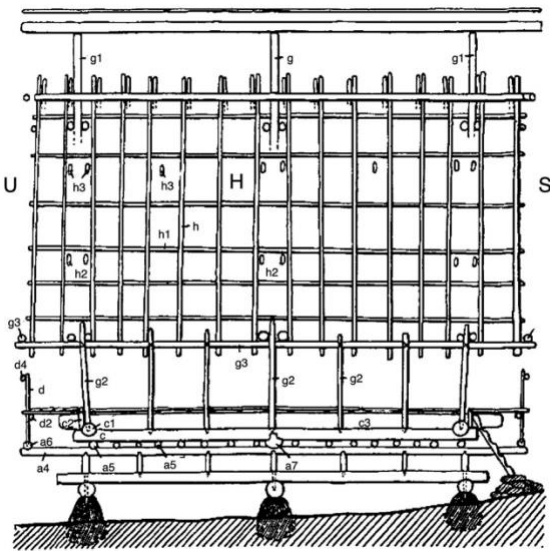
Balok bubungan ditopang oleh 3 tiang utama pada garis tengah lobo (g, g1 pada Gambar 76, 80, 81), yang di tengah bertumpu pada balok berat yang terletak di tengah lantai,



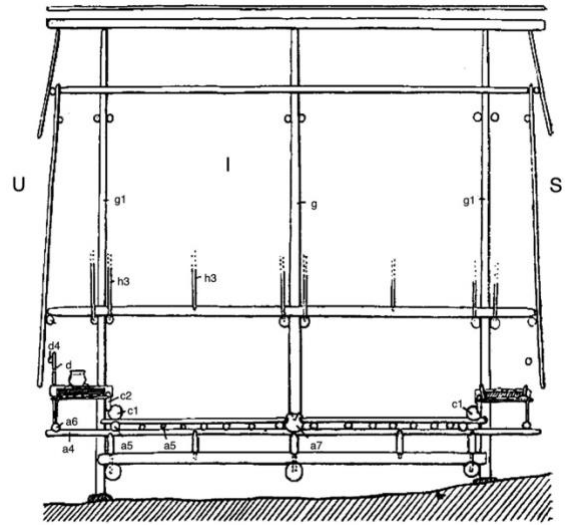
Gambar 79. Kuil Sungku. a5, a6: pondasi; d-d3: platform dan dinding; g3: rangka atap; h2-h6: atap dan penyangga miring.

dua di sisi pada batu datar di tanah.

Atap lobo ini diperkuat dengan sejumlah penyangga miring, ditempatkan dalam dua baris, bagian luar (h2 pada Gambar 78-80) dan bagian dalam (h3 pada Gambar 78-81). Penyangga bagian dalam masing-masing sisi berjumlah 8, bagian luar hanya 6. Bagian atas



Gambar 80. Kuil Sungku. a4-a7: pondasi; c-c3: rangka lantai; d-d4: anak tangga dan dinding; g-g3: rangka atap; h-h3: atap



Gambar 81. a4-a7: pondasi; c1-c3: rangka lantai; d, d4: dinding; g-g3: rangka atap; h3: penyangga miring

seperti biasa diikat ke palang yang menyilang kasau-kasau luar dan menyatukannya (h4, h5 pada Gambar 77-79). Bagaimana mereka diikat di bagian bawah akan terlihat pada Gambar 78 dan 81. Selain itu kasau-kasau dihubungkan oleh dua batang miring yang panjang di setiap sisinya (h6 pada Gambar 79).

Atapnya terdiri dari sirap besar. Mereka tidak diikat ke reng kayu tetapi pada rotan yang agak tebal.

Pintu masuknya ada di sebelah kanan di selatan gable. Tidak ada hiasan khusus berupa ukiran pada lobo ini, kecuali beberapa sirap di bagian bawah atap yang diukir di bagian bawah berbentuk semacam tanduk (Gbr. 104: 1, 2).

Saya tidak menemukan barang bergerak lain selain keranjang untuk persembahan kepada roh-roh yang tergantung dari atap di salah satu atap pelana, dan beberapa drum, sangat tua dan dalam kondisi buruk. Gendang terbuat dari sebatang pohon, dilubangi, kedua ujungnya ditutup dengan kulit Anoa. Kulit itu dibuat cepat dengan menggunakan sejumlah pasak kayu.



[Gambar 82. Kuil Tikala di Tamungkolowi.](#)

Tikala (Tamongkolowi)

Lobo terletak di bagian utara desa dengan atap pelana yang hampir membelok ke arah utara dan selatan (4°).

Ini mengukur 8 m. oleh 6.75 m.

Pondasinya sangat mengingatkan salah satu dari lobo Boladanko dan lobo Sungku. Ada 2 batang kayu di bagian bawah, masing-masing bertumpu pada 3 batu, sebagian didorong ke dalam tanah (a1 pada Gambar 84, 85, 87). Di atasnya terdapat 4 batang kayu bersilang (semuanya pada Gambar 84, 85, 87), yang membentuk penyangga 2 batang kayu panjang (a3 pada Gambar 84-87). Mereka menonjol jauh melampaui 2 batang kayu di bagian bawah

pondasi dan menentukan panjang struktur. Di seberang batang kayu ini ditempatkan selapis batang kayu lainnya (a4 pada Gambar 84-87) panjangnya lebarnya lobo. Yang di tengah lebih berat dan di setiap sisinya ada alur untuk menahan papan lantai. Dua di ujungnya adalah bidang yang dipotong dan membentuk bersama dengan papan panjang di sisi barat dan dua yang pendek di sisi timur rangka dengan bukaan di tengah sisi timur (seperti pada Gambar 84-86).

Rangka lantai terdiri dari 4 papan (c, c1 pada Gambar 84, 85, 87), diletakkan di tepi dan disambung di sudut-sudutnya.

Lantai anak tangga di lobo ini ditopang



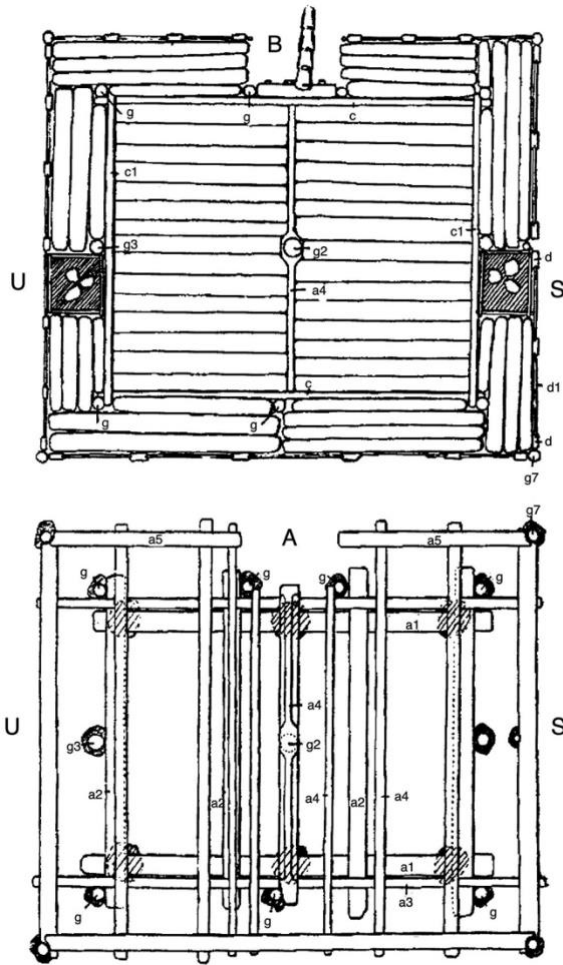
[Gambar 83. Bagian dalam kuil Tikala di Tamungkolowi.](#)

dengan cara yang berbeda. Pada rangka yang disebutkan di atas (a4, a5 pada Gambar 84) serta tepat di luar rangka lantai terdapat sejumlah penyangga bercabang (e pada Gambar 85, 87), memegang batang panjang di seberangnya yang ditempatkan sejumlah besar tongkat yang menjadi penopang papan anak tangga.

Perapian adalah dua yang biasa, salah satunya hampir hancur berkeping-keping.

Konstruksinya seperti biasa. Pondasi dibuat dengan cara yang hampir sama seperti pada lobo Sungku.

Ada dinding sekeliling bagian luar anak tangga. Di bagian atas rangka di sekeliling rumah dinaikkan sejumlah papan pendek (d pada Gambar 84-87), diakhiri dengan duri, dipasang di lubang rangka papan atas (d2, d3 pada Gambar 85-87). Rangka pada sudut-sudutnya ditopang oleh 4 tiang (g7 pada

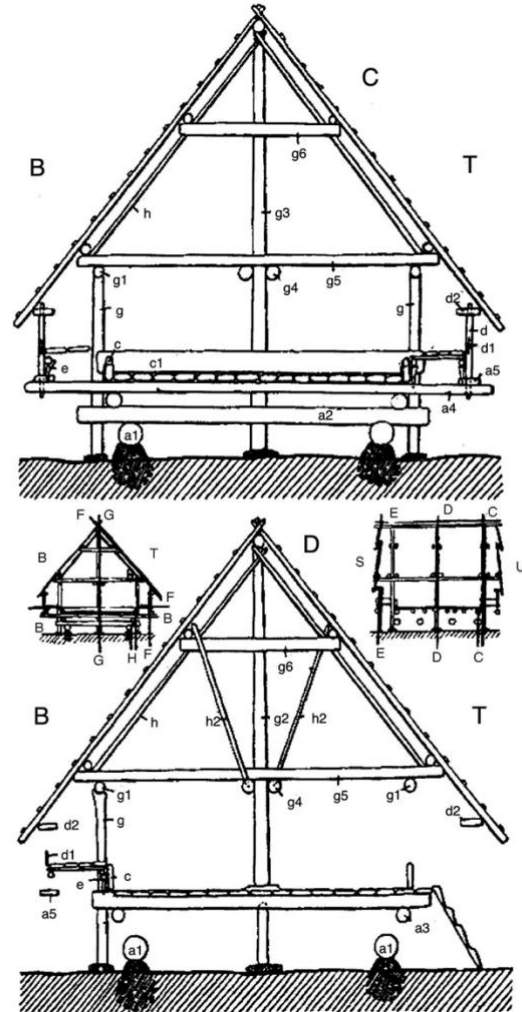


[Gambar 84. Kuil Tikala.](#)
[a1-a5: pondasi; c, c1: rangka lantai; d-d2:](#)
[dinding; e: topang menopang palang di](#)
[bagian bawah platform; g-g6: rangka atap; h:](#)
[kasau bagian dalam; h2: topang miring](#)
[menopang kasau.](#)
[Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat](#)
[bagian A-H.](#)

Gambar 84, 86), bertumpu pada batu. Di antara dua papan tegak didorong dalam satu papan (d1 pada Gambar 84-87).

Rangka atap menyerupai lobo Mataue dan lobo Sungku. Di luar, rangka lantai diletakkan di atas batu pipih 3 palang berat di sisi barat, 4 di timur (g pada Gambar 84, 85, 87). Bagian atasnya disobek sedikit, membawa dua palang yang kuat (g1 pada Gambar 85-87), berjalan dari satu atap pelana ke yang lain.

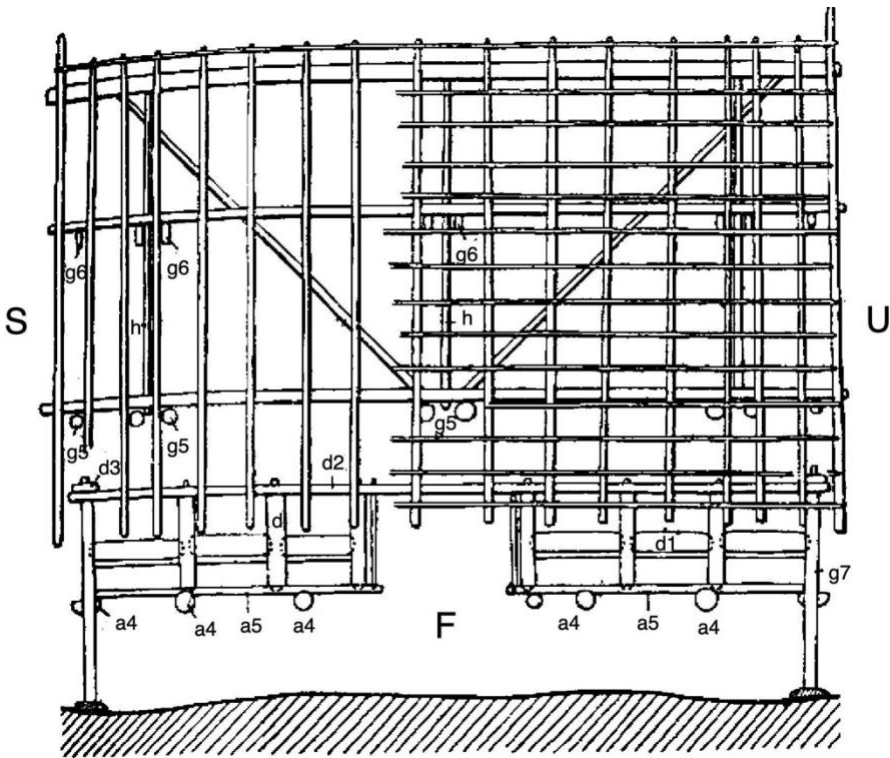
Balok bubungan pada lobo ini ditopang



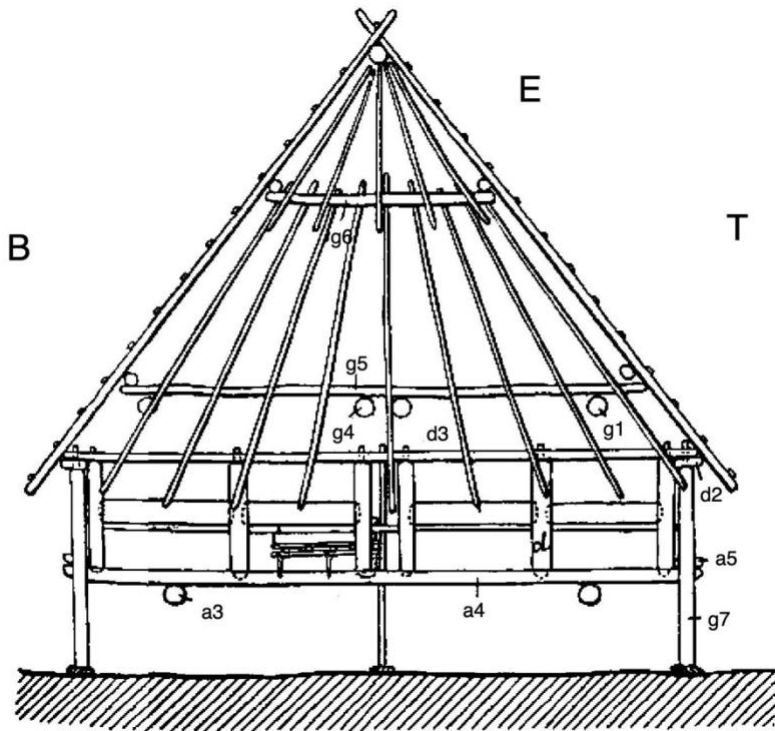
[Gambar 85. Kuil Tikala.](#)
[a3-a5: pondasi; d-d3: dinding; g1-g7: rangka](#)
[atap; h: kasau bagian dalam; h1: topang](#)
[miring menopang atap.](#)

dengan cara yang sama seperti pada tiang-tiang yang sudah dijelaskan oleh 3 tiang tinggi (g2, g3 pada Gambar 84, 85, 87), tiang yang di tengah ditempatkan pada batang kayu besar atau batang kayu di tengah dari lantai, keduanya dekat pelana atapa di atas batu datar.

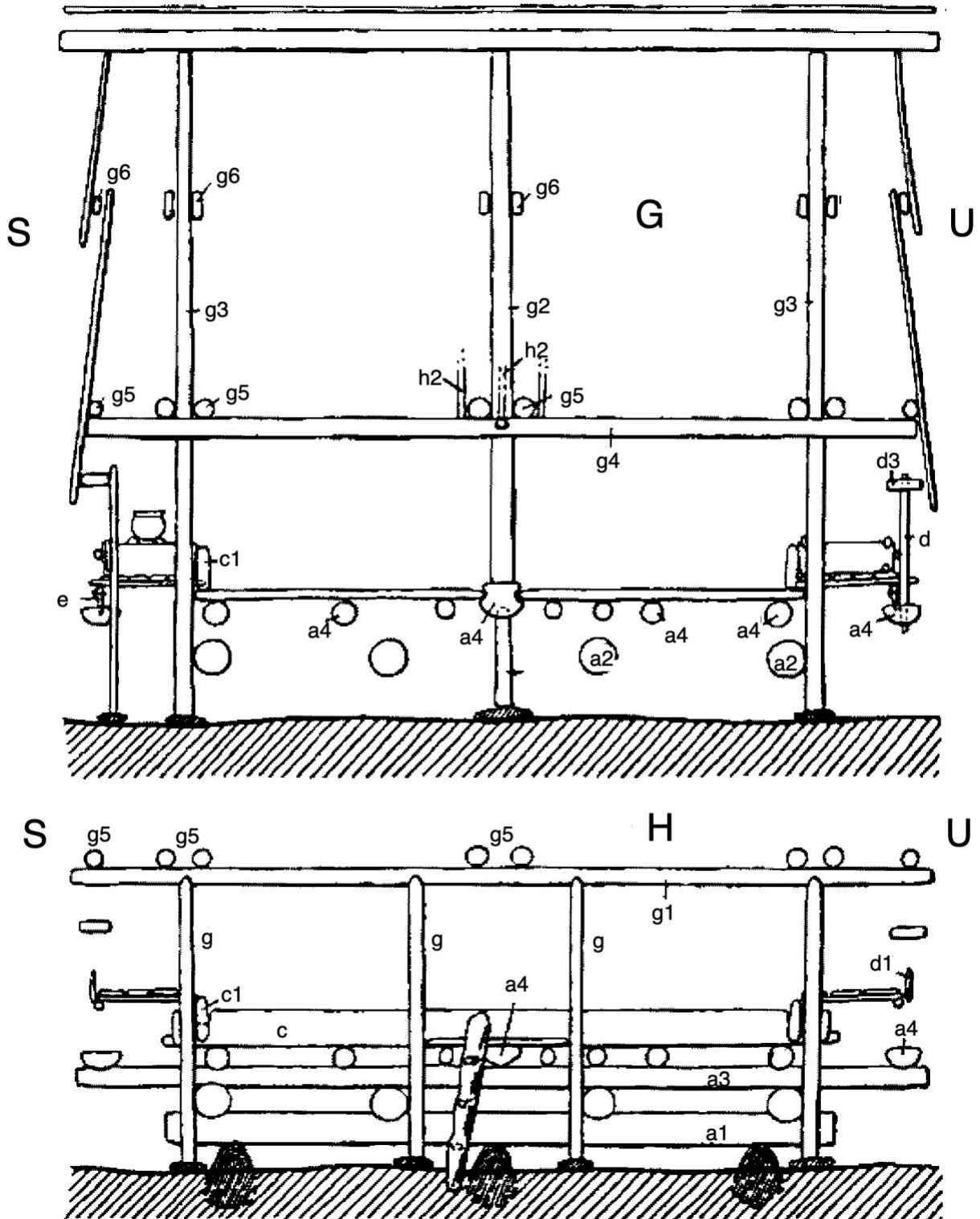
Sejajar dengan palang-palang panjang di sisinya (g1 pada Gambar 85-87) terdapat sepasang batang kayu atau palang yang diikatkan pada ketiga tiang di tengah struktur (g4 pada Gambar 85-87). Di seberangnya ditempatkan 3 pasang balok silang serta balok silang ganjil pada setiap atap pelana (g5 pada



Gambar 86. Kuil Tikala.
 a3-a4: pondasi; c-
 c1: rangka lantai;
 d-d3: dinding; e:
 topang menopang
 palang di bawah
 anak tangga; g1-
 g7: rangka atap; h:
 kasau bagian
 dalam; h1: topang
 miring menopang
 atap.



Gambar 85-87). Tepat di atas balok silang ini,
 di tengah bubungan terdapat deretan balok



Gambar 87. Kuil Tikala.

a3-a4: pondasi; c-c1: rangka lantai; d-d3: dinding; e: topang menopang palang di bawah anak tangga; g1-g7: rangka atap; h: kasau bagian dalam; h1: topang miring menopang atap.

silang lain dengan jumlah yang sama dengan yang di bawah ini (g8 pada Gambar 85-87).

Atapnya tidak terdiri dari kasau-kasau dalam dua lapis seperti pada lobo-lobo lainnya. Namun di setiap sisi ada di tiga tempat palang kedua (h pada Gambar 85, 86), tetapi begitu dekat dengan kasau-kasau yang sebenarnya sehingga harus dianggap sebagai sama dengan mereka serta dua palang ditempatkan secara diagonal ke kasau-kasau (h1 pada Gambar 86). Selain itu ada 3 penyangga, memancar dari tiang tengah ke atap (h2 pada Gambar 85, 87).

Atapnya adalah atap sirap besar yang biasa.

Pintu masuk ditempatkan di tengah sisi panjang timur lobo.

Tangga terbuat dari batang kayu yang dipotong beberapa anak tangga.

Satu-satunya perhiasan adalah beberapa sirap yang diukir di bagian bawah dalam bentuk tanduk, atau kepala.

Barang bergerak. Di atas salah satu atap pelana tergantung sepasang piring kuningan dengan sesaji untuk roh, periuk, dan semacam keranjang untuk sesaji (Gbr: 83). Ada juga beberapa drum, tiga di antaranya memiliki kulit di kedua ujungnya. Dua drum yang lebih kecil terbuka di satu sisi. Kulit mereka semua diikat ke drum dengan menggunakan strip rotan, dan ditarik dengan tali, berjalan secara zig-zag, dan juga dengan irisan.

Iwongko (Pulau Lindu).

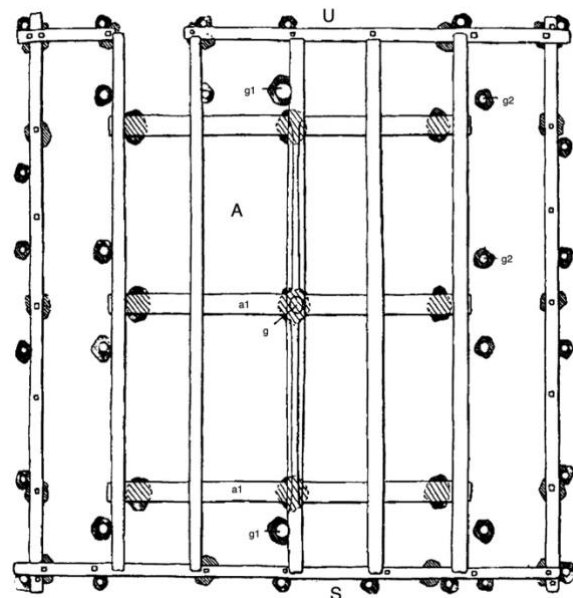
Konstruksi lobo ini menyerupai lobo tipe Kulawi lainnya. Beberapa detail mengingatkan pada lobo Mataue, lobo Sungku, dan lobo Boladangko.

Itu terletak di bagian selatan desa utama di Pulau Lindu, yang saat ini tidak berpenghuni. Atap pelana berbelok ke arah utara dan selatan (340°). Lobo ini merupakan lobo terbesar dari tipe Kulawi.

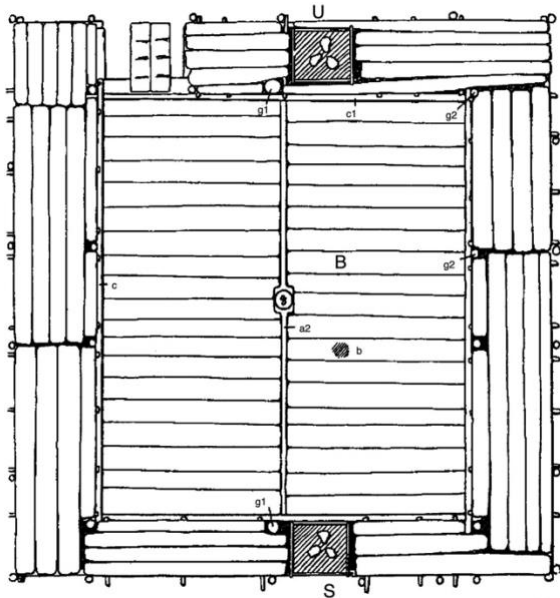
Ini mengukur 11.70 m. dengan 11.45 m.

Pondasi itu mengingatkan seseorang sampai batas tertentu pada Mataue lobo, hanya saja lebih sederhana. Sungguh menakjubkan bahwa hanya ada dua lapisan batang kayu (a1, a2 pada Gambar 88-90, 93, 94). Akibatnya papan lantai tidak akan berjalan dari satu atap pelana ke yang lain, tetapi sejajar dengan atap pelana. Namun demikian mereka tidak dibuat dalam satu bagian tetapi menjadi dua, seperti di lobo

lainnya. Ujung bagian dalam terletak pada takik sepanjang balok di tengah lantai (a2 pada Gambar 88-90).



Gambar 88. Kuil Iwongko, Pulau Lindu. a1, a2: pondasi; g-g2: rangka atap.



Gambar 89. Kuil Iwongko. a2: balok di tengah lantai; b: lubang di papan lantai; c, c1: rangka lantai; g-g2: rangka atap

Di salah satu papan, di tenggara tiang utama di tengah kuil, terdapat lubang dangkal (b pada Gambar 89) yang konon digunakan untuk

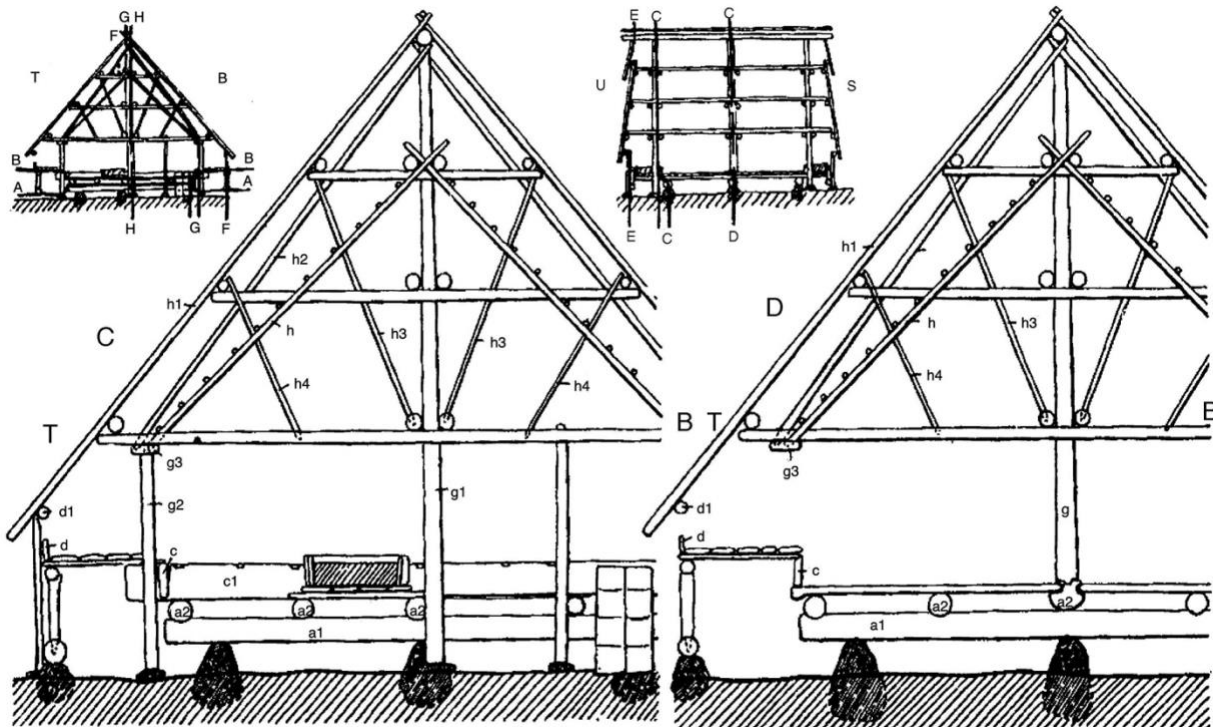
menahan kepala orang, baik kepala musuh diambil sebagai piala dalam pengayauan, atau kepala yang jatuh oleh pedang pengayau.

Rangka lantai terdiri dari 4 papan berat (c, c1 pada Gambar 89, 90, 93, 94) diletakkan di tepi, seperti pada lobo Tikala.

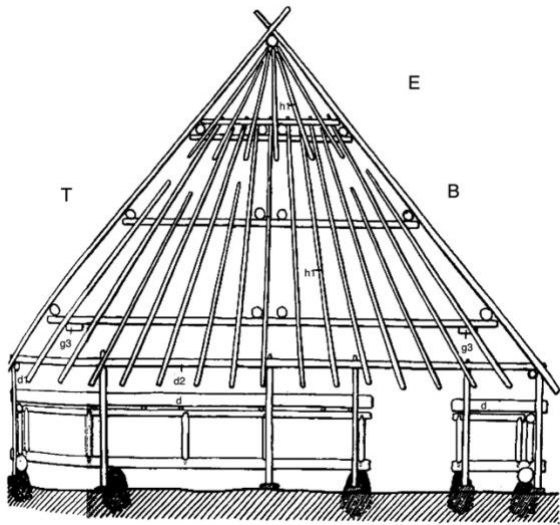
Di sekeliling lobo terdapat anak tangga (galeri). Lantainya terbuat dari papan, bertumpu pada topang, yang salah satu ujungnya ditempatkan dalam takik pada rangka lantai, yang lain di atas pondasi (Gambar 89-93) seperti atap pelana pada lobo Mataue.

Perapian berjumlah dua, satu di setiap atap pelana dibuat dengan cara biasa. Bagaimana pondasi dibangun dapat dilihat pada Gambar 89, 90, 94.

Anak tangga memiliki dinding rendah yang terbuat dari satu papan (d pada Gambar 90-92), diletakkan di tepi dan diikatkan pada tiang-tiang yang diangkat di sekeliling lobo, dekat dengan anak tangga (Gambar 90-92). Palang-

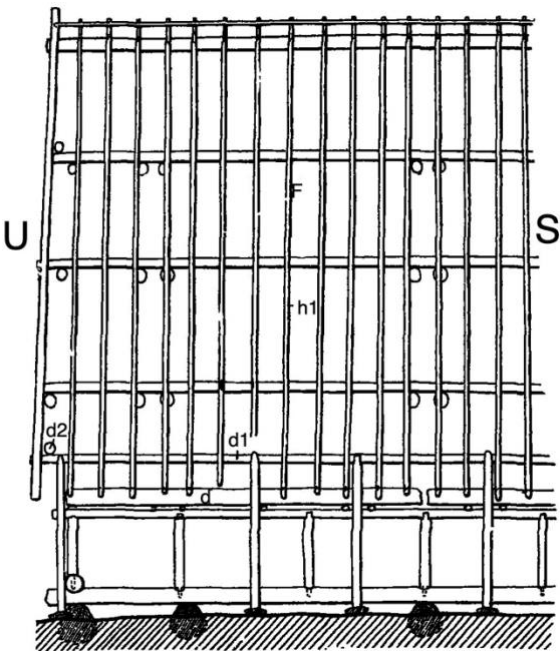


Gambar 90. Kuil Iwongko. a1, a2: pondasi; c, c1: rangka lantai; d, d1: rangka lantai; g-g3: rangka atap; h-h2: kasau-kasau; h3, h4: penyangga miring yang menopang kasau-kasau. Gambar kecil menentukan bagian-bagian A-H.



Gambar 91. Kuil Iwongko. d-d2: dinding; g3: balok rangka atap; h1: kasau.

palang di bagian atas diikat ke rangka dengan 4 batang panjang yang agak berat (d1, d2 pada Gambar 90-94), membentuk penyangga tepi atap.

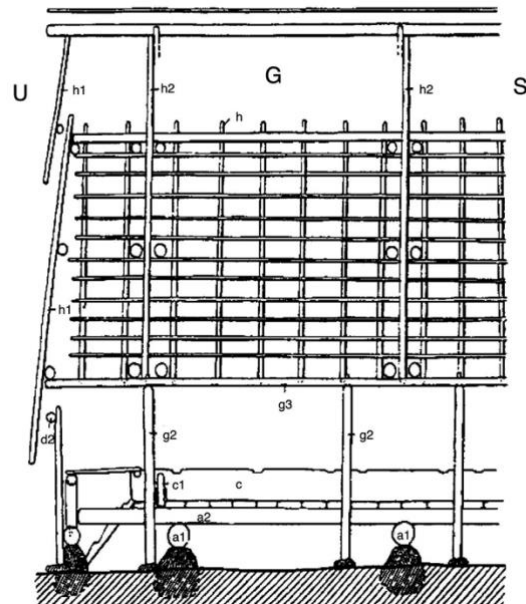


Gambar 92. Kuil Iwongko. d-d2: dinding; h1: kasau.

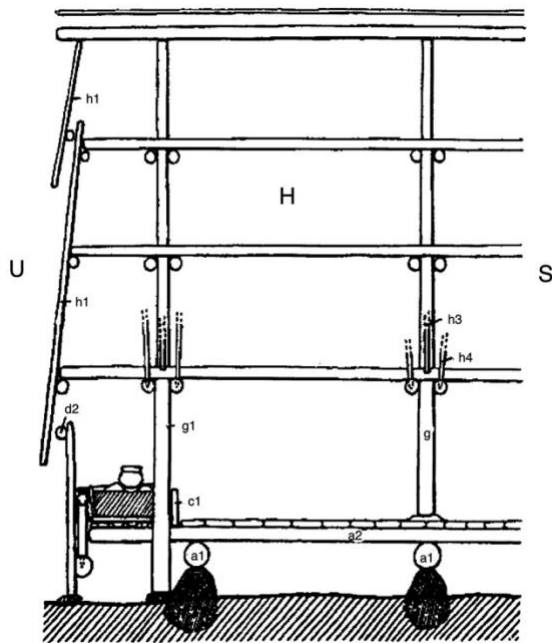
Rangka atapnya. Di sepanjang lantai terdapat beberapa palang-palang (g2 pada Gambar 88-90, 93), di atas batu datar di luar rangka lantai. Ujung-ujungnya runcing sehingga muat dalam lubang di dua papan (g3 pada Gambar 90, 91, 93), berjalan dari satu atap pelana ke yang lain. Di samping papan-papan dan rangka tersebut (d1, d2 pada Gambar 91, 92) bertumpu pada bagian atas palang-palang yang bulat saling berdekatan (h1 pada Gambar 90-94). Di antara atap bagian dalam dan luar terdapat tiga kasau-kasau pada masing-masing sisinya, berdiri pada papan yang sama dengan atap bagian dalam dan menyilang di bawah tiang bubungan (h2 pada Gambar 90, 93). Dengan cara yang sama seperti pada lobo Sungku terdapat beberapa penyangga miring yang lebih pendek dan lebih panjang (h3, h4 pada Gambar 90, 94).

Konstruksi atap pelana sama dengan lobo Boladangko misalnya.

Atapnya adalah atap sirap besar yang biasa, diikat ke garis rotan, bukan reng.



Gambar 93. Kuil Iwongko. a1, a2: pondasi; c, c1: rangka lantai; d2: dinding atas; g2, g3: rangka atap; h-h2: kasau.



Gambar 94. Kuil Iwongko. a1, a2: pondasi; c, c1: rangka lantai; d2: dinding atas; g2, g3: rangka atap; h-h2: kasau.

Pintu masuknya ada di atap pelana utara, dekat sudut barat.

Tangga terbuat dari dua batang kayu berat yang ditempatkan sejajar dengan anak tangga yang dipotong.

Tidak ada perhiasan lain yang bisa ditemukan selain sirap biasa di bagian bawah atap diukir dalam bentuk tanduk atau kait.

Mengenai barang bergerak ada banyak hal yang bisa dilihat di lobo ini. Dari atap, keranjang-keranjang penawaran kecil yang biasa digantung. Di tiang tengah sedikit dari semuanya diikat seperti misalnya perisai, sangat mungkin sama dengan yang disebutkan oleh saudara Sarasin pada kunjungan mereka pada tahun 1902. Itu sedikit berbeda dari perisai lain yang saya lihat di daerah-daerah ini, menjadi jauh lebih luas dan dihiasi dengan cara lain. Seperti semua perisai yang dihiasi dengan rambut dan potongan-potongan kecil tulang dalam barisan, tetapi di sini potongan-potongan tulang itu seperti kancing bundar kecil yang ditempatkan berpasangan segitiga seperti pada perisai biasa.

Di tiang-tiang tengah juga diikatkan sejumlah besar batang bambu, di atasnya ditumbuhi rerumputan kering. Di antara mereka saya menemukan 7 atau 8 salib, terbuat dari bambu dan dalam kondisi buruk,



Gbr. 95. Balola (koleksi Kaudern, Swedia)

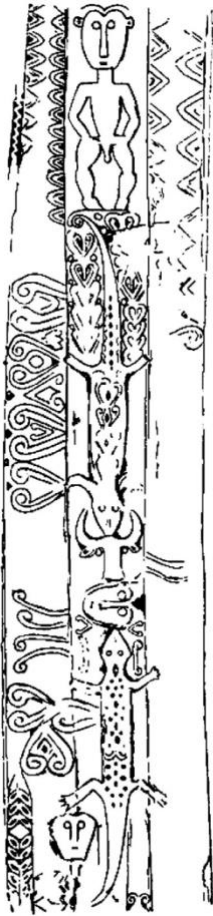


Fig. 96

tampaknya sangat tua. Mereka disebut *balola* (Gbr. 95). Sebelum Belanda menjadi penguasa negara, balola digunakan sebagai alat eksekusi. Itu terbuat dari tipe bambu yang sangat kuat yang saya sebut bambu besi. Tongkat panjang salib adalah 140-150 cm, yang pendek sekitar 50 cm. Tongkat diikat menjadi satu dengan menggunakan rotan yang kuat. Seperti terlihat pada gambar, ada tali rotan yang kuat melewati bagian atas bambu panjang, berakhir dengan sebuah lingkaran yang bila perlu, dapat ditarik ke dalam. Lingkaran balola ditempatkan di sekitar leher orang yang dijatuhi hukuman mati, dan tangannya direntangkan ke depan dan diikat ke ujung kaki salib yang pendek.

Seorang pria yang kuat memegang balola di tangannya dan jika korban bandel, dia hanya perlu menarik tali di lehernya lebih erat. Eksekusi dilakukan oleh pria lain yang menggunakan pedang besar untuk memisahkan kepala korban dari tubuhnya. Pedang tua itu masih ada di sana, didorong ke bawah atap di sisi timur lobo. Saat korban dipenggal, tali di sekeliling tangannya dipotong, lingkaran di lehernya terlepas saat kepalanya jatuh. Setelah pertunjukan, balola disimpan di lobo dan tidak pernah digunakan lagi.

Pada saat kunjungan para Sarasin ada beberapa kendang dengan ukiran yang indah di lobo ini. Ketika saya di sana pada tahun 1919,

hanya satu yang tersisa. Saya mencoba mendapatkannya untuk menyimpannya, tetapi penduduk pribumi tidak mengizinkan saya memilikinya. Satu-satunya hal yang dapat saya lakukan adalah membuat gambar ukiran di tengahnya (Gbr. 96).



[Gbr. 97. Kuil Winatu](#)

Winatu.

Di sebelah barat daya desa ini terdapat sebuah lobo yang konstruksinya sangat mirip dengan lobo-lobo yang telah dijelaskan, tetapi lebih besar dan kondisinya lebih baik daripada lobo Sungku dan Boladangko misalnya. Namun, saya minta maaf untuk mengatakan, saya belum mengukur atau memeriksanya dengan cermat.

Atap pelana itu sedikit banyak berbelok ke arah utara dan selatan. Lantai dibuat dengan cara yang sama seperti di lobo lainnya dengan papan silang di tengahnya. Pintu masuknya berada di sisi barat.

Atap dan rangkanya dibangun hampir dengan cara yang sama seperti yang kita lihat di lobo lainnya. Ada atap sirap besar, beberapa di antaranya diukir di bagian bawah atap dengan cara biasa.

Pada saat saya berkunjung, kuil itu digunakan sebagai penjara. Ada seorang pembunuh gila dimasukkan ke dalam belunggu. Setengah telanjang, dia sedang duduk di tempat tidur, kakinya diikat dengan belunggu yang sama seperti yang dulu digunakan di Eropa.



[Gbr. 98. Kuil in tengah daerah Gimpu](#)

**Gimpu.
(Lobo di tengah daerah.)**

Lobo ini terletak di bagian timur daerah. Atap pelananya berbelok hampir ke arah selatan dan utara (18°).

Ini mengukur 9 m. dengan 7.5 m.

Pondasinya di sini agak sederhana. Ada 2 batang kayu berat pada atap pelana, masing-masing diletakkan di atas dua batu (a1 pada Gambar 99, 101, 103). Kemudian ada lapisan 3 batang kayu besar (a1 pada Gambar 99-101, 103), kedua sisinya ditopang di tengah oleh sebuah batu yang tinggi. Batang kayu ini berjalan dari satu atap pelana ke yang lain, membentuk penyangga anak tangga (galeri)

atap pelana. Di atasnya ditempatkan tidak kurang dari 10 palang, dan di tengah-tengahnya ada batang kayu atau palang, yang di setiap sisinya memiliki takik untuk ujung bagian dalam papan lantai (a3 pada Gambar 99, 101 D, 103). 10 palang memperpanjang di luar lapisan di bawahnya, membentuk pondasi anak tangga sisi.

Di bagian atas palang-palang ini pada setiap sisinya terdapat batang panjang (a4 pada Gambar 100-102), yang dibentuk dengan palang terluar dari lapisan di bawah rangka tempat palang-palang tersebut ditempatkan (d pada Gambar 99-103) menyangga anak tangga serta bagian bawah atap. Di setiap sudut ada

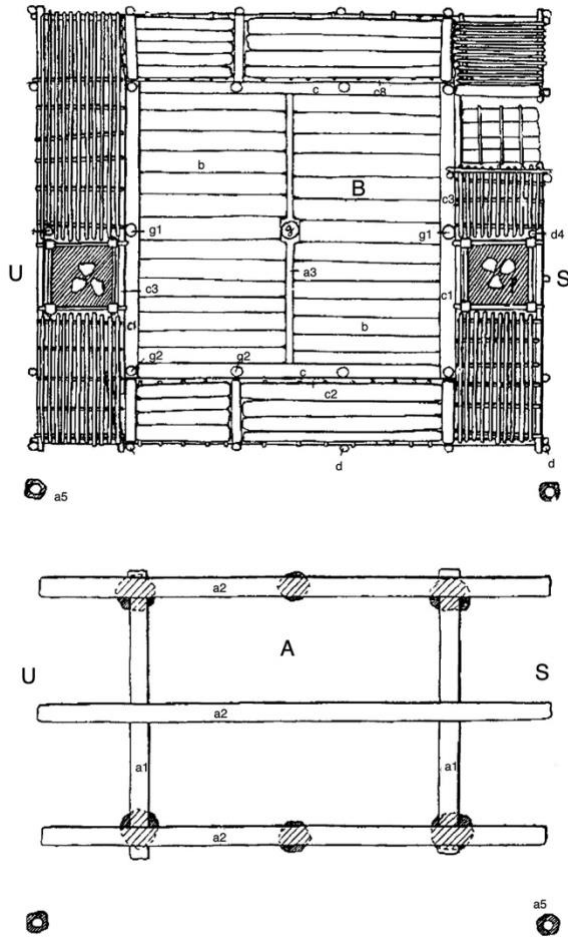
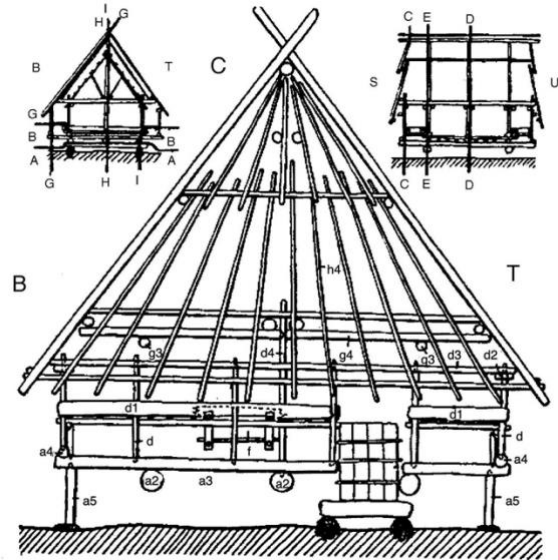


Fig. 99. Kuil di tengah-tengah kabupaten Gimpu. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c-c2: rangka lantai; d, d4: tiang tembok; f: perapian; g-g4: rangka atap.

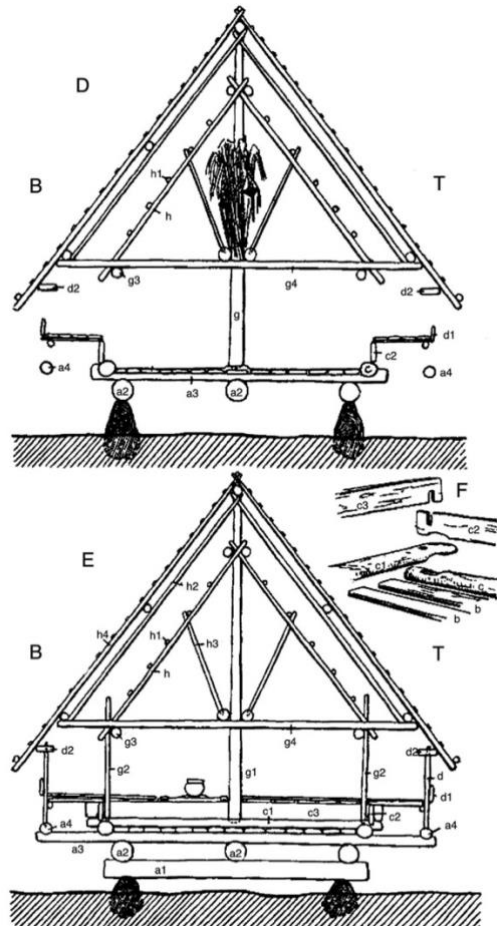
tiang di atas batu datar untuk meningkatkan kokohnya rangka (seperti pada Gambar 99, 100, 102).

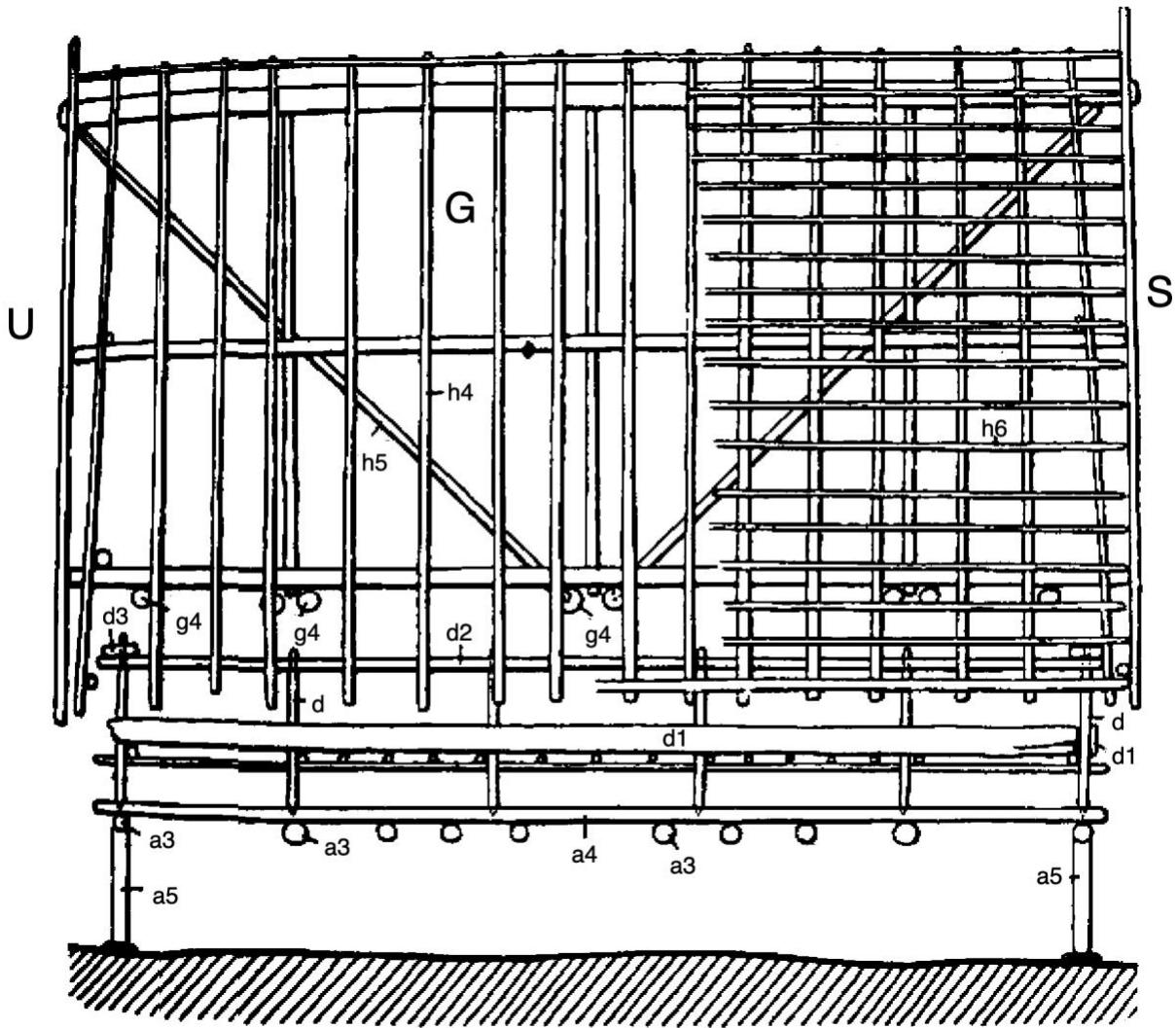
Lantai. Papan lantai (b pada Gambar 99, 101, 103) ditempatkan seperti biasa pada kedua sisi balok berat atau papan di tengah lantai dalam arah memanjang lobo. Lantai dibatasi oleh rangka ganda. Pada setiap sisi panjang lantai terdapat palang yang agak berat (c pada

Gambar 101. Kuil di tengah-tengah daerah Gimpu. a1-a4:pondasi; b: papan lantai; c-c3: Rangka lantai; d-d2: dinding; g-g4: rangka atap; h, h1: atap dalam; h2, h4; atap; h3: penyangga miring atap dalam.



Gambar 100. Kuil di tengah-tengah daerah Gimpu. a2-a5:pondasi; d-d4: dinding; f: perapian; g3, g4: rangka atap; h4: kasau. Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-I.





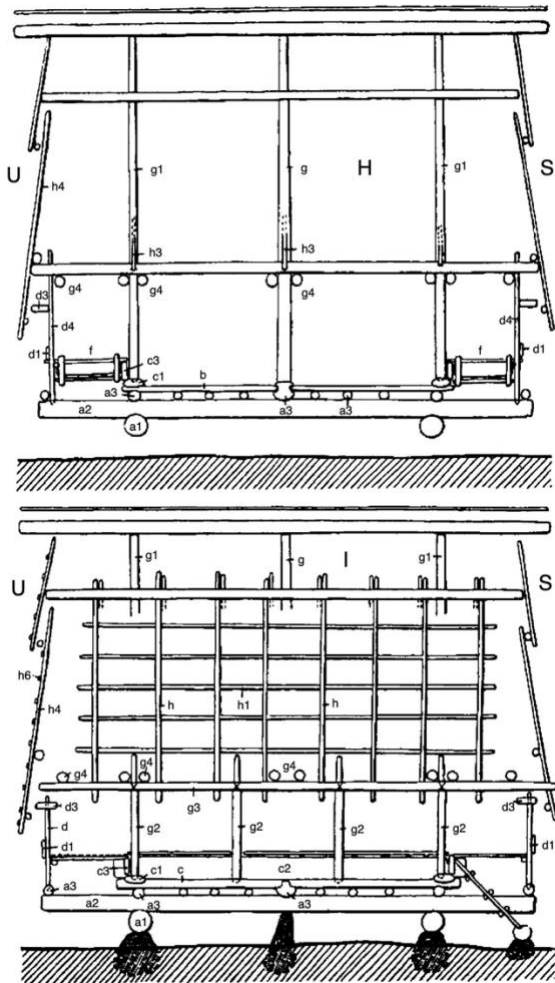
[Gambar 102. Kuil di tengah-tengah daerah Gimpu. a3-a5: d-d3: dinding; g4: palang atap; h4, h5 kasau-kasau.](#)

Gambar 99, 101, 103) bertumpu pada palang-palang yang sama dengan papan-papan. Di bagian atas papan terdapat balok datar pada setiap sisi pendeknya (c1 pada Gambar 99, 101, 103) yang ujung-ujungnya bertumpu pada palang sisi rangka. Rangka luar dan atas terdiri dari 4 papan (c2, c3 pada Gambar 99, 101, 103), diletakkan di tepi, bergabung satu sama lain serta dengan rangka di bawah (Gbr. 101 F).

Konstruksi anak tangga dapat dilihat pada Gambar 101-103. Lantai anak tangga panjang terbuat dari papan, dan yang di atap pelana dengan bilah pinang.

Ada dua perapian (f pada Gambar 99, 100, 103), satu di setiap atap pelana. Mereka seperti pada lobo lainnya yang berbentuk kotak dangkal, diisi dengan tanah, tetapi tidak bertumpu pada balok-balok pondasi, tetapi tergantung pada rangka papan lantai dan palang-palang di luar anak tangga (Gambar 99, 100, 103).

Dindingnya sangat rendah, hanya menjadi pembatas anak tangga. Terbuat dari papan panjang, masing-masing sisinya satu (d1 pada Gambar 100-103), diikat pada balok-balok, menyangga rangka 4 papan pada bagian atas

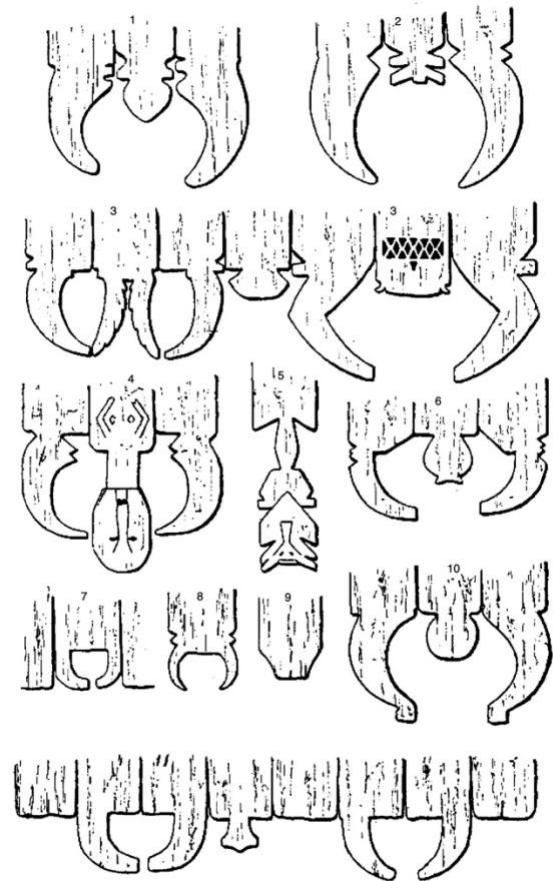


[Gambar 103. Kuil di tengah-tengah daerah Gimpu. a1-a3: b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d-d4: dinding.](#)

anak tangga (d2, d3 pada Gambar 100-103) .

Palang-palang yang disebutkan di atas dibuat runcing agar pas di lubang pada rangka papan. Pada setiap atap pelana terdapat sebuah tiang di tengahnya, agak lebih tinggi dari yang lain, berdiri pada suatu takik pada batang kayu di tengah pondasi (d4 pada Gambar 99, 100, 103).

Rangka atapnya. Pada rangka lantai bagian dalam ditempatkan 4 balok silang berat di sepanjang sisinya (g2 pada Gambar 99, 101, 103). Di tengah sisi pendek ada tiang dengan tinggi yang sama dengan tiang di tengah gedung (gl, g pada Gambar 99, 101, 103).



[Gambar 104. Sirap dari kuil-kuil Sulawesi Tengah, dipahat di bagian bawah. 1, 2: dari Sungku di Kulawi; 3: dari pintu masuk pura di tengah-tengah kecamatan Gimpu. 4, 5: dari utara candi Gimpu; 6, 8, 9: dari satu sisi panjang atap candi Gimpu di tengah-ten](#)

Ketiganya bersama-sama memikul balok punggungan. Di luar 4 balok-balok diikatkan sebuah palang panjang yang agak berat (g3 pada Gambar 100, 101, 103). Di atas kedua palang panjang tersebut ditempatkan 3 pasang palang yang berfungsi sebagai balok silang, serta balok silang ganjil pada atap pelana (gt pada Gambar 101-103).

Kasau-kasau dari atap bagian dalam berjumlah 8 pasang (h pada Gambar 101, 103) bertumpu pada palang panjang dan ditopang

oleh 5 bambu panjang (h1 pada Gambar 101, 103), terikat di luar mereka.

Sisa konstruksi dapat dengan mudah diikuti dalam gambar.

Atapnya adalah atap sirap besar yang biasa.

Pintu masuk terletak di atap pelana selatan dekat sudut tenggara.

Tangga terbuat dari 4 papan pendek, ditempatkan sejajar. Ada 3 pasang tongkat, diikat menjadi satu di ujungnya, sehingga satu tongkat berada di belakang papan, yang lain di depan, membentuk anak tangga (Gbr 100, 103).

Tidak ada hiasan lain selain sirap di tepi atap, diukir dengan cara tertentu (Gbr. 104: 3, 6, 8, 9).

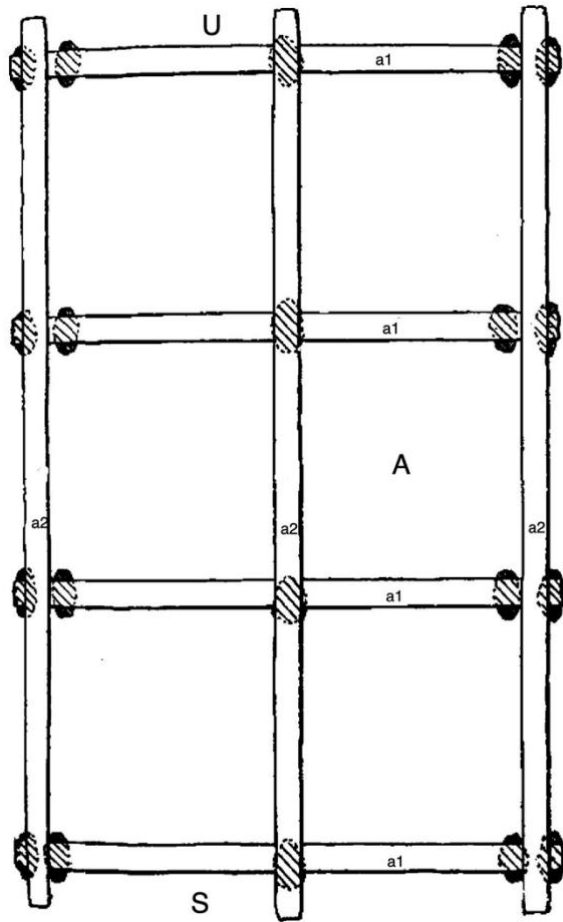
Gimpu.

(Lobo di bagian utara daerah.)

Lobo ini terletak di desa di utara desa sebelumnya. Lobo ditemukan di sisi timur jalan yang membentang di tengah desa. Atap pelananya hampir membelok ke arah utara dan selatan (355°). Ini sedikit lebih kecil dari lobo selatan, hanya berukuran 7.5 m. dengan 5.5 m. Konstruksinya hampir sama dengan lobo sebelumnya. Untuk hiasan, hanya ada beberapa sirap di bagian bawah akar yang diukir dalam bentuk manusia dengan cara yang tidak pernah saya amati di tempat lain (Gbr. 104: 4, 5).



[Gambar 105. Kuil Toro.](#)



Gambar 106. Kuil Toro. a1, a2: pondasi.

Toro

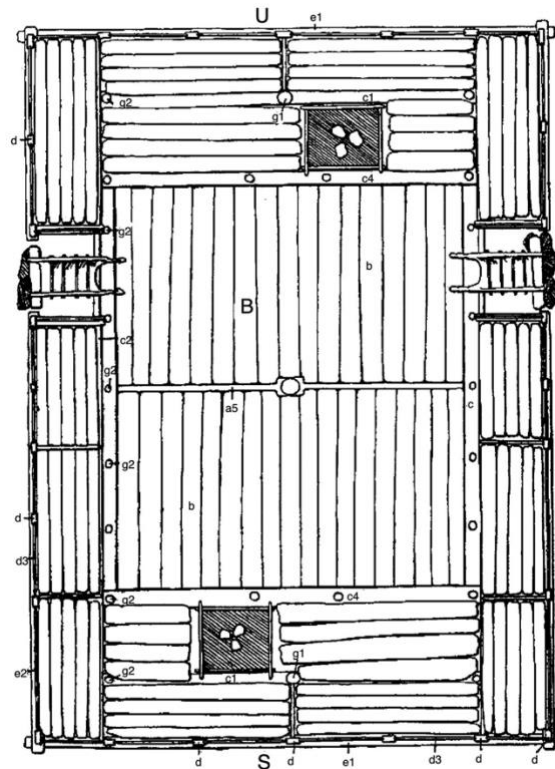
Seperti yang telah saya sebutkan, lobo ini tidak seluruhnya dibangun sebagai lobo Kulawi asli. Kuil ini merupakan komposisi dari tipe ini dan tipe Kantewu.

Terletak di bagian selatan desa utama lembah Toro, dikelilingi oleh rumah-rumah di tiga sisi. Atap pelananya hampir membelok ke arah utara dan selatan (5 derajat).

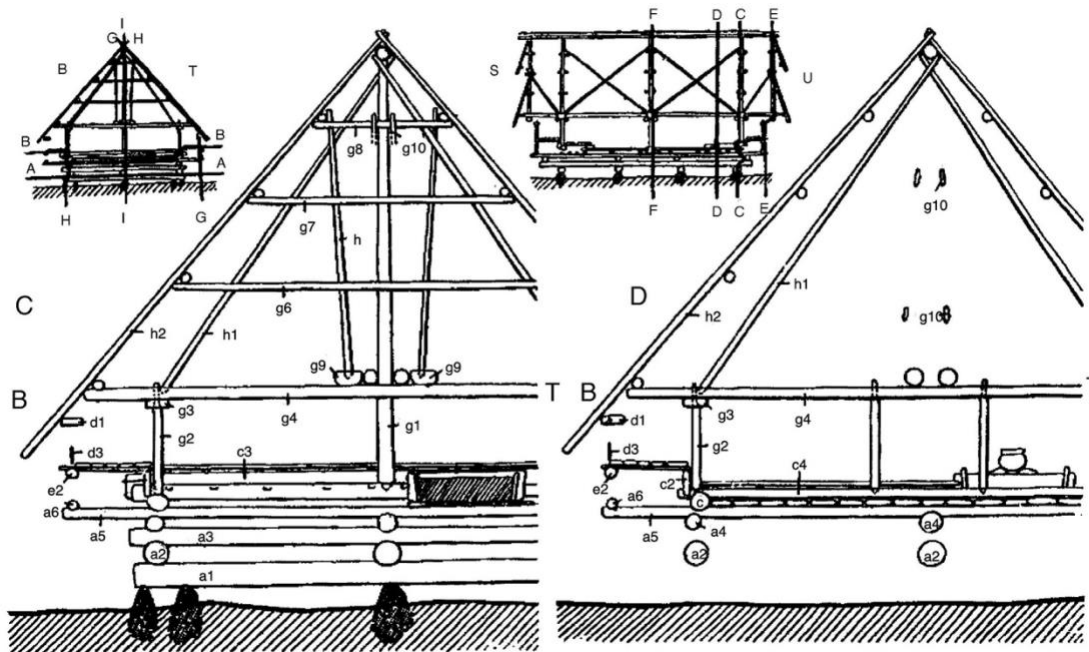
Ini mengukur 13.10 m. dengan 9.85 m.

Pondasi terdiri dari sejumlah batang kayu berat, ditempatkan dalam 5 lapisan. Di bagian bawah terdapat 4 batang kayu, masing-masing bertumpu pada 5 batu pipih, diletakkan di tepi, dua di setiap ujung dan satu di tengah (a1 pada Gambar 106, 108, 111, 112). Pada lapisan

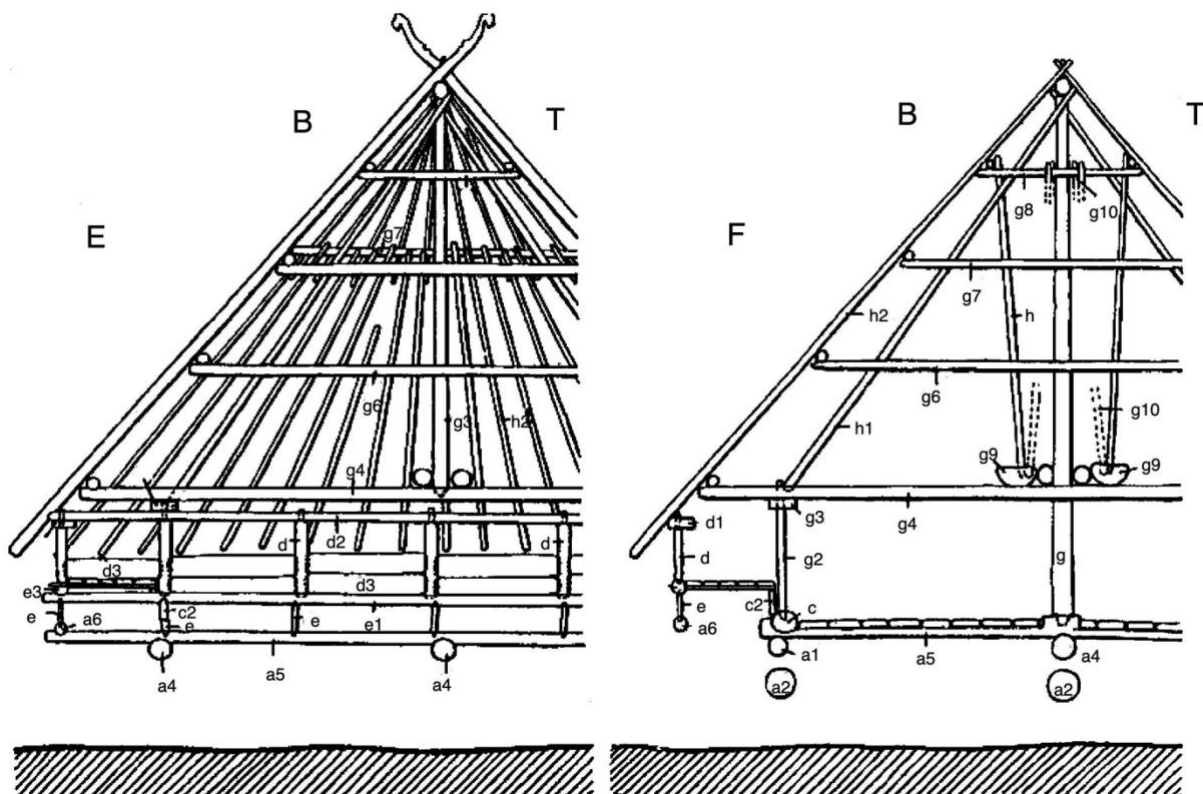
kedua yang ditempatkan pada arah membujur kuil hanya terdapat 3 batang kayu yang panjang (a2 pada Gambar 106, 108, 109, 111 112). Lapisan ke-3 terdiri dari 4 batang kayu dengan panjang yang kira-kira sama dengan yang di bawah (a3 pada Gambar 108, 111, 112), dan lapisan ke-4 dari 3 balok-balok sepanjang seluruh lobo (a4 pada Gambar 108, 109, 111, 112). Di lapisan atas ada sejumlah besar batang berat yang panjang, dan di tengahnya ada palang dengan takik di setiap sisinya, yang dimaksudkan untuk menahan papan lantai (seperti pada Gambar 107-112). Balok jauh lebih pendek dari palang, dan sama panjangnya dengan batang kayu lapisan bawah dan lapisan ke-3. Pada ujung-ujung palang, pada setiap



Gambar 107. Kuil Toro. a5: masuk di tengah lapisan atas pondasi; b: papan lantai; c-c4: rangka lantai; d, d3: dinding; e1, e2: bingkai platform; g-g1: tiang-tiang yang termasuk rangka atap.



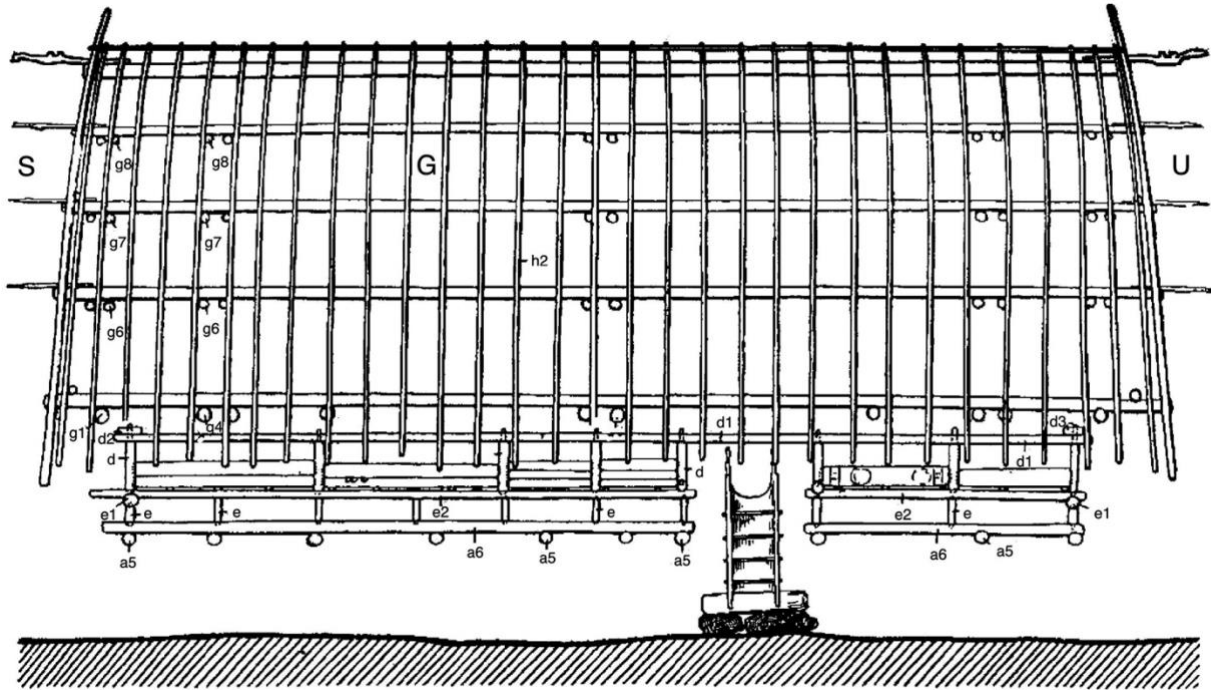
Gambar 108. Kuil Toro. a1-a5: pondasi; c-3-4: rangka lantai; d1-d3: dinding; e1: anak tangga; g-g10: rangka atap; h-1-2: kasau-kasau. Gambar kecil menentukan tempat bagian A-I



Gambar 109. Kuil Toro. a2-a5: pondasi; c2: rangka lantai; d-d3: dinding; e-e3: anak tangga; g-g10: rangka atap; h-h2: kasau-kasau.

sisinya terdapat palang panjang yang membentuk palang terluar dari lapisan di

bawahnya, sebuah rangka (seperti pada Gambar 108-110) menyangga sejumlah



Gambar 110. Kuil Toro. a5, a6: pondasi; d-d3: dinding; e-e2: anak tangga; g4-g8: rangka atap; h2: kasau-kasau.

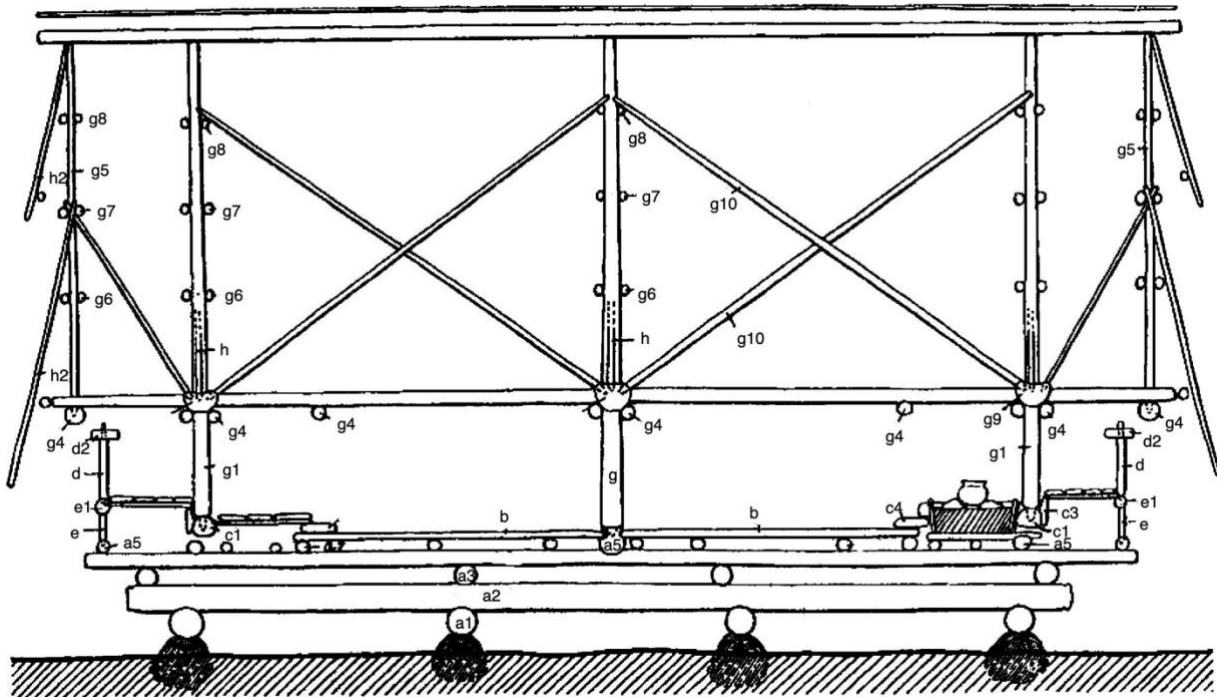
penyangga anak tangga (e pada Gambar 109-112).

Pada lobo ini lantai dibuat dengan cara yang sama seperti pada lobo lainnya (b pada Gambar 107). Namun papan-papan di sini relatif pendek, tergantung pada anak tangga, berada di atap pelana dua, membentuk dua anak tangga lebar (Gbr. 112).

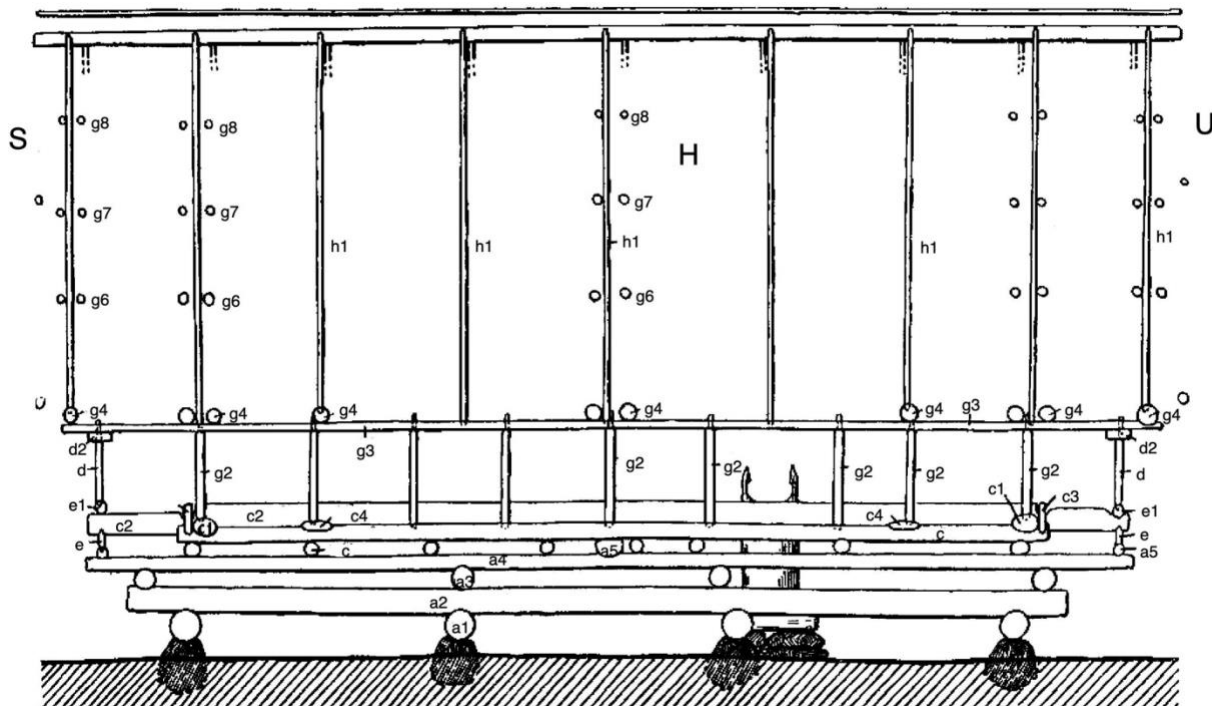
Anak tangga yang panjang berpenampilan biasa. Rangka lantai lobo dibuat dengan cara yang sama seperti pada lobo Gimpu, tetapi di sini tidak hanya menutupi lantai itu sendiri tetapi juga bagian dalam anak tangga atap pelana. Rangka bagian dalam terbuat dari 4 palang-palang (c, c1 pada Gambar 107-109, 111, 112, 113 K), rangka luar dan atas dari 4 papan diletakkan di tepinya (c2, c3 pada gambar 107-109, 111, 112, 113 K). Di antara lantai dan anak tangga atap pelana terdapat papan yang diletakkan di atas papan lantai (c4 pada Gambar 107, 108, 111, 112, 113 K).

Lantai anak tangga terbuat dari papan, bertumpu pada tongkat. Yaitu pada anak tangga atap pelana bagian dalam yang ditopang oleh rangka lantai bagian dalam dan papan di atas papan lantai (Gbr. 112). Tongkat-tongkat anak tangga atap pelana kedua bertumpu pada rangka lantai luar dan pada rangka palang (e', e2 pada Gambar 107-112), ditopang dengan penyangga, diletakkan di atas rangka palang yang telah disebutkan dalam sambungan dengan pondasi (e pada Gambar. 109).

Dari rangka batang atas (e1, e2) naikan sejumlah tiang-tiang, potong rata (d pada Gambar 107, 109-112), dipasang di atas papan. Papan-papan ini berjumlah 4 buah dan membentuk rangka (d1, d2 pada Gambar 108-112), sebagian menopang bagian bawah atap. Di antara tiang-tiang tegak atau papan didorong ke bawah (d3 pada Gambar 107-110), seperti pada rumah Kulawi tipe B. Dengan cara ini kita mendapatkan dinding rendah di luar anak tangga.



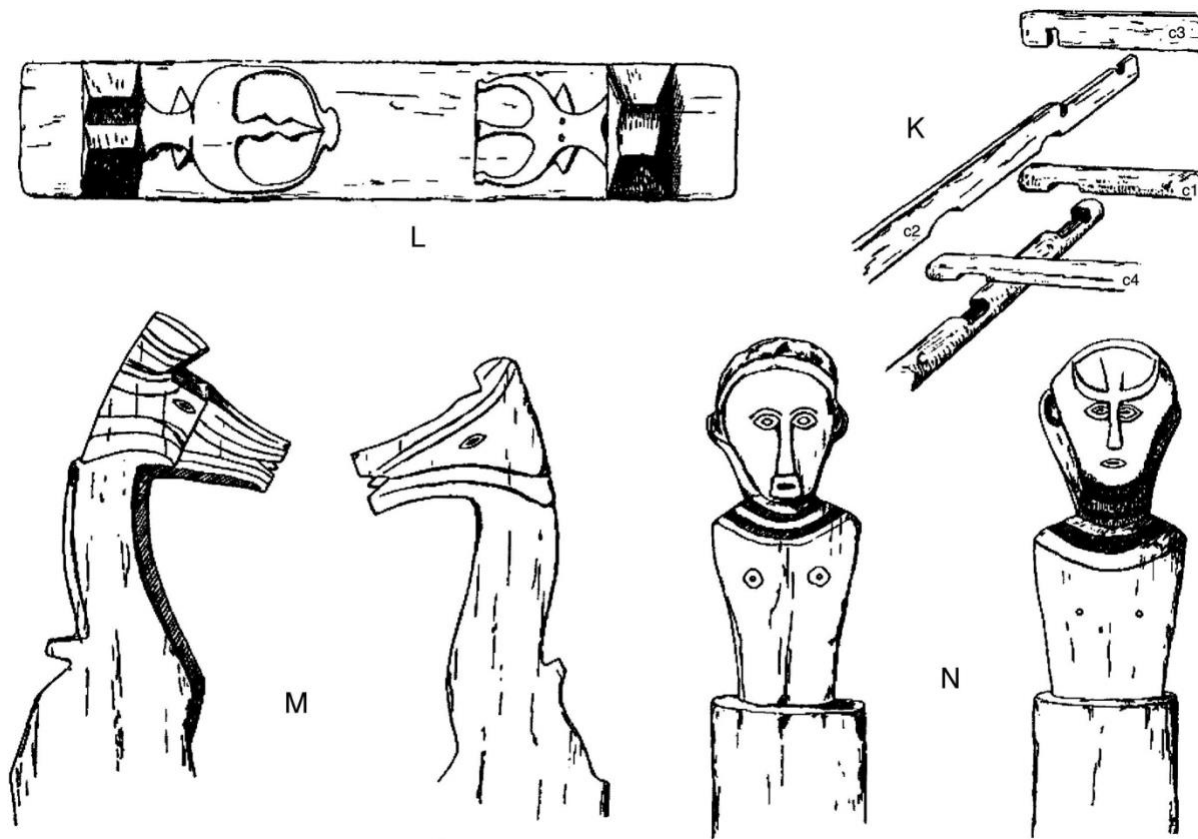
Gambar 111. Kuil Toro. a1-a5: pondasi; c-c4: rangka lantai; d, d2: dinding; e, e1: anak tangga; g2-g8: rangka atap; h1: kasau-kasau dalam



Gambar 112. Kuil Toro. a1-a5: pondasi; c1-c4: rangka lantai; d, d2: dinding; e, e1: anak tangga; g-g10: rangka atap; h: penyangga atap miring

Ada dua perapian di bagian dalam anak tangga atap pelana (Gbr.107). Yang utara

ditempatkan tepat di sebelah timur garis tengah struktur, yang selatan di sebelah barat garis ini.



Gambar 113. Kuil Toro. K: sudut rangka lantai c-c3: rangka lantai; c4: papan lantai. L Papan dinding. M Bagian atas tangga barat. N Bagian atas tangga timur.

Mereka dibangun dengan cara biasa sebagai kotak-kotak dangkal, ditopang oleh batang-batang berat yang diletakkan melintang, seperti dapat dilihat pada Gambar 112.

Rangka atapnya. Atapnya ditopang oleh begitu banyak tiang-tiang dan palang sehingga hampir membingungkan.

Di bagian atas rangka lantai bagian dalam, di setiap sisi ditempatkan 9 palang-palang (g2 pada Gambar 107-109, 111), diakhiri dengan ketukan agar sesuai dengan papan panjang (g3 pada Gambar 108, 109, 111), berjalan dari satu atap pelana ke yang lain. Di kedua papan ini ditempatkan 3 pasang balok silang serta 4 balok silang ganjil (g4 pada Gambar 108-112). Seperti biasa tiang-tiang yang dipasang berpasangan diikatkan pada tiga tiang utama bangunan (g, g1 pada Gambar 107-109, 112),

tiang ganjil di antara tiang-tiang tersebut ditempatkan tepat di atas papan antara lantai dan bagian dalam anak tangga atap pelana. Akhirnya ada balok silang di setiap atap pelana.

Di samping 3 tiang utama, palang bubungan ditopang oleh sebuah palang pada atap pelana, diangkat di atas balok silang atap pelana (g5 pada Gambar 109, 112). Pada tiang dan balok-balok ini dipasang balok silang ramping dalam tiga baris (g6, g7, g8 pada Gambar 108-112) pada jarak yang kira-kira sama satu sama lain.

Di dekat tiga tiang utama diletakkan klem besar (g9 pada Gambar 108, 109, 112), satu pasang di setiap tiang, memegang sejumlah penyangga, dimaksudkan untuk menambah kekokohan rangka (g10, h pada Gambar 108, 109, 112).

Atapnya juga bisa dikatakan rangkap pada lobo ini, karena terdapat 9 pasang kasau-kasau yang bertumpu pada rangka papan atas (h1 pada Gambar 108, 109, 111), tetapi di sini kasau tersebut mencapai palang punggungan dan juga kasau-kasau asli, hanya mereka yang menyilang di bawah palang ini, sedangkan kasau-kasau asli bertemu di atasnya (h2 pada Gambar 108-110, 112). Konstruksi atap pelana seperti biasa terlihat pada Gambar 109 dan 112.

Atapnya terdiri dari sirap, di sini tidak diikat ke reng kayu tetapi ke rotan tebal.

Ada dua pintu masuk, satu di setiap sisi, bukan di tengah tetapi di dekat anak tangga utara (Gbr. 107).

Tangganya terbuat dari kayu berat, dilubangi. Di kedua sisi dibuat lubang untuk tongkat yang berfungsi sebagai anak tangga (Gbr. 107, 110).

Di ujung bawah serta di atas, batang kayu berakhir dengan duri panjang. Di bagian bawah kedua duri itu seperti garpu, memegang batang kayu, diletakkan di atas batu-batu besar. Dua duri di atas diukir dalam bentuk dua kepala, yang di sisi timur mewakili pria dan wanita (Gbr. 113 N), yang di sisi barat mewakili kepala kuda (Gbr. 113 M). Ukiran ini adalah hiasan utama dari lobo ini. Di samping kepala hanya ada di papan di sebelah kanan pintu masuk timur sepasang tanduk konvensional (Gbr. 113L).

Sebagai hiasan juga dapat digolongkan kepala hewan konvensional di bagian atas papan yang membatasi atap di atap pelana (Gbr. 109 E). Di antara papan-papan ini ada papan ganjil, diukir dengan cara yang sama. Dari tepi atap, bilah-bilah yang bentuknya kurang lebih sama dengan papan ganjil di puncak atap menonjol ke atap pelana yang hanya runcing di ujungnya.

Tidak ada barang bergerak khusus yang terlihat di lobo ini.

II. Tipe Pipikoro.

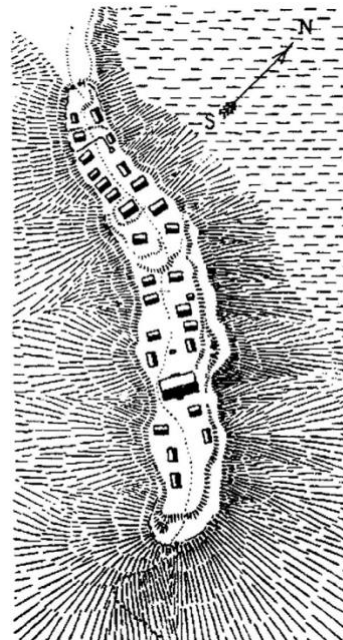
A. Tipe Kantewu. Kantewu.

Saya memilih lobo ini sebagai sebuah tipe karena lobo ini yang terbesar dan dibuat yang paling hati-hati di antara kuil-kuil yang ada di Pipikoro. Lobo ini (Gbr 114, 115) yang saya ukur dan gambarkan pada tahun 1918 kemudian ditarik ke bawah dan saat ini digantikan oleh lobo lain yang mirip dengan lobo lama tetapi dengan ornamen yang lebih sedikit.

Lobo tua terletak di bagian timur desa yang terbentang panjang, memotongnya menjadi bagian timur yang kecil dan bagian barat yang lebih besar. (Gbr. 116). Atap pelana berbelok ke arah utara dan selatan (327°).

Ini diukur 16.5 m. dengan 11.5 m., menjadi kuil terbesar yang pernah saya lihat di Sulawesi.

Pondasinya mengingatkan pada salah satu rumah Kulawi tipe B. Di bawahnya terdapat kerangka dari 4 batang kayu berat dalam dua lapis (a1, a2 pada Gambar 117, 119, 121, 122, 124, 125). Dua di dekat tanah, ditempatkan dalam arah memanjang dari bangunan, masing-



Gambar 116.
Peta Desa
Kantewu.
Garis
horizontal ke
kanan
menunjukkan
sawah basah
(lida). Pintu
masuk desa
diwakili oleh
dua titik.



[Gambar 114. Kuil Kantewu dan tempat terbuka di depannya.](#)

masing bertumpu pada 4 batu, sebagian terkubur ke dalam tanah. Batang kayu sisi barat telah rusak di bagian tengah dimana sebagiannya hilang. Batang kayu lapis kedua tidak ditopang oleh batu apapun meskipun panjangnya.

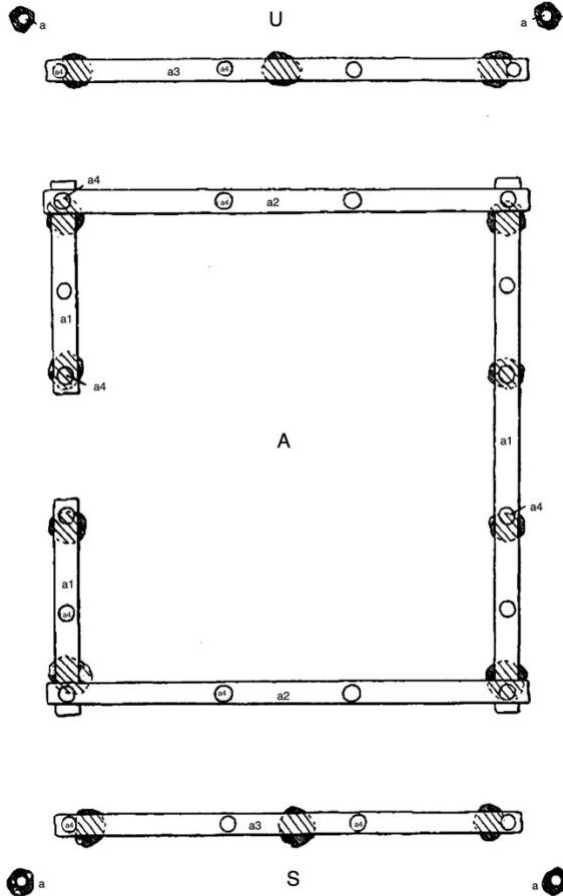
Di luar rangka ini, sejajar dengan batang kayu di bagian bawah, pada setiap atap pelana terdapat batang kayu yang berat (a3 pada Gambar 117, 121, 124, 125), ditempatkan pada 3 batu, sebagian terkubur di dalam tanah.

Rangka serta batang kayu pada atap pelana membawa beberapa penyangga pendek dan berat diikatkan pada mereka dengan menggunakan duri (a4 pada Gambar 117, 119, 121, 122, 124). Ujung atas dari semua penyangga ini kurang lebih bercabang dua. Penyangga atap

pelana diatur sedemikian rupa sehingga ketika sebuah palang (a5 pada Gambar 121, 124, 125) ditempatkan di selangkangan itu sejajar dengan selangkangan penyangga rangka (Gbr. 124).

Pada arah memanjang lobo ditempatkan empat tiang di selangkangan penyangga rangka (a6 pada Gambar 119-122, 124). Pada atap pelana mereka ditopang oleh tiang tersebut di atas (a5), di luarnya mereka menonjol sedemikian rupa sehingga mampu memikul anak tangga atap pelana (Gbr. 124). Kedua palang di sepanjang sisinya dipotong menjadi balok (Gbr. 119-122).

Di atas balok-balok dan palang-palang ini terdapat lapisan 8 palang besar sepanjang lobonya lebar (a7 pada Gambar 119, 121, 123-125). Selain itu di antara rangka dan atap pelana



Gambar 117. Kuil Kantewu. a-a4: pondasi

terdapat 2 batang yang lebih kecil di sisi selatan (seperti pada Gambar 120, 124, 125) dan 3 di sisi utara, hanya menutupi empat palang-palang dan balok panjang.

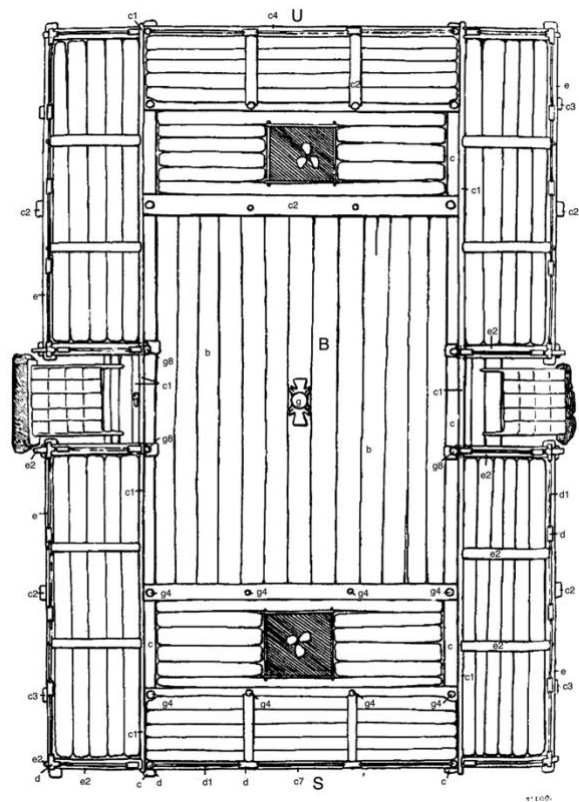
Di atas palang-palang ini diletakkan papan lantai serta beberapa tiang dan palang.

Lantainya terbuat dari papan kasar yang sangat lebar ditempatkan dalam arah memanjang struktur, menutupi 6 batang dari lapisan di bawahnya (b pada Gambar 118, 119, 122, 124, 125). Papan di tengah lantai lebih berat daripada yang lain, memiliki jengkul di tengahnya yang meletakkan tiang tengahnya lobo. Papan ini memiliki ukiran di kedua sisi tiang dalam bentuk kepala kerbau konvensional (Gbr. 118).

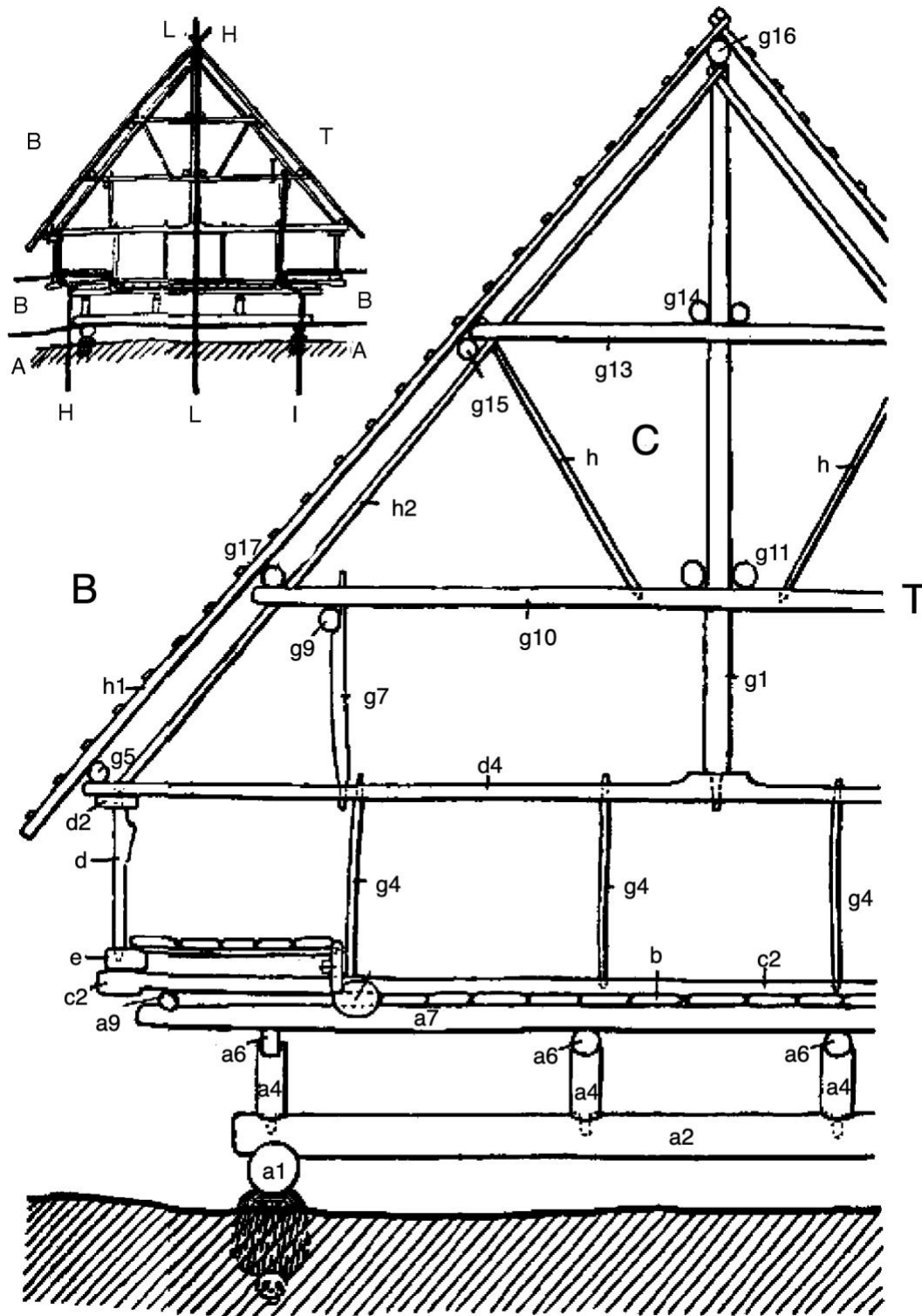
Pada lobo ini rangka penutup lantai tidak sama persis dengan lobo tipe Kulawi.

Ditemukan di samping sebagai balok berat (c pada Gambar 118-122, 124) dan papan besar (c1 pada Gambar 118-122, 124) diletakkan di tepi luar, keduanya memiliki panjang yang sama dengan seluruh lobo. Pada kedua ujung lantai dibatasi oleh papan berat bertumpu pada bagian atas papan lantai (c2 pada Gambar 118, 119, 123-125) serta balok-balok di sepanjang sisi lantai yang membentang dari satu sisi dari lobo ke lobo lainnya.

Pada setiap atap pelana terdapat sebuah palang (C4 pada Gambar 118, 121, 123-125) yang panjangnya sama dengan papan-papan yang disebutkan tadi. Di antara batang dan papan (c2) ada papan lain (c3 pada Gambar



Gambar 118. Kuil Kantewu. b: papan lantai; c-c2: rangka lantai; c3: papan di antara anak tangga; c4: tiang yang berbatasan dengan anak tangga atap pelana; d, d1: dinding; e, e2: anak tangga; g, g4, g6: rangka atap.

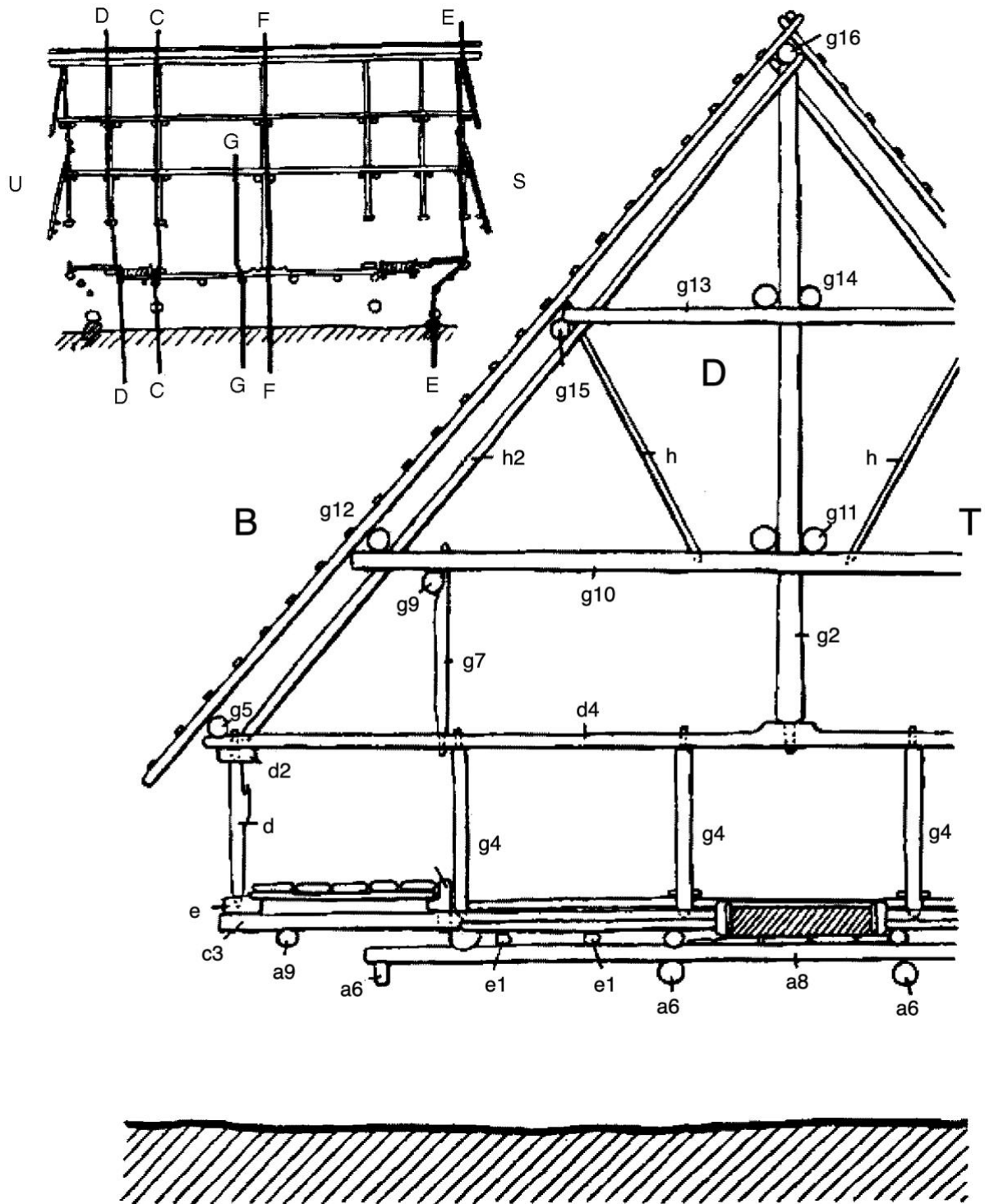


Gambar 119. Kuil Kantewu. pondasi a1-a6; b: papan lantai; c-c2: rangka lantai; d, d2: dinding; e: palang membatasi anak tangga; g1-g16: rangka atap; h: penyangga miring yang menopang kasau; h1,

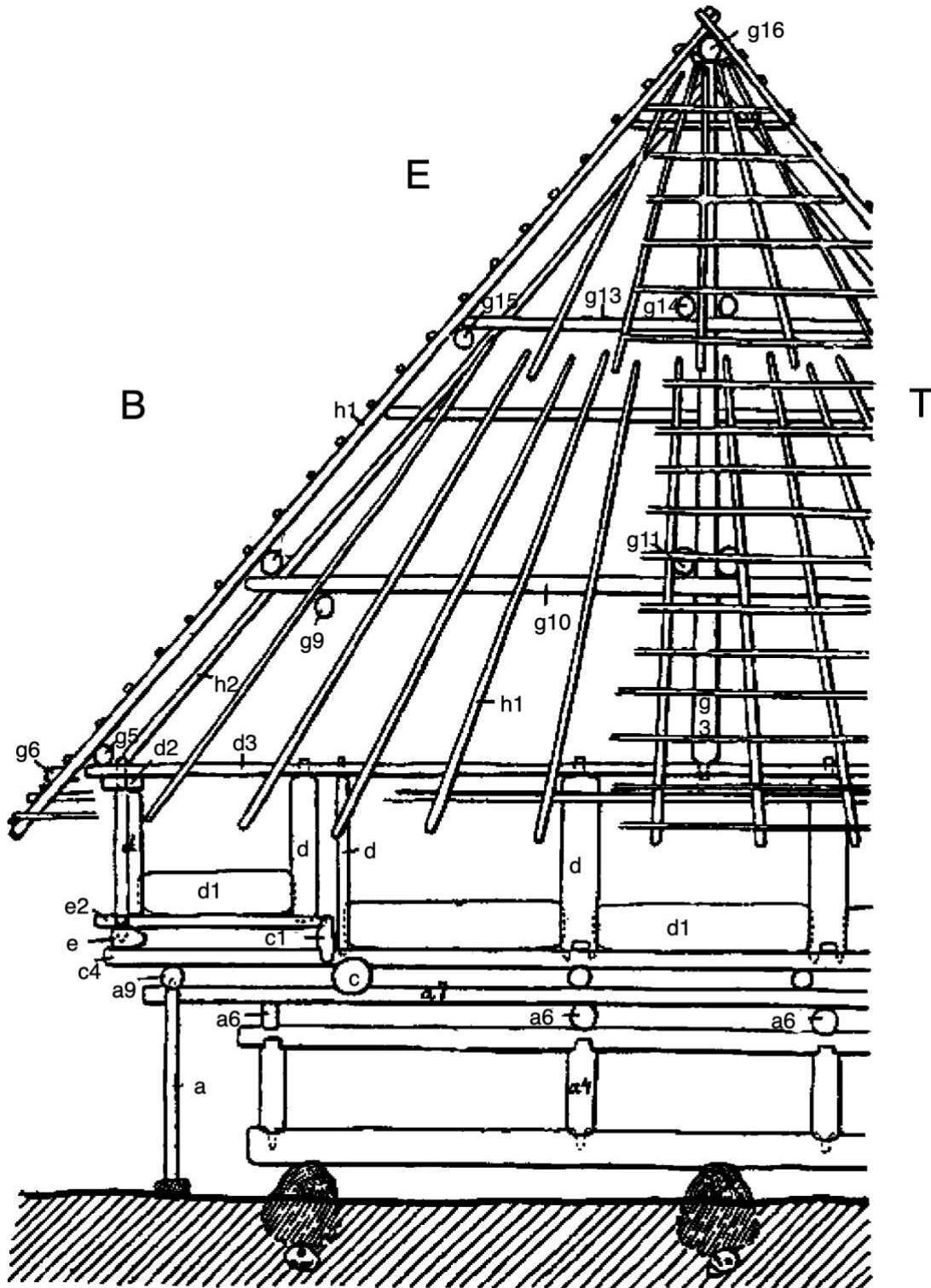
118, 120, 123-125), bertumpu sebagai batang atap pelana pada palang berat di luar papan lantai.

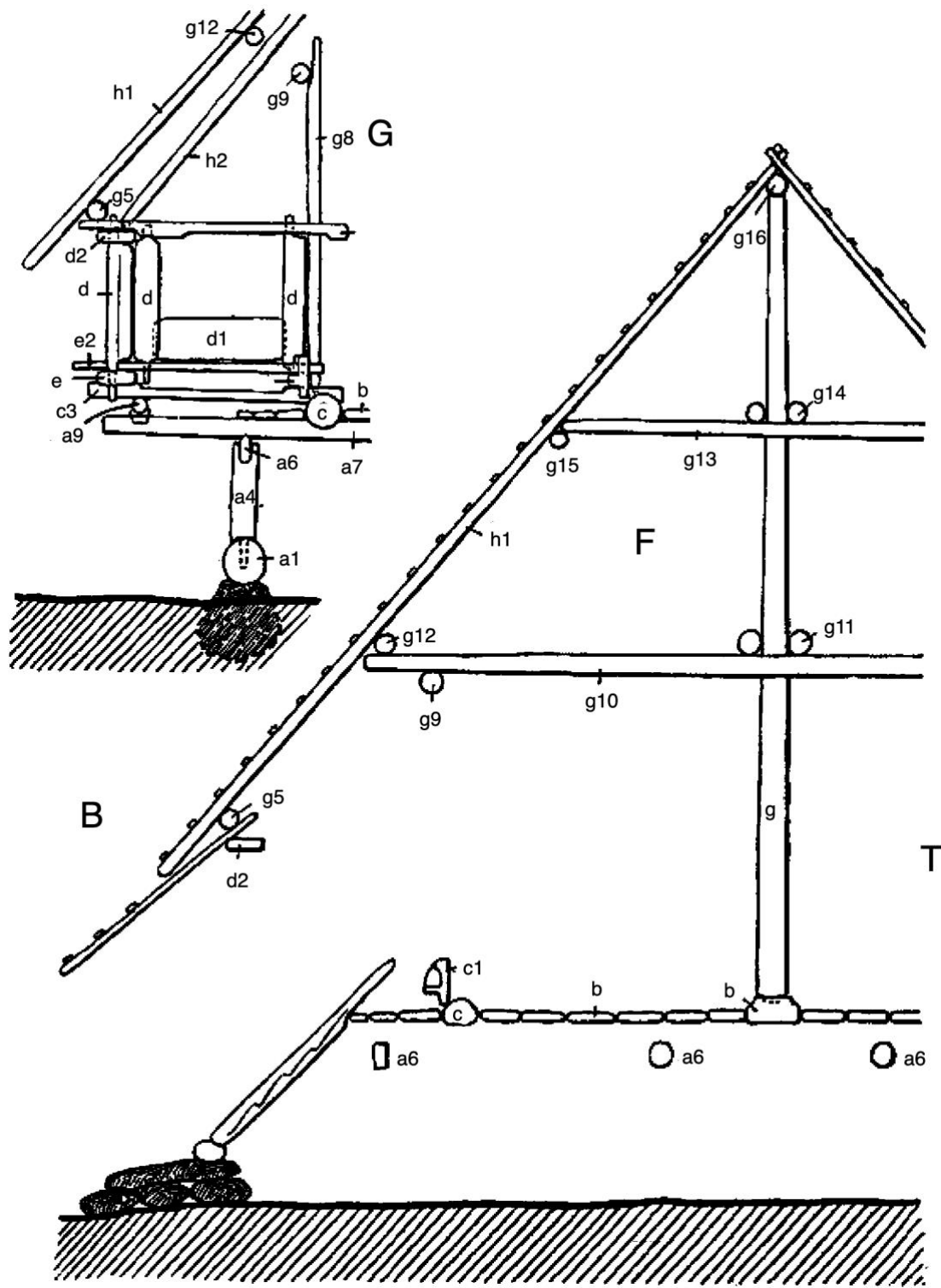
Anak tangganya mirip dengan anak tangga lobo Toro, artinya ada dua anak tangga di setiap atap pelana, dan anak tangga panjang mulai

Gambar 120. Kuil Kantewu. pondasi a6-a9; c-c3: rangka lantai; d, d2: dinding; e, e1: anak tangga; g5-g16: rangka atap.



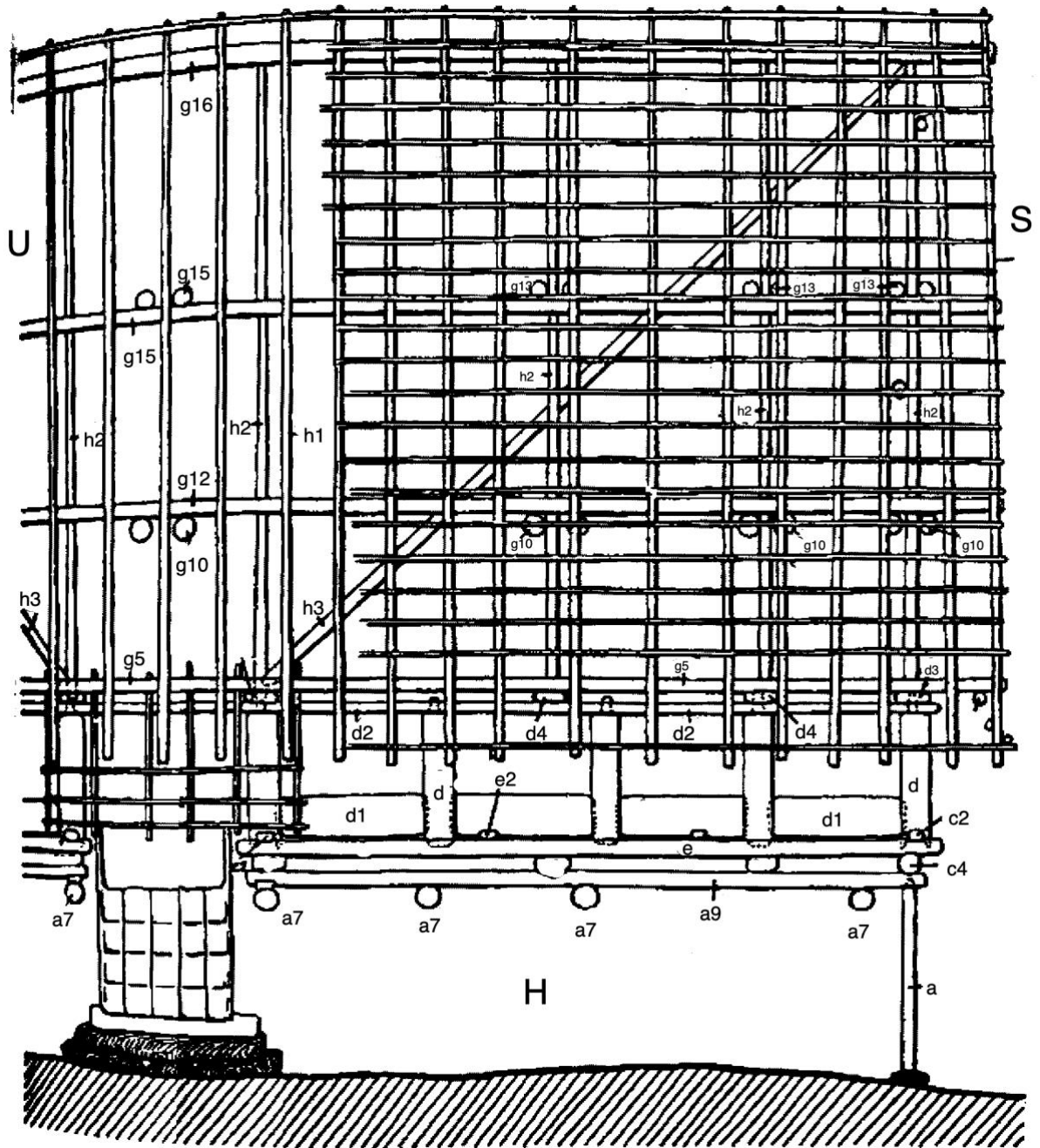
Gambar 121. Kuil Kantewu. pondasi a1-a6; c, c1: rangka lantai; c4: palang membatasi anak tangga; d, d2: dinding; e, e2: anak tangga; g3-g16: rangka atap; h1: kasau.





Gambar 122. Kuil Kantewu. pondasi a1-a9; b: Papan lantai; c, c1: rangka lantai; c5: topang anak tangga di pintu; d-d5: dinding; e, e2: anak tangga; g3-g16: rangka atap; h1, h2: kasau.

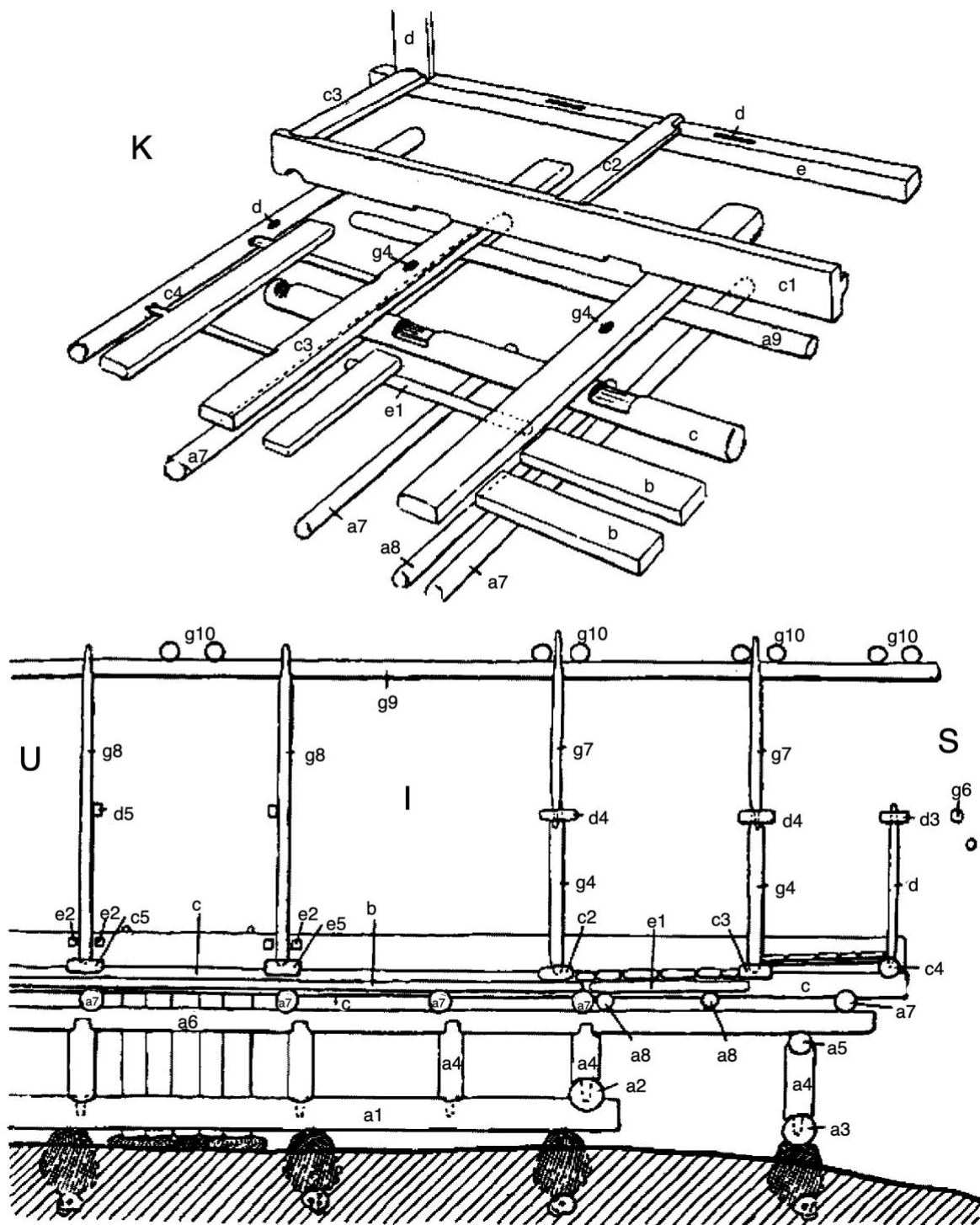
Gambar 123. Kuil Kantewu. pondasi a1-a9; c2: sisi pendek rangka lantai; c3: papan antara anak tangga atap pelana; c4: tiang anak tangga atap pelana luar; c5: papan pendek menopang anak tangga di pintu; d-d5: dinding; e, e2: anak tangga; g5-g16: rangka ata



dari atap pelana sampai atap pelana hanya disela oleh pintu masuk (Gbr. 118).

Lantainya dari papan bertumpu pada topang ditempatkan pada sudut kanan ke papan. Topang anak tangga panjang bertumpu pada papan rangka lantai (c1) serta pada balok (e

pada Gambar 119, 120), bertumpu pada papan c2 dan c3 dan palang atap pelana c4. Di tangga, balok ini (e) bertumpu pada papan pendek (c5 pada Gambar 122 G, 123, 124). Papan-papan anak tangga bagian dalam diletakkan di atas

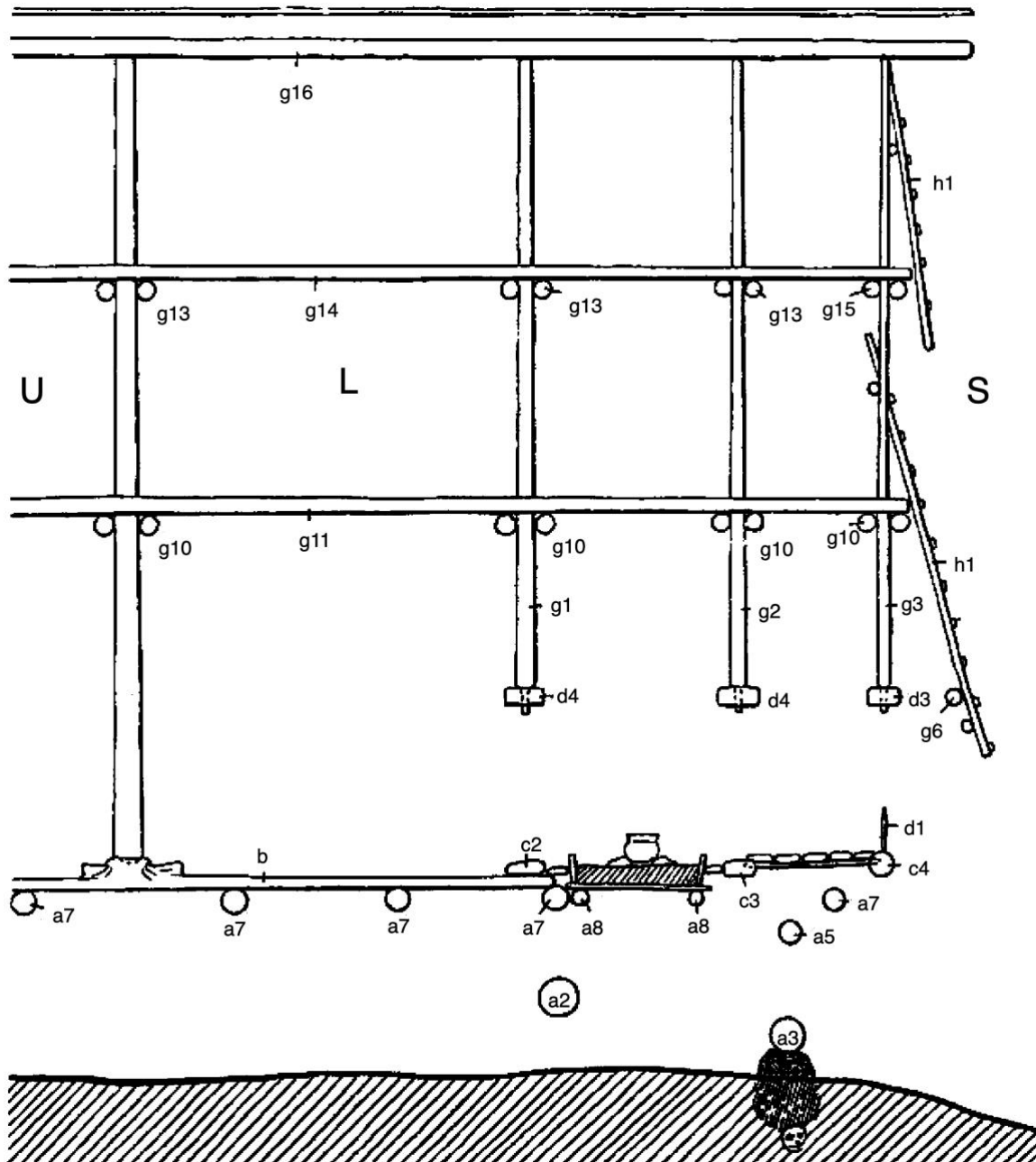


Gambar 124. Kuil Kantewu. pondasi a1-a9; b: Papan lantai; c, c2: rangka lantai; c3: papan antara anak tangga atap pelana; c4: tiang anak tangga atap pelana luar; c5: papan pendek menopang anak tangga di pintu; d, d3-d5: dinding; e, e2: anak tangga; g4-g10

tongkat (e1 pada Gambar 120, 124), bertumpu pada dua (atau tiga) palang kecil (sebagai) lapisan menyangga lantai lobo.

Dengan demikian panjang anak tangga akan

lebih tinggi dari pada atap pelana. Anak tangga atap pelana bagian dalam sedikit lebih tinggi dari lantai, dan anak tangga atap pelana bagian luar masih lebih tinggi (Gbr. 124).



Gambar 125. Kuil Kantewu. pondasi a2-a8; b: Papan di tengah lantai; c, c2: rangka lantai; c3: papan antara anak tangga atap pelana; c4: tiang anak tangga atap pelana luar; d1-d4: dinding; g4-g16: rangka atap; h1: kasau-kasau

Lantai anak tangga panjang maupun yang dekat dengan atap pelana dibagi oleh papan-papan pendek yang diletakkan di atas papan menjadi beberapa kompartemen (e2 pada Gambar 118, 121-124).

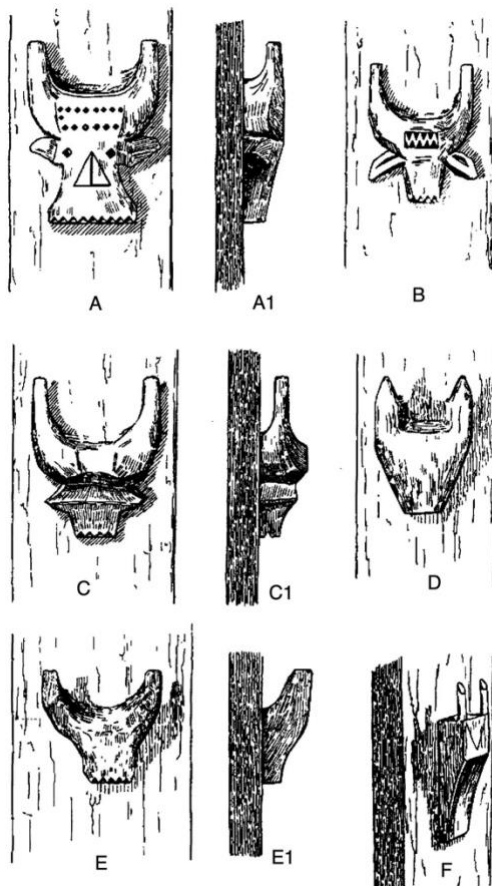
Ada dua perapian di tengah anak tangga pendek bagian dalam, dibangun dengan cara

biasa, bertumpu pada palang yang sama dengan tongkat yang menopang lantai anak tangga (a8 pada Gambar 120, 125).

Dinding (d-d5 pada Gambar 118-125) di sekeliling anak tangga dibuat dengan cara yang sama seperti pada lobo Toro. Seperti yang kita lihat pada Gambar 118 dan 122 G ada juga

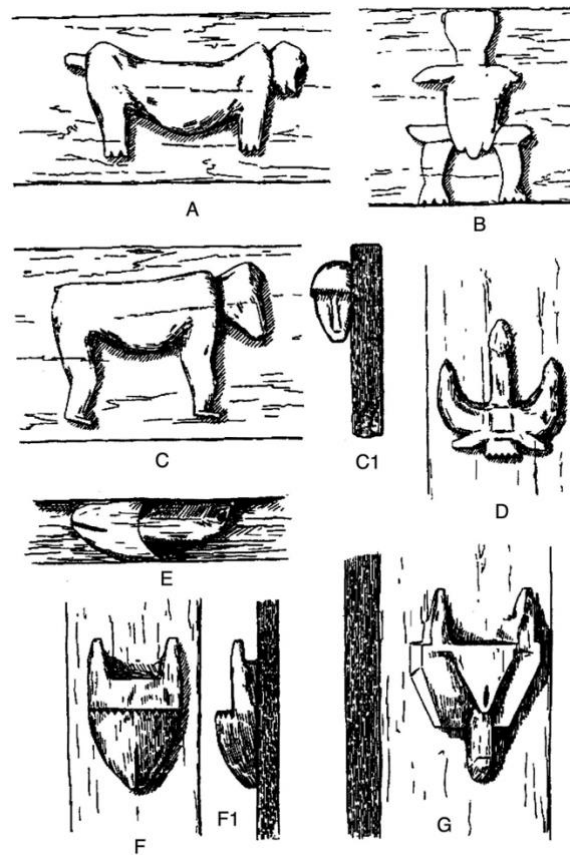
dinding di setiap sisi pintu masuk.

Rangka atapnya. Di atas rangka papan (d2, d3 pada Gambar 119-125) yang memegang ujung atas papan dinding, ditempatkan 4 papan, dua di setiap atap pelana (d4 pada Gambar 119, 120, 123-125) tepat di atas papan yang memisahkan lantai lobo dari anak tangga bagian dalam dan anak tangga ini dari anak tangga bagian luar. 4 papan ini masing-masing ditopang oleh 4 penyangga (g4 pada Gambar 118-120, 124), dipasang di lubang pada papan yang disebutkan di bawah ini (c2 dan d1). Pada ujung keempat papan terdapat palang panjang



[Gambar 126. Ukiran kayu dari kuil Kantewu. A dan C pada papan dinding atap pelana selatan; B di atap pelana utara; E pada bingkai lantai; di pintu masuk barat; D, F, G di dalam papan dinding tegak. A: babi, B: pria, C: monyet D., E, F, G lingga angka.](#)

[Gambar 127. Ukiran kayu di papan dinding dalam kuil Kantewu. lingga angka.](#)



pada setiap sisinya, membentang dari satu atap pelana ke atap pelana lainnya (g5 pada Gambar 119-123), ujung-ujungnya disambung oleh sebuah palang pada atap pelana (g6 pada Gambar 121, 123-125).

Pada bagian tengah papan atap pelana (d3) rangka dinding serta pada kedua papan bagian dalam (d4) terdapat lubang untuk duri tiang-tiang tinggi (g1, g2, g3 pada Gambar 119-121, 125) yang bersama tiang di tengah (g) struktur ditopang balok bubungan. Jadi, di lobo ini hanya ada satu tiang bubungan yang bertumpu di lantai. Kedua papan di dekat atap pelana itu masing-masing membawa juga 2 penyangga (g1 pada Gambar 119, 120, 124), yang dilengkapi dengan duri di papan.

Di setiap sisi pintu masuk terdapat tiang yang agak tinggi (g8 pada Gambar 118, 122,

124). Pada ujung atas tiang-tiang ini dan juga pada penyangga (g7) yang baru saja disebutkan diikatkan sebuah palang panjang (g9 pada Gambar 119-122, 124) membentang dari satu atap pelana ke atap pelana lainnya, membentuk tumpuan 7 pasang palang berat yang berfungsi sebagai balok silang (g10 pada Gambar 119-125), masing-masing dipasangkan pada 7 tiang yang menopang balok bubungan.

Di seberang balok silang ini ditempatkan 4 batang panjang, dua di tengah (g11 pada Gambar 119-122, 125) dekat dengan balok bubungan, dua di ujungnya (g12 pada Gambar 119-123). Susunan yang sama dari 7 pasang balok silang, disilangkan oleh 4 batang panjang diulang lebih tinggi (g13, g14, g15 pada Gambar 119-125). Satu-satunya perbedaan adalah bahwa dua palang samping dari baris kedua diikat di bawah balok silang, bukan di atasnya seperti pada baris bawah. Untuk meningkatkan stabilitas atap, pada setiap sisi terdapat 4 buah penyangga yang ditopang oleh balok silang (h pada Gambar 119, 120).

Atap. Kasau-kasau (h1) diikat ke balok bubungan (g16 pada Gambar 119-123, 125) serta pada batang panjang di sisi ujung balok silang (g5, g12, g15 pada Gambar 119-123). Di samping kasau-kasau ini yang disambung dengan banyak reng untuk menopang sirap ada 8 pasang kasau-kasau (h1 pada Gambar 119-123) yang diikatkan di dalam palang panjang. Akhirnya atap diperkuat dengan 4 batang miring panjang, dua di setiap sisi (h3 pada Gambar 123). Atap pelana dibuat dengan cara biasa dalam dua tingkat dengan bukaan di antara (Gbr 121, 125.).

Di setiap pintu masuk ada atap kecil yang dibangun dari tepi atap besar. Konstruksinya sangat sederhana dan dapat diikuti pada Gambar 122 dan 123.

Dinding di setiap sisi pintu masuk diselesaikan dengan papan pendek (d5 pada

Gambar 122 G, 123, 124). Atapnya adalah sirap besar yang biasa. Kedua pintu masuk berada di tengah kedua sisi (Gbr. 118). Tangga itu terbuat dari 5 papan pendek dan berat di mana anak tangga dipahat. Bagian atas yang terluar selesai dalam pagar pendek (Gbr 118, 123). Tangga itu bertumpu pada batu-batu besar dan bersandar pada landasan kecil, terdiri dari dua atau tiga papan pendek yang sejajar dengan lantai (Gbr 118, 122).

Perhiasan. Di lobo ini beberapa sirap diukir tidak hanya di bagian bawah seperti biasa tetapi juga di bagian atas (Gbr. 170: 30-33). Selain itu terdapat ukiran relief pada bagian luar papan dinding anak tangga serta pada bagian dalam papan tegak dinding, yang pertama pada atap pelana, yang terakhir terutama pada bagian samping.

Tiga pahatan pada atap pelana dilambangkan pada Gambar 126 A, B, C. Gambar 126 B dari utara atap pelana melambangkan seorang laki-laki, dua lainnya dari atap pelana selatan adalah babi dan kera. Subjek ukiran di dalam lobo adalah kepala kerbau saja atau dalam kombinasi aneh dengan alat kelamin manusia. Dari 15 ukiran saya hanya mewakili 8 karena sisanya hampir sama dan juga sangat sederhana. Misalnya ada beberapa seperti Gambar 127 D. Di samping ukiran ini saya menemukan di papan luar rangka lantai dekat pintu masuk barat sebuah ukiran yang menggambarkan vulva dan penis (Gbr. 126 E, 118).

Tidak ada barang bergerak di lobo. Gendang yang dimiliki disimpan di rumah kapala (kepala desa) dan hanya dibawa ke lobo jika ada hari raya. Misionaris Kantewu, Mr. Woodward yang hadir ketika lobo ini ditarik ke bawah mengatakan kepada saya ketika saya bertemu dengannya di Belanda pada tahun 1924 bahwa ada tengkorak manusia di bawah setiap batu pondasi.



[Gbr. 128. Kuil Peana. Bangunan di belakang kuil adalah bentaya.](#)

Peana

Lobo Peana terletak hampir di tengah desa dengan atap pelana hampir ke arah utara dan selatan (345°).

Ukurannya 14.5 m. dengan 10.5 m.

Seluruh lobo dibangun dengan cara yang sama seperti lobo Kantewu, meski dimensinya lebih kecil. Akan tetapi, anak tangga panjang di sini memiliki kedalaman yang sama dengan lobo Kantewu (2.15 m). Anak tangga atap pelana bagian dalam berukuran 2.25 m. (Kantewu 2.35 m) bagian luar 1.5 m. (Kantewu 1.75 m.).

Dalam lobo ini terdapat ukiran pada dinding anak tangga serta sirap yang diukir dengan cara biasa. Namun ukiran ini tidak begitu banyak

seperti pada lobo Kantewu, melainkan dibuat dengan lebih hati-hati. Subyek ukirannya secara keseluruhan sama di kedua kuil. Namun di Peana saya menemukan ukiran konvensional yang mewakili kepala Anoa (Gbr. 130 C). Semua ukiran ini ditemukan di papan dinding tegak.

Di papan di luar rangka lantai diukir kerbau utuh, terlihat dari atas (Gbr. 130 D). Papan ini awalnya milik lobo tua yang telah ditarik ke bawah. Bagian tengah papan itulah yang ditopang tiang tengah lobo. Pada papan tengah yang ada di setiap sisi tiang diukir kepala kerbau seperti yang ada di lobo Kantewu.

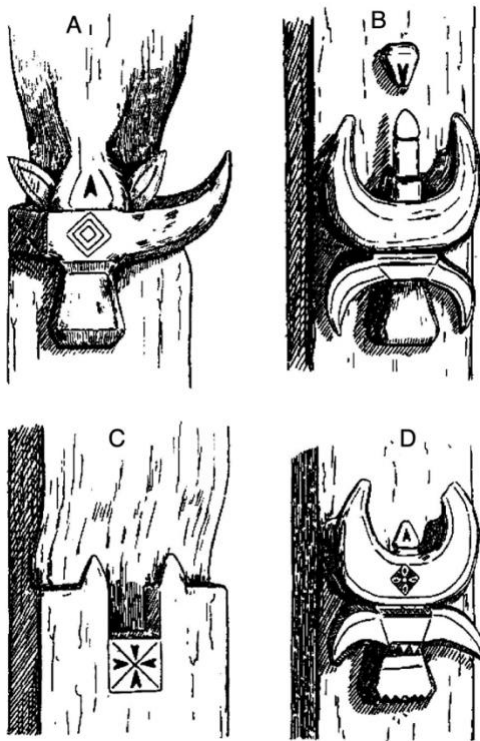


Fig. 129 Ukiran kayu di kuil Peana.

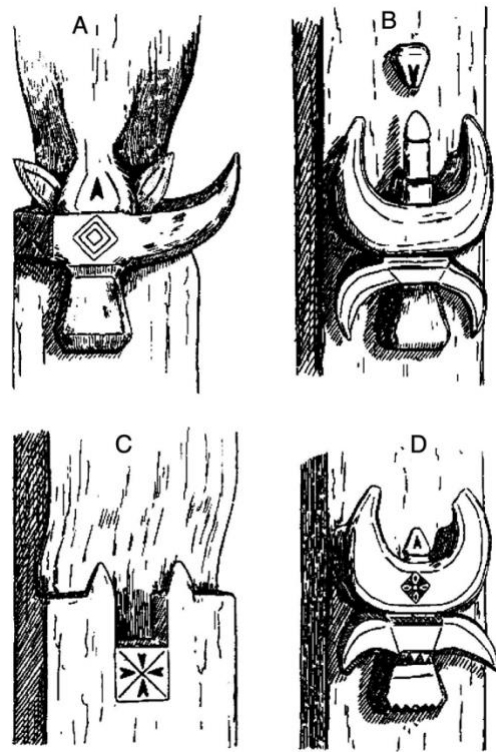


Fig. 130 Ukiran kayu di kuil Peana.

 PUBLIC DOMAIN



Gambar 131. Desa Benahu. Bangunan sedikit ke kiri dengan atap sirap adalah kuil.



[Fig. 132. Banahu. Pribumi di depan kuil. Orang Eropa di sebelah kiri adalah misionaris tn. Woodward. Di dekatnya berdiri seorang wanita tua yang menderita gondok, kasih sayang yang sangat umum di antara para wanita do dataran tinggi.](#)

Benahu

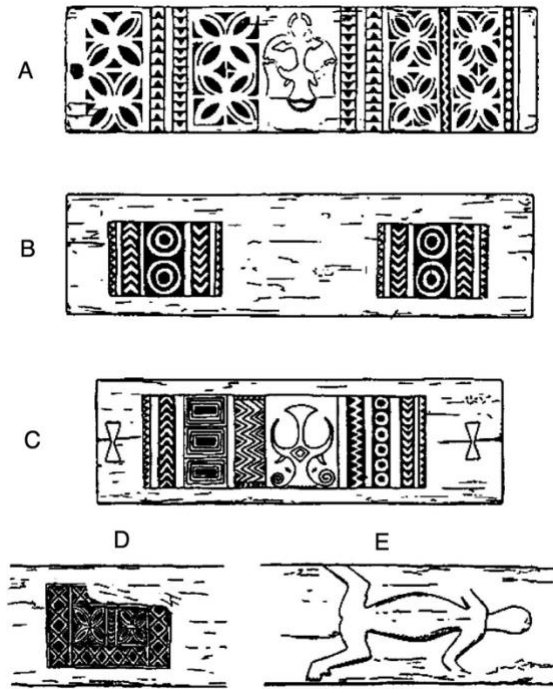
Lobo Benahu terletak hampir di sudut utara desa. Hanya ada beberapa rumah di utara agak jauh dari jalan raya. Atap pelana hampir membelok ke arah utara dan selatan (15°).

Mengenai dimensi bangunan, mereka mendekati dua lobo sebelumnya, yaitu 15 m. dengan 9.5 m.

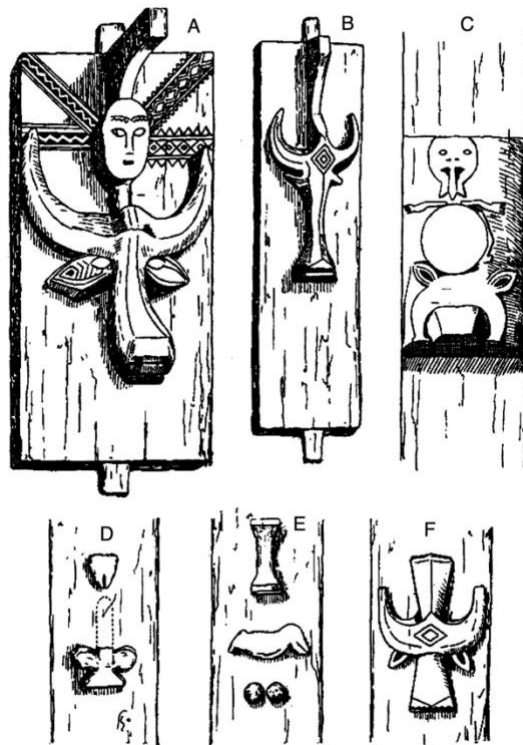
Konstruksinya sama dengan lobo Peana dan Kantewu. Hanya saja atapnya di sini tidak terlalu tinggi seperti yang terlihat pada gambar di halaman 107. Kita juga perhatikan, bahwa balok silang yang menopang bubungan pada atap pelana menembus bagian atas atap.

Di lobo ini terdapat sejumlah ukiran seperti yang ditemukan di dua lobo lainnya. Seperti yang kita lihat pada Gambar 133 dan 134, bagaimanapun, ada perbedaan tertentu dari subjek serta cara memberi bentuk pada subjek tersebut.

Di atap pelana selatan, empat dari lima papan dinding horizontal diukir (Gbr. 133 M). Subjek dari ukiran ini terutama adalah figur geometris. Namun di tengah dua papan ada kepala kerbau, salah satunya dengan kepala pria di bagian atas, dikelilingi oleh semacam aureola, mungkin tiruan dari kepala Buddha



Gambar 133. Ukiran kayu di Kuil Benahu.



Gambar 134. Ukiran kayu dari kuil Benahu. A, B, D-F di bagian luar papan dinding tegak; C: pada papan di tengah lantai mengelilingi tiang utama kuil.

(Gbr. 133 A).

Di sebelah kiri pintu masuk barat ada papan diukir berbentuk monyet (Gbr. 133 E).

Beberapa papan dinding tegak diukir di dalam, yang lain di luar. Ukiran yang paling penting direproduksi pada Gambar 134. Di antara ukiran ini saya menemukan satu yang mewakili kepala kerbau dengan kepala manusia di atasnya (Gbr. 134 A) luar biasa karena sinar di sekeliling kepala, menyerupai aureola.

Akhirnya ada ukiran di sekitar tiang tengah (Gbr. 134 C) yang mewakili kombinasi aneh dari kepala pria dan kepala kerbau dengan dua telinga.

Pada Gambar 135 kami melihat metode asli untuk memperbaiki papan dan batang kayu yang pecah. D adalah ujung sumbat yang diukir C.

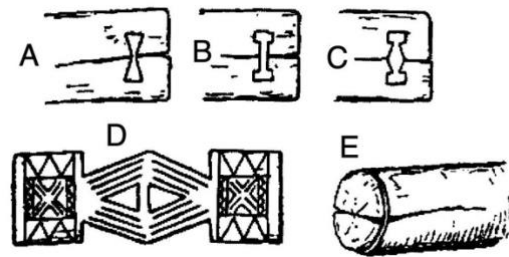
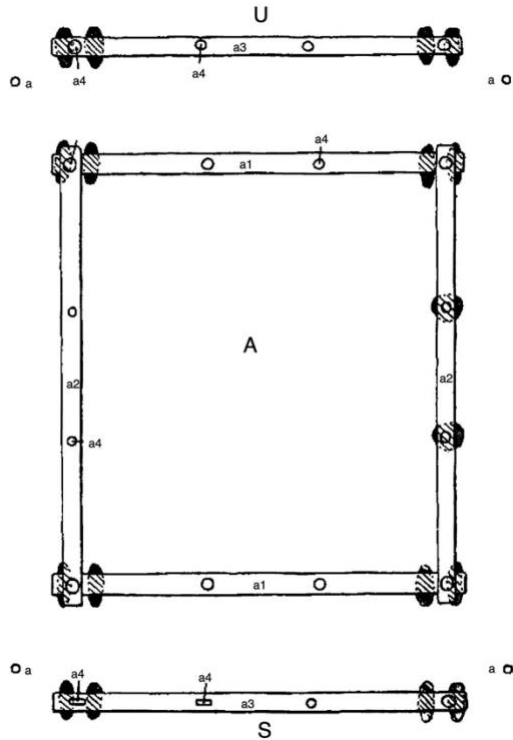
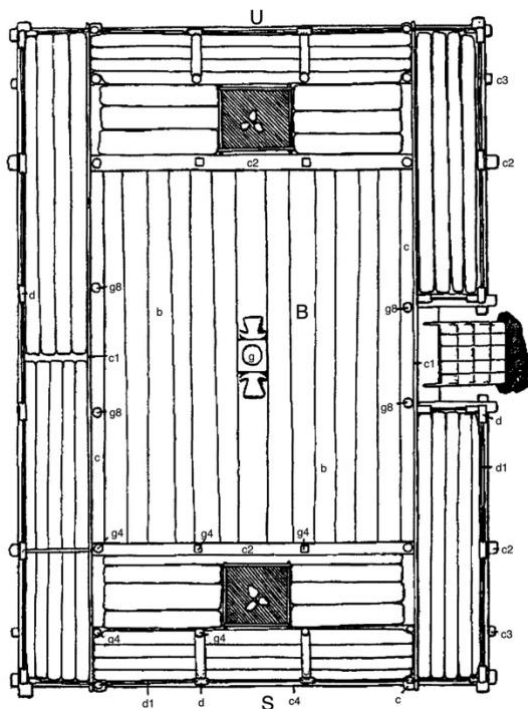


Fig. 135. Metode asli untuk memperbaiki papan dan batang kayu yang pecah. Dari kuil Benahu.



Gbr. 136. Kuil Bolapapu, a-a4: pondasi.



Gambar 137. Kuil Bolapapu. b: papan lantai; c-c2: rangka lantai; e3: papan antara anak tangga atap pelana; c4 tiang dekat anak tangga atap pelana luar; d, d1; dinding; g, g4, g8: rangka atap.

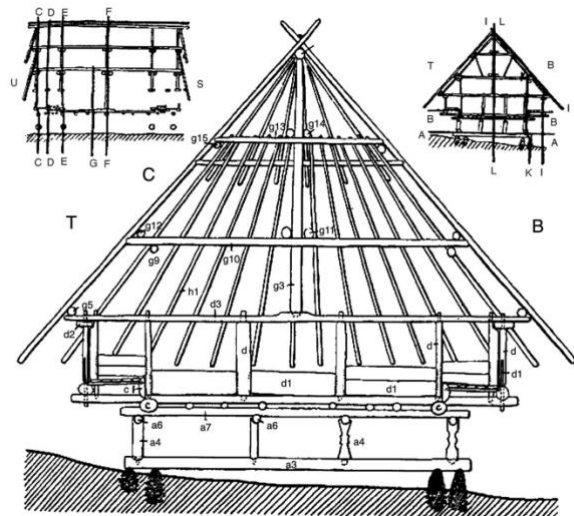
Bolapapu.

Kami menemukan lobo ini hampir di tengah desa, sedikit ke barat. Menurut penduduk pribumi atap pelana berbelok ke arah utara dan selatan, tetapi ketika saya berkonsultasi dengan kompas, saya menemukan perbedaan 30° ke arah timur.

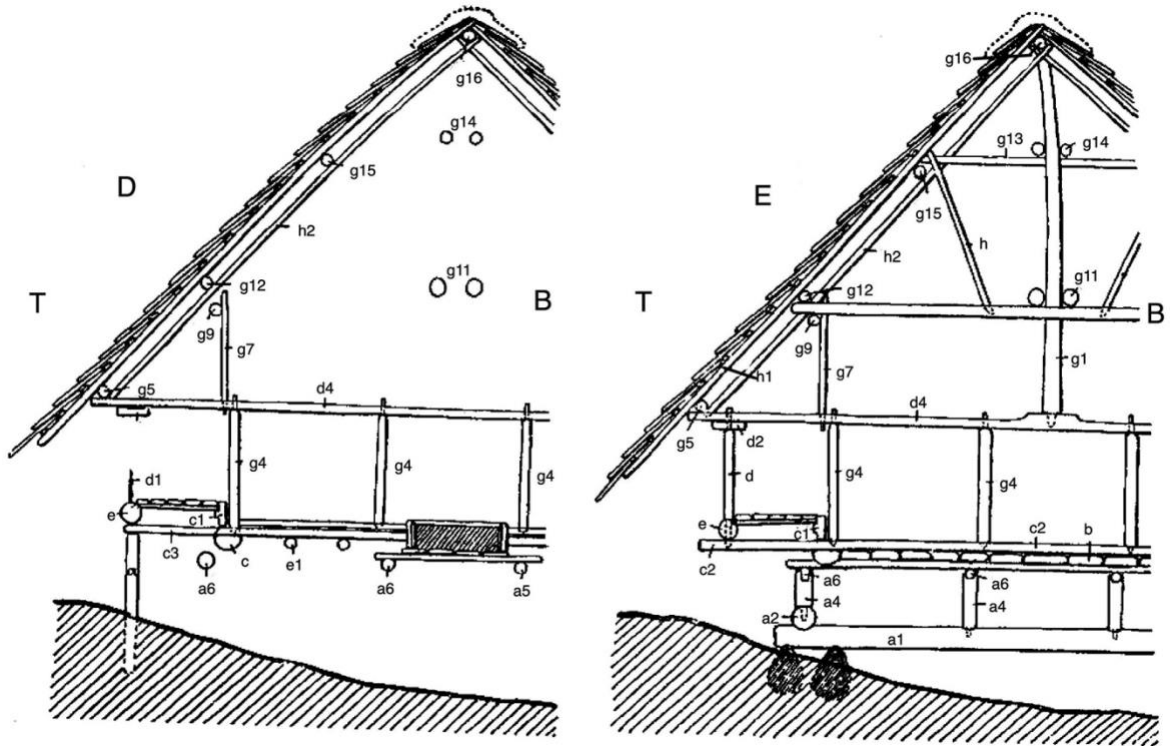
Ini mengukur 12.5 m. dengan 9 m.

Konstruksinya hampir sama dengan lobo Kantewu dengan beberapa perbedaan kecil yang tidak penting karena beberapa detail tidak terlalu rumit di sini. Misalnya hanya satu pintu masuk, terletak di sisi timur kuil.

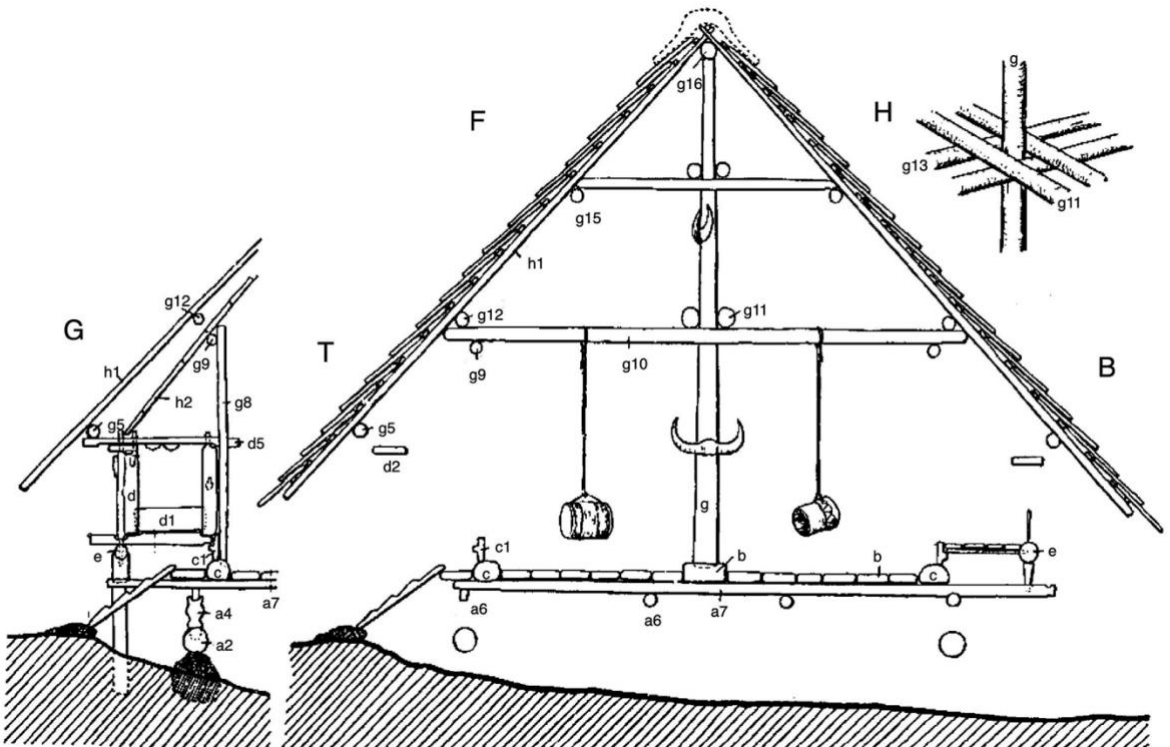
Ukiran kayu lobo ini sama tipenya dengan tiga lobo sebelumnya, tetapi jumlahnya tidak begitu banyak dan hanya sedikit yang dibuat dengan hati-hati (Gbr. 144 N-S). Ini ditemukan di sisi timur pada beberapa papan dinding di sebelah kanan pintu masuk (Gbr. 144 R, S). Di sini saya juga melihat dua setengah bola, berbentuk seperti payudara wanita.



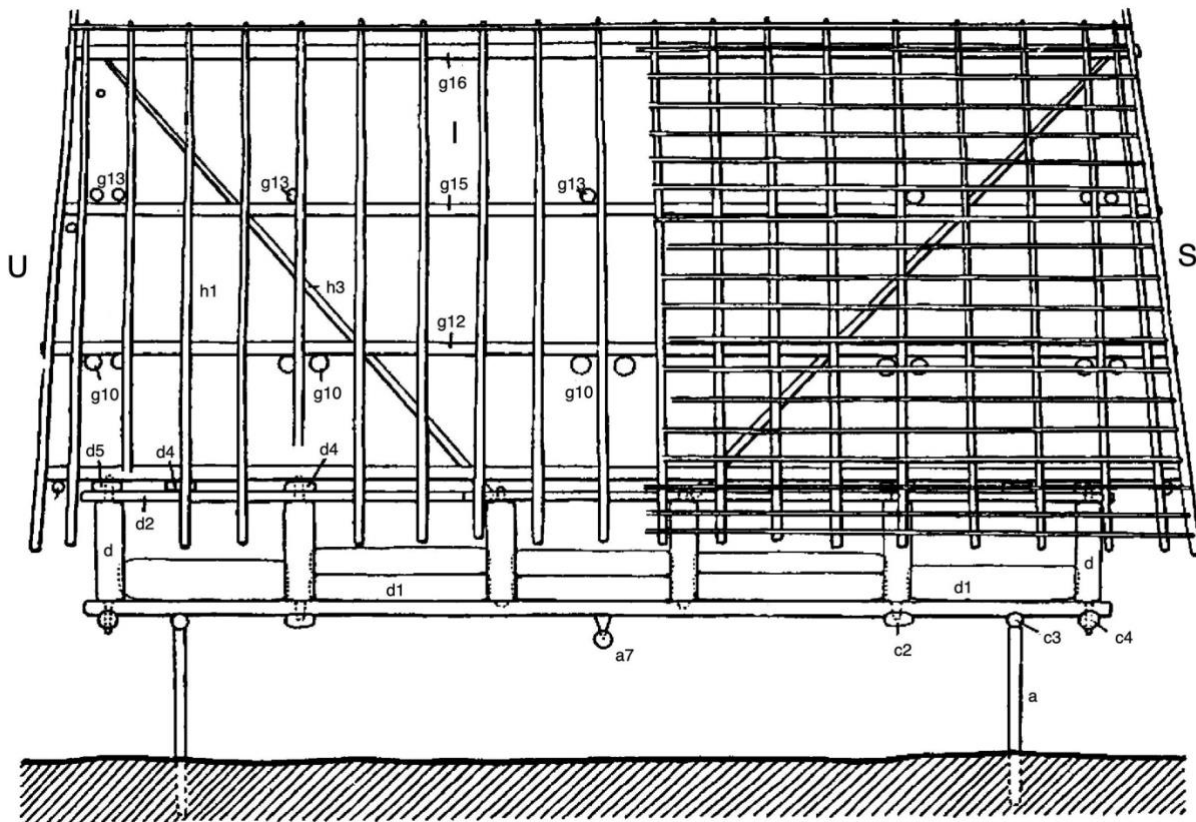
Gambar 138. Kuil Bolapapu. a3-a7: pondasi; c, c1: rangka lantai; d-d3 dinding; g3-g11: rangka atap; h1: kasau. Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-L.



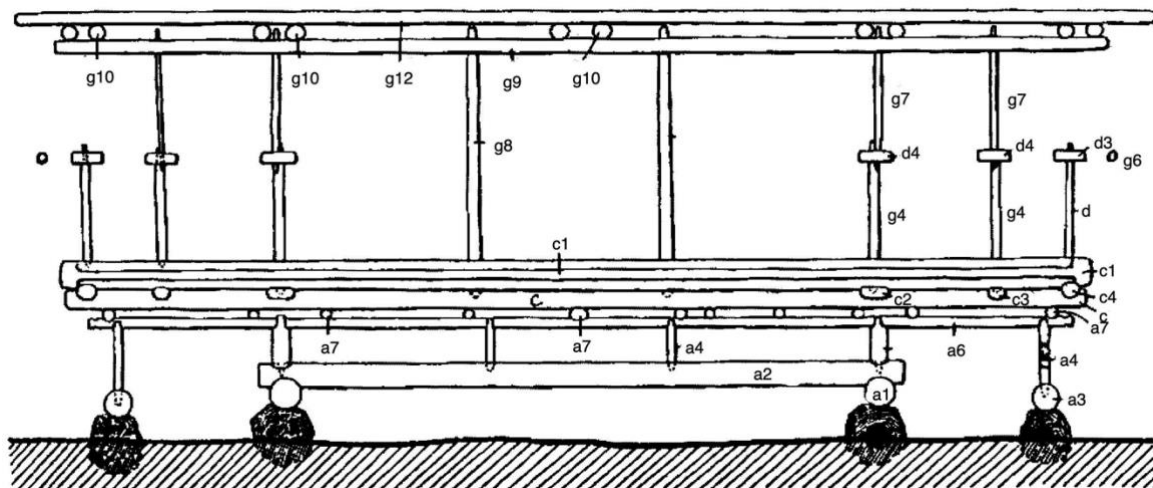
Gambar 139. Kuil Bolapapu. a-a6: pondasi; b: papan lantai; c3: papan antara dua atap pelana; d-d4 dinding; e3: tiang dekat anak tangga atap pelana; g4-g16: rangka atap; h: tiang miring menopang kasau; h1-h2: kasau.



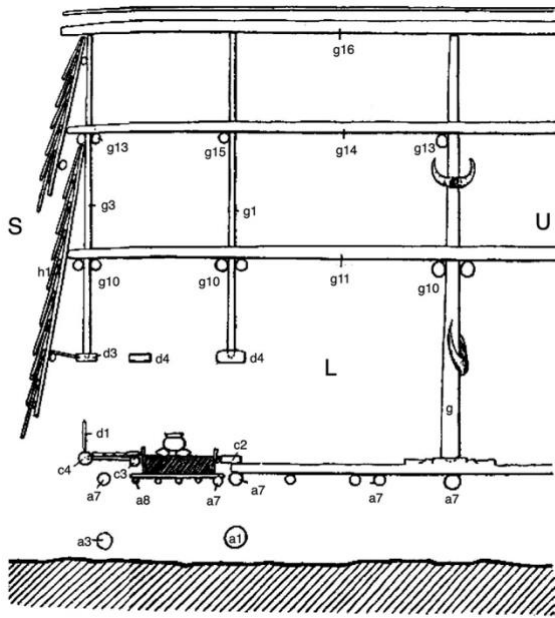
Gambar 140. Kuil Bolapapu. a3-a7: pondasi; b: papan lantai; c1: Rangka lantai; d-d5 dinding; e: tiang dekat anak tangga atap pelana; g-g16: rangka atap; h1-h2: kasau.



Gambar 141. Kuil Bolapapu. a-a7: pondasi; c3: palang antara dua atap pelana; c4: tiang dekat luar anak tangga atap pelana; d-d4 dinding; e: tiang dekat anak tangga atap pelana; g-g16: rangka atap; h1-h2: kasau.



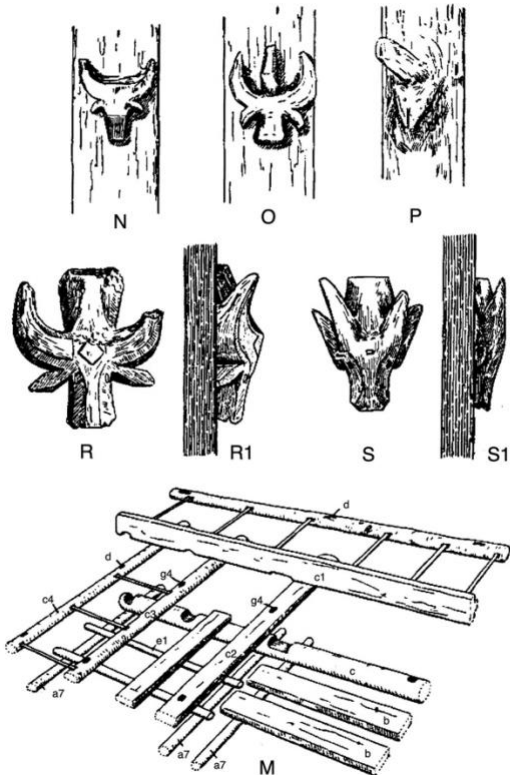
Gambar 142. Kuil Bolapapu. a1-a7: pondasi; c-c2: rangka lantai; c3: palang antara dua atap pelana; c4: tiang dekat luar anak tangga atap pelana; d-d4 dinding; g-g12: rangka atap



Gambar 143. Kuil Bolapapu. a1-a7: pondasi; c2: rangka lantai; c3: palang antara dua atap pelana; c4: tiang dekat luar anak tangga atap pelana; d1-d4 dinding; g-g13: rangka atap; h1: kasau.

Di dalam lobo hanya ada beberapa ukiran pada papan dinding tegak (Gbr. 144 N, O). Di sebelah kiri pintu masuk ada spesimen lain payudara wanita di papan atas anak tangga (Gbr. 140 G) serta kombinasi vulva dan penis di salah satu papan dinding kanan atas (Gbr. 144 P). Selain itu, dua atau tiga cabang menonjol diukir dalam bentuk penis.

Barang bergerak. Di tiang tengah diikat dua pasang tanduk kerbau. Biasanya dua atau tiga drum disimpan di lobo, tetapi kadang-kadang dibawa ke rumah mantan kepala pemburu kepala.



Gambar 144. Kuil Bolapapu. M salah satu sudut struktur; N-S ukiran kayu. a7: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; c3: tiang di antara dua platform pelana; c4: tiang yang membatasi anak tangga atap pelana luar; d: lubang-lubang yang menahan tiang-tiang tembok; e: tiang yang membatasi platform samping; e1: tongkat yang menopang lantai platform atap pelana bagian dalam; ukiran N, O. di bagian dalam dua papan dinding tegak; P: di pintu masuk; R, S: pada papan dinding panjang di sebelah kiri pintu masuk.



[Gambar 145. Desa Poraelea di Tolee. Bangunan di latar belakang sebelah kiri adalah kuil.](#)

B. Tipe Tolee. Poraelea.

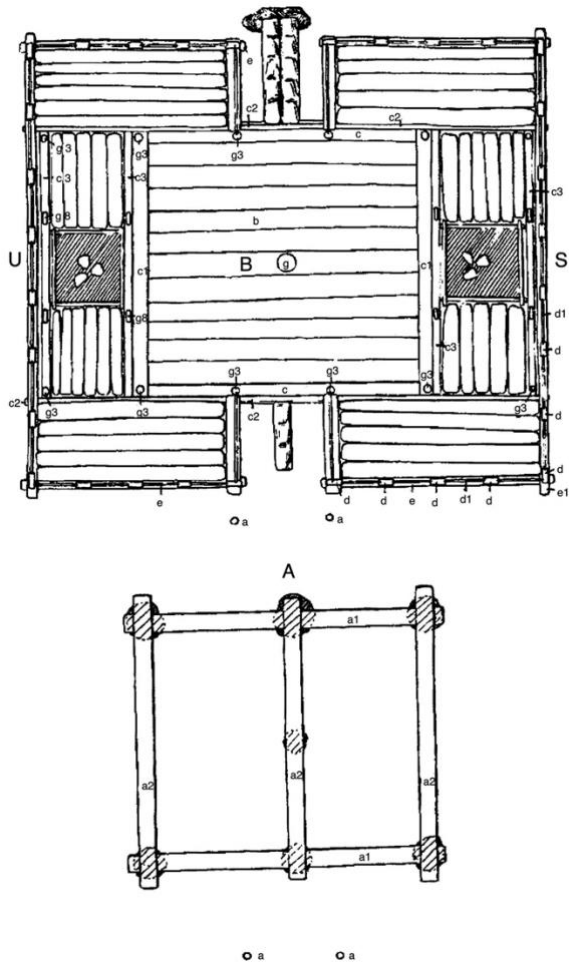
Di daerah Tolee masih ada pada tahun 1918 dua lobo yang agak besar meskipun dalam kondisi buruk, satu di Poraelea, satu di Pangana. Konstruksinya dalam beberapa hal mirip dengan tipe Kantewu, tetapi perbedaannya tetap begitu besar, sehingga lobo ini harus dianggap mewakili tipe struktur lain. Lobo Poraelea yang saya ukur dan teliti dengan cermat akan dijelaskan sebagai contoh tipe Tolee.

Bagaimana letaknya terlihat pada Gambar 146.

Atap pelana seharusnya berbelok ke utara dan selatan tetapi menyimpang 33° .



Gbr. 146, Desa Poraelea di Tolee



Gbr. 147. Kuil Poraelea. a-a2: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d, d1: dinding

Ini mengukur 10 m. dengan 8.5 m.

Pondasinya agak sederhana, hanya terdiri dari sejumlah batang kayu diletakkan berlapis-lapis. Di bagian bawah terdapat 2 batang kayu (a1 pada Gambar 147-150, 154) diletakkan dalam arah membujur dari lobo, masing-masing bertumpu pada tiga batu, sebagian terkubur di dalam tanah. Pada lapisan kedua terdapat 3 batang kayu (a2 pada Gambar 147, 148, 150, 154), yang di tengah ditopang oleh batu besar yang runcing. Lapisan ketiga berisi 4 batang kayu yang panjang dan berat

membentang hampir dari satu atap pelana ke yang lain (a3 pada Gambar 148-151, 154).

Di atas batang kayu ini ada lapisan 8 batang berat (a4 pada Gambar 149, 151, 153, 154), yang menopang lantai, rangka lantai, perapian, serta dua batang, satu di setiap sisi pintu masuk (a5 pada Gambar 149-153). Pada batang tersebut ditempatkan sejumlah penyangga pendek (seperti pada Gambar 149, 152, 153), yang di bagian atasnya disambung dengan batang lain (e pada Gambar 147, 149-153) yang membentuk batas sisi anak tangga.

Lantainya terbuat dari papan berat, memanjang dalam arah memanjang struktur (b pada Gambar 147-150, 154). Yang di tengah lebih lebar dari yang lain. Di tengahnya ada jengkul yang di atasnya terletak tiang utama lobo.

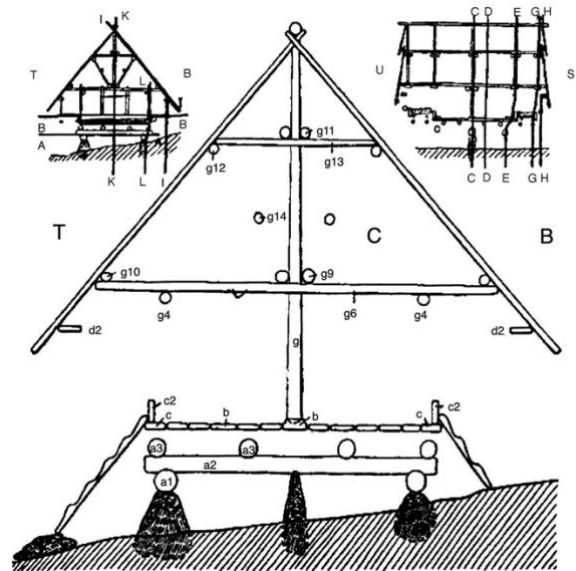


Fig. 148. Kuil Poraelea. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c, c2: rangka lantai; d2: rangka atas di sekeliling anak tangga; g-g14: rangka atap. Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-L.

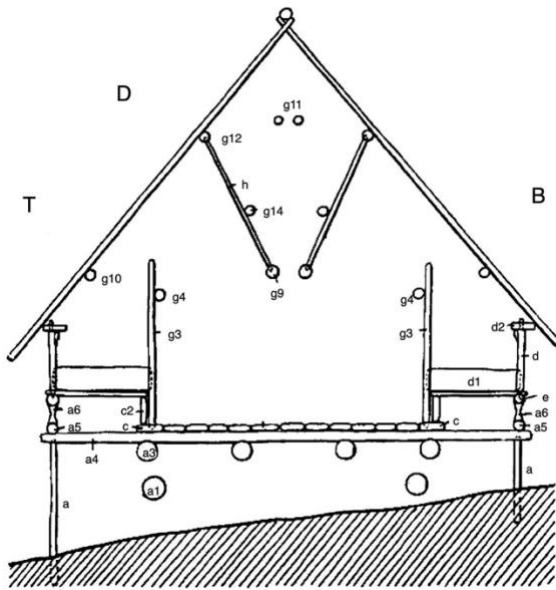


Fig. 149. Kuil Poraelea. a1-a6: pondasi; b: papan lantai; c, c2: rangka lantai di anak tangga; d-d2: dinding; g3-g14: rangka atap. h: tiang miring yang menopang kasau.

Rangka lantai. Tepat di luar papan lantai pada setiap sisi panjangnya terdapat papan berat membentang dari satu atap pelana ke yang lain (c pada Gambar 147-152, 154). Di ujung lantai ada papan lain (c1 pada Gambar 147-152, 154) ditempatkan di atas papan lantai, ujungnya bertumpu pada papan samping yang panjang, sehingga bersama dengan papan panjang membentuk rangka di sekeliling lantai.

Kemudian ada rangka kedua, terdiri dari 6 papan yang diletakkan di tepinya, dua yang panjang (c2 pada Gambar 147-152, 154), satu di atas papan panjang dari rangka lantai, dua di luar papan di atas lantai (c3 pada Gambar 147, 150, 151, 154).

Rangka ini akan membuat tiga selungkup atau kompartemen, satu lebih besar di tengah bangunan (= lantai) dan satu di setiap atap pelana, mengelilingi anak tangga atap pelana. Bagaimana papan ini bergabung dapat dilihat pada Gambar 150 F.

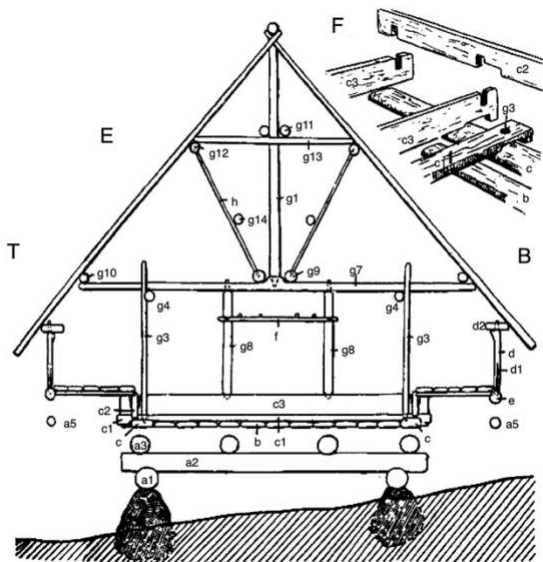
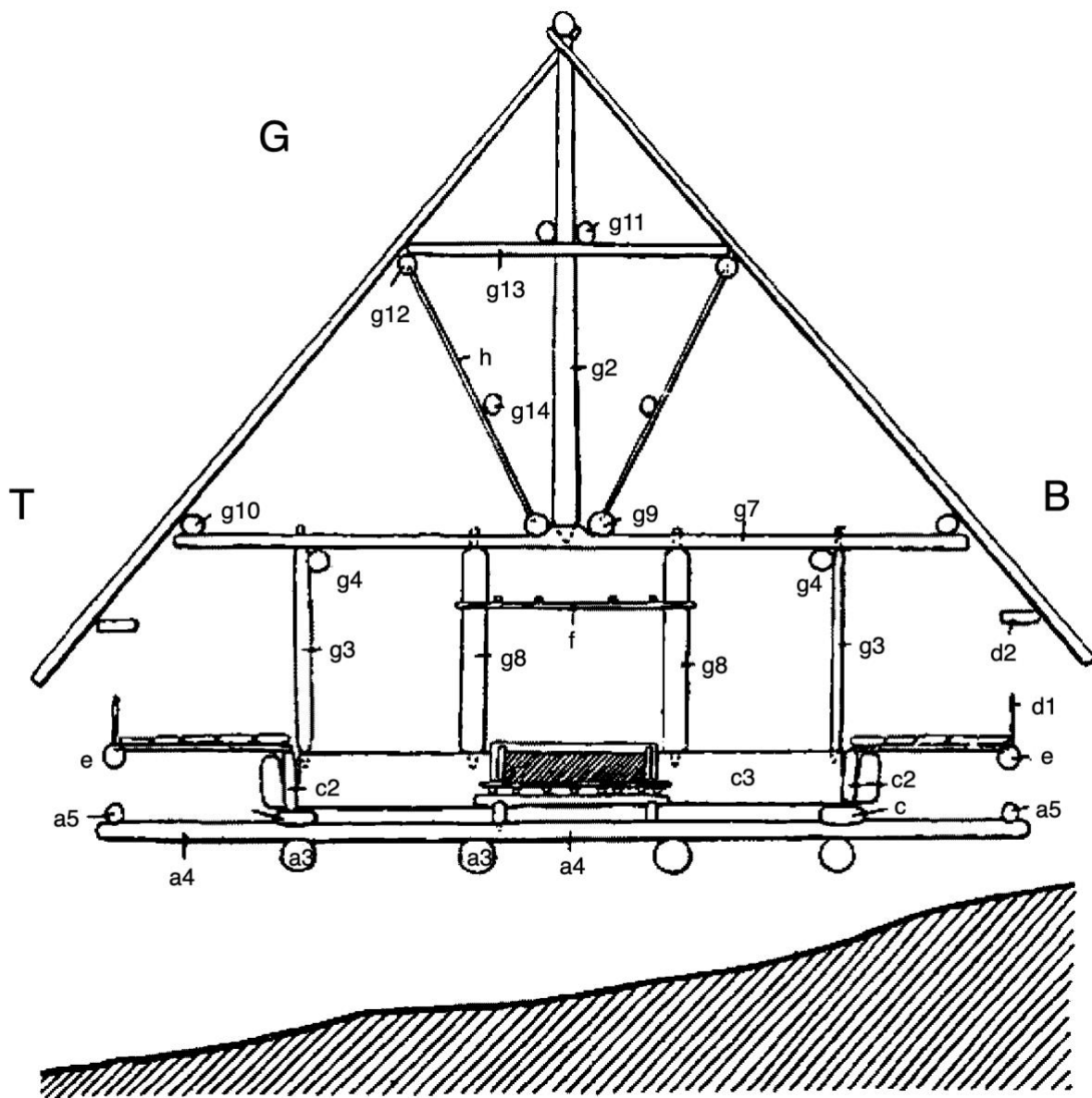


Fig. 150. Kuil Poraelea. a1-a5: pondasi; b: papan lantai; c, c3: rangka lantai; d-d2: dinding; g2-g14: rangka atap. h: tiang miring.

Anak tangga berada pada satu tingkat di sekeliling lobo. Di sini tidak ada dua anak tangga pada setiap atap pelana tetapi hanya satu. Lantainya terbuat dari papan, bertumpu pada tongkat. Pada anak tangga atap pelana tongkat-tongkat ini dipasang di antara papan-papan rangka lantai dua. Di samping anak tangga, mereka bertumpu dalam takik-takik kecil pada papan-papan panjang dari kerangka yang sama dan pada takik-takik di palang-palang di luar anak tangga (e pada Gambar 147, 149-153).

Batang-batang ini disambung oleh sebuah batang pada setiap atap pelana (e1 pada Gambar 147, 152-154), ditempatkan tepat di luar papan yang termasuk dalam rangka lantai. Dengan cara ini kita mendapatkan rangka melingkari anak tangga dengan dua bukaan untuk pintu masuk.

Di atas rangka ini dipasang 8 papan di setiap



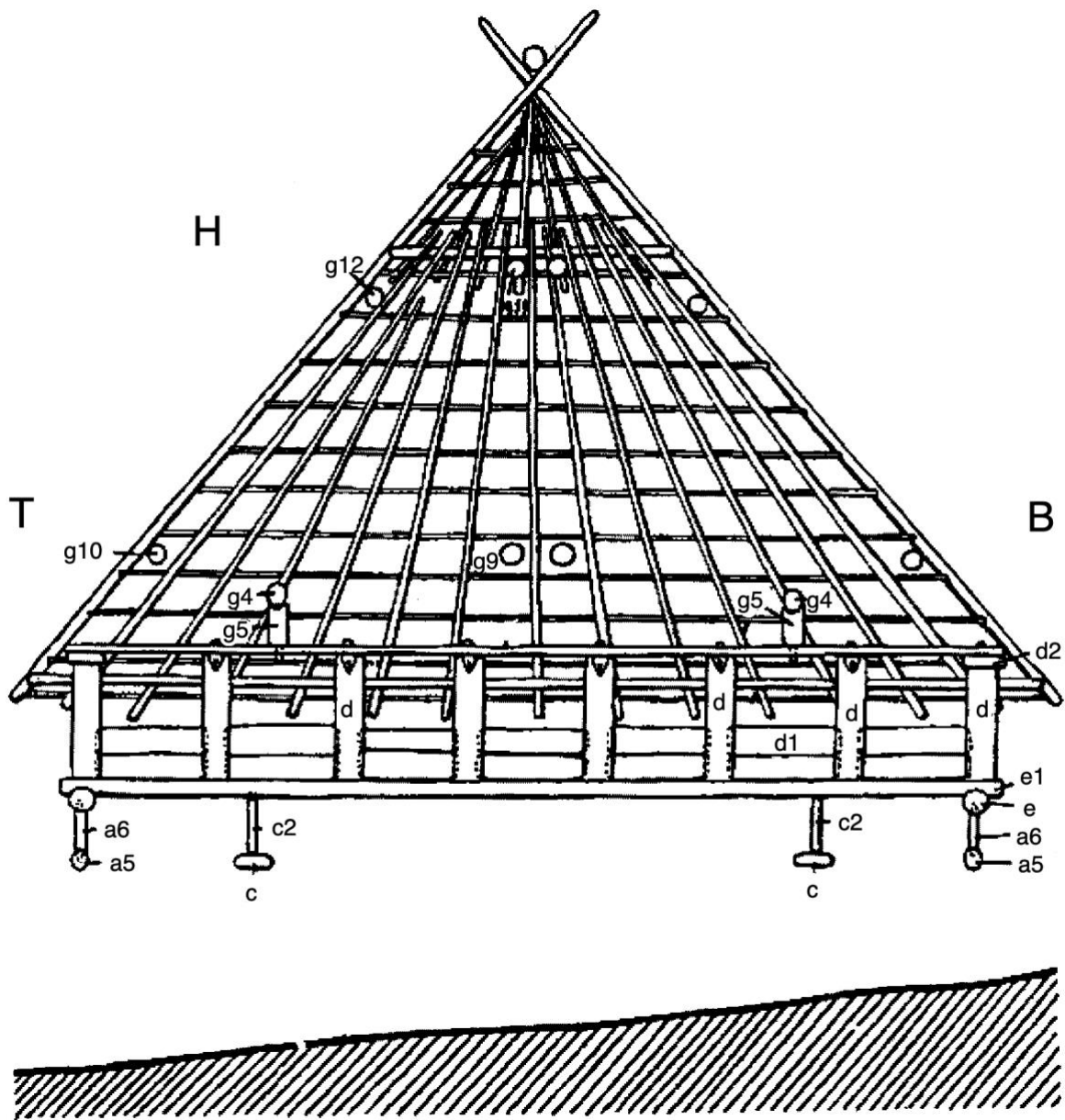
[Fig. 151. Kuil Poraelea. a3-a5: pondasi; c, c3: rangka lantai; d1, d2: dinding; e: rangka bawah anak tangga; g2-g14: rangka atap. h: tiang miring.](#)

sisi (d pada Gambar 147, 149, 150, 152, 153), memegang dua papan dinding (d1 pada Gambar 147, 149-154) yang didorong ke bawah di antara mereka. Papan-papan tersebut disatukan oleh sebuah kerangka yang terdiri dari 4 papan (d2, d3 pada Gambar 148-154) yang dipasang dengan menggunakan duri.

Di setiap sisi pintu masuk, dinding hanya menampung satu papan (d1 pada Gambar 149).

Ada dua perapian yang hampir hancur berkeping-keping. Saya mengalami beberapa kesulitan dalam membuat rekonstruksi tetapi saya pikir gambar saya benar. Ada tongkat-tongkat biasa yang bertumpu pada fondasi yang tidak dibuat dengan cara biasa seperti dapat dilihat pada Gambar 151 dan 154 K.

Rangka atap secara keseluruhan menyerupai lobo Kantewu. Di dalam anak tangga panjang



[Fig. 152. Kuil Poraalea. a5, a6: pondasi; c, c2: rangka lantai; d-d2: dinding; e, e1: rangka bawah anak tangga; g4-g12: rangka atap. h: tiang miring.](#)

berdiri di setiap sisi 6 tiang-tiang yang agak tinggi (g3 pada Gambar 147, 149-151, 154); dua di tengah ditempatkan satu di setiap sisi pintu masuk pada rangka lantai bagian dalam, dua berikutnya di atas papan di ujung lantai, dan dua sisanya di atas papan pelana atap rangka lantai luar. Di dalam tiang-tiang ini, di dekat puncaknya, terikat sebuah batang

panjang, membentang dari satu atap pelana ke yang lain (g4 pada Gambar 148-152, 154). Pada atap pelana palang ditopang oleh penyangga pendek (g5 pada Gambar 152, 154) di atas rangka atas anak tangga.

Di seberang dua batang panjang ini ditempatkan dua batang di tengah, satu di setiap sisi tiang tengah (g6 pada Gambar 148, 153,

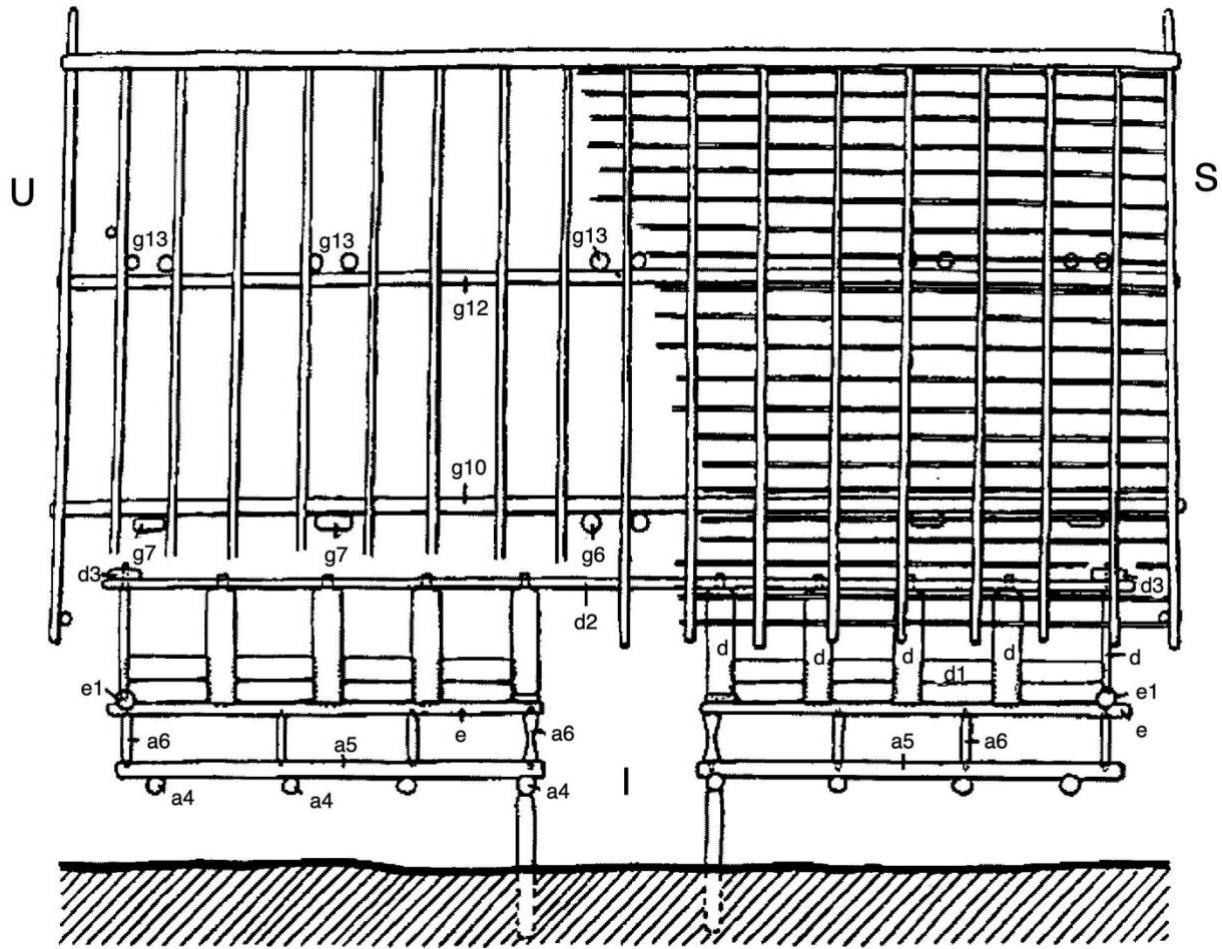


Fig. 153. Kuil Poraelea. a4-a6: pondasi; d-d2: dinding; e, e1: rangka bawah anak tangga; g8-g12: rangka atap.

154), dan dua papan di setiap sisi tepat di atas papan rangka lantai (g7 pada Gambar 150, 151, 153, 154), semuanya berfungsi sebagai balok silang. Papan ditopang oleh dua palang pipih, ditempatkan di sudut perapian dan bertumpu pada papan rangka lantai besar (g8 pada Gambar 147, 150, 151). Pada kedua balok silang pada atap pelana terdapat tiang tinggi (g1, g2 pada Gambar 150, 151, 154), yang berfungsi sebagai penyangga balok bubungan.

Di bagian atas balok silang terdapat lapisan 4 palang panjang, ditempatkan pada arah memanjang lobo, dua di tengah di setiap sisi tiang tengah dan empat palang yang menopang bagian atasnya adalah balok bubungan (g9 pada Gambar 148-152, 154), dua lainnya di ujung

balok silang (g10 pada Gambar 148-153).

Keempat papan atau palang pipih di sekeliling perapian disambung dengan menggunakan tongkat (f pada Gambar 150, 151, 154), membawa lapisan tongkat lainnya, yang digunakan sebagai jeruji untuk mengeringkan kayu.

Batang panjang di tengah lobo di bagian atas balok silang menyangga 6 pasang penyangga miring (h pada Gambar 150, 151, 154) yang puncaknya muat dalam dua batang panjang (g12 pada Gambar 148-153), diikat ke baris kedua balok silang yang terdiri dari 5 pasang palang (g13 pada Gambar 148, 150, 151, 153, 154). Untuk meningkatkan stabilitas rangka, penyangga miring diikat ke 2 batang panjang

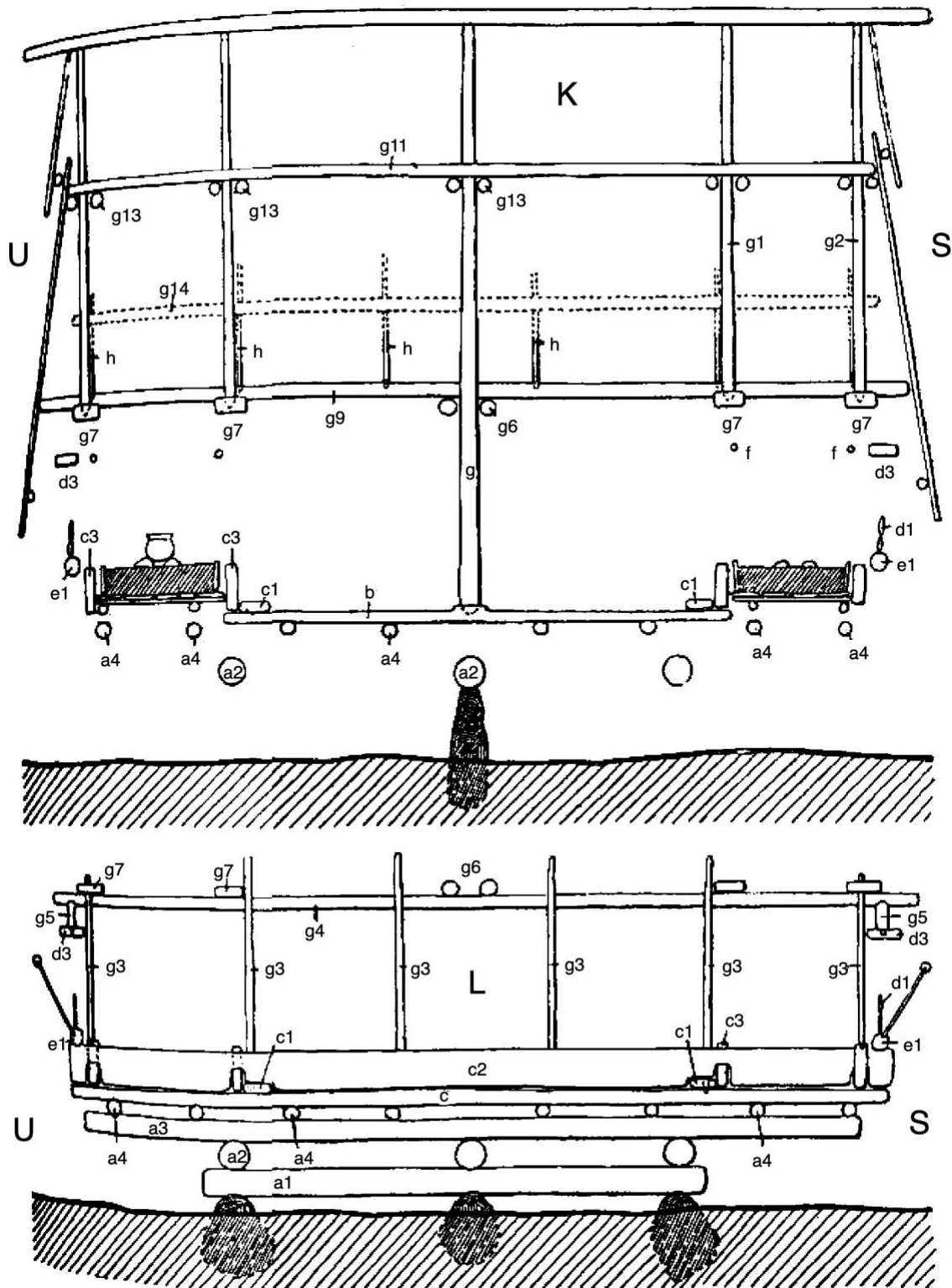


Fig. 154. Kuil Poraelea. a1-a4: pondasi; b: papan di tengah lantai; c, c3: rangka lantai; d1, d3: dinding; e1: rangka bawah anak tangga; g-g14: rangka atap. h: tiang miring.

(g14 pada Gambar 148-151, 154).

Kasau-kasau diikat dengan cara biasa, tetapi

di sini tidak bertemu di atas balok bubungan tetapi di bawah. Akibatnya tidak ada batang

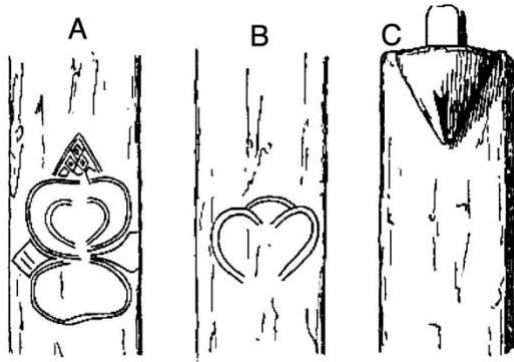


Fig. 155. Ukiran kayu di kuil Poraelea

ramping di atas balok bubungan seperti halnya pada lobo tipe Kulawi dan Kantewu lainnya.

Atapnya seperti biasanya dari sirap besar.

Ada dua pintu masuk, satu di setiap sisi panjang.

Tangga terbuat dari batang kayu yang berat dengan beberapa anak tangga yang dipahat. Pada saat saya berkunjung ada dua batang kayu di satu sisi dan satu di sisi lain, awalnya ada empat di setiap pintu masuk.

Pangana.

Desa Pangana, yang terletak di pegunungan liar, dikatakan ditinggalkan oleh penduduk asli karena Pemerintah Belanda telah memerintahkan penduduknya untuk pindah ke desa lain yang lebih mudah diakses oleh patroli. Ketika saya datang ke tempat saya cukup heran menemukan lobo yang agak besar dan bagian dari desa yang berpenghuni. Saya tidak dapat memeriksa kuil dengan cermat karena tidak siap untuk pekerjaan seperti itu.

Konstruksi lobo secara keseluruhan sama dengan Poraelea, tetapi kondisinya agak buruk.

Letaknya di sudut barat desa dengan atap pelana hampir ke arah utara dan selatan.

Lantai, rangka lantai, anak tangga, perapian, pintu masuk, tangga, hampir semuanya dibuat

Hiasan lobo ini jauh lebih sederhana daripada lobo tipe Kantewu. Hanya beberapa sirap yang diukir di bagian atas, dan di bagian bawah atap saya menemukan tanduk yang biasa.

Ukiran di dalam lobo sangat langka. Tidak ada ukiran tanduk atau kepala kerbau, hanya vulva konvensional yang biasa. Namun ukiran ini ditemukan di bagian atas hampir setiap tiang dinding yang mengelilingi seluruh lobo (Gbr. 155 C). Selain itu saya perhatikan pada kedua sisi tiang tersebut terdapat beberapa garis lengkung. Apa yang seharusnya mereka wakili tidak dapat saya pahami (Gbr. 155 A, B).

Benda-benda bergerak dari lobo ini terdiri dari dua ukiran kasar, seorang pria dan seorang wanita (Gbr. 156). Mereka ditempatkan di atap pintu masuk barat, yaitu yang menuju desa. Ukiran ini dianggap oleh penduduk asli sebagai penting untuk kesuburan penduduk.

Gambar 157. Desa Tolee Pangana. Bagian utara dengan candi tidak berpenghuni.



dengan cara yang sama seperti pada lobo Poraelea.

Tidak ada ukiran yang mewakili vulva. Pada

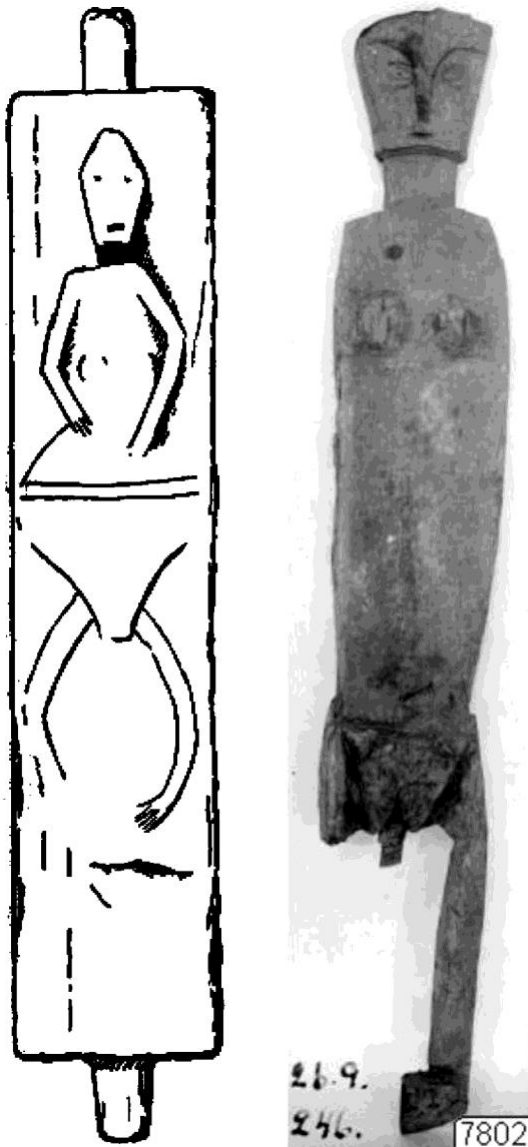


Fig. 158. Papan dengan ukiran kayu, di kuil Pangana. Fig. 159. Ukiran kayu, mewakili seorang wanita; dari kuil Pangana.

papan dinding di setiap sisi pintu masuk timur ada dua ukiran sederhana. Yang di sebelah kiri diperlakukan dengan sangat buruk sehingga saya tidak bisa melihat apa itu. Pada papan dinding atau balok di sebelah kanan ukiran itu menggambarkan seorang wanita hamil (Gbr. 158).

Di dalam lobo di pintu masuk yang sama - yang berbelok ke arah desa - ada ukiran kasar yang menggambarkan seorang wanita (Gbr.

159). Ukiran ini serta yang disebutkan di atas dikatakan penting untuk kesuburan di Pangana.

Barang bergerak. Ada beberapa gendang tua dari jenis yang biasa, dan di atap diikat sejumlah besar batang bambu dengan sikat rumput kering di atasnya. Pada lobo juga terdapat tiga kendang lain berdiri di atas alas dan tidak digunakan pada kesempatan yang sama seperti kendang lainnya (Gbr. 160). Namun mereka tidak disimpan di lobo tetapi di rumah seorang maradika (seorang bangsawan).

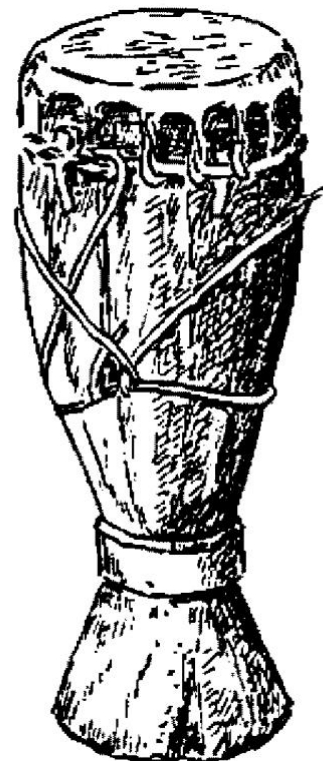


Fig. 160. Gendang kuil yang disebut karatu dari desa Pangana di Tolee.



Gambar 161. Desa Siwongi di Tobaku. Bangunan dengan atap sirap adalah kuil.

C. Tipe Siwongi. Siwongi.

Lobo ini menyerupai tipe Kantewu dan juga tipe Tolee tetapi tetap saja perbedaannya cukup besar untuk membenarkan penggolongannya sebagai tipe khusus.

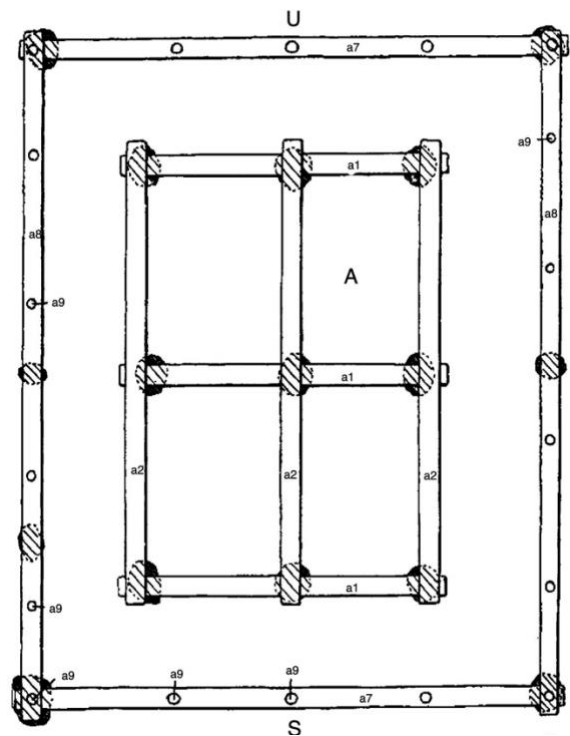
Kuil ini terletak di tepi gunung, di tiga sisi dikelilingi oleh rumah-rumah desa Siwongi.

Pada tahun 1918 lobo ini baru berumur 5 tahun dan akibatnya dalam kondisi yang sangat baik.

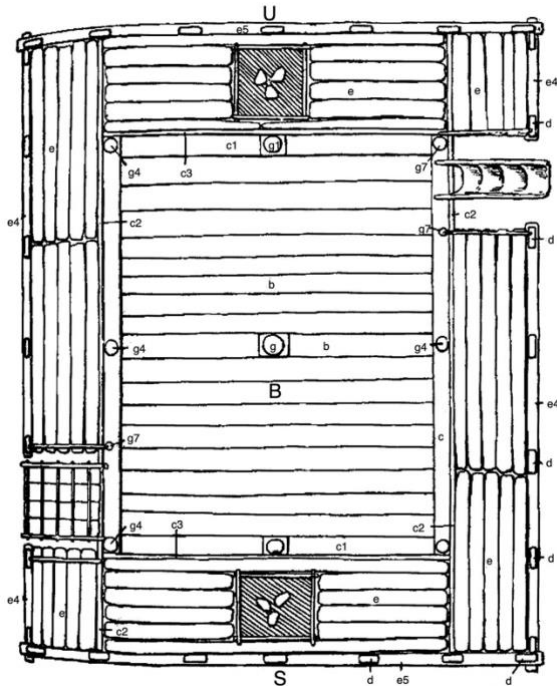
Atap pelana berbelok ke arah utara dan selatan (355°).

Ini mengukur 12 m. dengan 10 m.

Pondasi terutama terdiri dari batang kayu di 6 lapisan di tengah (a1-a6 pada Gambar 162, 164, 165, 167, 168), dan kerangka khusus



Gambar 162. Kuil Siwongi. a1-a9: fondasi.



Gambar 163. Kuil Siwongi. b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang untuk dinding; e: lantai anak tangga; e4, e5: rangka anak tangga; g-g7: rangka atap.

Gambar 162, 164, 165, 167, 168) ditempatkan melintang, masing-masing bertumpu pada tiga batu. Pada lapisan atas yang ditempatkan pada arah membujur kuil, di tengahnya terdapat palang ramping dan di setiap sisinya ada papan berat (a6 pada Gambar 164, 165, 167-169), membentang hampir dari satu atap pelana ke yang lain.

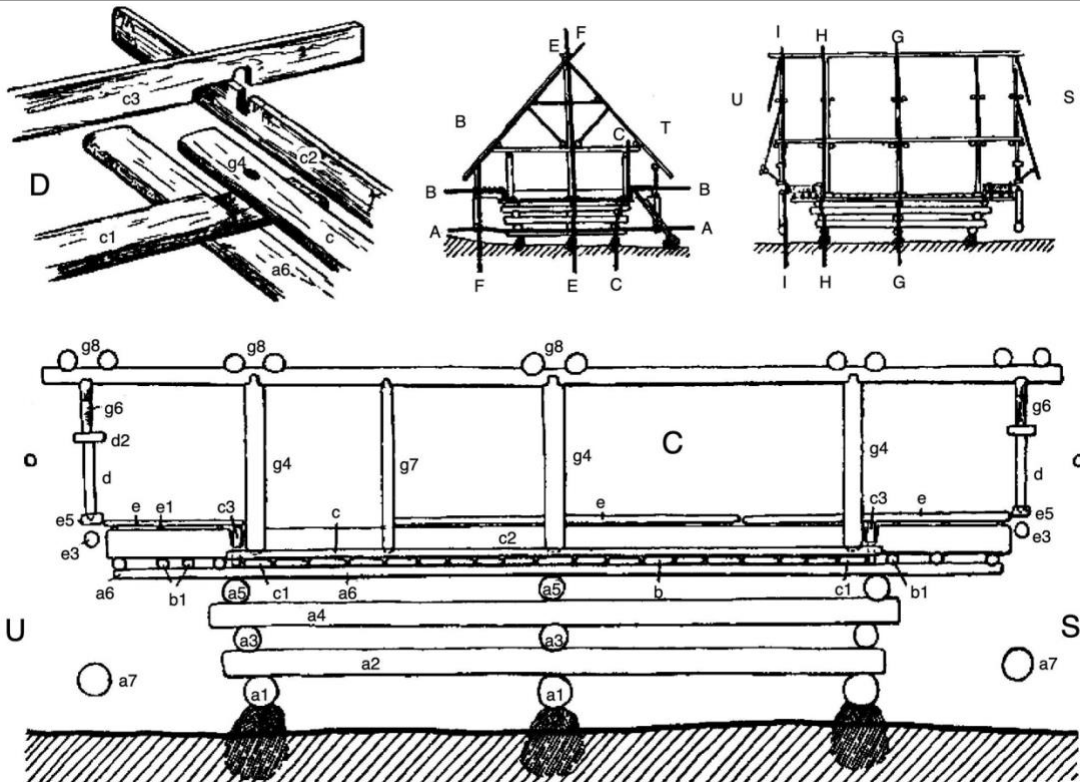
untuk menopang anak tangga di sekeliling struktur (a7, a8 pada Gambar 162, 166, 169).

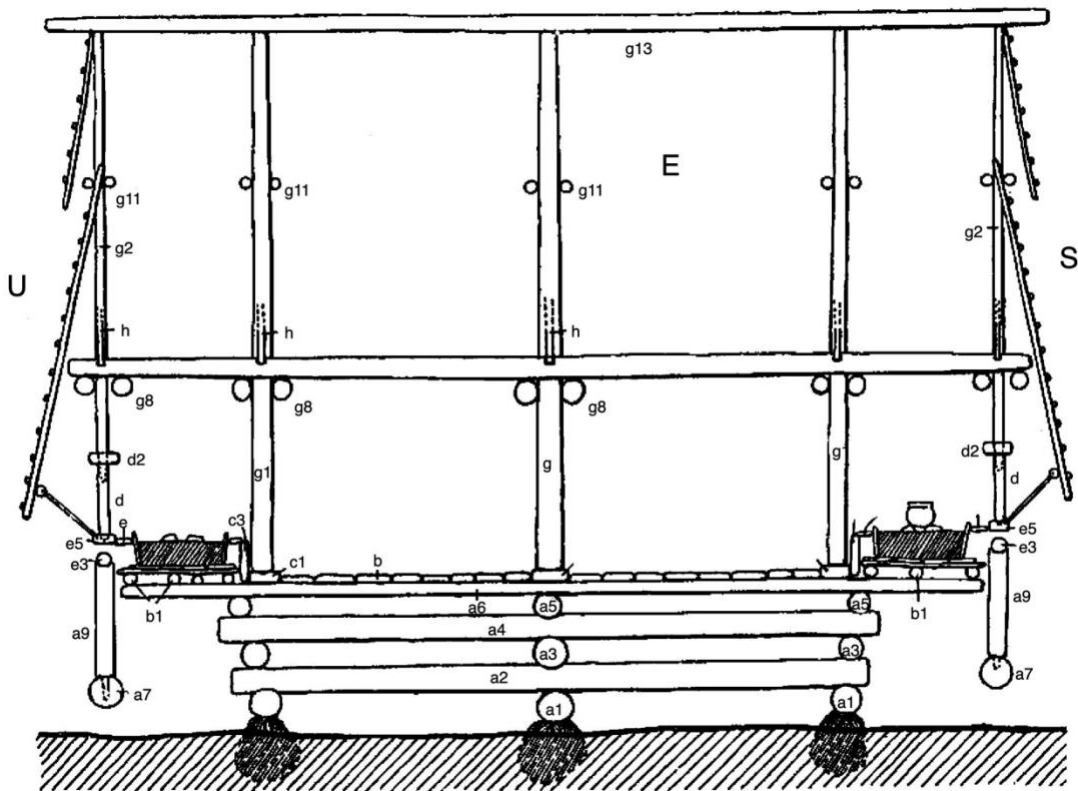
Di atas lapisan ini ditempatkan papan lantai (b pada Gambar 163-165, 167) serta beberapa penopang untuk menopang perapian (b1 pada Gambar 164, 165, 169).

3 batang kayu bagian bawah (a1 pada

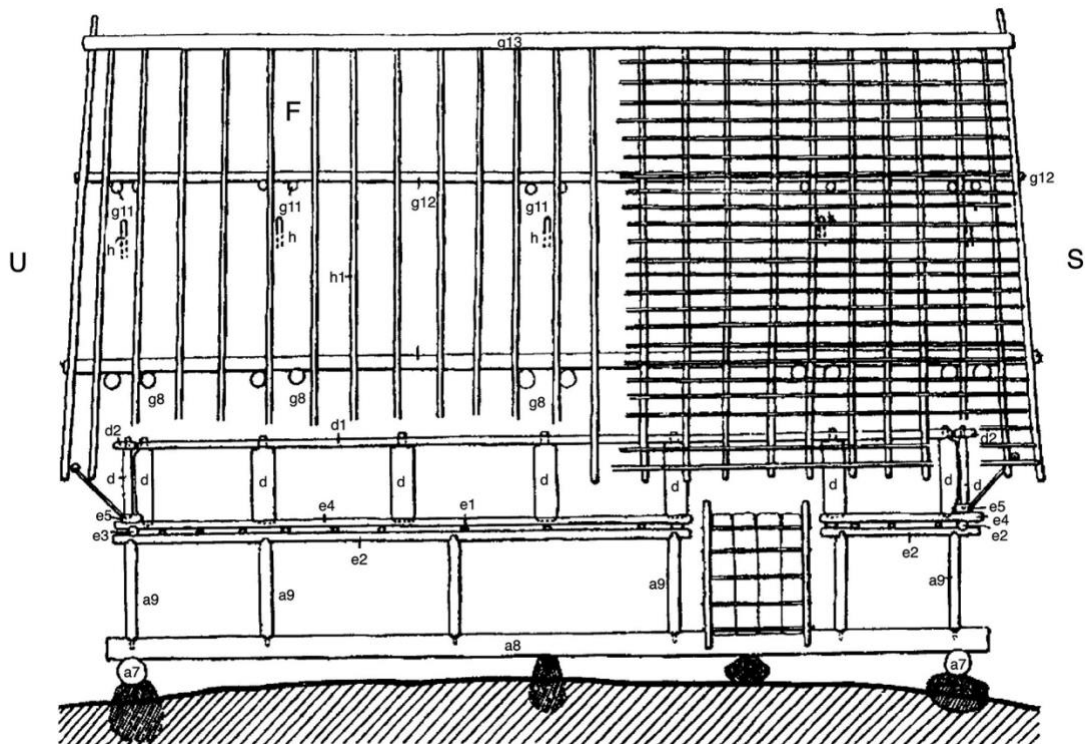
Lantai. Papan di tengah lantai maupun di atap pelana lebih berat dari yang lain, selain itu di atasnya dipasang tiang tinggi (g, g1 pada Gambar 163, 165, 167, 168), membentuk

Gambar 164. Kuil Siwongi. a-a7: pondasi; b: papan lantai; b1: penopang perapian; c-c3: rangka lantai; d, d2: dinding; e-e5: lantai anak tangga; g4-g8: rangka atap. Gambar kecil menetapkan bagian A-H.

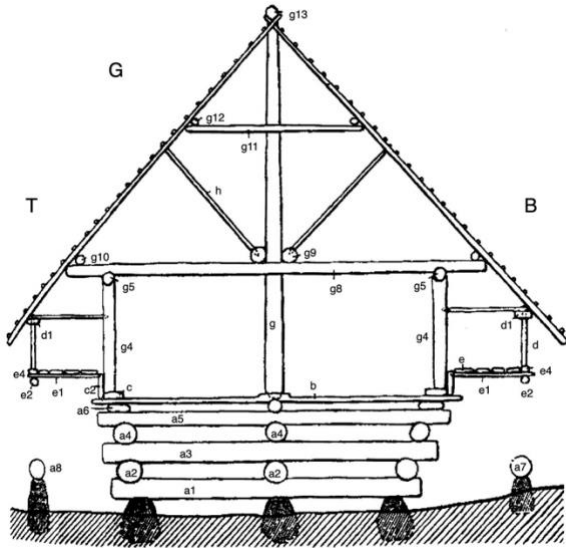




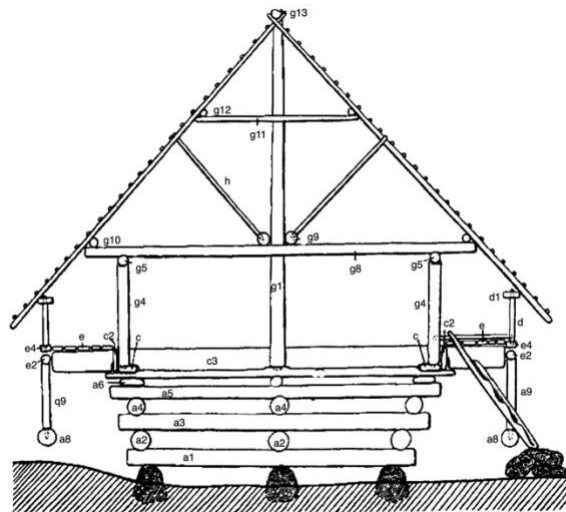
Gambar 165. Kuil Siwongi. a-a6: pondasi; b: papan lantai; b1: penopang perapian; c-c3: rangka lantai; d, d2: dinding; e-e5: lantai anak tangga; g-g13: rangka atap. h: penopang miring.



Gambar 166. Kuil Siwongi. a7-a9: pondasi; d1, d2: rangka dinding; e1-e5: anak tangga; g-g13: rangka atap. h: penopang miring.



Gambar 167. Kuil Siwongi. a1-a6: pondasi; b: papan di tengah lantai; c, c2: rangka lantai; d, d1: dinding; e-e4: lantai anak tangga; g-g13: rangka atap; h: penopang miring.



Gambar 168. Kuil Siwongi. a1-a6: pondasi; c- c3: rangka lantai; d, d1: dinding; e-e4: lantai anak tangga; g-g13: rangka atap; h: penopang miring.

tumpuan balok bubungan (g13).

Rangka lantai. Di sepanjang lantai di bagian atas papan terdapat papan berat di setiap sisinya (c pada Gambar 163, 164, 167, 168)

membentuk bersama dengan papan terluar dari lantai (c1 pada Gambar 163-165, 168) kerangka lantai bagian dalam. Selain itu ada rangka luar, terbuat dari 4 papan panjang dan berat yang ditempatkan tepat di luar rangka dalam. Papan-papan ini membentang dari satu atap pelana ke yang lain dan dari sisi ke sisi (c2, c3 pada Gambar 163-165, 167-169). Bagaimana papan-papan rangka disambung dapat dilihat pada Gambar 164 D.

Anak tangga memiliki lebar yang sama dengan lantai papan (e pada Gambar 163-165, 167, 168), bertumpu pada tongkat (e1 pada Gambar 164, 166, 167, 169) ditempatkan di takik kecil di rangka lantai luar. Di luar mereka ditopang oleh palang-palang yang membentuk rangka di sekeliling lobo (e2, e3 pada Gambar 164-169) hanya disela oleh pintu masuk.

Rangka ini ditopang oleh sejumlah penyangga (a9 pada Gambar 162, 165, 166, 168, 169) berdiri pada rangka bawah, terbuat dari 4 batang kayu (a7, a8 pada Gambar 162) yang diletakkan di atas 7 batu.

Anak tangga dibatasi oleh kerangka kedua terbuat dari balok-balok yang ramping (e4, e5 pada Gambar 163-169). Pada rangka ini dipasang 7 papan dinding di setiap sisi (d pada Gambar 163-169). Berbeda dengan lobo Kantewu dan lobo Tolee tidak ada papan di antara papan-papan tegak ini, sehingga di sini anak tangga kekurangan dinding. Di bagian atas papan ada duri, yang dipasang di lubang di rangka 4 papan (d1, d2 pada Gambar 164-169). Papan-papan ini tidak disambung di sudut-sudut atap pelana yang dibuat dengan cara biasa seperti yang terlihat pada kebanyakan lobo.

Perapian dibuat dengan cara biasa. Cara mereka ditopang sudah saya sebutkan (Gambar 165, 169).

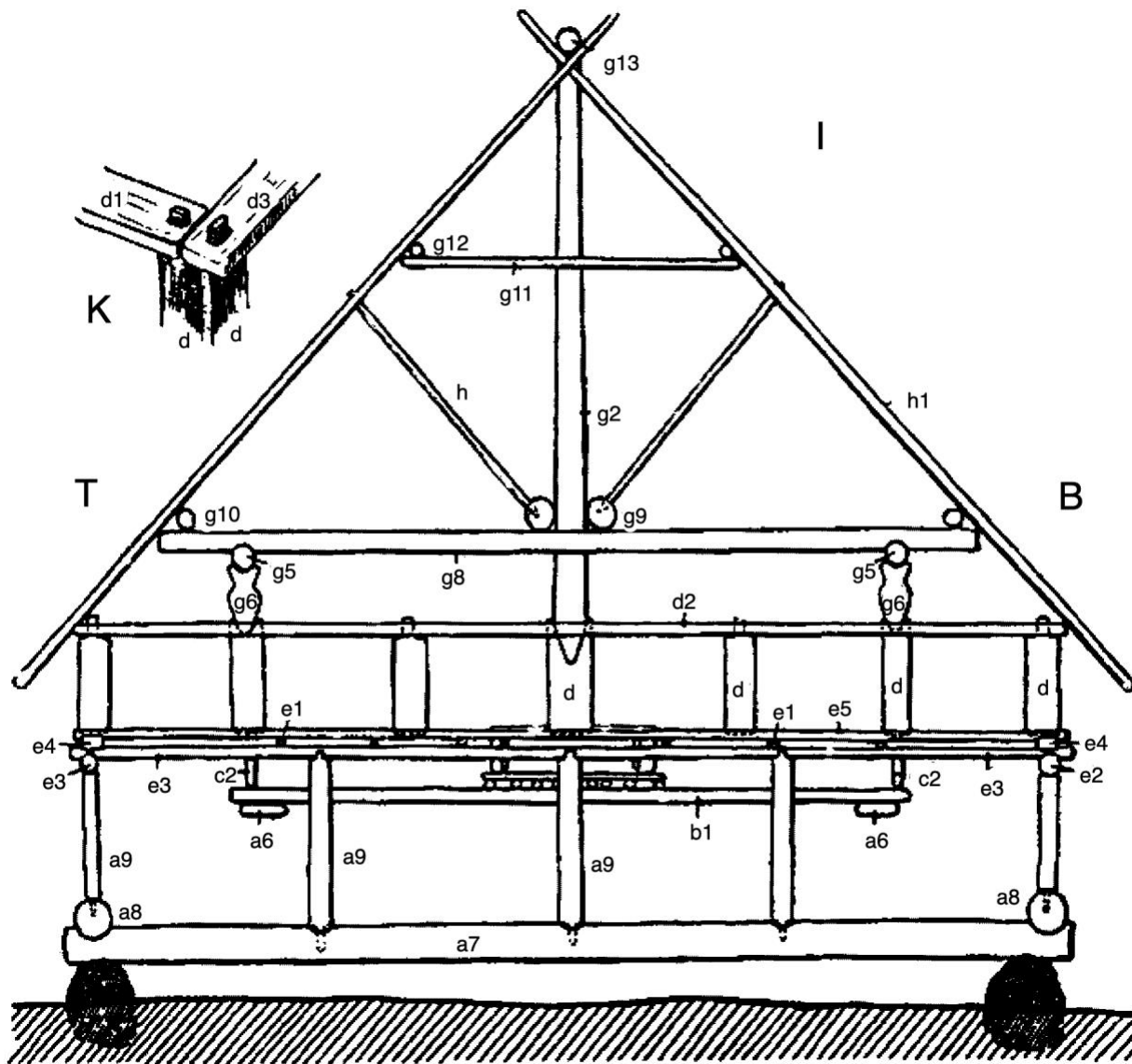
Rangka atapnya. Balok bubungan (g13 pada Gambar 165-169) ditopang oleh 3 tiang di tengah bangunan. Selain itu pada atap pelana

ada tiang pipih (g2 pada Gambar 165, 169), dipasang lubang pada papan rangka atas anak tangga dan dengan duri pada papan dinding tegak di bawah (Gbr. 169).

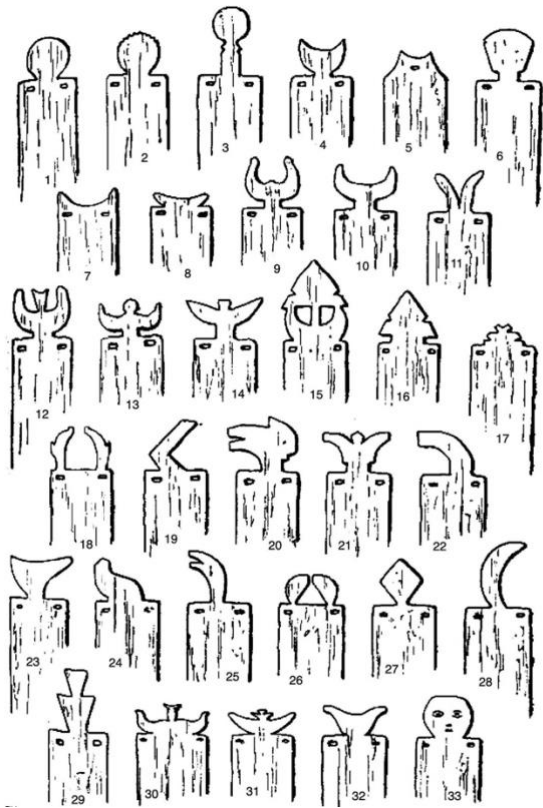
Bagian bawah atap ditopang oleh rangka papan pada bagian atas anak tangga.

Di sepanjang lantai naik di setiap sisi 3 palang (g4 pada Gambar 163, 164, 167, 168) di atas rangka lantai bagian dalam, sambil

menopang di selangkangannya sebuah batang yang berat (g5 pada Gambar 164, 167-169) berjalan dari satu atap pelana ke yang lain. Pada atap pelana, palang ini ditopang dengan sebuah penyangga (g6 pada Gambar 164, 169) dipasang dengan cara duri dalam rangka papan di bagian atas anak tangga. Selain itu ada tiang ramping di setiap pintu masuk (g7 pada Gambar 163-164).



Gambar 169. Kuil Siwongi. a1-a9: pondasi; b1: penopang perapian; c2: rangka lantai; d, d2: dinding; e1-e5: lantai anak tangga; g2-g13: rangka atap; h: penopang miring.



Gambar 170. Sirap kayu diukir di ujung atas. 1-28 dari kuil Siwongi; 29 dari kuil Pangana; 30-33 dari kuil Kantewu. Menurut penduduk asli mereka dimaksudkan untuk mewakili hal-hal berikut; 1-3 dan 33 mewakili kepala seorang pria, 4, seorang pria yang kepalanya dipenggal dalam pengayauan. 5. seorang pria tanpa kepala. 6, 7, 8, dahi kerbau muda, dengan tanduk yang masih sangat kecil. 9, tanduk kerbau tua. 10 tanduk dari ternak biasa; 11, tanduk kambing; 12, 13, 30, 15?, 16, ujung tombak; 17 sebuah rumah di Desa Sakedi di Lembah Palu; 18. rahang kaki seribu; 19, mungkin satu kaki belakang kaki seribu. 20, kepala rangkong.; 21, ekor burung hitam; 22? 23, mungkin kepala rangkong perempuan; 24. bagian atas sarung pisau pemotong; 25, gagang pedang; 26, dua gagang pedang; 27, bujur sangkar ornamen cincin kepala wanita "tali walu", 28, bulan; 29? 33?

Di seberang palang panjang ditempatkan 5 pasang palang berat, yang berfungsi sebagai balok silang, (g8 pada Gambar 164-169) masing-masing pasang dekat dengan balok bubungan. Pada balok silang ini terdapat

selapis balok silang lain, mulai dari atap pelana sampai atap pelana, dua yang lebih besar di tengah (g9 pada Gambar 165, 167-169), dua yang lebih kecil di ujung balok silang (g10 pada Gambar 166-169). Batang di tengah menopang 5 pasang penyangga miring diikat ke kasau-kasau (h pada Gambar 165-169).

Tepat di atas balok silang ini ada baris balok-balok silang kedua dengan jumlah yang sama dengan yang di bawah ini, hanya saja lebih ringan. Mereka diikat ke 5 balok bubungan di tengah struktur (g11 pada Gambar 165-169) dan pada ujungnya membawa batang ramping (g12 pada Gambar 166-169).

Persilangan kasau-kasau di bawah balok bubungan seperti yang dilakukan pada lobo Poraelea. Atap pelana dibuat dengan cara biasa seperti terlihat pada Gambar 165, 169. Atapnya adalah atap sirap besar yang biasa. Bubungan ditutupi oleh lapisan ijuk. Ada dua pintu masuk, satu di setiap sisi, dekat dengan anak tangga atap pelana, yang timur dekat atap pelana utara, yang barat dekat atap pelana selatan (Gbr 163, 166, 168).

Tangga di sisi timur hanya terbuat dari batang kayu besar. Di seberangnya ada 4 papan pendek dan berat, disatukan oleh 5 pasang tongkat, ujung-ujungnya dilubangi di papan, diletakkan di tepi di setiap sisi papan. Tongkat berfungsi sebagai anak tangga (Gbr. 166).

Tidak ada hiasan lain selain sirap yang diukir di ujung atas dengan cara tertentu (Gbr. 170). Di bagian bawah atap sirap tidak diukir dengan cara yang sama seperti di lobo lain di mana dua atau tiga sirap bersama-sama membentuk sebuah gambar. Di sini tanduknya jauh lebih kecil, keduanya termasuk dalam satu sirap (Gbr. 104:7).

Bubungan dihiasi pada atap pelana dengan tanduk kecil ijuk. Tidak ada barang bergerak yang disimpan di lobo ini.



10810

[Gambar 171. Kuil Biro di Tobaku.](#)

Biro.

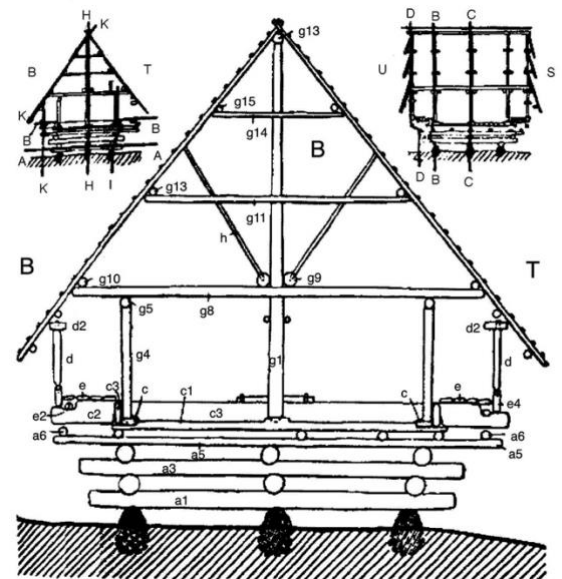
Saya tidak ragu-ragu untuk menggolongkan lobo yang kecil namun relatif baik ini sebagai lobo tipe Siwongi meskipun ada perbedaan.

Kuil ini terletak di bagian tenggara desa dengan atap pelana yang sangat mendekati utara dan selatan (350°).

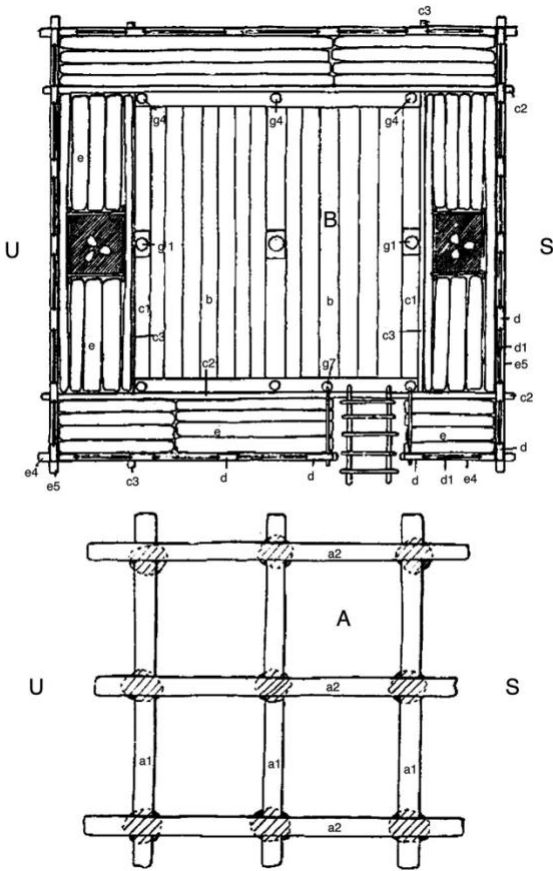
Ini mengukur 8 m. dengan 7.5 m.

Pondasi lantai sama seperti di lobo Siwongi. Bedanya hanya batang kayu dari dua lapisan di atasnya (a5, seperti pada Gambar 173-177) di sini begitu panjang, sehingga mampu membentuk penyangga palang-palang dan batang-batang yang menopang anak tangga bagian luarnya. Di sini tidak ada pondasi khusus yang diperlukan seperti di lobo Siwongi.

Konstruksi lantai maupun rangka lantainya



[Gambar 173. Kuil Biro. a1-a6: pondasi; c-c3: rangka lantai; d-d2: dinding; e-e4; anak tangga; g4-g16: rangka atap; h: penopang miring. Gambar-gambar kecil menunjukkan tempat bagian A-K.](#)

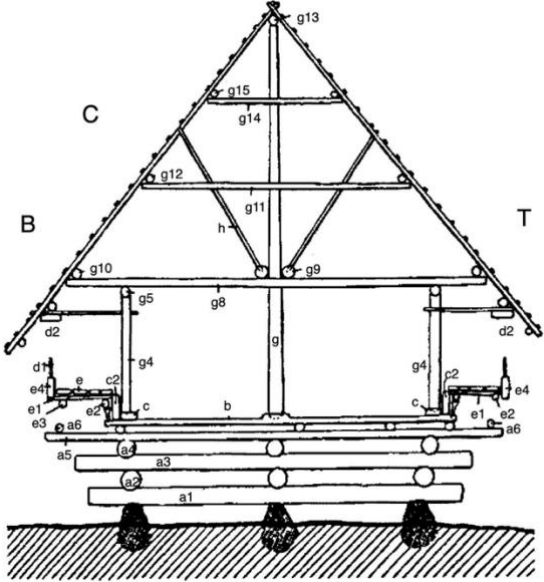


Gambar 172. Kuil Biro. a1, a2: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d, d1: dinding; e: lantai anak tangga; e4, e5: rangka anak tangga; g-g7: rangka atap.

sama seperti pada lobo-lobo sebelumnya, tetapi papan-papan rangka luar di sini agak lebih panjang, sehingga dapat membantu menopang anak tangga bagian luar (c1, c2 pada Gambar 172-177).

Anak tangga memiliki lebar yang sama melingkari lobo dengan lantai papan (e pada Gambar 172-176) ditopang dengan tongkat berbentuk bujur sangkar hingga papan. Di samping tongkat bertumpu pada dua batang ramping (e2 pada Gambar 174, 175, 177). Cara anak tangga ditopang dapat diikuti pada Gambar 173-175, 177 K.

Di bagian luar, anak tangga dibatasi oleh



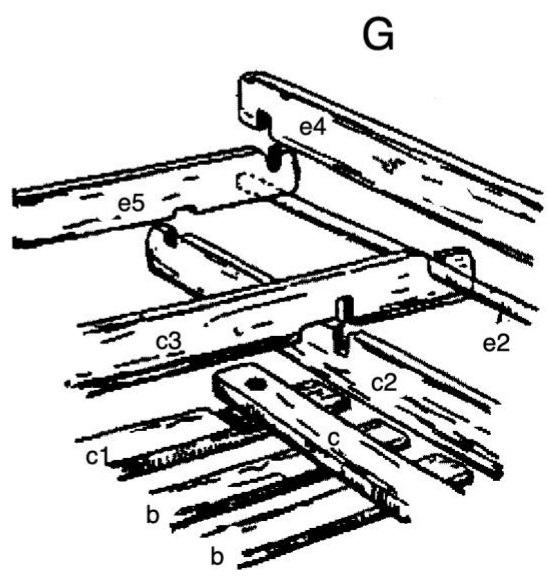
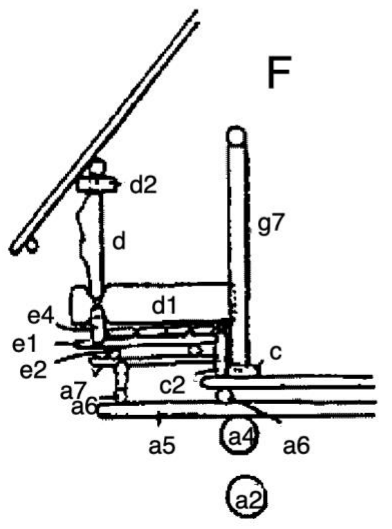
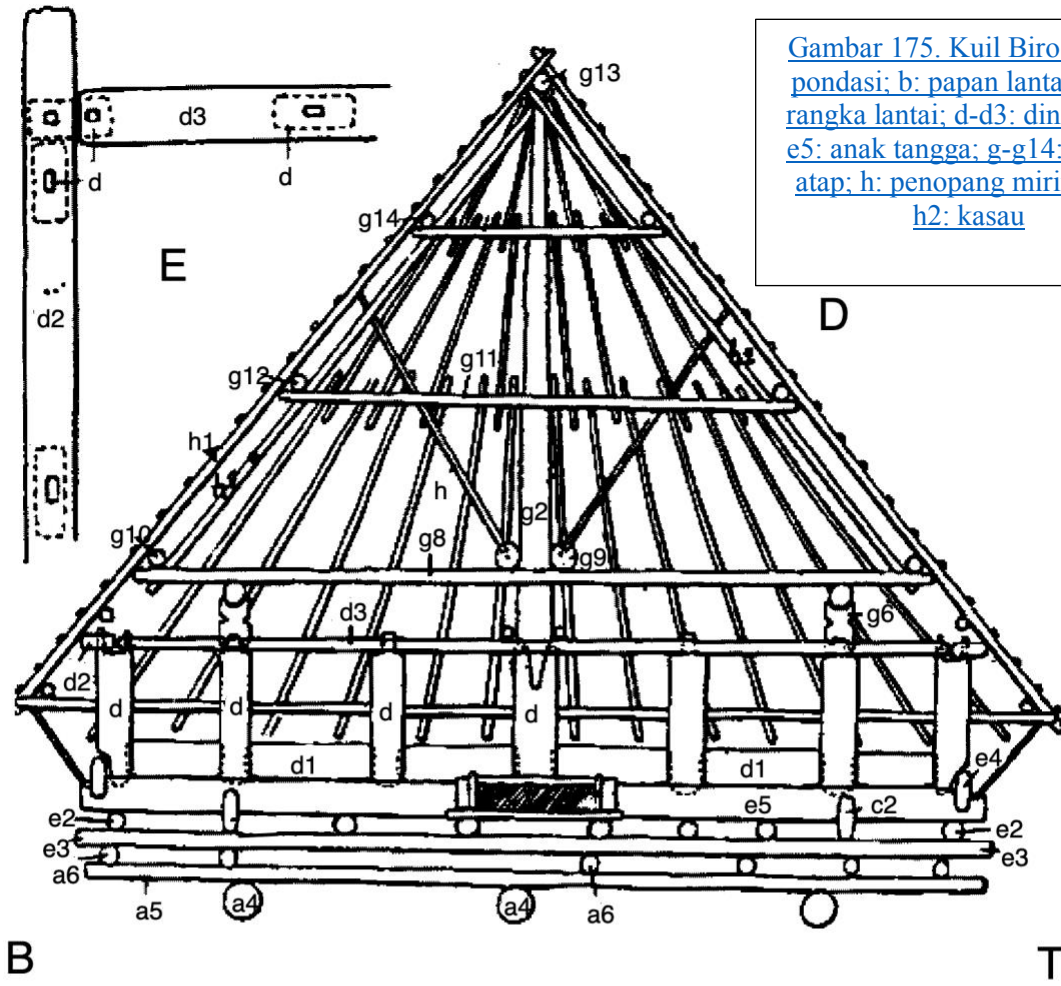
Gambar 174. Kuil Biro. a1-a6: pondasi; b: papan di tengah lantai; c, c2: rangka lantai; d1, d2: dinding; e-e4: anak tangga; g-g15: rangka atap.

rangka yang terdiri dari 4 papan diletakkan di tepinya (e4, e5 pada Gambar 172-177). Pada rangka ini terdapat papan dinding yang ditinggikan, 7 di setiap atap pelana dan 6 di setiap sisi (d pada Gambar 172, 173, 175-177), di antaranya sebuah papan didorong ke dalam (d1 pada Gambar 172, 174-177) membentuk semua bersama-sama dinding rendah mengelilingi seluruh lobo. Pada setiap sisi pintu masuk juga terdapat dinding rendah seperti terlihat pada Gambar 175 F d1.

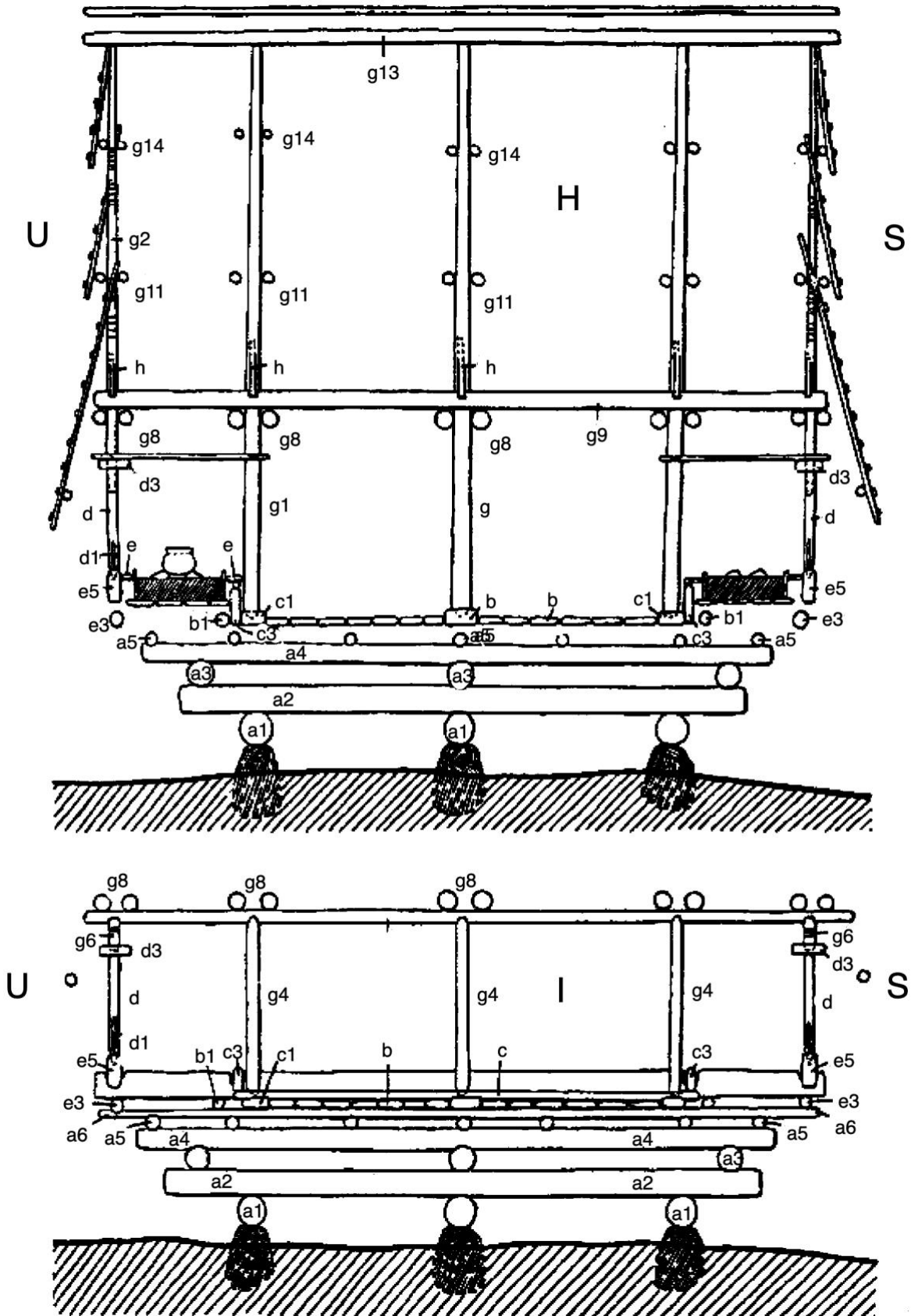
Bagian atas papan dinding tegak dipertahankan pada tempatnya dengan menggunakan kerangka 4 papan d2, d3 pada Gambar 173-177. Bagaimana ini bergabung dapat dilihat pada Gambar 175 E.

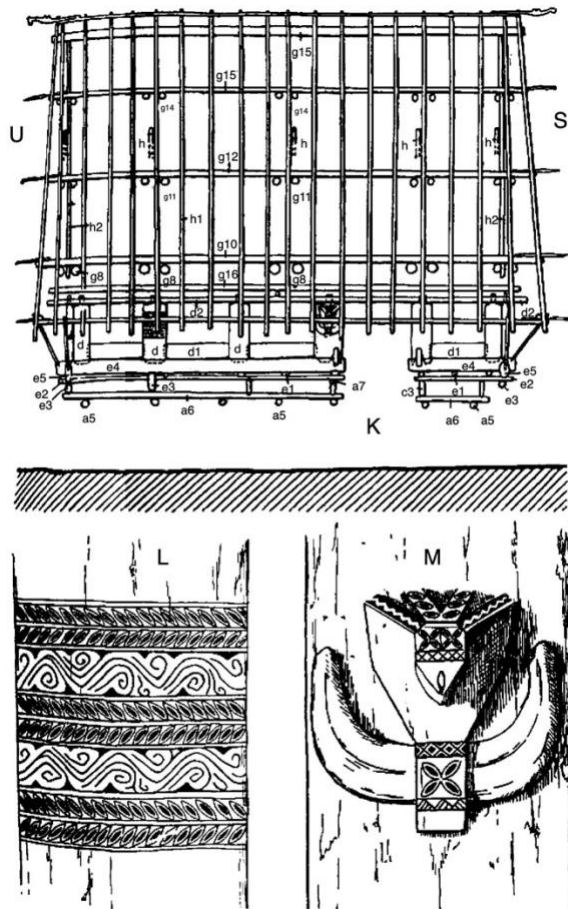
Dua perapian di atap pelana itu seperti biasa. Mereka ditopang oleh dua batang ditempatkan melintang bertumpu pada dua batang panjang (b1, e3 pada Gambar 175, 176) di atas lapisan paling atas dari pondasi.

Gambar 175. Kuil Biro. a2-a7: pondasi; b: papan lantai; c-c2: rangka lantai; d-d3: dinding; e-e5: anak tangga; g-g14: rangka atap; h: penopang miring; h1, h2: kasau



Gambar 176. Kuil Biro. a1-a6: pondasi; b: papan lantai; b1: penopang perapian; c-c3: rangka lantai; d-d3: dinding; e-e5: anak tangga; g-g14: rangka atap; h: penopang miring.





[Gambar 177. Kuil Biro. a5-a7: pondasi; c3: rangka lantai; d-d2: dinding; e1-e5: anak tangga; g8-g16: rangka atap; h: penopang miring; h1, h2: kasau. L, M ukiran kayu](#)

Rangka atap hampir sama dengan lobo Siwongi seperti terlihat pada gambar. Akan tetapi, pada lobo ini terdapat balok silang dalam tiga baris (g8, g11, g14 pada Gambar 173-177), bukan hanya dua seperti pada lobo Siwongi. Selain itu pada setiap atap pelana terdapat dua batang (h2 pada Gambar 175, 177) di dekat persilangan kasau-kasau di bawah balok bubungan. Pada lobo ini kasau-kasau tidak melintang di bawah balok bubungan. Itulah sebabnya kami di sini menemukan batang ramping bertumpu pada salib kasau-kasau (Gambar 173-175, 177).

Pada atap pelana kasau-kasau tidak seperti

biasanya ditempatkan dalam dua tingkat tetapi dalam tiga tingkat seperti dapat dilihat pada Gambar 175, 176. Akibatnya atap pelana pada lobo ini memiliki dua bukaan, bukan satu.

Hanya ada satu pintu masuk, ditempatkan di sisi barat dekat dengan atap pelana anak tangga selatan.

Pada saat kunjungan saya tidak ada tangga yang layak hanya tangga kayu, tetapi kemungkinan besar awalnya ada tangga seperti salah satu pintu masuk timur lobo Siwongi, batang kayu yang berat dengan beberapa anak tangga yang dipahat.

Atapnya bukan sirap kayu biasa. Untuk atap bagian atas sudah menggunakan atap biasa, pada bagian bawah sirap dari bambu. Atapnya ada di sini seperti di semua tempat tinggal ditutupi dengan ijuk.

Perhiasan. Saya tidak bisa memutuskan apakah ada tanduk ijuk atau tidak di atap pelana, tapi ada papan ganjil diukir dalam bentuk binatang (Gbr. 177 K) mencuat seperti yang kita lihat di Toro, di Tolee dan di tempat lain. Dari tepi atap pada pelan atapa menonjolkan sejumlah bilah yang mirip dengan yang ada di bubungan, atau hanya runcing di ujungnya (Gbr. 177 K).

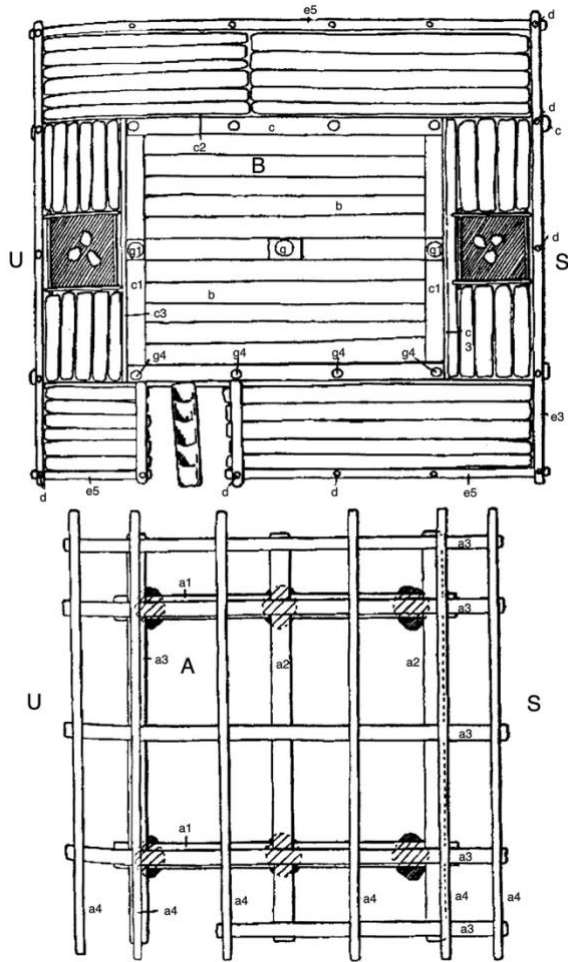
Di dalam lobo saya menemukan di dua papan dinding tegak ukiran yang sama seperti di lobo Poraelea, yaitu vulva konvensional. Dua papan lainnya pada bagian luarnya dihiasi dengan ukiran yang salah satunya terdiri dari 5 pembatas, dua pembatas luar dan tengah berbentuk elips miring dalam dua baris, dua lainnya berbentuk gulungan (Gbr. 177 L). Ukiran lainnya (Gbr. 177 M), di dekat pintu masuk adalah kombinasi dari tanduk kerbau dan vulva dengan beberapa figur geometris.

Sebagai hiasan juga dapat digolongkan sayatan simetris pada balok bubungan atap pelana (Gbr. 175 D g2).

Tidak ada barang bergerak.



Gambar 178. Desa Lawe di Tobaku. Salib kecil menunjukkan semak bambu.



Gambar 179: Kuil Lawe. a1-a4: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; e5, e6: rangka anak tangga; g-g4: rangka atap.

Lawe.

Sulit untuk menggolongkan lobo ini. Lobo ini menyerupai lobo Siwongi dengan 3 tiang utama, rangka lantai dan tidak adanya papan dinding horizontal, tetapi dalam banyak hal berbeda dengan lobo ini. Karena rincian tertentu mengingatkan salah satu lobo Biro yang telah saya klasifikasikan sebagai kuil tipe Siwongi saya telah menilai paling tepat untuk mengklasifikasikan lobo Lawe sebagai kuil tipe ini.

Letaknya di sudut tenggara desa dengan atap pelana hampir ke arah utara dan selatan (345 °). Gambar 178.

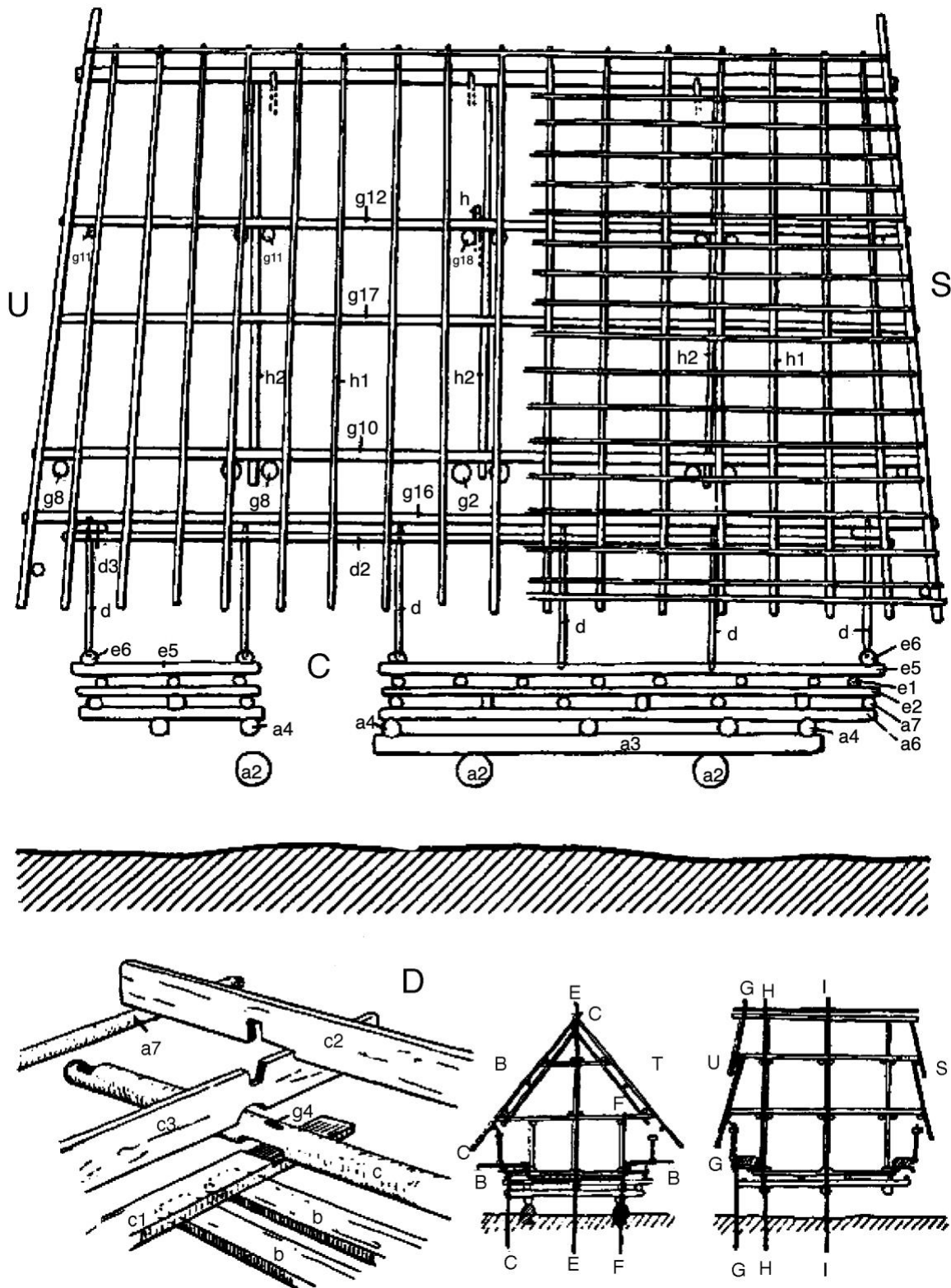
Ini mengukur 9 m. dengan 8 m.

Pondasinya sangat mirip dengan Biro lobo, di sini kurang tinggi tetapi dengan batang kayu hanya dalam 4 lapisan. Lapisan bawah, memanjang dalam arah membujur dari lobo, terdiri dari dua batang kayu (a1 pada Gambar 179, 181, 183, 184) bukannya 3 seperti pada lobo Siwongi. Dengan demikian, bangunan hanya akan bertumpu pada 6 batu (179 A). Pada lapisan kedua ada 3 batang kayu yang agak panjang (a2 pada Gambar 179-181, 183, 184) di atasnya ditempatkan 5 batang kayu (a3 pada Gambar 179-181, 183, 184). Lapisan atas terdiri dari 6 batang kayu atau palang ramping (a4 pada Gambar 179-181, 183), yang membentuk penopang lantai, rangka lantai, dan anak tangga.

Papan lantai (b pada Gambar 179-181, 183, 184) berada di lobo ini sejajar dengan sisi panjang bangunan, bertentangan dengan lobo Biro dan Siwongi. Dalam hal ini lobo Lawe setuju dengan kuil Kantewu dan Porailea. Papan lantai di tengah lebih berat daripada yang lain dan di tengahnya terdapat jenggul yang ditempatkan tiang tengah bangunan (g pada Gambar 179, 151, 184).

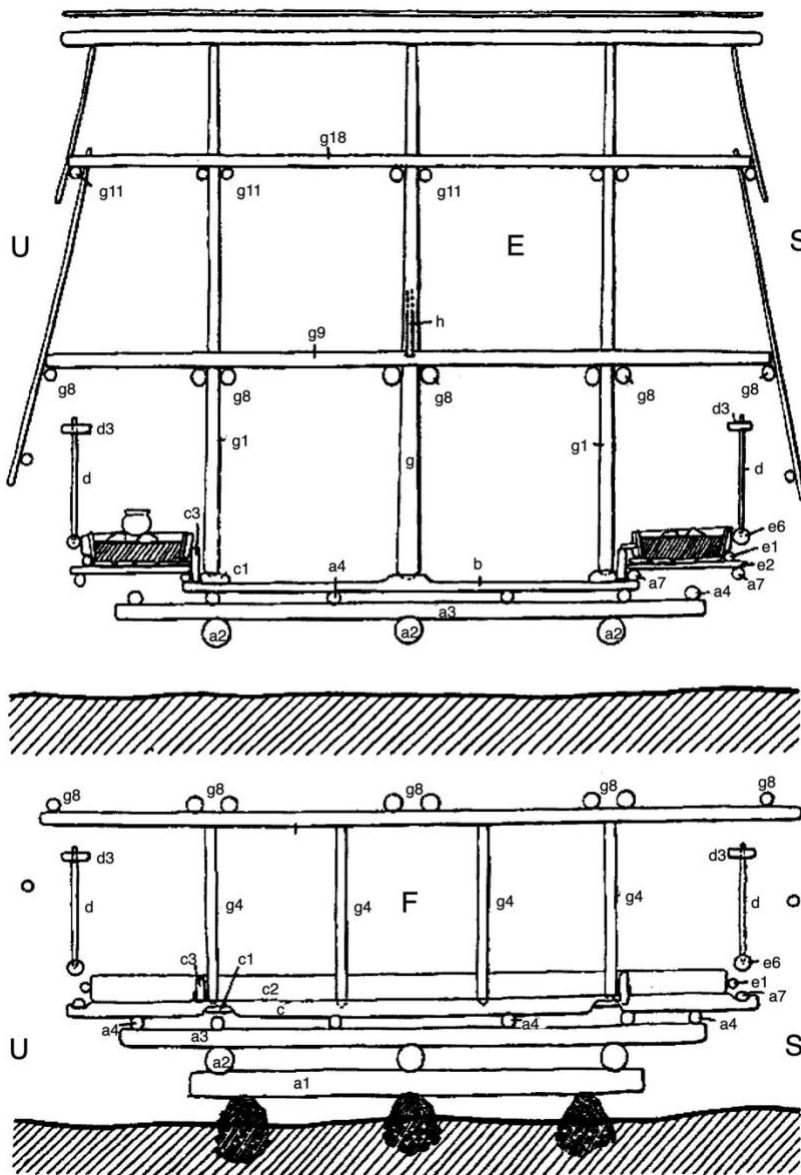
Rangka lantai ganda. Di ujung papan lantai

Gambar 180: Kuil Lawe. a3-a7: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d2, d3: rangka dinding atas; e1-e4: rangka anak tangga; g4, g8-g16: rangka atap; h: penopang miring; h: kasau



di setiap sisi ada papan (c1 pada Gambar 179-181, 183), membentuk sisi pendek dari rangka

lantai bagian dalam. Di bagian tengah papan-papan tersebut terdapat jengkul di atasnya yang



Gambar 181: Kuil Lawe. a1-a7: pondasi; b: papan di tengah lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d3: rangka dinding; e1-e6: anak tangga; g-g15: rangka atap; h: penopang miring.

mengangkat tiang (g1 pada Gambar 179, 151, 183), menyangga bersama tiang bagian tengah balok bubungan. Sisi-sisi panjang rangka lantai bagian dalam terdiri dari 2 palang berbentuk hampir bulat, mulai dari atap pelana sampai atap pelana (c pada Gambar 179-184).

Rangka lantai luar terbuat dari 4 papan diletakkan di tepinya, dengan panjang yang kira-kira sama dengan papan lobo Siwongi

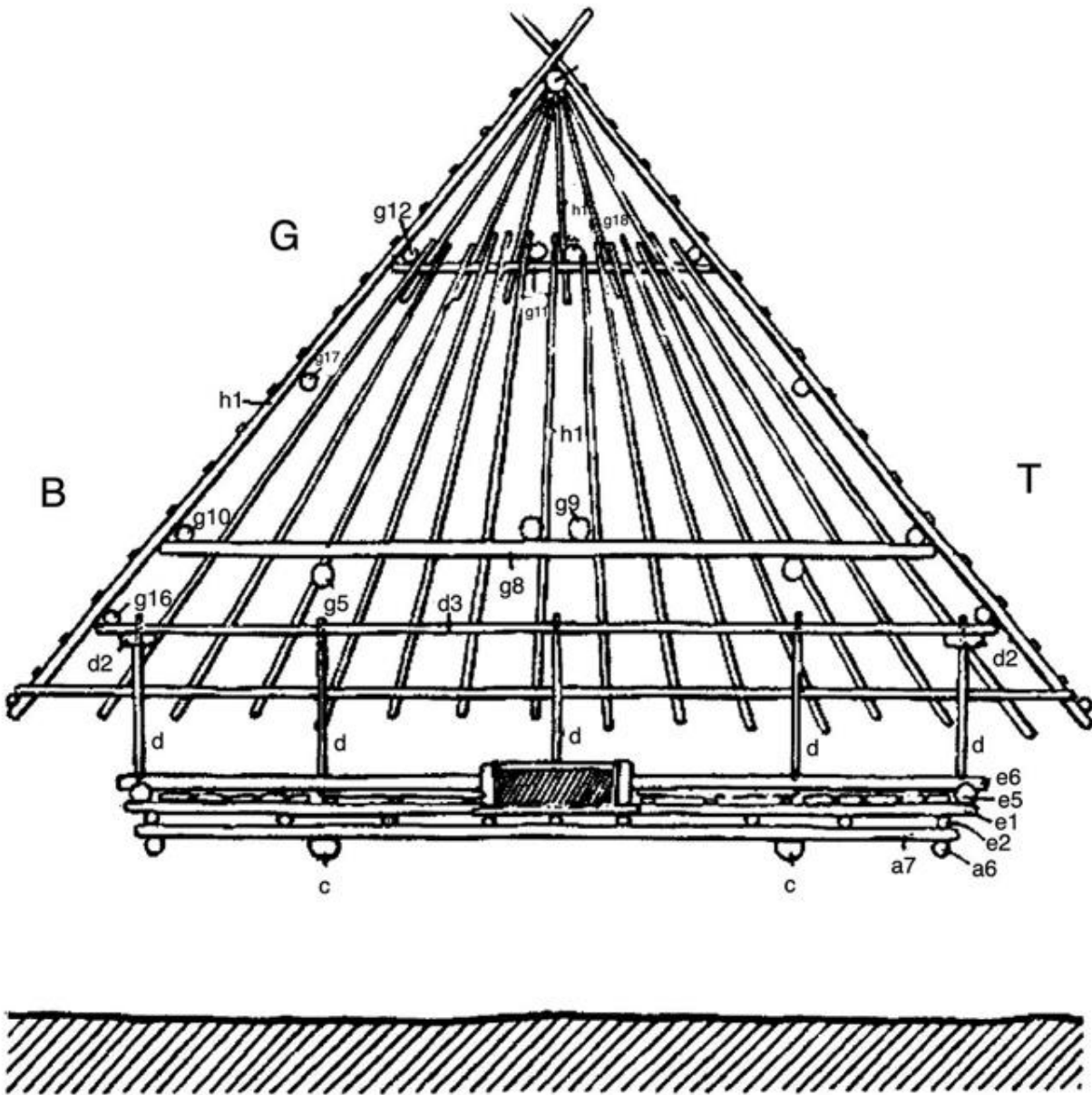
yang sesuai (c2, c1 pada Gambar 179-181, 183, 184). Cara penyambungan papan dan batang rangka lantai pada sudut-sudutnya dapat dilihat pada Gambar 180 D.

Anak tangga semuanya sekeliling dengan lebar yang sama. Mereka ditopang hampir dengan cara yang sama seperti di lobo Biro. (Bandingkan Gambar 175 F dengan Gambar 183.) Terdapat dua buah perapian di tengah anak tangga atap pelana (Gbr. 179 B).

Tidak ada dinding di lobo ini seperti yang telah saya sebutkan. Batas luar anak tangga, sebuah kerangka dari batang-batang bundar (e5, e6 dalam Figs 179-184) tidak membawa papan dinding tegak melainkan sejumlah tiang-tiang ramping (d pada Gambar 179-183), satu di setiap sudut, 4 di setiap sisi panjang dan 3 di setiap atap pelana, ditopang di tempat oleh rangka atas dari 4 papan (d2, da pada Gambar 180-184), tiang-tiang pas dengan bagian atasnya yang runcing pada lubang-lubang rangka. Di sudut-sudut tempat papan bersilangan, balok

menembus kedua papan (Gambar 180, 182). Di setiap ujung papan pelana atap yang menonjol sedikit di luar papan samping, terdapat palang yang panjang dan ramping (g16 pada Gambar 180, 182-184) tempat kasau-kasau diikat.

Rangka atapnya. Pada rangka lantai bagian dalam 4 palang berat diangkat di setiap sisi (g4 dalam Gambar 179, 180D, 181, 183), dilubangi



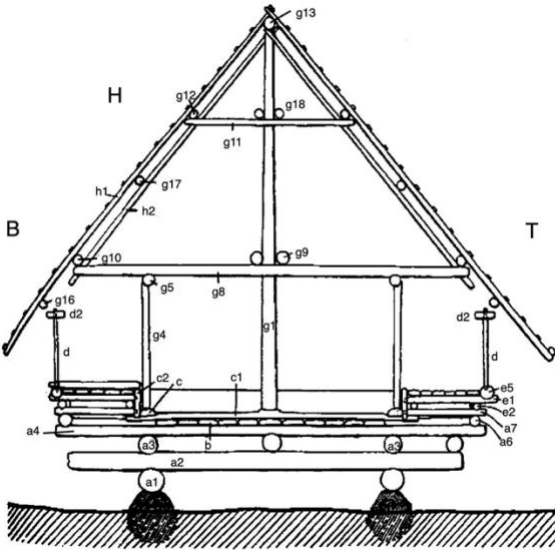
Gambar 182: Kuil Lawe. a6, a7: pondasi; c: rangka lantai; d: tiang dinding; d2, d3: rangka dinding; e1-e8; anak tangga; g-g18: rangka atap; h1: kasau.

sehingga dapat menopang tongkat panjang (g5 pada Gambar 181-184) terikat di atasnya. Di atap pelana tidak ada penyangga disini seperti yang kita temukan di lobo Siwongi dan Biro.

Pada 2 tiang, ditempatkan deretan palang yang berfungsi sebagai balok silang: satu pasang di setiap sisi dari 3 tiang utama (g8 pada Gambar 180-184) dan balok silang ganjil di setiap atap pelana. Mereka membawa sepasang

palang panjang mulai dari atap pelana sampai atap pelana pada kedua sisi tiang utama (g9 pada Gambar 181-184) serta sebuah palang ganjil pada setiap sisi (g10 pada Gambar 180, 182-184) menopang kasau-kasau.

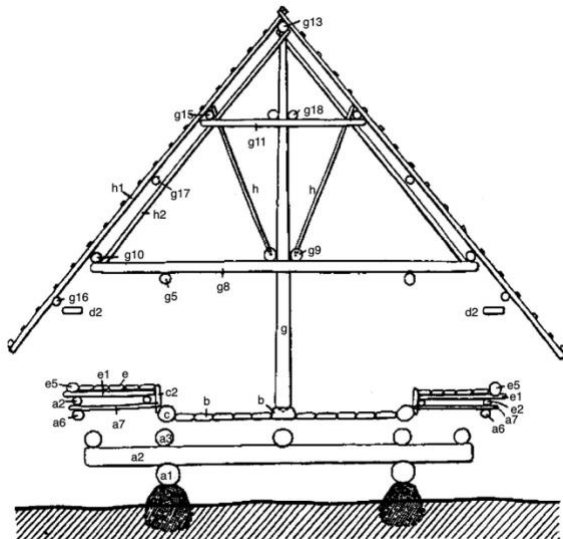
Lebih tinggi ada baris kedua balok silang dengan jumlah yang sama seperti yang di bawah ini, ditempatkan dengan cara yang sama (g11 pada Gambar 180-184) dan membawa



Gambar 183: Kuil Lawe. a1-a7: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d2: rangka dinding; e1-e5: anak tangga; g-g13: rangka atap; h1, h2: kasau.

palang panjang di atasnya, berjalan dari atap pelana ke atap pelana (g12, g18, pada Gambar 180-184).

Penopang lain pada atap dapat kita temukan pada dua batang miring di tengah bangunan (h



Gambar 184: Kuil Lawe. a1-a7: pondasi; b: papan lantai; c, c2: rangka lantai; d2: rangka dinding; e-e5: anak tangga; g-g18: rangka atap; h1, h2: kasau.

pada Gambar 180, 181, 184) dan 3 pasang kasau-kasau bagian dalam (h2 pada Gambar 180, 183, 184), diikatkan pada batang, membawa kasau-kasau asli. Di antara dua palang ganjil di atas balok silang baris pertama dan kedua, ada palang lain (g17 pada Gambar 180, 182-184) yang membantu menopang kasau-kasau.

Persilangan kasau-kasau di sini pada bagian atas balok bubungan seperti yang dilakukan pada lobo Biro dan bubungan dibuat dengan cara biasa.

Kasau-kasau dari atap pelana di sini ditempatkan dalam dua baris atau tingkat, bukan tiga seperti pada lobo Biro.

Reng adalah bilah bambu yang sempit.

Atapnya adalah sirap besar yang biasa.

Pintu masuk terletak di sisi barat dekat dengan anak tangga utara (Gbr. 179 B).

Tidak ada perhiasan yang terlihat di sini. Tapi kemungkinan besar sirap tua yang lapuk di bagian bawah atap telah diukir dengan cara biasa.

Tidak ada barang bergerak yang ditemukan di lobo.

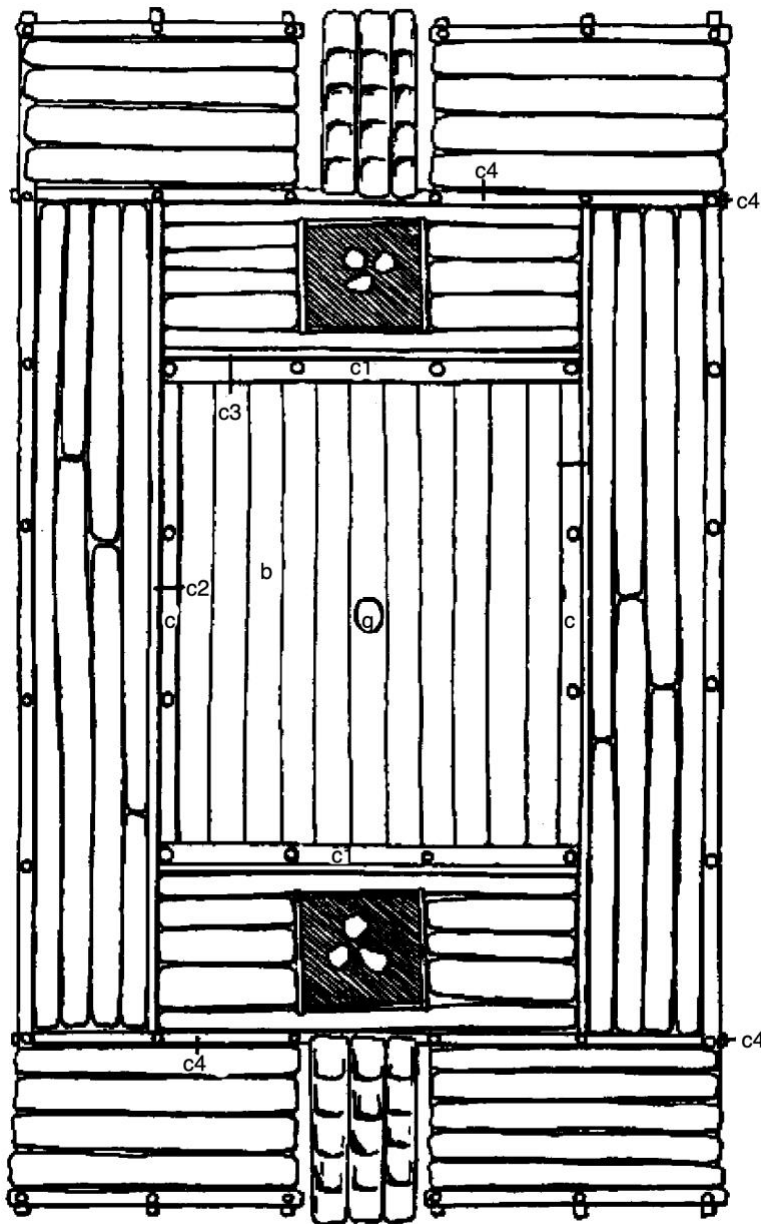


Fig. 185. Kuil Mopahi. b: papan lantai; c-c4: rangka lantai; f: perapian; g: tiang utama.

III. Tipe Mopahi. Mopahi.

Pada saat kunjungan saya pada tahun 1918, lobo Mopahi dalam kondisi yang sangat buruk. Saya tidak mempelajarinya dengan cermat

karena saya berharap untuk kembali ke tempat ini sekali lagi tetapi sayangnya saya harus mengubah proyek saya. Setahun kemudian lobo itu jatuh dan tidak digantikan oleh yang lain, menurut misionaris yang masih bekerja di antara penduduk pribumi daerah-daerah ini.

Dari catatan singkat saya, bagaimanapun, jelas bahwa ada baiknya mempelajari lobo ini lebih dekat karena dalam beberapa hal berbeda dari semua lobo lainnya. Itu sebabnya saya menggolongkannya sebagai tipe khusus meskipun menyerupai lobo Kantewu.

Kuil itu terletak di ujung timur desa yang terbentang panjang. Hanya ada beberapa rumah tenggara dari lobo. Atap pelana hampir membelok ke arah selatan dan utara (355 °). Ini diukur 11.25 m. dengan 6.75 m.

Dalam denah (Gbr. 185) kita dapat mengikuti susunan lantai, anak tangga, perapian dan pintu masuk.

Papan lantai (Gbr. 185 b) ditempatkan dalam arah memanjang lobo, papan di tengah agak lebih berat daripada yang lain dan memiliki lingkaran di tengahnya, 6 atau 7 cm. tinggi, melingkari bagian bawah tiang tengah. Rangka lantai menyerupai lobo Kantewu dan sampai

batas tertentu lobo Poraelea, rangka luar tidak hanya terdiri dari 4 papan panjang diletakkan di tepi (Gbr. 185 c2, c3), tetapi juga dari papan ditempatkan di antara bagian luar dan bagian dalam anak tangga atap pelana (Gbr. 185 c4)



Fig. 186. Papan dengan ukiran, diikat ke tiang tengah; dari kuil Mopahi.

berjalan dari satu sisi ke sisi lainnya. Dengan demikian atap pelana anak tangga sejajar dengan panjang anak tangga.

Tidak ada dinding di luar anak tangga, hanya sejumlah penyangga bertumpu pada kerangka batang panjang seperti pada lobo Lawe.

Kedua perapian itu terletak di tengah bagian dalam anak tangga atap pelana (Gbr. 185 f).

Rangka atap dibuat dengan kurang hati-hati dibandingkan dengan lobo Kantewu tetapi bagian luarnya sangat mirip, memiliki tiang tengah yang menjulang ke bubungan. Pada atap pelana balok bubungan ditopang dengan cara yang sama seperti pada lobo Kantewu dengan sebuah tiang yang ditempatkan pada bagian atas rangka papan atas anak tangga.

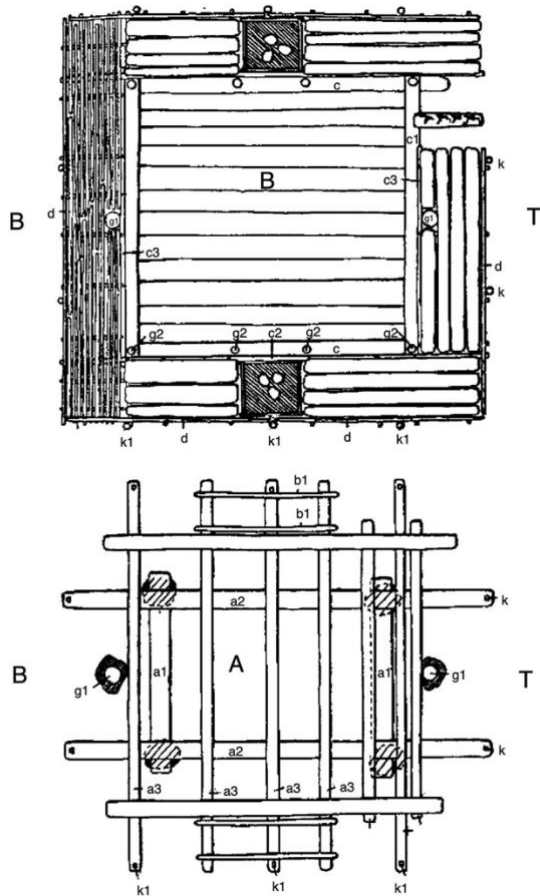
Atapnya terbuat dari sirap besar.

Ada dua pintu masuk seperti dalam lobo tipe Kantewu asli, tapi mereka tidak ditempatkan di sisi panjang tetapi di tengah atap pelana, tepat di depan perapian (Gbr. 185). Seseorang yang ingin memasuki lobo hampir tidak bisa menghindari melangkah ke perapian.

Tangga dibuat dari beberapa batang kayu, awalnya 3 atau 4 di setiap pintu masuk dengan beberapa anak tangga yang dipahat.

Perhiasan itu sangat sederhana. Saya menemukan sirap berukir biasa di bagian bawah atap tetapi tidak ada ukiran kecuali papan diikat ke tiang tengah (Gbr. 186).

Tidak ada barang bergerak lain yang terlihat kecuali sejumlah besar batang bambu dengan rerumputan kering di atasnya, diikat ke tiang tengah.



[Fig. 187. Kuil Tomado. a1-a3: pondasi; b1: palang yang menopang perapian; c-c3: rangka lantai; d: dinding; g1, g2: rangka atap; k, k1: penyangga miring yang menopang tepi atap.](#)

IV. Tipe Lindu. Tomado.

Desa Tomado terbentang dan lobo terletak di barat laut pinggir jalan desa dekat pinggiran. Atap pelana di sini tidak membelok seperti biasa ke arah utara dan selatan melainkan ke arah tenggara dan barat laut (76°).

Ini mengukur 6.9 m. dengan 6.5 m.

Pondasi terdiri dari batang kayu dalam 3 lapisan, bagian bawah menopang 2 batang kayu yang relatif pendek tetapi berat (a1 pada

Gambar 187, 189, 190) ditempatkan melintang ke bangunan, bertumpu masing-masing pada dua batu, terkubur di dalam tanah. Di atas batang kayu ini ditempatkan 2 batang kayu sebesar lapisan bawah tetapi lebih panjang (a2 pada Gambar 187-189), di ujungnya terdapat lekukan kecil untuk penopang (k pada Gambar 187, 188 C) menyangga rangka di bagian bawah atap (d1, d2 pada Gambar 188-190).

Di atas batang kayu yang panjang ada lapisan beberapa palang atau batang yang ramping (a3 pada Gambar 187-190), jauh lebih panjang daripada batang kayu dari lapisan bawah. Mereka berjalan dari satu sisi bangunan ke sisi lainnya. Ketiga tiang utama memiliki lubang kecil di ujungnya untuk penyangga (k1 pada Gambar 187-189) dari rangka di bagian bawah atap. Palang-palang atau batang-batang ini menopang lantai (b pada Gambar 189, 190), rangka lantai, dan batang-batangnya, menopang perapian (b1 pada Gambar 187-189).

Lantainya terbuat dari 12 papan yang di tengah tidak lebih berat dari yang lain.

Rangka lantai ganda. Rangka bagian dalam terbuat dari batang kayu, agak pipih di bagian bawah dan juga di atas, dua di sisi panjang (c pada Gambar 187, 188 C, 189, 190H) dekat dengan papan lantai, dua lainnya di atas papan (c1 pada Gambar 187, 189, 190).

Rangka lantai luar seperti biasa terdiri dari 4 papan diletakkan di tepi bertumpu pada rangka lantai dalam. Kedua papan samping (c2 pada Gambar 187-190) berjalan dari atap pelana ke atap pelana, dua papan lainnya agak pendek (c3 pada Gambar 187, 189, 190). Pada Gambar 189 G kita menemukan bagaimana bagian yang berbeda dari rangka bergabung.

Anak tangga memiliki lebar yang sama di sekelilingnya. Lantai anak tangga panjang maupun atap pelana tenggara terbuat dari papan biasa, pada atap pelana barat laut dari bilah pinang (Gbr. 187). Papan dan bilah yang

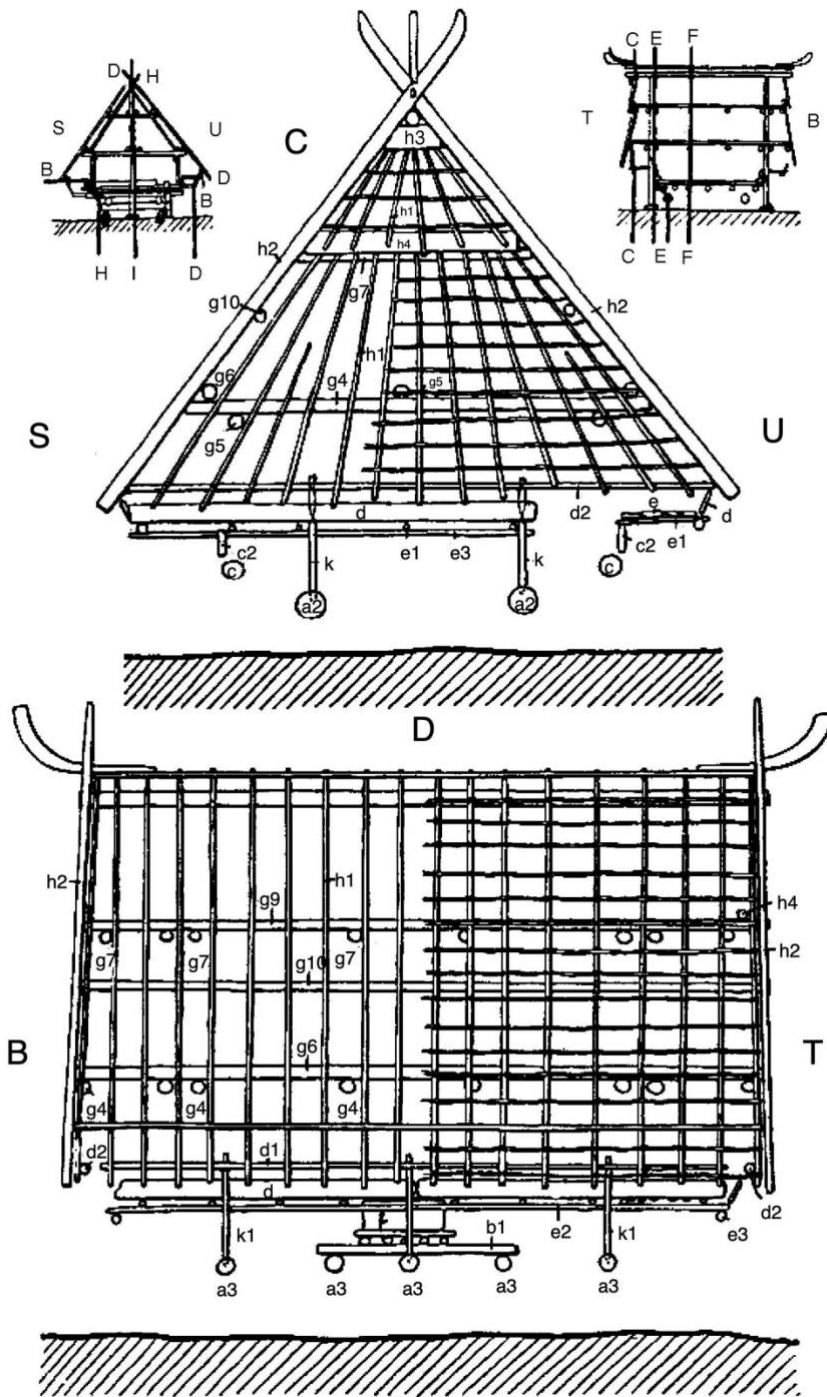


Fig. 188. Kuil Tomado. a2, a3: pondasi; b1: palang yang menopang perapian; c, c2: rangka lantai; d: papan dinding; d1, d2: rangka atap bawah; e-e3: anak tangga; g3- g10: rangka atap; h1-h4: atap; k, k1: penyangga miring yang menopang tepi atap. Gambar kecil

bertumpu pada tongkat, ditopang oleh rangka lantai luar, dan 4 batang (e2, e3 pada Gambar

188-190) diikat ke penyangga yang disebutkan di atas (k, k1).

Anak tangga dibatasi oleh dinding rendah, terdiri dari papan (d pada Gambar 187-190) diikatkan pada penyangga.

Ada 2 perapian (f), satu di tengah setiap sisi panjang. Konstruksinya adalah yang biasa seperti dapat dilihat pada Gambar 188 dan 189 F.

Rangka atapnya. Balok bubungan ditopang oleh 2 tiang, satu di setiap atap pelana bertumpu pada batu datar di tanah (g1 pada Gambar 187, 189, 190). Dengan demikian tidak ada tiang tengah maupun penyangga khusus di atap pelana.

Di setiap sisi lantai dinaikkan 4 tiang-tiang yang agak runcing (g2 pada Gambar 187, 189, 190) yang diikatkan pada sebuah batang panjang (g3 pada Gambar 188-190) berjalan dari atap pelana ke atap pelana.

Di atas dua batang panjang tersebut ada lapisan 8 balok silang (g4 pada Gambar 188-190), satu di setiap atap pelana, satu pasang di setiap tiang bubungan dan dua di tengah, diikat ke tiang-tiang tegak.

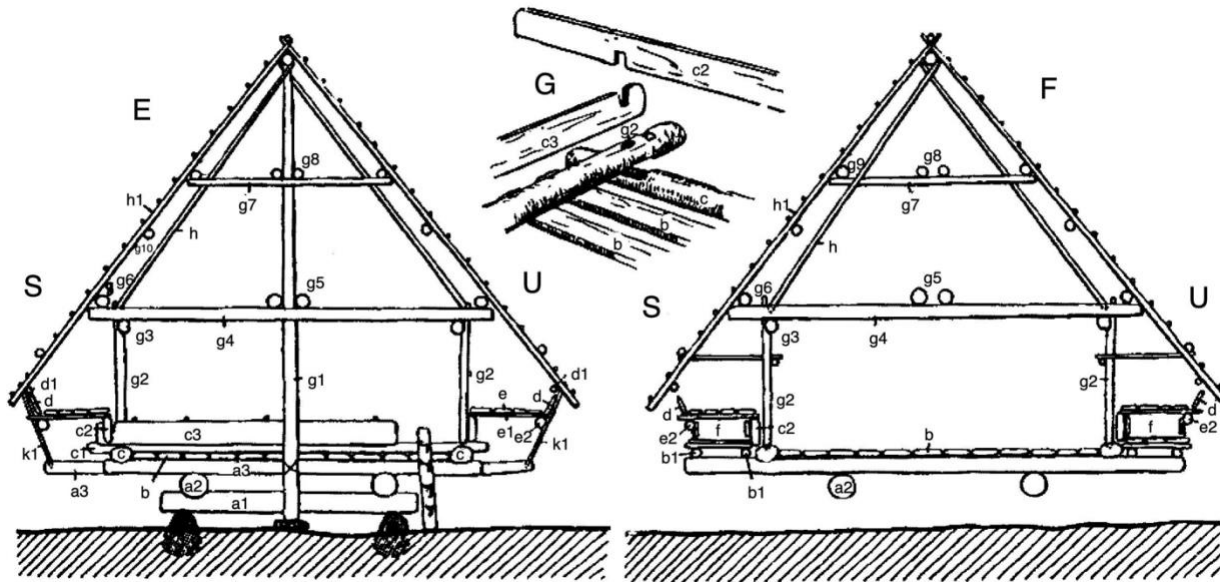


Fig. 189. Kuil Tomado. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; b1: palang yang menopang perapian; c1-c3: rangka lantai; d: papan dinding; d1: rangka atap bawah; e-e2: anak tangga; f: perapian; g1- g10: rangka atap; h, h1: kasau; k1: penyangga miring yang menopan

Pada balok silang tersebut ditempatkan 4 palang panjang (g5, g6 pada Gambar 188-190) mulai dari atap pelana sampai atap pelana, satu pasang di tengah dekat balok bubungan dan palang ganjil di ujung balok silang.

Lebih tinggi ada baris balok silang lagi (g7 pada Gambar 188-190) dan palang (g8, g9 pada Gambar 188-190) dengan jumlah dan susunan yang sama seperti di bawah.

Selain itu ada 2 batang panjang, satu di setiap sisi atap, di antara yang bertumpu pada balok silang (g10 pada Gambar 188, 189).

Kasau-kasau diikat dengan cara biasa. Pada atap pelana mereka memancar, ditempatkan dalam dua baris masing-masing di bagian atas ditutupi oleh papan (h3, h4 pada Gambar 188, 190). Pada bagian pinggir atap pelana terdapat 2 papan atau papan panjang (h2 pada Gambar 188) yang bersilangan pada bagian atas balok bubungan agak berbentuk sabit.

Di samping kasau-kasau asli terdapat 4 pasang kasau-kasau bagian dalam (h pada Gambar 189, 188), sampai batas tertentu menyerupai atap bagian dalam lobo tipe

Kulawi, artinya, mereka bersandar pada palang yang sesuai tetapi di sini mereka menyeberang di bawah balok bubungan.

Empat bilah rotan berfungsi sebagai reng. Atapnya terbuat dari sirap besar.

Di lobo ini hanya ada satu pintu masuk terletak di atap pelana tenggara dekat anak tangga sebelah utara.

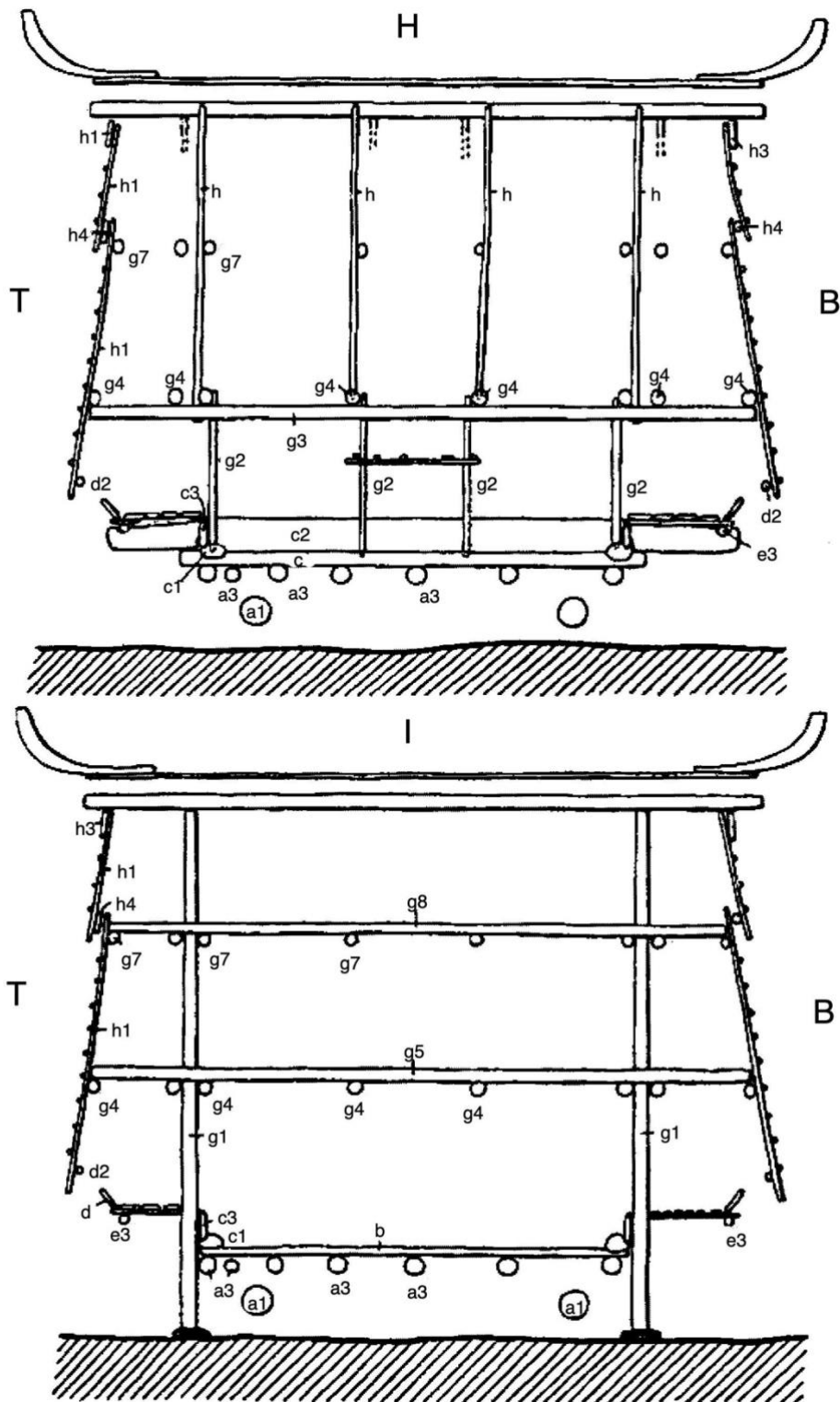
Tangganya berupa batang kayu tunggal dengan anak tangga yang dipahat. Hampir tidak ada perhiasan di lobo ini. Hanya beberapa sirap yang diukir dalam bentuk tanduk. Hiasan atap pelana sudah saya sebutkan. Selain itu ada papan ganjil di antara kedua papan dengan bentuk yang sama dengan seperti itu.

Tidak ada ukiran di dalamnya dan tidak ada barang bergerak.

Anca.

Di desa Anca, tidak jauh dari Tomado, ada lobo dengan konstruksi yang sama tetapi jauh lebih kecil dan dibangun dengan kurang hati-hati. Ketika saya mengunjungi tempatnya

Fig. 190. Kuil Tomado. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; d: papan dinding; d2: rangka atap bawah; e3: anak tangga; g1- g8: rangka atap; h-h4: atap.



penduduk pribumi merayakan pesta orang mati di kuil. Saya dicegah mengukur dan menjadikannya subjek penelitian yang cermat.



[Fig. 191. Kuil Langko di Lindu](#)

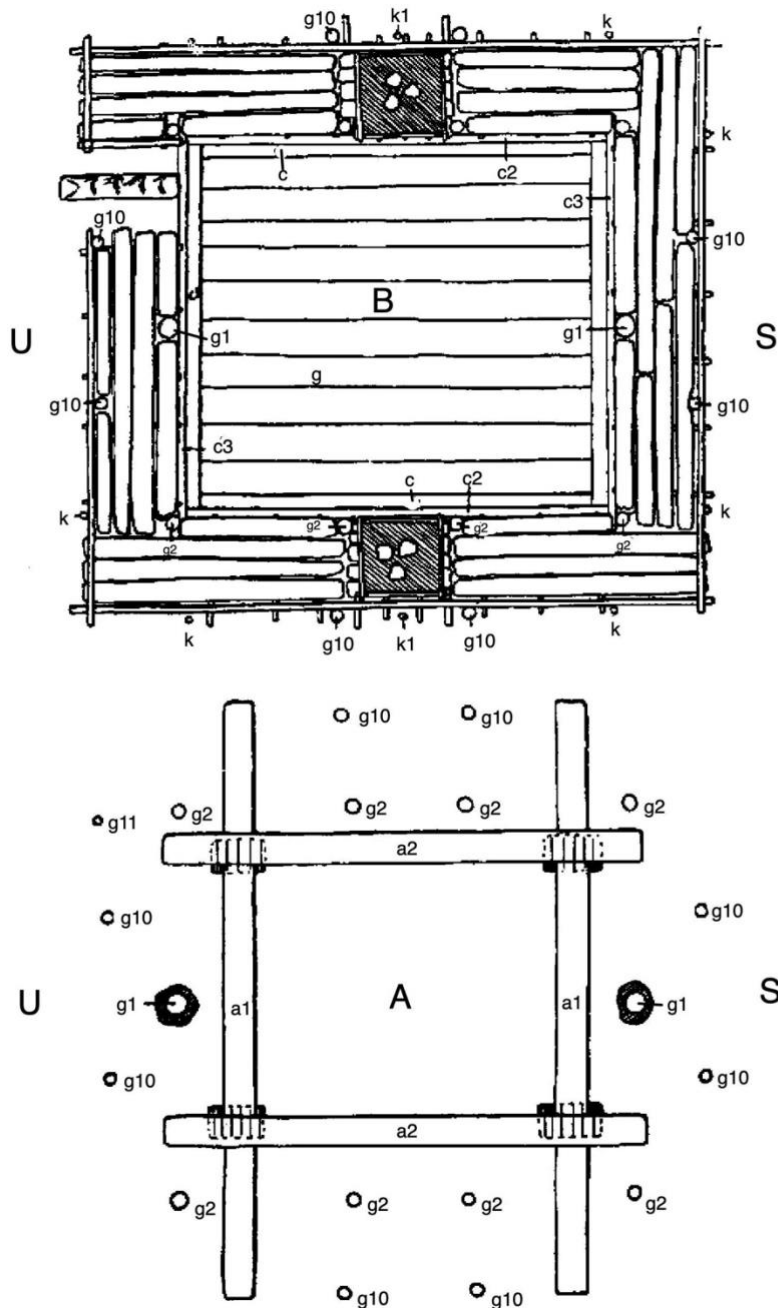
Langko.

Lobo ini dalam semua hal penting menyerupai Tomado. Letaknya di bagian tenggara desa dengan atap pelana ke arah utara dan selatan (7°).

Ini mengukur 7 m. dengan 6.30 m.

Pondasi terdiri dari batang kayu dalam 5 lapisan, 2 batang kayu bagian bawah yang berat ditempatkan melintang pada bangunan seperti pada lobo Tomado. Namun di sini mereka sangat panjang (a1 dalam Gambar 192, 193, 195, 196), tidak bertumpu pada batu tetapi pada balok kayu yang dipahat kasar ditempatkan di atas lapisan ijuk.

Pada lapisan kedua terdapat 2 batang kayu yang beratnya sama dengan lapisan bawah tetapi jauh lebih pendek (a2 pada Gambar 192, 193, 195). 3 batang kayu pada lapisan berikutnya lebih ringan (a3 pada Gambar 193, 195). Kemudian ada lapisan keempat terdiri dari 2 batang kayu ditempatkan pada arah memanjang dari lobo (a4 pada Gambar 193, 195). Lapisan atas terdiri dari 5 batang kayu, satu di tengah dan dua di samping lebih panjang dari yang lain (a5 pada Gambar 193, 195, 196) membentang hampir dari satu sisi bangunan ke sisi lainnya, dua yang pendek tidak mencapai



[Fig. 192. Kuil Langko. a1, a2: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; g1- g10: rangka atap; g11: penyangga anak tangga di pintu; k- k1: penyangga miring yang menopang tipi atap](#)

luar rangka lantai. Di ujung tengah batang kayu ada takik untuk menahan penyangga (k1 pada Gambar 192, 193, 196) membantu menopang atap. 5 batang kayu ini membawa papan lantai dan rangka lantai.

Lantainya seperti biasa terbuat dari papan

kasar. Tidak ada yang lebih besar dari yang lain.

Rangka lantai rangkap dua, rangka bagian dalam terbuat dari 4 batang kayu mulai dari atap pelana sampai atap pelana dan dari samping ke samping (c, c1 pada Gambar 192-196). Pada akhirnya mereka membawa penyangga (k pada Gambar 192-196) yang membantu menopang palang di bagian bawah atap. Di luar rangka dalam tetapi masih bertumpu di atasnya, terdapat rangka lantai luar dan atas yang biasa, terdiri dari 4 papan yang diletakkan di tepinya (c2 c3 pada Gambar 192, 193, 195), jauh lebih pendek daripada batang kayu rangka dalam. Cara penyambungan papan dan batang kayu dapat dilihat pada Gambar 193 E.

Anak tangganya mirip dengan lobo Tomado. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa lantai di sini dari papan di sekeliling lobo. Anak tangga cukup terbuka, tidak ber dinding sama sekali.

Terdapat 2 buah perapian yang terletak seperti di lobo Tomado di tengah anak tangga yang panjang. Mereka adalah kotak dangkal yang

bagian bawahnya hampir sejajar dengan lantai anak tangga.

Semua tiang yang menopang atap, bertumpu pada tanah atau di dalamnya. Mereka ditempatkan mengelilingi lantai (g2 dalam

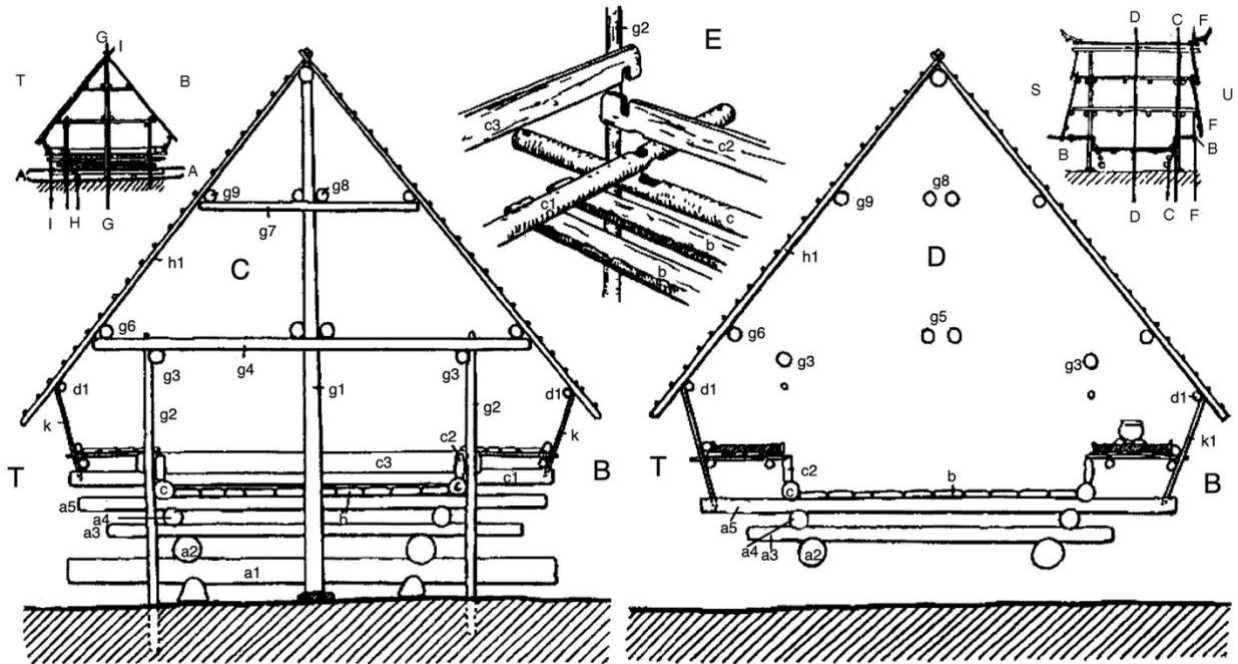


Fig. 193. Kuil Langko. a1-a5: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d1: rangka atap bawah; g1- g8: rangka atap; h1: kasau; k, k1 penyangga tipi atap; k-k1: penyangga miring yang menopang tipi atap; gambar kecil menentukan tempat bagian A-I.

Gambar 192, 193, 195) serta melingkari anak tangga (g10 dalam Gambar 192, 194, 196). Yang melingkari lantai ada satu di setiap sudut, 2 di setiap sisi panjang dan satu di setiap sisi

pendek. Yang terakhir adalah 2 tiang (g1 pada Gambar 192, 193, 195) menyangga balok bubungan. Tiang-tiang itu bertumpu pada batu-batu datar di tanah. Semua tiang lain yang melingkari lantai dan melingkari anak tangga ditancapkan ke tanah.

Balok-balok di luar anak tangga ada 2 di setiap sisi. Selain itu ada balok pendek (g11 dalam Gambar 192, 194, 195) di pintu masuk, membantu menopang anak tangga.

Tiang-tiang yang melingkari anak tangga menyangga sebuah palang di bagian bawah atap (d1, d2 pada Gambar 193-196). Tiang-tiang yang melingkari lantai memikul 2 batang panjang (g3 pada Gambar 193-195) menyangga balok silang dan palang panjang dengan jumlah yang sama seperti pada lobo Tomado dan disusun dengan cara yang sama seperti yang dapat diikuti pada Gambar 193-196.

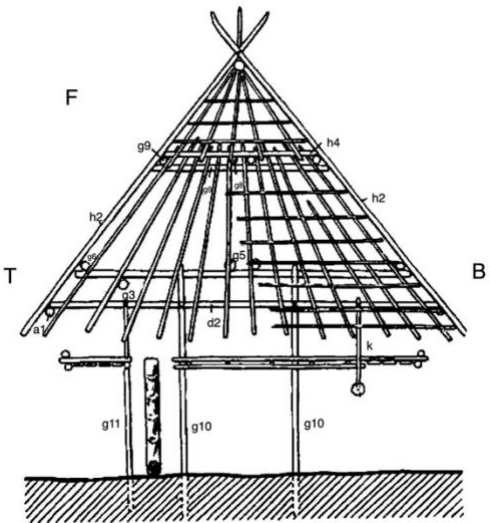
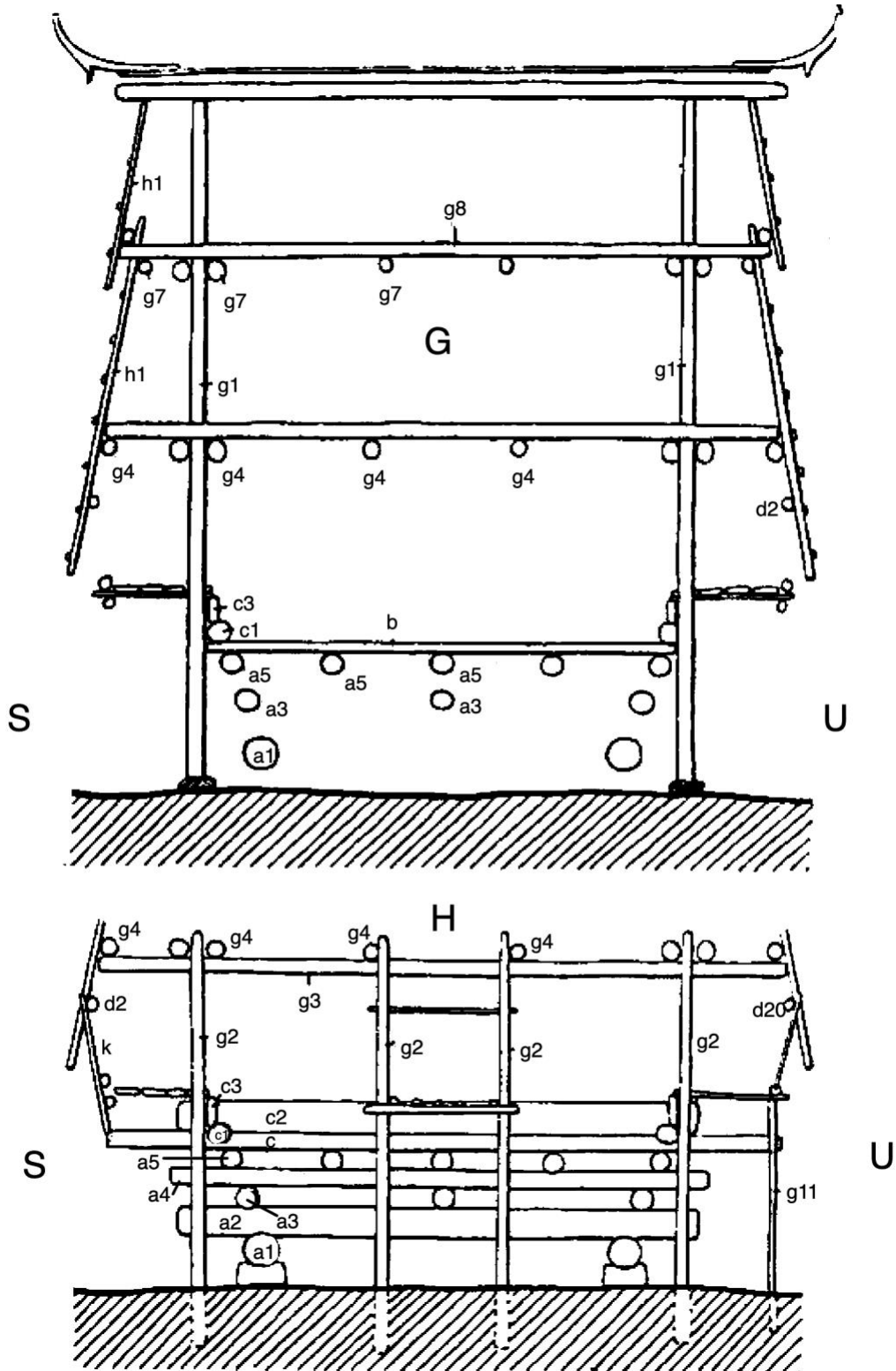


Fig. 194. Kuil Langko. c: rangka lantai; d1, d2: rangka atap bawah; g3- g10: rangka atap; g11: penopang anak tangga; h2, h4: atap; k: penyangga miring tipi atap

Fig. 195. Kuil Langko. a1-a5: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d2: rangka atap bawah; g1- g8: rangka atap; g11: penopang anak tangga; h1: kasau; k: penyangga miring tipi atap



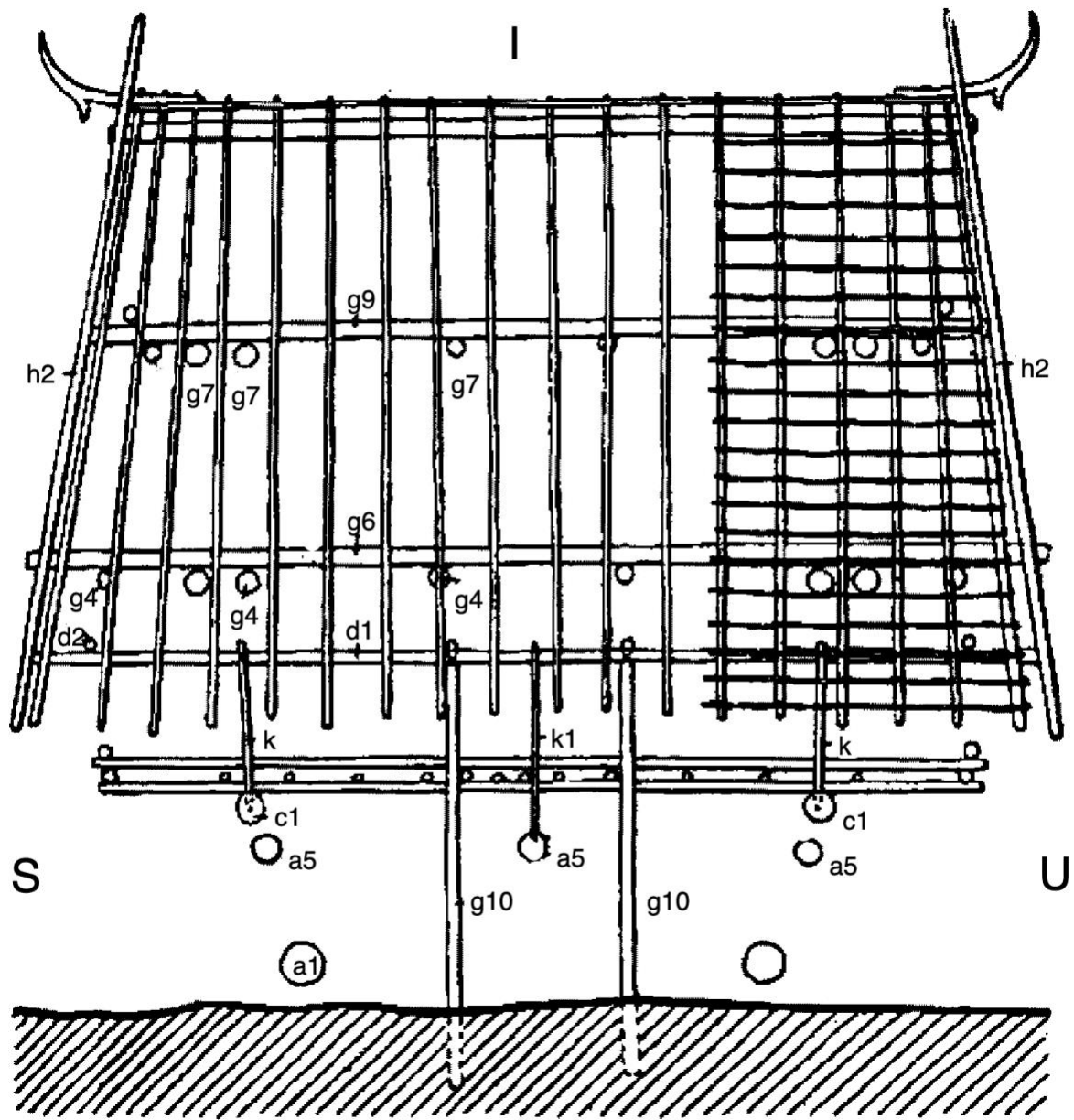


Fig. 196. Kuil Langko. a1, a5: pondasi; c1: rangka lantai; d1, d2: rangka atap bawah; h2: kasau luar; k, k1: penyangga miring yang menopang tipi atap

Kasau-kasau di bagian samping serta atap pelana, atap dan reng, semuanya seperti lobo Tomado. Pada atap pelana kita hanya melewati papan-papan horizontal yang terdapat di kuil Tomado.

Hanya ada satu pintu masuk, ditempatkan di atap pelana utara dekat dengan anak tangga panjang sisi timur.

Perhiasannya sangat sederhana seperti pada lobo yang disebutkan di atas.

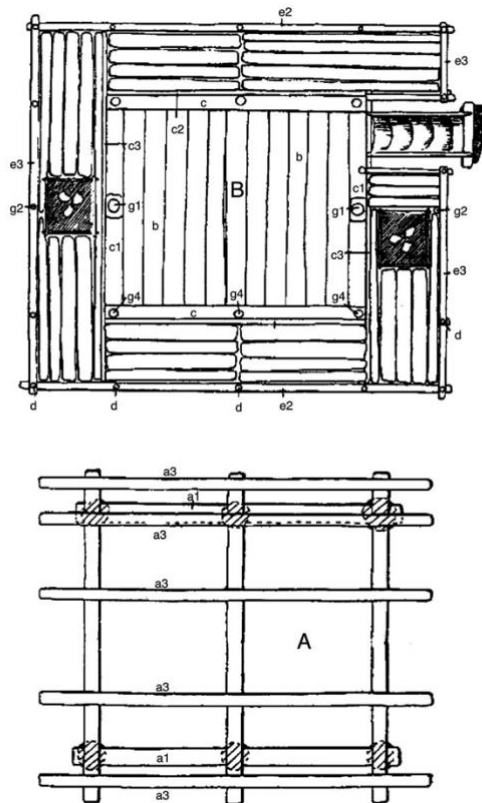
Tidak ada barang bergerak di lobo kecuali gong tembaga besar, tergantung di perapian barat.

V. Tipe Towulu. Towulu.

Kuil di desa-desa Tobaku yang terletak di utara Koro, dalam beberapa hal berbeda dengan semua kuil lain yang telah saya jelaskan. Untuk alasan ini saya telah mengklasifikasikan mereka sebagai tipe khusus yang disebut tipe Towulu. Kuil di desa Towulu adalah yang paling terpelihara di antara tipe kuil-kuil ini. Nama asli mereka bukan lobo tapi *sou eo* (*Sou* berarti rumah, *eo* day.)

Sou eo Towulu terletak di pojok barat laut desa dengan atap pelana menghadap ke barat laut dan tenggara (50°).

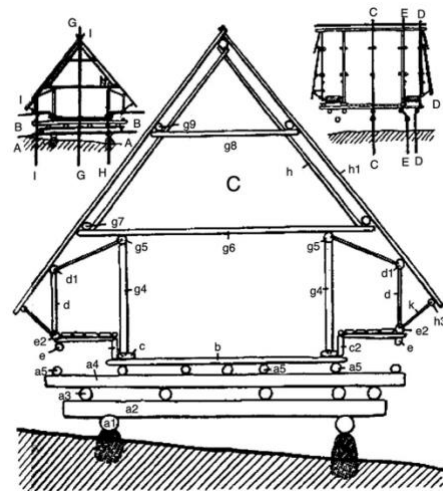
Ini mengukur 7.5 m. dengan 6.5 m.



Gambar 198. Kuil Towulu. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; e2, e3: rangka anak tangga; g1-g4: rangka atap

Pondasi terdiri dari batang kayu dalam 5 lapisan. Di bagian bawah hanya ada 2 batang kayu berat ditempatkan pada arah membujur rumah (a1 pada Gambar 198-201) di atas batu masing-masing, sebagian terkubur di dalam tanah. Tiap batang kayu bertumpu pada tiga batu. Karena kemiringan tanah salah satu batang kayu di sisi utara ditopang oleh penyangga pendek (a pada Gambar 201 H) bertumpu pada batu datar.

Pada lapisan kedua terdapat 3 batang kayu berat (a2 pada Gambar 198-201) membawa lapisan 5 batang kayu (seperti pada Gambar 198-201) lebih ringan daripada lapisan di bawahnya. Lapisan ke-4 terdiri dari 5 batang kayu (a4 pada Gambar 199-202) membentang dari satu sisi bangunan ke sisi lainnya. Di lapisan atas (a5) kita menemukan 7 palang ramping berjalan di antara atap pelana. Tiang samping memuat beberapa penyangga pendek (a7 pada Gambar 200, 202) menopang sebuah palang di bagian bawah anak tangga panjang (e.



Gambar 199. Kuil Towulu. a1-a5: pondasi; b: papan lantai; c, c2: rangka lantai; d: tiang dinding; d1: rangka dinding atas; e, e2: anak tangga; g4-g9: rangka atap; h-h3: atap; k: penyangga miring yang menopang tipi atap. Gambar kecil menentukan tempat bagian A-I.

pada Gambar 199, 200, 202). 5 tiang di antaranya membawa papan lantai dan rangka lantai.

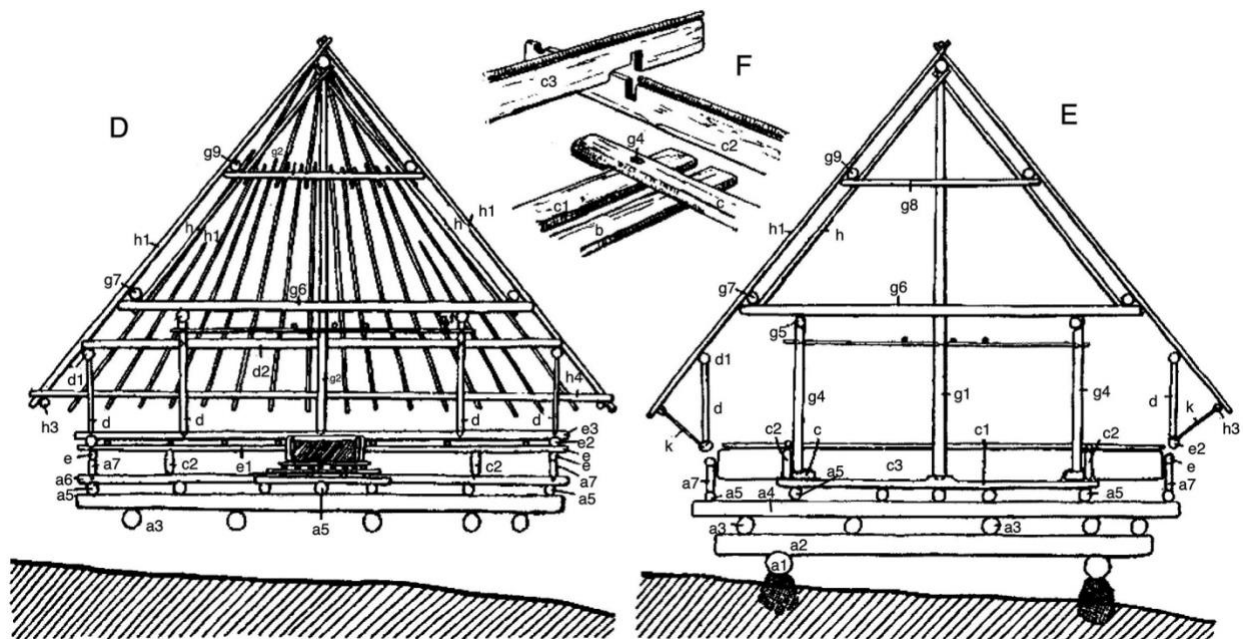
Dengan demikian, papan lantai sejajar dengan atap pelana. Tidak ada papan tengah khusus tetapi papan terluar (c1 pada Gambar 198, 200, 201) agak berat, masing-masing memiliki jorokan kecil yang mengangkat tiang utama (g1 pada Gambar 198, 200, 201) yang membawa balok bubungan. Akibatnya kita harus mempertimbangkan kedua papan ini sebagai bagian dari rangka lantai bagian dalam. Sisi lain dari rangka ini adalah 2 papan (c pada Gambar 198-201) di sudut-sudut yang agak menonjol di luar papan lainnya.

Rangka lantai luar seperti biasa terbuat dari 4 papan yang diletakkan di tepinya. Yang sejajar dengan atap pelana hampir berjalan dari satu sisi bangunan ke sisi lainnya (c3 pada Gambar 198, 200, 201), dua lainnya berjalan dari atap pelana ke atap pelana, membantu menopang anak tangga atap pelana (c3 pada

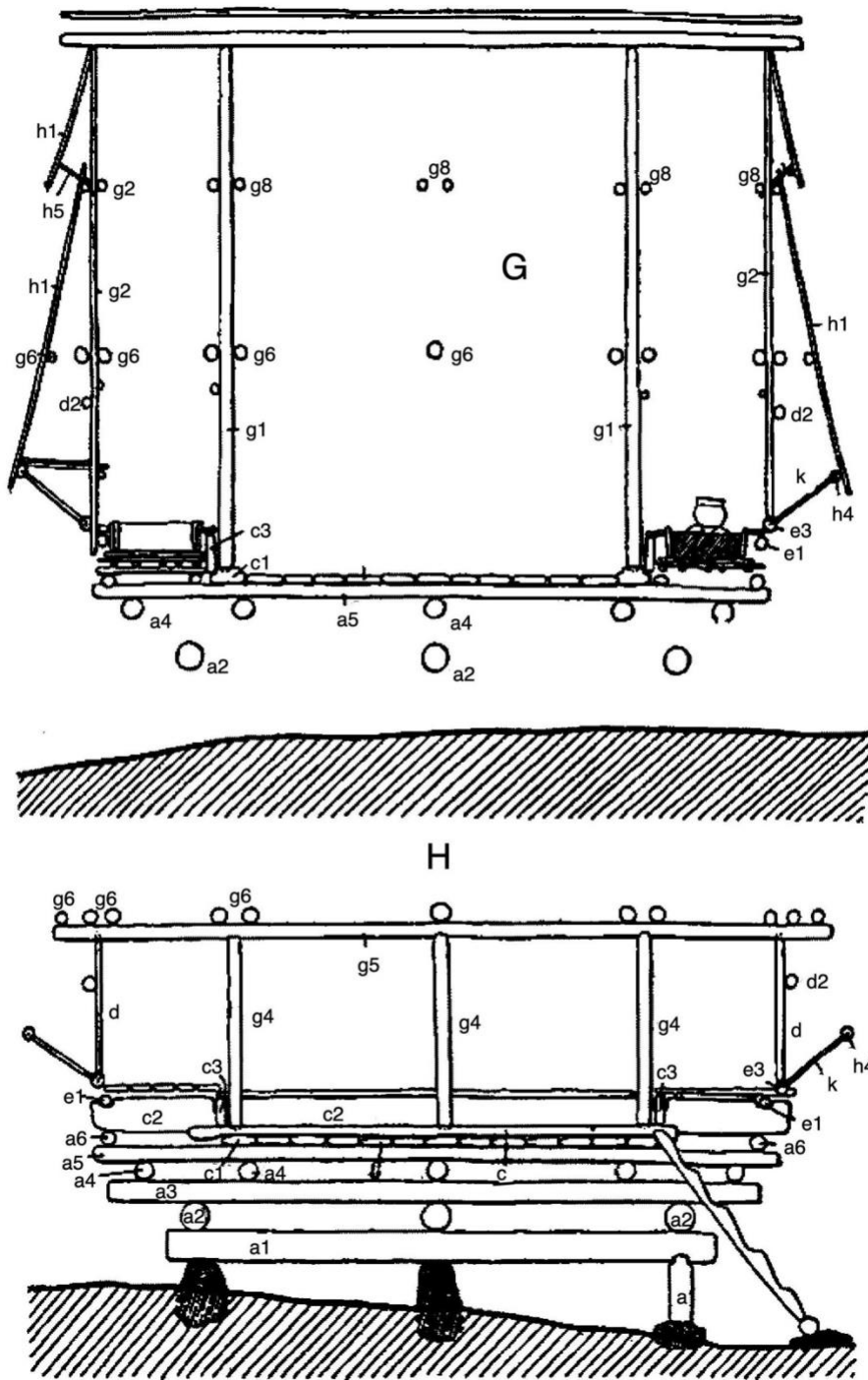
Gambar 198-201). Bagaimana papan-papan rangka lantai disambung dapat dilihat pada Gambar 200 F.

Anak tangga memiliki lebar yang sama di sekeliling kuil. Lantainya berupa papan ditopang ke dalam seperti biasa dengan tongkat bertumpu pada rangka lantai luar. Di luarnya ditopang oleh rangka batang-batang ramping (e, e1 pada Gambar 199-202) diletakkan di atas penyangga pendek. Sisi-sisi panjangnya berada pada tiang terluar dari lapisan atas (a5) pondasi; pada atap pelana pada sebatang palang (a6) diletakkan pada tiang-tiang.

Anak tangga hanya dibatasi oleh kerangka batang kayu yang berat di atas tongkat (e2, e3 pada Gambar 198-202). Tidak ada dinding. Dari rangka hanya naik sejumlah tongkat runcing (d, pada Gambar 198-202) yang dipasang di lubang di rangka atas dari batang bundar (d1, d2 pada Gambar 199-202), pada ujungnya diikat menjadi satu dengan menggunakan tali rotan.



Gambar 200. Kuil Towulu. a1-a7: pondasi; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; e-e3: anak tangga; g1-g9: rangka atap; h, h1: kasau; h3, h4: rangka di atap bawah; k: penyangga miring yang menopang tipi atap.



Gambar 201. Kuil Towulu. a1-a6: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d: tiang dinding; e1, e3: anak tangga; g1-g6: rangka atap; h1: kasau; h4: rangka di atap bawah; h5: penyangga miring yang menopang kasau atap pelana atas.

Ada 2 perapian, satu di masing-masing atap pelana dibuat kotak bertumpu pada pondasi beberapa lapisan tongkat (Gbr. 200 D, 201 G).

Rangka atapnya. Pada papan panjang rangka lantai bagian dalam dinaikkan 6 tiang (g4 pada Gambar 198-201), 3 di setiap sisi, membawa

sebuah batang berat yang panjang (g5 pada Gambar 199-201) membentang dari atap pelana ke atap pelana. Pada atap pelana itu ditopang oleh tiang d (Gambar 200 D, 201 H) bertumpu pada palang yang membentuk batas luar anak tangga.

Di atas 2 batang panjang ditempatkan 11 batang sebagai balok silang (g6 pada Gambar 199-202) dengan sebuah batang ganjil di tengah dan di setiap atap pelana. Sisanya 8 balok silang ditempatkan berpasangan. Satu pasang di setiap tiang menyangga palang bubungan. Selain 2 tiang yang telah disebutkan, balok bubungan ditopang oleh 2 tiang ramping (g2 pada Gambar 198, 200, 201), satu di setiap atap pelana, satu di atap pelana tenggara bertumpu pada batang anak tangga, dan atap pelana barat laut hanya terikat pada rangka ini.

Di ujung balok silang ada di setiap sisi palang panjang (g7 pada Gambar 199, 200, 202) tempat kasau-kasau diikat.

Ada baris kedua balok silang (g8, g9 pada Gambar 199-202) dan batang panjang disusun dengan cara yang sama seperti di bawahnya. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa tidak ada balok silang ganjil di tengah tetapi sepasang balok silang.

Pada atap bagian bawah terdapat rangka dari palang tipis (h3, h4 pada Gambar 199-202), ditopang oleh sejumlah penyangga miring (k pada Gambar 199-201) bertumpu pada rangka yang berbatasan dengan anak tangga.

Di samping kasau-kasau bagian dalam terdapat 5 pasang kasau-kasau bagian dalam (h pada Gambar 199, 200, 202) diikat pada batang-batang panjang di atap bagian dalam, menyilang di bawah balok bubungan.

Bubungan dibuat dengan cara biasa dan kasau-kasau diikat ke palang panjang ditopang dengan balok silang. Kasau-kasau atap pelana ditempatkan dalam dua tingkat seperti di kebanyakan kuil, tetapi di sini, yang berada di

puncak agak menonjol di luar atap pelana, tetap di tempatnya dengan menggunakan beberapa penyangga kecil (h5 pada Gambar 201 G).

Atap yang ada disini hanya atap biasa, pada bubungan diperkuat dengan lapisan ijuk.

Hanya ada satu pintu masuk, ditempatkan di atap pelana barat laut dekat dengan anak tangga barat daya.

Tangga tersebut merupakan batang kayu yang berat dengan beberapa anak tangga yang dipahat, bertumpu pada batang kayu yang diletakkan di atas beberapa batu (Gambar 198 B, 201 H).

Tidak ada jenis perhiasan di kuil ini. Pada waktu saya berkunjung kuil itu biasa saja dihias dengan daun lontar seperti rumbai-rumbai yang diikatkan di luar anak tangga seperti yang terlihat pada representasi kuil.

Tidak ada barang bergerak di kuil ini.



[Gambar 203. Kuil Tipe Tobaku.](#)

Tipe.

Kuil Tipe terletak di bagian timur desa (Gbr. 204) dengan atap pelana ke arah barat laut dan barat daya. (335 °).

Ukurannya 7.2 m. dengan 6 m.

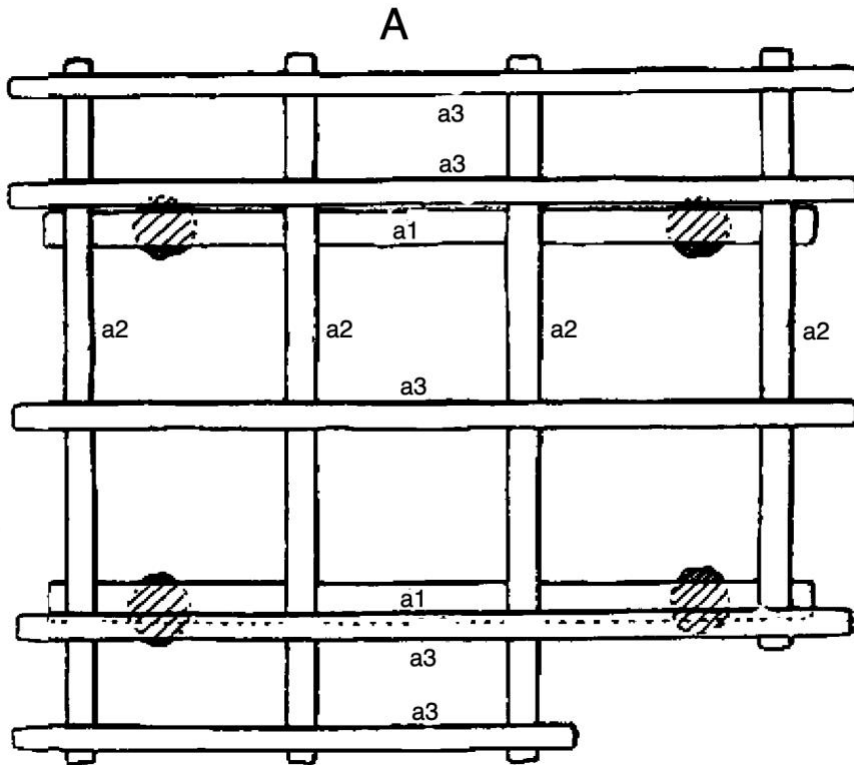
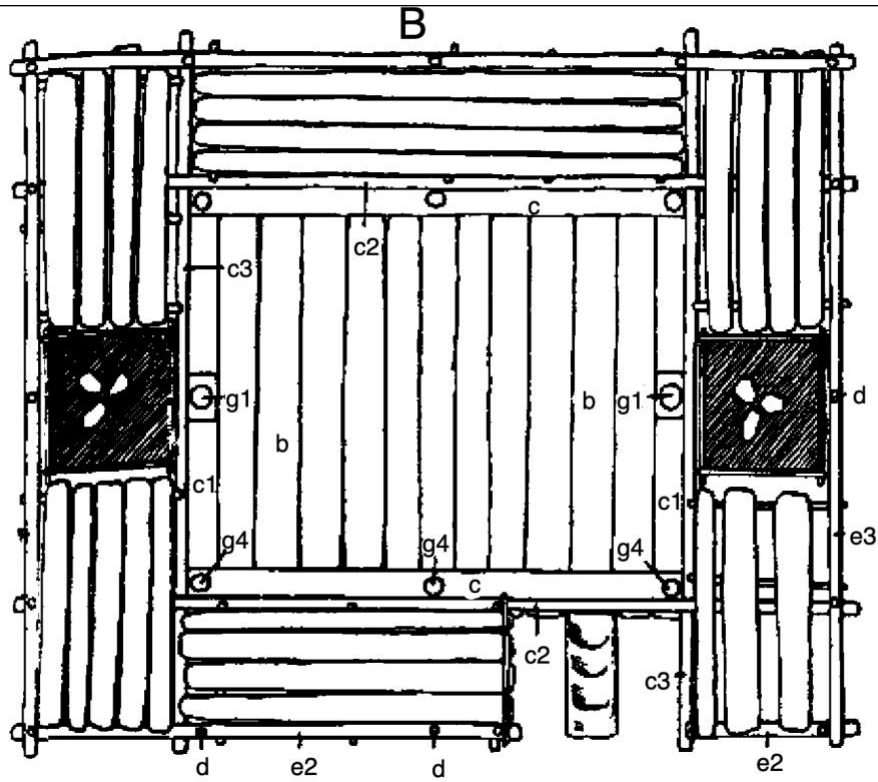
Pembangunan *sou eo* ini dalam semua hal penting sama dengan pembangunan kuil Towulu.

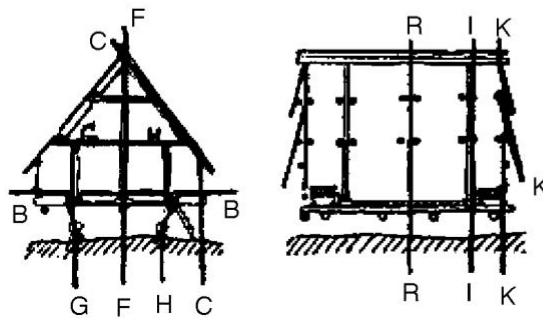
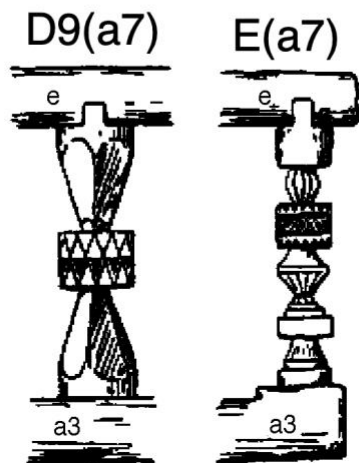
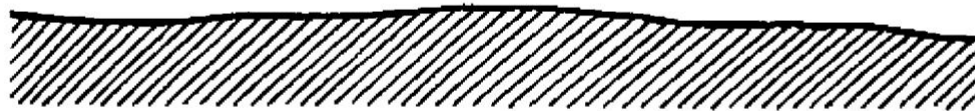
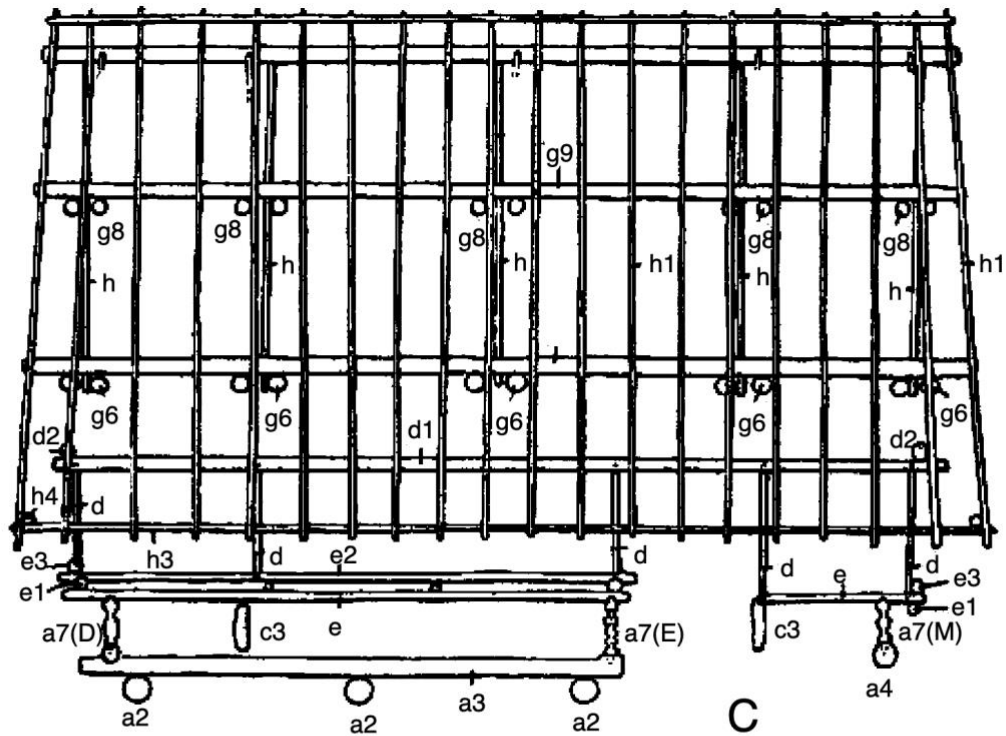
Fondasi di sini hanya terdiri dari sejumlah batang kayu dalam 3 lapisan. 2 batang kayu di bagian bawah bertumpu pada 2 batu, bukan 3 di kuil Towulu. Pada lapisan kedua terdapat 4 batang kayu. Pada lapisan atas, 5 batang kayu berjalan dengan arah memanjang. Di sudut barat, batang kayu terluar telah dipersing-



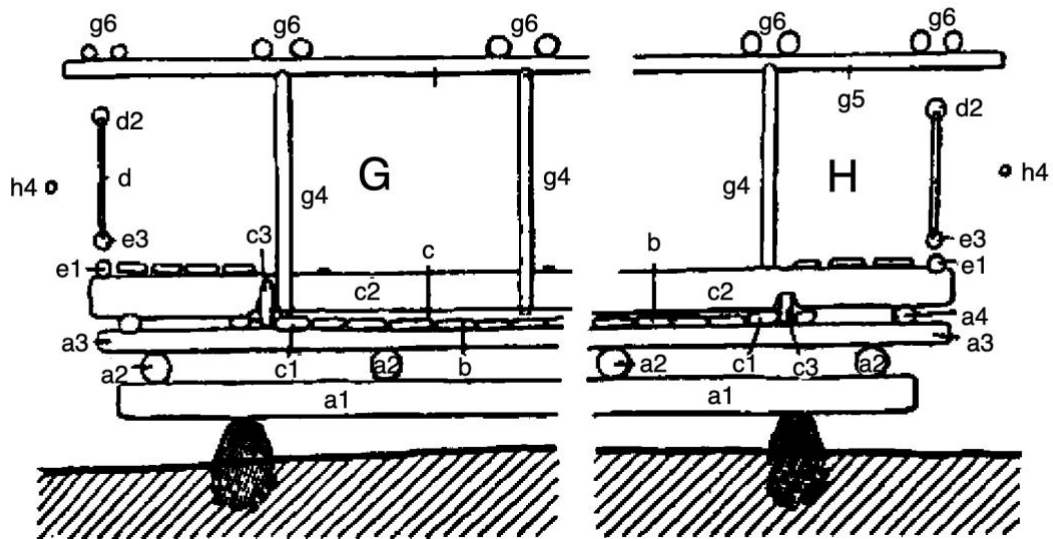
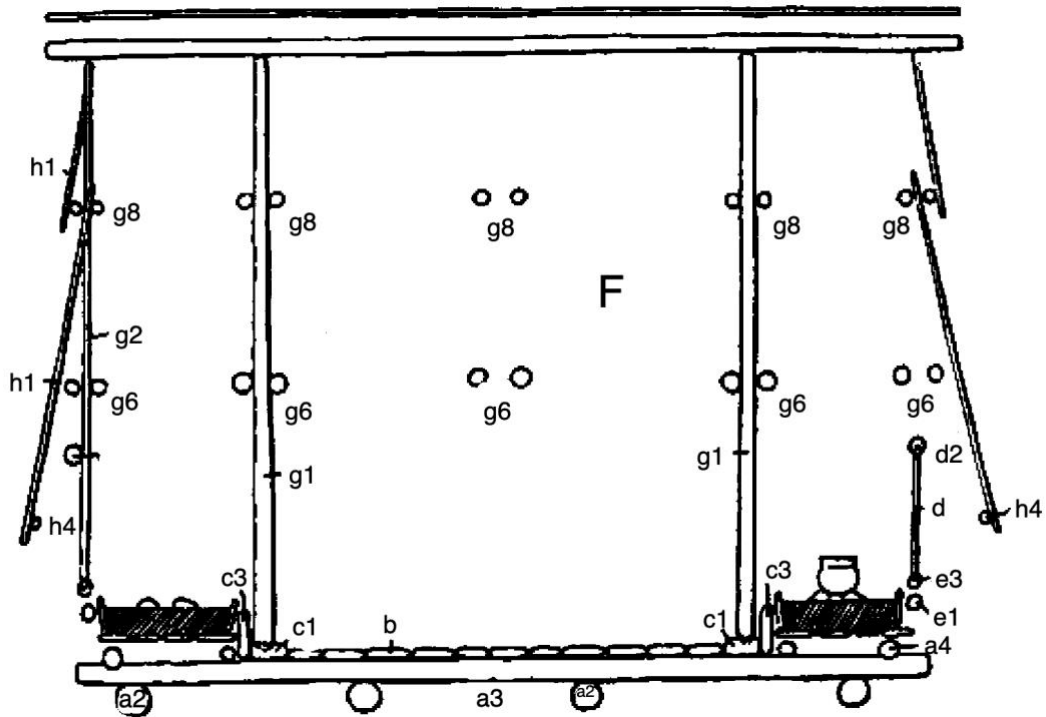
Gambar 204. Desa Tipe di Tobaku. Lingkaran kecil menunjukkan pohon kelapa.

Gambar 205. Kuil Tipe. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; e2, e3: rangka anak tangga; g1, g4: rangka atap

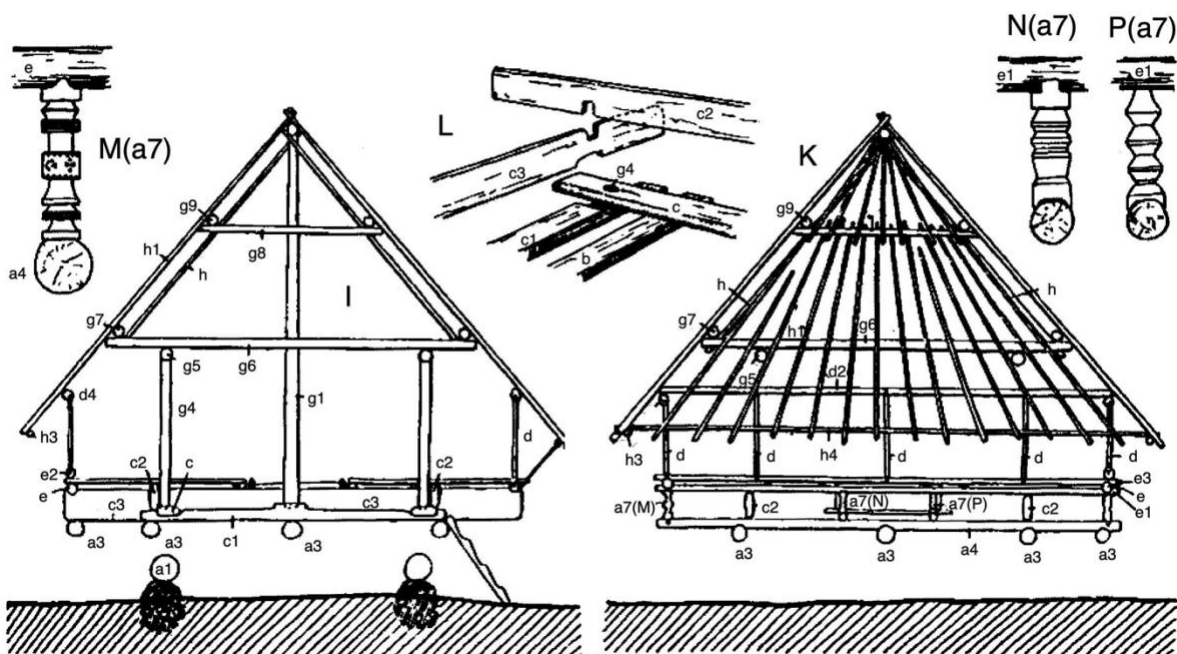




Gambar 206. Kuil Tipe. a2-a7: pondasi; c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; e-e3: anak tangga; g6-g9: rangka atap; h, h1: kasau-kasau; h3, h4: rangka di atap bawah. Gambar kecil menentukan tempat bagian A-K.



Gambar 207. Kuil Tipe. a1-a4: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d2: rangka dinding; e1, e3: rangka anak tangga; g1-g8: rangka atap; h1: kasau-kasau; h4: rangka di atap bawah.



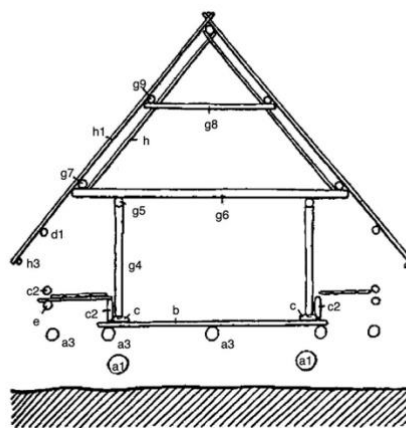
Gambar 208. Kuil Tipe. a1-a7: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; e-e3: rangka anak tangga; g1-g8: rangka atap; h, h1: kasau-kasau; h3, h4: rangka di atap bawah.

singkat (Gbr. 205 A, 206 C) untuk memberi tempat pada pintu masuk.

Lantai, rangka lantai, anak tangga, perapian, rangka atap, kasau-kasau, dan atap dibuat hampir persis sama seperti di *sou eo* Towulu. Perbedaan kecil dapat dengan mudah dilihat jika kita membandingkan gambar kedua kuil. Perapian misalnya tidak memiliki pondasi tiang yang tinggi dalam beberapa lapisan, tergantung dari konstruksi pondasinya. Papan rangka lantai luar dan tidak disambung persis seperti pada kuil sebelumnya seperti terlihat pada Gambar 200 F, 208 L. Pintu masuk terletak di sisi barat laut dekat dengan anak tangga atap pelana barat daya.

Berlawanan dengan *sou eo* Towulu, kuil Tipe memiliki beberapa ornamen. Seperti yang kita lihat pada Gambar 206 D, E 208 M, N, P, penopang (a7) menyangga anak tangga diukir dengan baik. Tetapi tidak banyak dari mereka yang tersisa, kuil dalam keadaan rusak.

Tidak ada barang bergerak yang terlihat kecuali sebuah drum kecil dengan kulit hanya di satu sisi.



Gambar 209. Kuil Tipe. a1, a3: pondasi; b: papan lantai; c-c2: rangka lantai; d1: rangka dinding; e, e2: rangka anak tangga; g4-g9: rangka atap; h, h1: kasau-kasau; h3: rangka di atap bawah.



[Gambar 210. Kuil Doda, dilihat dari selatan.](#)

VI. Tipe Bada-Behoa.

Doda.

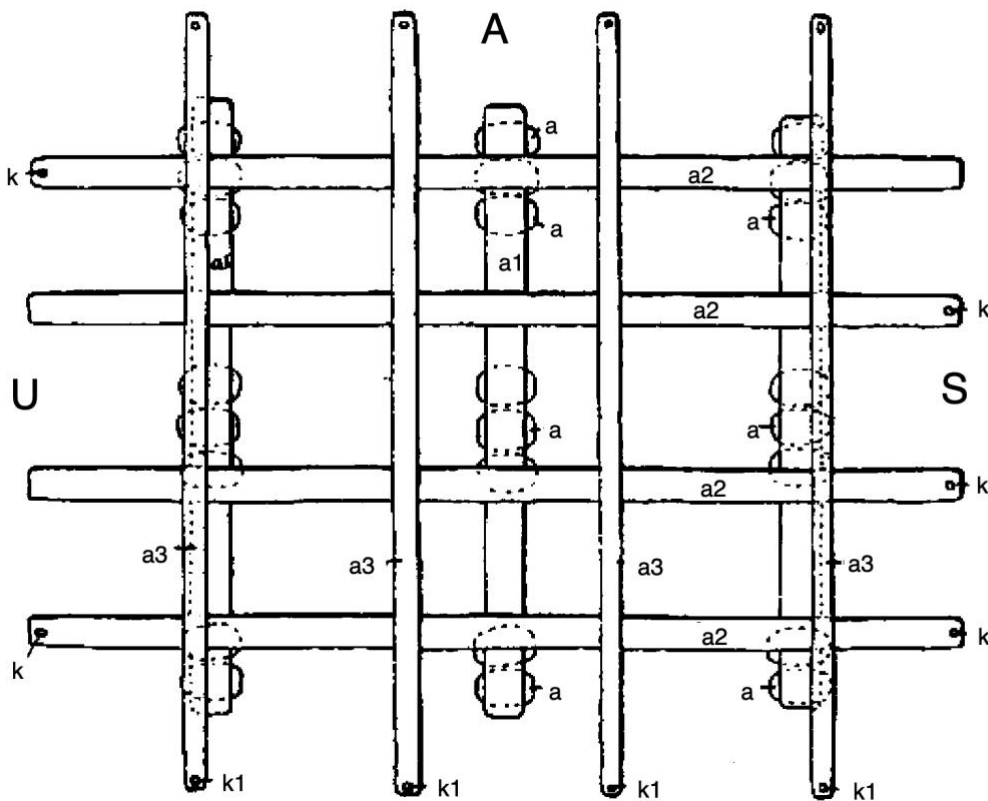
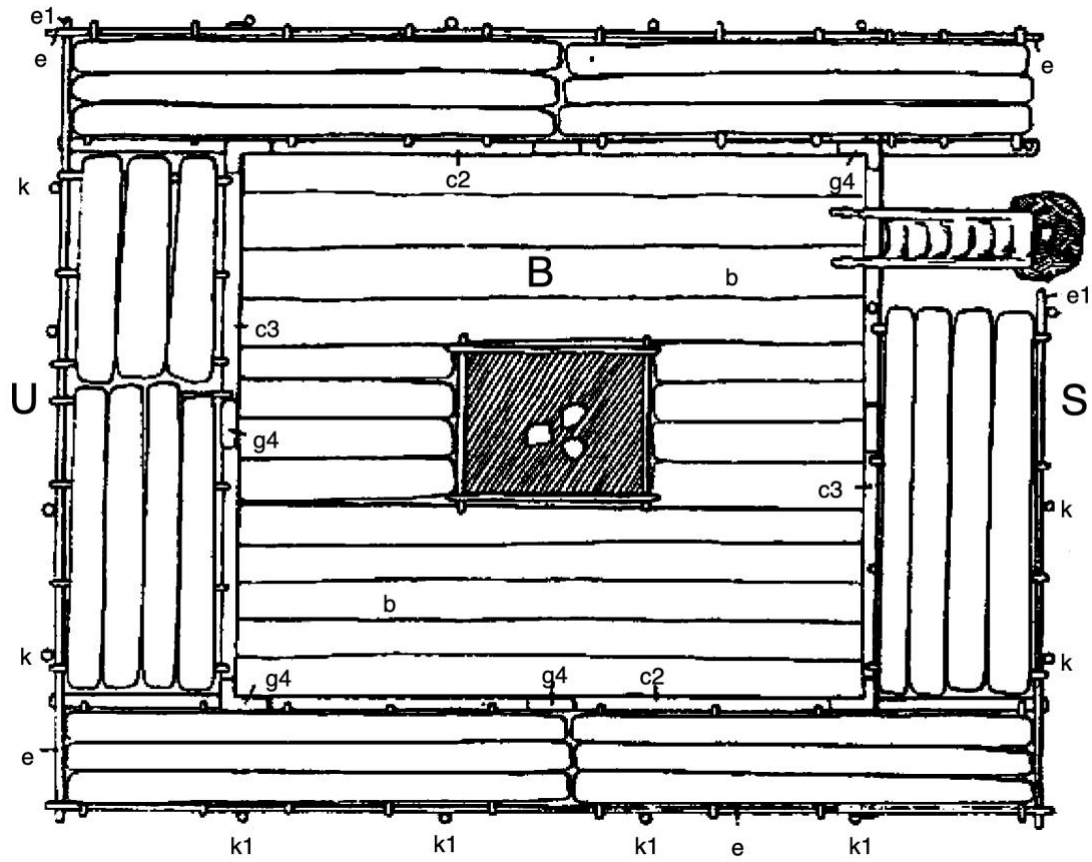
Konstruksi lobo ini sangat berbeda dengan lobo-lobo sebelumnya. Dilihat dari luarnya, semua lobo yang masih tersisa di daerah Bada dan Behoa dibangun dengan cara yang sama. Namun, saya hanya memiliki kesempatan memilih lobo Doda sebagai subjek penelitian yang cermat.

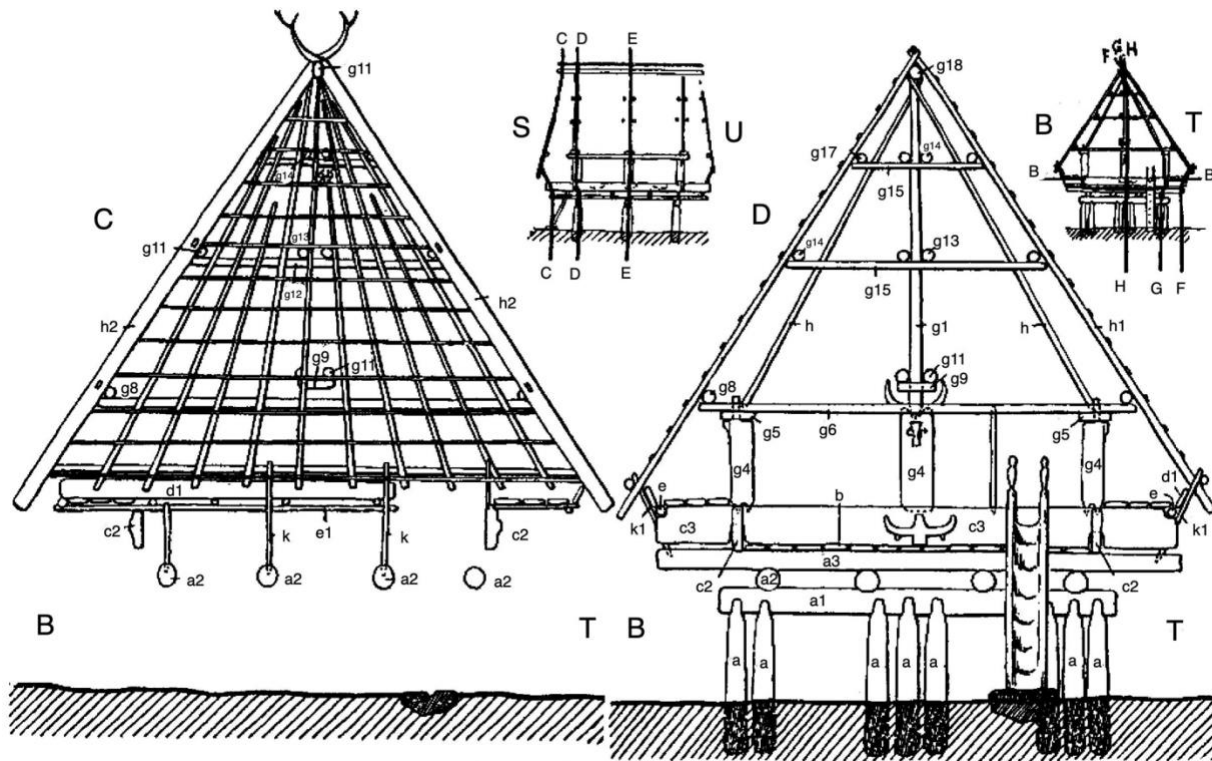
Lobo Doda terletak di tengah desa dengan atap pelana yang sangat dekat ke arah utara dan selatan. Sayangnya catatan tentang penyimpangan kompas telah hilang. Akibatnya saya tidak dapat memberikan laporan yang tepat dari lokasi.

Ini mengukur 9 m. dengan 7 m.

Pondasinya terbuat dari batang kayu, saling bersilangan, tidak bertumpu pada batu tetapi pada sejumlah batang kayu yang tegak dan berat ditancapkan ke dalam tanah (a pada Gambar 211-213, 215, 216). Batang kayu ditempatkan dalam kelompok 2 atau 3 seperti dapat dilihat pada Gambar 211 A-213. Mereka semua bercabang di bagian atas. Di selang-kangan 3 batang kayu berat didorong ke bawah (a1 pada Gambar 211-213, 215, 216), masing-masing batang kayu ditopang oleh 8 tiang.

Gambar 211. Kuil Doda. a1-a2: pondasi; b: papan lantai; c2, -c3: rangka lantai; e, e2: rangka anak tangga; g4: rangka atap; k, k1: palang yang menopang tepi atap

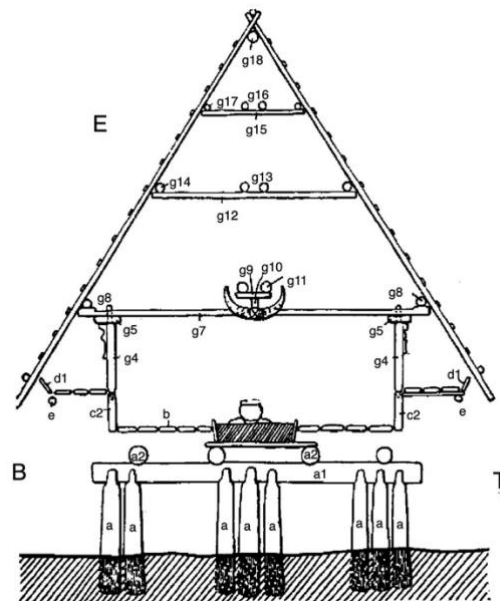




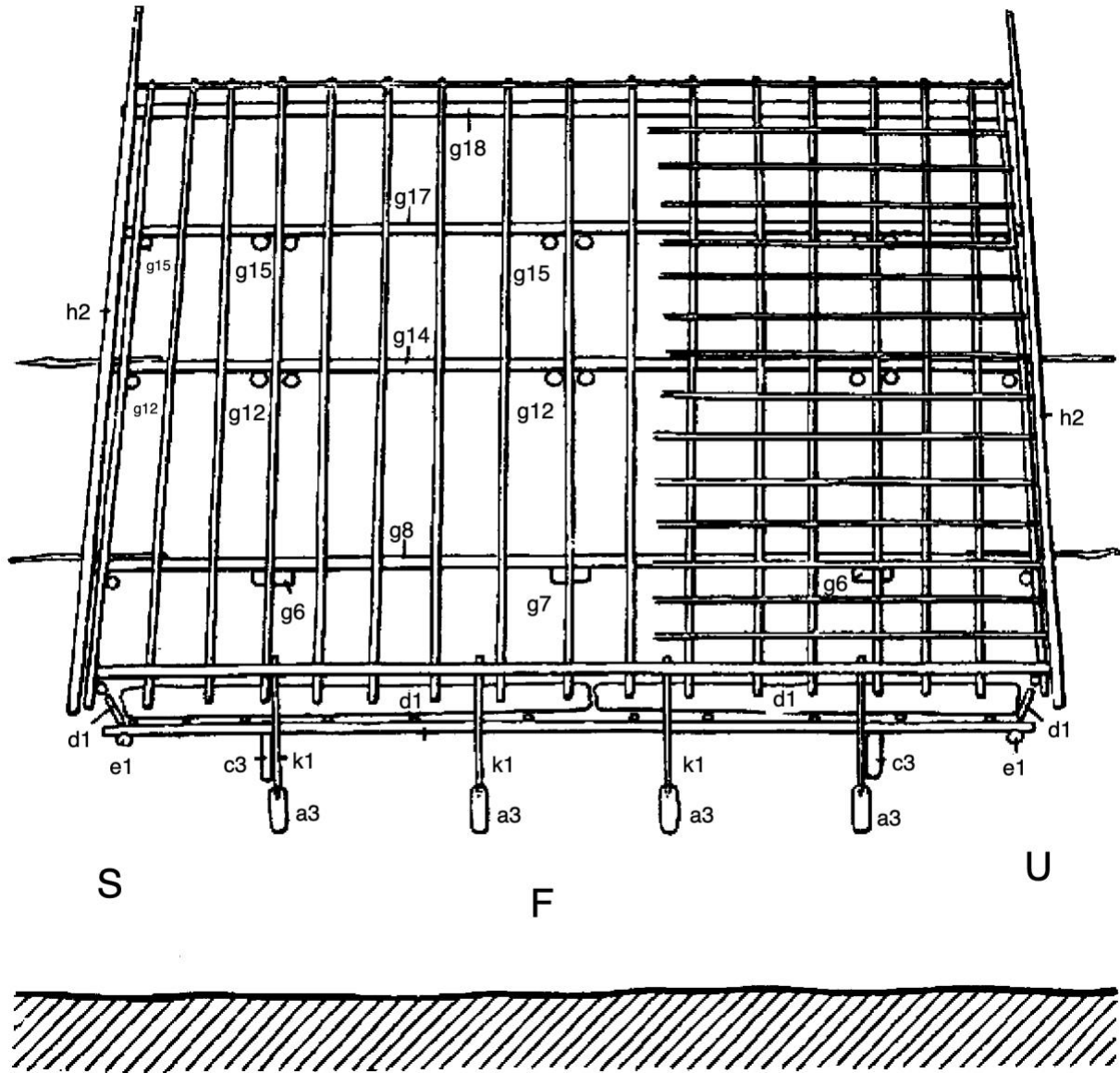
Gambar 212. Kuil Doda. a1-a3: pondasi; b: papan lantai; c2, c3: rangka lantai; d1: papan dinding; e, e1: rangka anak tangga; g1-g18: rangka atap; h-h2: kasau; k, k1: palang yang menopang tepi atap. Gambar kecil menentukan tempat bagian A-H.

Pada 3 batang kayu ini terdapat 4 lapis batang kayu yang agak berat, mulai dari atap pelana sampai atap pelana (a2 pada Gambar 211-213, 215), beberapa di antaranya membawa penyangga miring di ujungnya (k pada Gambar 211, 212, 215) menyangga palang di bagian bawah atap.

Lapisan berikutnya berisi 4 papan atau balok berat (a3 pada Gambar 211, 212, 214-216) membentang dari satu sisi bangunan ke sisi lain, memiliki penyangga miring di ujungnya (k1 pada Gambar 211, 212, 214) seperti yang ada pada atap pelana. Balok ini membawa papan lantai dan rangka lantai. 2 batang kayu tengah dari lapisan di bawah menopang perapian (Gbr. 213).



Gambar 213. Kuil Doda. a1-a2: pondasi; b: papan lantai; c2: rangka lantai; d1: papan dinding; e: rangka anak tangga; g4-g18: rangka atap.



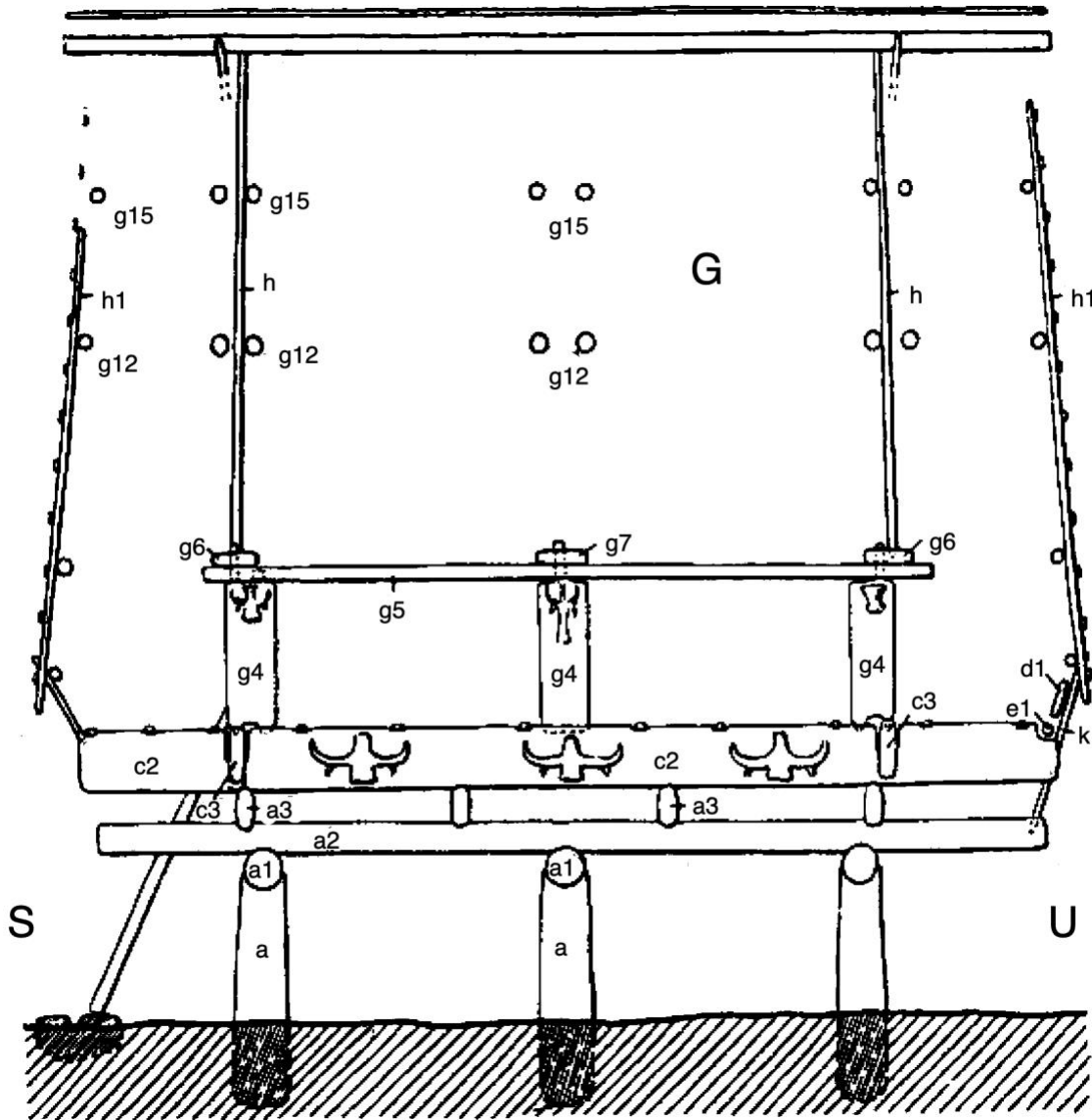
Gambar 214. Kuil Doda. a3: pondasi; c3: rangka lantai; d1: papan dinding; e, e1: rangka anak tangga; g6-g18: rangka atap; h2: kasau luar; k1: palang yang menopang tepi atap.

Papan lantai sejajar dengan sisi mengelilingi ruang terbuka di tengah lobo, tempat kita menemukan perapian (Gbr. 211).

Rangka lantai di sini terdiri dari 4 papan yang sangat lebar (60 cm) diletakkan di tepi, sesuai dengan rangka lantai luar dari lobo sebelumnya (c2, c3 pada Gambar 211-216). Mereka berlari dari satu atap pelana ke yang lain dan dari sisi ke sisi membawa kerangka 4

batang (e, e1 pada Gambar 211-216) membentuk rangka bawah anak tangga.

Anak tangga berpenampilan biasa dengan lantai papan, bertumpu pada tongkat ditopang oleh rangka lantai dan rangka bawah anak tangga (e, e1). Mereka dibatasi oleh papan (d1 pada Gambar 212-216) diletakkan di tepi, diikat ke penopang menyangga palang di bagian bawah atap.



Gambar 215. Kuil Doda. a1-a3: pondasi; c2-c3: rangka lantai; d1: papan dinding; e1: rangka anak tangga; g4-g15: rangka atap; h, h1: kasau; k: palang yang menopang tepi atap.

Hanya ada satu perapian di tengah lobo yang dibuat dengan cara biasa seperti kotak, di sini ditopang seperti yang telah saya sebutkan oleh batang kayu lapisan ke-2 pondasi.

Rangka atap. Pada rangka lantai dinaikkan 8 tiang atau pilar, satu di setiap sudut dan satu di setiap sisi (g4 dalam ara 211-213, 215, 216). Tiang sudut dipahat membentuk bucu dan yang di samping lebih seperti papan yang agak besar. Tiang-tiang di sudut memiliki duri di bagian

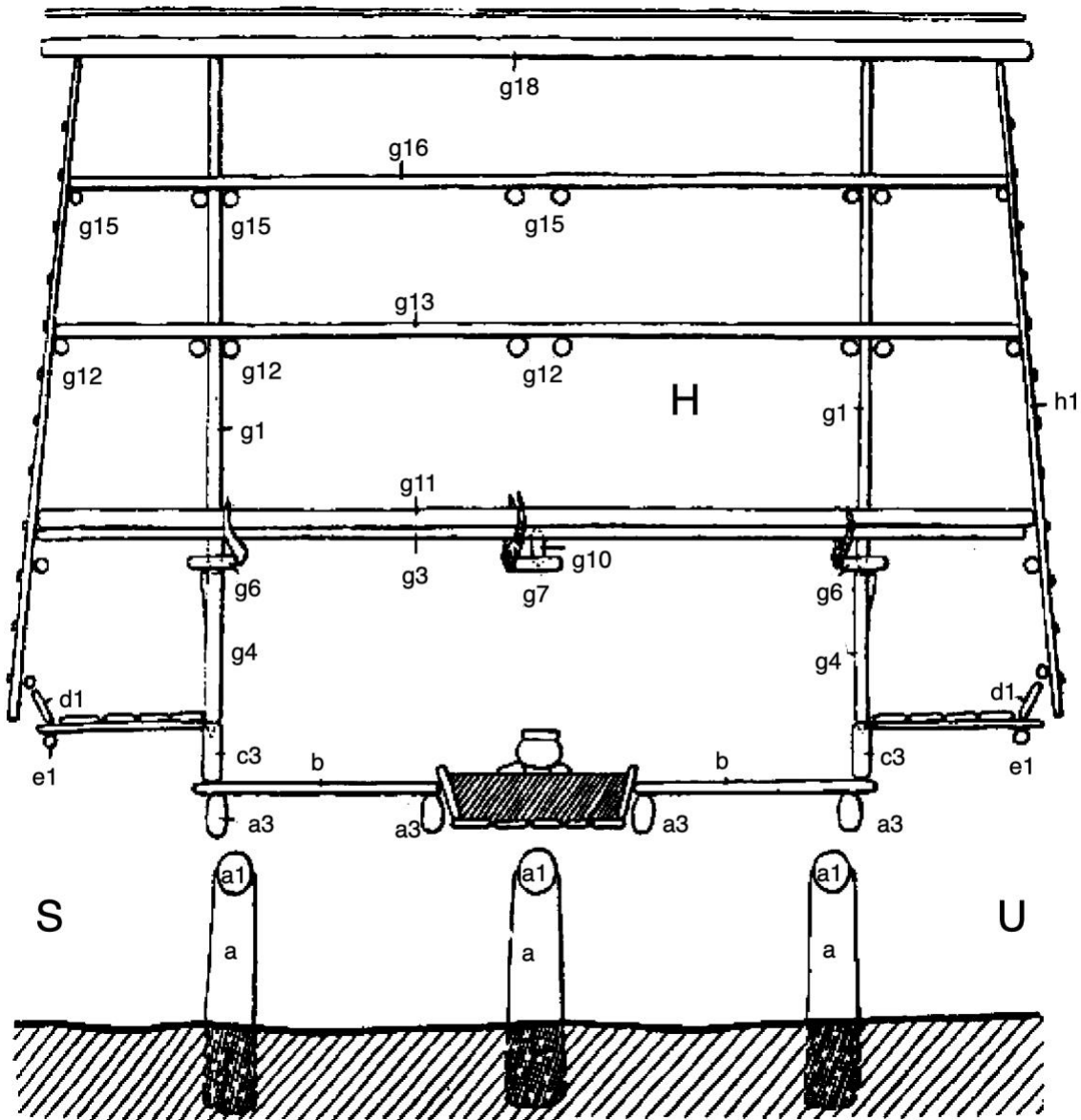
bawah, pas di papan di bawah; papan lainnya didorong seluruh tepinya ke bawah di papan (Gbr. 212 D, 215). Tiang-tiang serta papan berakhir dengan duri dipasang dalam rangka 4 papan (g5, g6 pada Gambar 212 D, 213-216). Selain itu di tengahnya terdapat papan (g7 pada Gambar 213-216) sejajar dengan papan atap pelana. Pada ujung ketiga papan ini pada setiap sisinya terdapat palang panjang (g8 pada Gambar 212-214) menyangga kasau-kasau.

Di bagian tengah papan atap pelana dinaikkan 2 tiang (g1 pada Gambar 212 D, 216) yang memikul balok bubungan di atasnya. Tiang ditahan pada tempatnya dengan cara duri dipasang pada lubang papan.

Di atas balok bubungan didorong sebuah papan berat (g9 pada Gambar 212, 213, 216) dari atap pelana ke atap pelana. Hal ini ditopang

oleh penyangga pendek (g10 pada Gambar 213, 216) di tengah lobo.

Di atas papan panjang ditempatkan 2 batang (g11 pada Gambar 212, 213, 216) dengan panjang yang sama dengan papan; satu di setiap sisi balok bubungan. Mereka diikat ke papan dan tiang dengan menggunakan potongan rotan yang kuat.



Gambar 216. Kuil Doda. a, a3: pondasi; b: papan lantai; c3: rangka lantai; d1: papan dinding; e1: rangka anak tangga; g4-g18: rangka atap; h1: kasau.

Di antara rangka papan dan balok bubungan terdapat 2 baris palang yang berfungsi sebagai balok silang (g12, g15 pada Gambar 212-216). Pada setiap baris kita menemukan 3 pasang balok silang dan pada atap pelana balok silang ganjil, membawa sepasang palang panjang (g13, g16 pada Gambar 212, 213, 216) melingkari balok bubungan, dan balok ganjil pada masing-masing samping (g14, g17 pada Gambar 212-214) menyangga kasau-kasau.

Tidak ada atap bagian dalam, tetapi kami menemukan 2 pasang palang (h pada Gambar 212 D, 215) bertumpu pada sudut-sudut rangka papan menyilang di bawah pada balok bubungan.

Kasau-kasau dan reng diikat dengan cara biasa. Namun pada atap pelana kasau-kasau tidak ditempatkan dalam 2 tingkat seperti pada kebanyakan lobo (Gambar 212 C, 216).

Atap pelana dibatasi oleh 2 buah papan panjang yang bersilangan di bagian atas dan dipahat berbentuk sabit, berakhir di beberapa titik (h2 pada Gambar 212 C, 214).

Atapnya adalah atap sirap besar yang biasa.

Pintu masuknya terletak di pelana selatan dekat anak tangga timur.

Tangga tersebut terbuat dari batang kayu yang berat, dilubangi, dengan beberapa anak tangga yang dipahat di dalamnya. Itu berakhir dengan 2 duri panjang diukir dalam bentuk manusia.

Hiasannya menyerupai kuil-kuil tipe Kantewu, terutama lobo Peana dan Benahu. Subjek utama dari ukiran ini adalah kepala kerbau. Mereka ditemukan di luar rangka lantai dan di papan tegak di sekitar lantai (Gbr 212 D, 215).

Selain itu ada 3 pasang tanduk kerbau yang diikatkan pada rangka papan atas (Gbr. 216).

Tidak ada barang bergerak milik lobo.

Sanggira. Gintu. Bulili.

Selain lobo di Doda ada di daerah Behoa pada saat kunjungan saya tahun 1918 lobo lain di desa Sanggira. Tampaknya menyerupai kuil Doda dalam semua hal penting tetapi dalam keadaan yang sangat buruk, tampaknya sama sekali diabaikan, digunakan untuk menyimpan sampah tua.

Di daerah Bada pada tahun 1918 ada dua kuil, satu di desa Gintu, satu lagi di Bulili. Saya tidak mempelajarinya dengan cermat, tetapi konstruksinya tampaknya hampir sama dengan lobo Doda.

Lobo Gintu pada saat kunjungan saya sebagian telah diubah menjadi rumah tinggal. Ketika saya datang ke Bulili beberapa penduduk pribumi berkumpul di lobo, mungkin memanggil roh. Mereka tidak suka saya mengganggu mereka dengan mengukur lobo dan membuat sketsa.

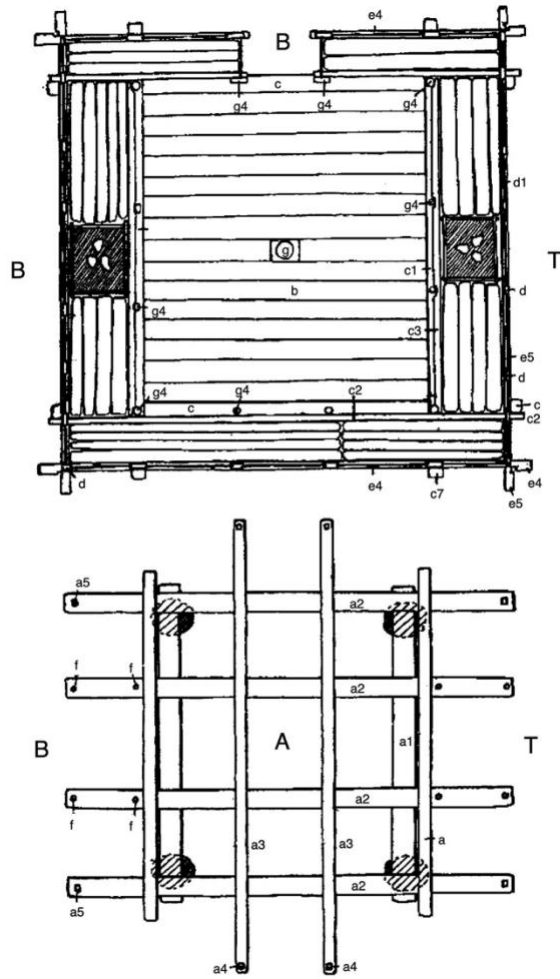


Fig. 217. Kuil Boku. a-a3: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d, d1: dinding; e4, e5: rangka anak tangga; f: penyangga perapian; g, g4: rangka atap.

VII. Tipe Boku

Boku.

Di daerah Pipikoro lobo Boku tidak dapat disamakan dengan kuil-kuil lain di daerah tersebut meskipun mengingatkan pada salah satu tipe Kantewu, yaitu tipe Tolee dan tipe Tobaku. Namun ada kuil tipe ini di daerah selatan Boku seperti yang akan kita temukan di bab berikutnya.

Lobo Boku terletak di sudut desa timur laut. Atap pelananya berbelok ke arah timur dan barat (85°).

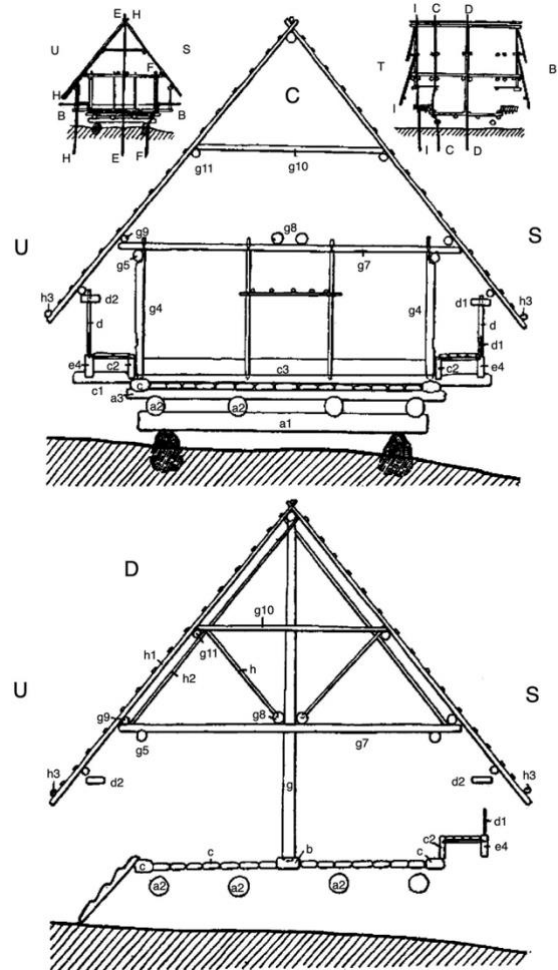


Fig. 218. Kuil Boku. a-a3: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d-d1: dinding; d2: rangka dinding; e4: rangka platform; g-g11: rangka atap.

Ini mengukur 7.60 m. dengan 7.20 m.

Pondasi terbuat dari batang kayu dalam 3 lapisan, 2 batang kayu berat di bagian bawah bertumpu pada dua batu sebagian terkubur di dalam tanah (a1 pada Gambar 217-219) sejajar dengan atap pelana.

Lapisan berikutnya terdiri dari 4 batang kayu panjang (pada Gambar 217-220) mulai dari atap pelana sampai atap pelana, membentuk penyangga anak tangga atap pelana dan perapian.

Pada lapisan atas terdapat 4 palang (a3 pada

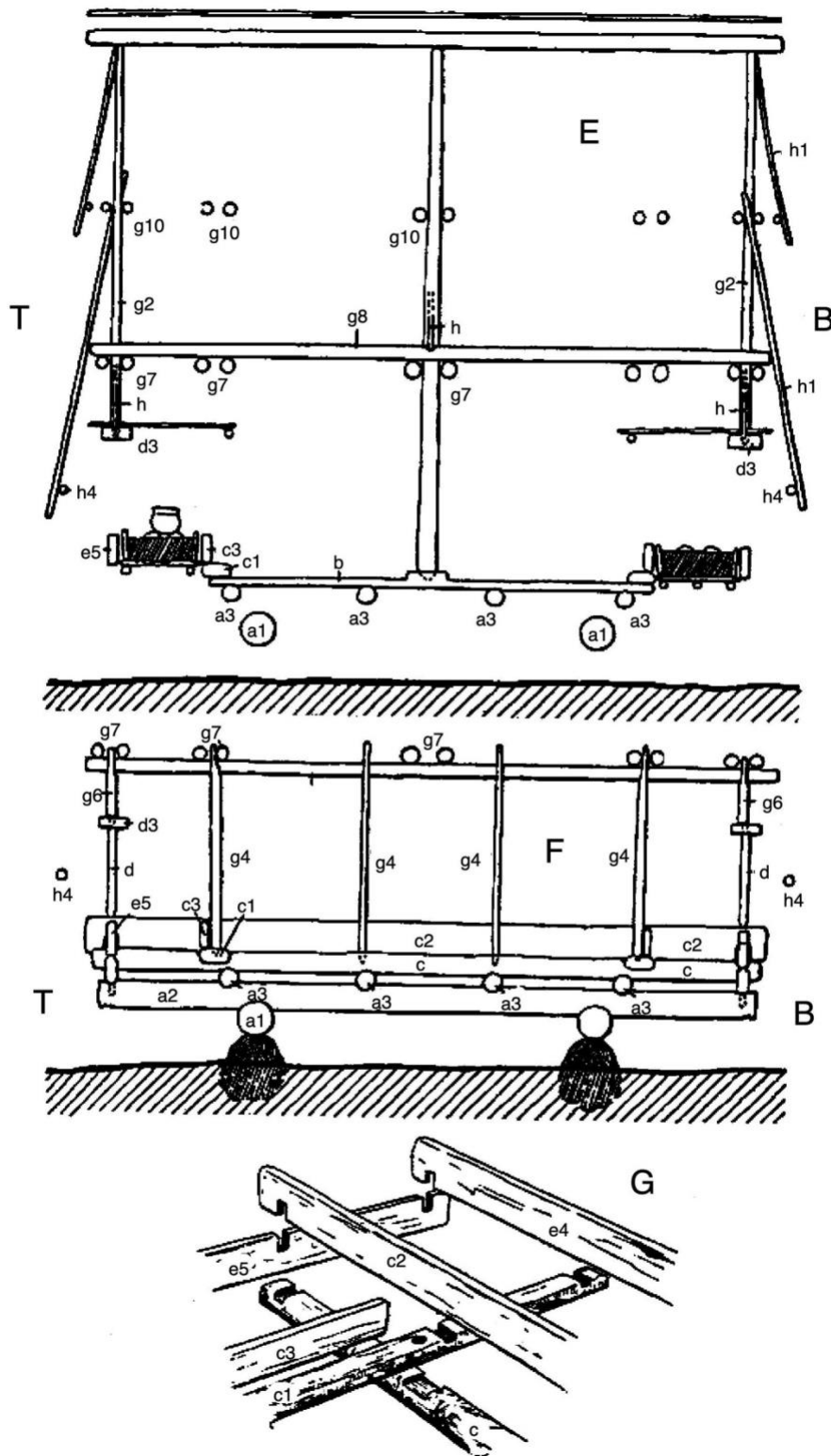


Fig. 219. Kuil Boku. a1-a3: pondasi; b: papan di tengah lantai; c-c3: rangka lantai; d: dinding; d2: rangka dinding; e4, e5: rangka anak tangga; g-g16: rangka atap; h: panyangga miring menopang kasau; h1: kasau; h4: rangka di atap bawah.

Gambar 217-219) dua palang tengah dibuat sedemikian panjangnya untuk dapat menopang rangka bawah anak tangga yang panjang (e4 pada Gambar 217-220).

Lantai. Di atas 4 palang ditempatkan papan lantai (b pada Gambar 217-219) dan balok panjang rangka lantai bagian dalam (c pada Gambar 217-220). Papan berat di tengah lantai menopang tiang tengah bangunan (g pada Gambar 217-219).

Rangka lantai ganda. Rangka bagian dalam terbuat dari 4 balok berat, berjalan dari atap pelana sampai atap pelana dan dari samping ke samping (c, c1 pada Gambar 217-220) memikul rangka bawah anak tangga (e4 e5 pada Gambar 217-220). Rangka lantai atas dan luar di sini seperti biasa terdiri dari 4 papan diletakkan di tepi, papan samping membentang dari atap pelana ke atap pelana (c2 pada Gambar 217-220), dua papan lainnya hanya muat di antara papan panjang tanpa bergabung dengan mereka (c3 pada Gambar 217-219).

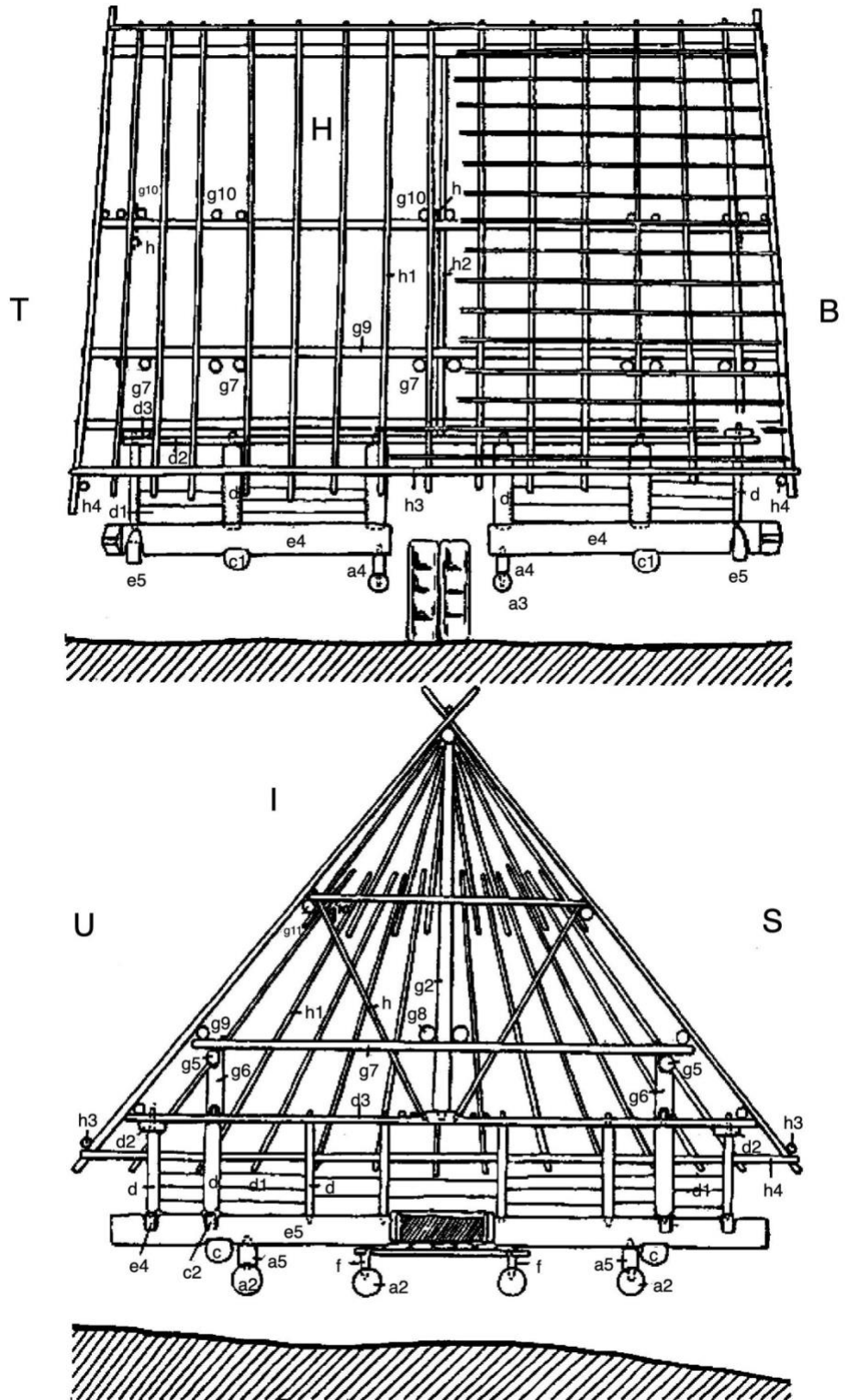
Ke-4 anak tangga

tersebut sama lebarnya dengan lantai papan, ditopang dengan tongkat, bertumpu pada lekukan pada rangka lantai atas dan rangka bawah anak tangga. Rangka ini (e4, e5 pada Gambar 217, 219, 220) terbuat dari 5 papan berat yang diletakkan di ujung balok rangka lantai bagian dalam, menyerupai rangka yang mengelilingi lantai rumah Kulawi tipe B atau C. Cara penyambungan papan dan balok rangka lantai dan rangka anak tangga dapat dilihat pada Gambar 219 G.

Pada rangka ini dibangkitkan sejumlah papan dinding tegak dengan lebar berbeda (d pada Gambar 217-220) di antaranya didorong ke bawah beberapa papan membentuk dinding papan tegak seperti yang ada pada lobo Biro atau rumah Kulawi tipe B.

Papan-papan dinding tegak diselesaikan dengan duri dilubangi pada rangka atas anak tangga; terbuat dari 4 papan (d2, d3 pada Gambar 218-220), bersilangan di sudut-sudutnya, keduanya ditahan oleh duri papan sudut (Gbr. 220).

Ada 2 perapian, satu di setiap atap pelana (Gbr 217, 219 E). Konstruksi dapat diikuti dalam gambar.



[Fig. 220. Kuil Boku. a1-a3: pondasi; b: papan di tengah lantai; c-c3: rangka lantai; d: dinding; d2: rangka dinding; e4, e5: rangka anak tangga; g-g16: rangka atap; h: panyangga miring menopang kasau; h1: kasau; h4: rangka di atap bawah.](#)

Rangka atapnya. Balok bubungan ditopang oleh tiang utama di tengah bangunan serta oleh 2 tiang, satu di setiap atap pelana bertumpu pada benjol pada papan rangka atas anak tangga (g2 pada Gambar 219 E, 220 I).

Pada rangka lantai bagian dalam ada 12 tiang (g4 pada Gambar 217-219). 4 tiang di setiap sisinya membawa sebatang palang (g5 pada Gambar 218, 219 F, 220 I) membentang dari atap pelana ke atap pelana, pada atap pelana ditopang oleh penyangga pendek (g6 pada Gambar 219 F, 220 I) bertumpu pada rangka anak tangga.

Di atas 2 batang panjang (g5) ditempatkan balok silang, di sini 5 pasang (g7 pada Gambar 218-220), satu pasang di setiap tiang atap pelana, satu pasang di tiang tengah dan sisanya 2 pasang tepat di atas rangka lantai bagian dalam.

Pada balok silang tersebut ditempatkan palang panjang biasa, satu pasang dekat dengan palang dan tiangnya, sebuah palang ganjil di setiap sisi atap (g8, g9 pada Gambar 218-220).

Lebih tinggi ada susunan balok silang dan palang yang sama. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa hanya ada 2 batang panjang di dekat atap yang diikat ke kasau-kasau di bawah balok silang, dan sepasang di tengah hilang (g10, g11 pada Gambar 218-220).

Akhirnya ada 3 pasang penyangga miring (h pada Gambar 218-220), satu pasang di tengah dan satu pasang di setiap atap pelana, meningkatkan stabilitas rangka.

Kasau-kasau diikat dengan cara biasa pada palang-palang panjang dan juga pada rangka papan atas anak tangga. Atap pelana dibuat dalam 2 lapisan seperti pada kebanyakan lobo. Di bagian bawah atap ada kerangka batang ramping di sekeliling struktur. Batang-batang rangka ini diikat di luar kasau-kasau sisi panjangnya (h3 pada Gambar 218, 220) di

dalam kasau-kasau atap pelana (h4 pada Gambar 219, 220).

Atapnya dari sirap kayu besar, diikat ke reng.

Pintu masuk terletak di tengah sisi utara.

Tangga terbuat dari 2 batang kayu, ditempatkan sejajar, sedikit dilubangi, dan dengan anak tangga dipahat di dalamnya.

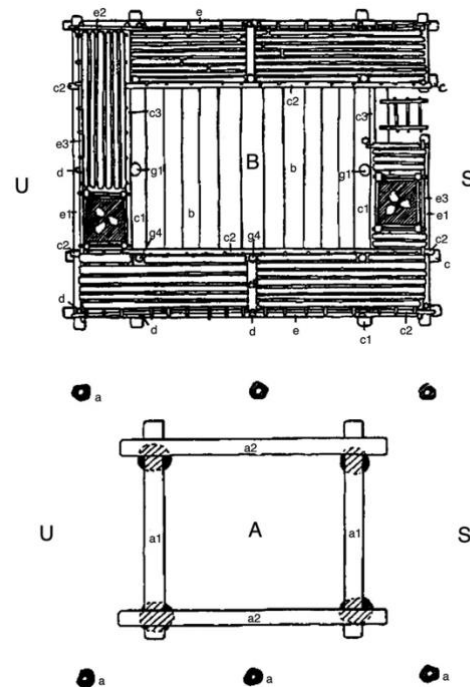
Di lobo ini tidak ada perhiasan, juga tidak ada barang bergerak.

Tidak ada tipe khusus.

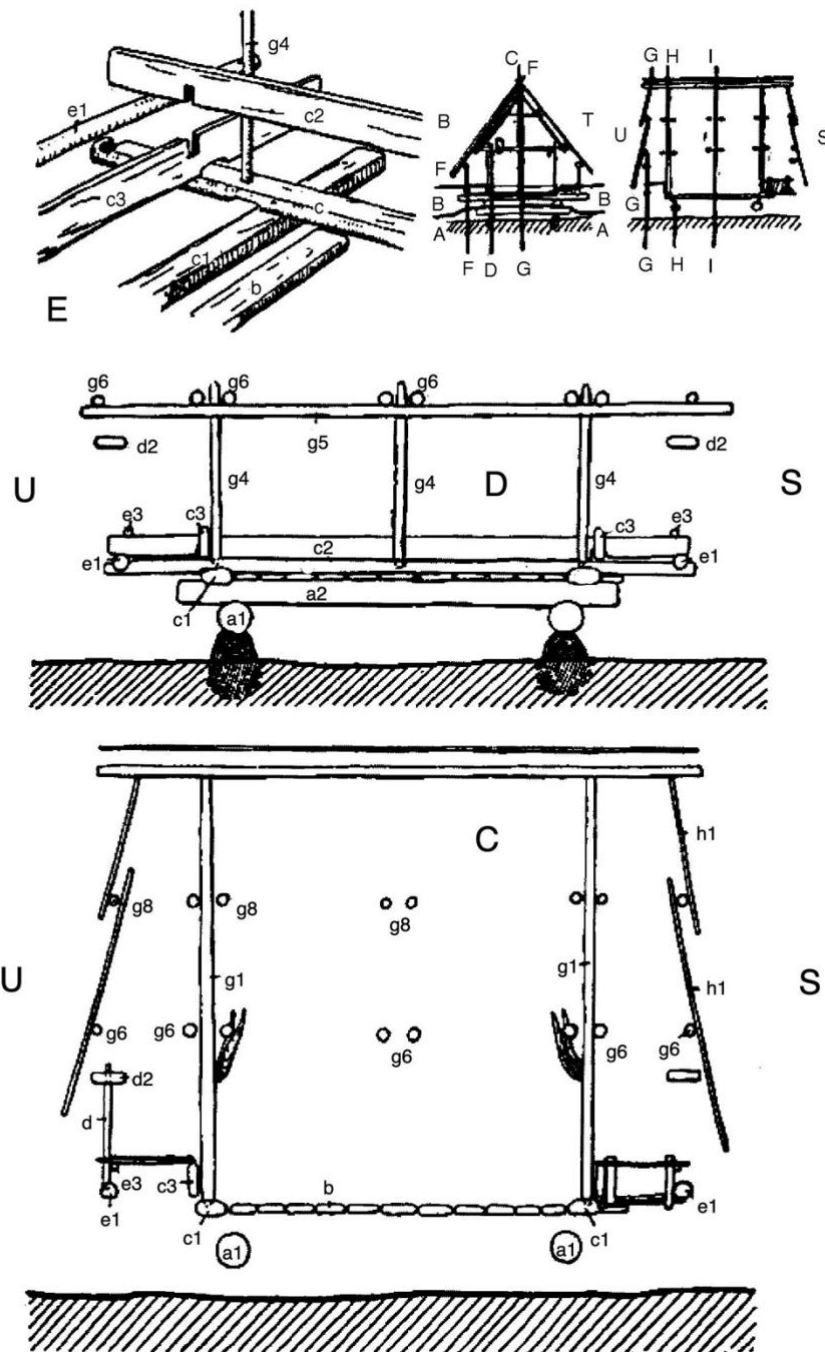
Gimpu.

(Lobo di bagian selatan daerah).

Akhirnya saya akan menjelaskan dua kuil, keduanya terletak di utara sungai Koro tidak jauh dari satu sama lain: lobo di selatan daerah Gimpu dan lobo Makujava. Kedua kuil ini



Gambar 221. Kuil Gimpu selatan. a-a2: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; e-e3: rangka anak tangga; e5: papan pendek ditempatkan di anak tangga yang panjang.



Gambar 222. Kuil Gimpu selatan. a1, a2: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d2: rangka dinding; e1, e3: rangka anak tangga; g1-g8: rangka atap; h1: kasau. Gambar kecil menentukan tempat bagian A-I.

berukuran kecil dan tampaknya dibangun dengan kurang teliti dari kuil pada umumnya. Mungkin itulah alasan sulit untuk menggolongkannya di antara kuil-kuil lain yang telah

saya pelajari. Biar dalam beberapa hal berbeda, mereka sepakat dalam hal lain, terkadang menyerupai lobo di pusat daerah Gimpu.

Lobo Gimpu terletak di sudut tenggara desa dengan atap pelana ke arah utara dan selatan (0°).

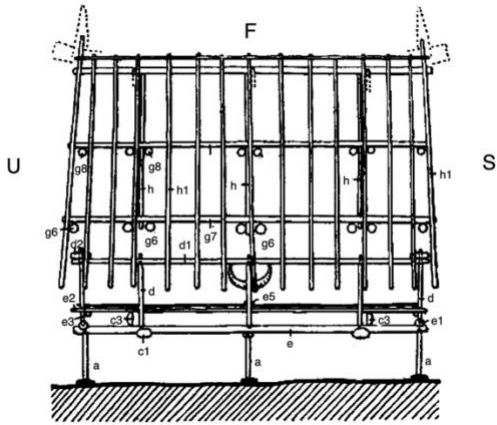
Ini mengukur 6.50 m. dengan 5.20 m.

Pondasi terdiri dari 4 batang kayu ditempatkan sebagai kerangka (a1, a2 di Gambar 221, 222, 225), bertumpu pada 4 batu sebagian terkubur dalam tanah, dan dari 6 tiang (a pada Gambar 221, 223-225), 3 di setiap sisi, ditempatkan di atas batu datar. Tiang ini menopang kerangka palang di bawah anak tangga (e, e1 pada Gambar 221-225).

Batang kayu lapisan bawah sejajar dengan atap pelana. Oleh karena itu, papan lantai (b pada Gambar 221, 222, 225) di atas lapisan berikutnya memiliki posisi yang sama dengan papan pendek dari rangka lantai bagian dalam.

Mungkin papan di tengah agak lebih berat daripada yang lain tetapi bagaimanapun tidak ada jengkul yang membawa tiang tengah.

Rangka lantai ganda. Dua papan yang



Gambar 223. Kuil Gimpu selatan. a: pondasi; c1, c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; e-e3: rangka anak tangga; e5: Papan pendek di atas anak tangga panjang; g6-g9: rangka atap; h, h1: kasau.

sangat berat membentuk sisi pendek dari rangka bagian dalam (c1 pada Gambar 221 - 223, 225) membentang dari satu sisi bangunan ke sisi lainnya. Mereka tidak hanya membawa papan atau lebih tepatnya batang kayu pada sisi yang panjang, tetapi juga membantu menopang kerangka yang disebutkan di atas di bawah anak tangga yang panjang (Gbr 223, 225 H).

Rangka lantai kedua dibuat seperti biasa dari 4 papan (c2, c3 pada Gambar 221-225), diletakkan di tepi, disambung satu sama lain dan ke dalam rangka bagian dalam dengan takik (222 E), kedua papan samping bertumpu pada bagian dalam rangka di bawah bukan di luar seperti di kebanyakan lobo.

Papan-papan rangka kedua membentang dari atap pelana ke atap pelana dan dari sisi ke sisi, membawa rangka palang di bagian bawah anak tangga (e2, e3 pada Gambar 221-225) memberikan dukungan ke ujung luar tongkat di bawah lantai anak tangga. Ujung dalam tongkat ini bertumpu pada rangka lantai dua.

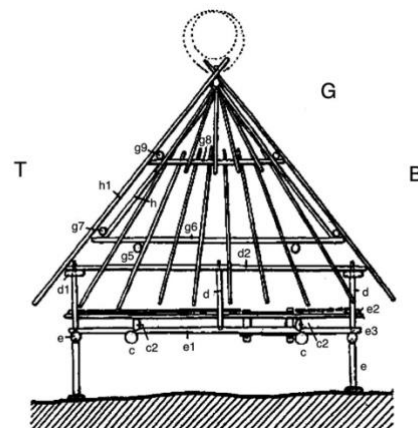
Anak tangga semuanya bulat dengan lebar yang sama. Lantai terdiri dari bilah bambu ditempatkan di atas tongkat yang baru saja disebutkan. Anak tangga panjang tersebut di

tengahnya dibagi dengan papan diletakkan di tepi bawah lantai (ef. pada Gambar 225 I) dan papan kecil di bagian atas bilah (e5 pada Gambar 221 B, 223, 225 I).

Tidak ada dinding sama sekali di kuil ini, anak tangga tidak dibatasi oleh papan apapun. Sekeliling anak tangga dinaikkan sejumlah tiang ramping (d pada Gambar 221-225), bertumpu pada takik pada rangka di bawah anak tangga. Bagian atas tiang yang runcing pas di lubang rangka 4 papan (d1, d2 pada Gambar 222-225). Di sudut-sudut tempat papan bersilangan, tiang-tiang tersebut ditahan pada tempatnya oleh tiang ujung (Gbr 223, 224).

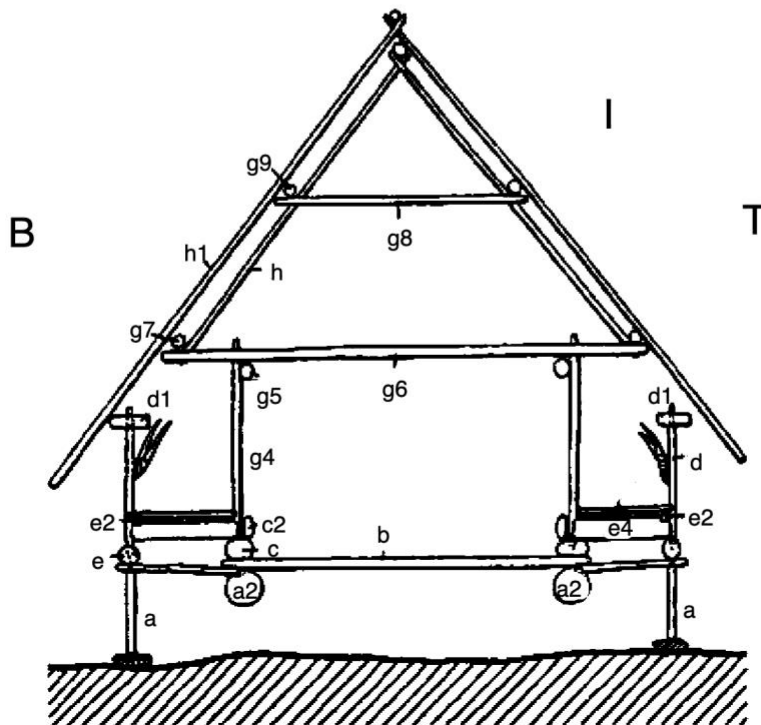
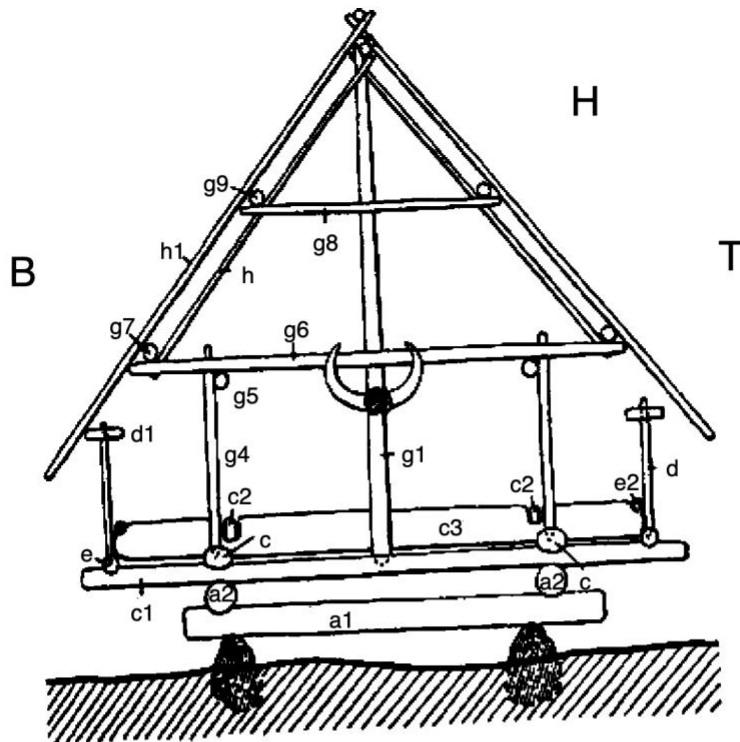
Ada 2 perapian, satu di setiap atap pelana di sebelah barat garis tengah lobo. Konstruksinya sama dengan kuil yang ada di tengah distrik.

Rangka atapnya. Di samping rangka papan tersebut di atas sampai batas tertentu menopang atap sekurang-kurangnya pada atap pelana, terdapat rangka yang menyerupai salah satu *sou eo* Towulu dan Tipe. Namun demikian, di sini tidak ada tiang pada atap pelana yang menopang balok bubungan seperti dapat dilihat pada Gambar 222C, 224.



Gambar 224. Kuil Gimpu selatan. a: pondasi; c1, c2: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; e-e3: rangka anak tangga; g6-g9: rangka atap; h, h1: kasau.

Gambar 225. Kuil Gimpu selatan. a-a2: pondasi; b: papan lantai; c1-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1: rangka dinding; e, e2: rangka anak tangga; e4, e5: papan pendek di anak tangga panjang; g1-g9: rangka atap; h, h1: kasau.



Kasau-kasau sisi samping dan atap pelana disusun dengan cara biasa. Selain itu ada 3 pasang kasau-kasau bagian dalam (h pada

Gambar 223-225).

Atapnya adalah atap biasa, bubungan ditutupi dengan ijuk yang pada atap pelana

berbentuk sepasang tanduk kerbau.

Pintu masuknya ada di selatan atap pelana dekat anak tangga timur.

Tangga tersebut merupakan tangga sederhana terbuat dari batang kayu (221 B).

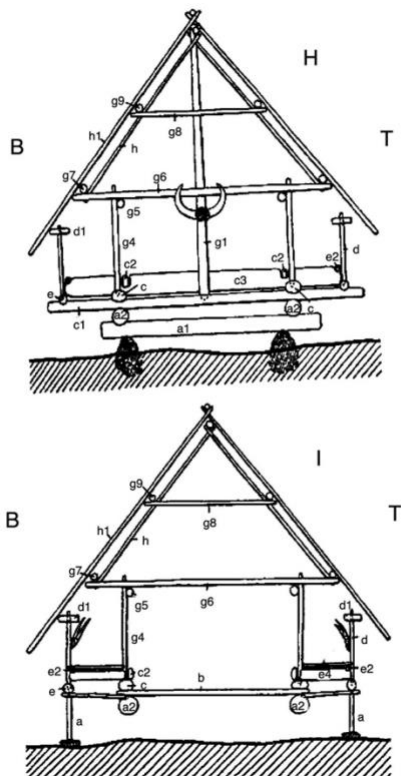
Hiasan satu-satunya adalah tanduk ijuk yang disebutkan di atas pada atap pelana serta beberapa tanduk kerbau diikatkan di dalam lobo ke tiang-tiang pendek di luar anak tangga dan ke dua balok bubungan.

Tidak ada barang bergerak yang ditemukan di kuil ini.

Makujawa.

Lobo terletak di sudut tenggara desa, atap pelana berbelok ke arah timur dan barat (280°).

Ini mengukur 6.60 m. dengan 5.60 m.



Gambar 226: Kuil Makujawa. a-a4: pondasi; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; e3-e5: rangka anak tangga; g-g4: rangka atap

Pondasinya menyerupai lobo sebelumnya, memiliki lapisan batang kayu di tengah dan di setiap sisi panjangnya 3 tiang pendek (a pada Gambar 226-229) hanya satu di tengah bertumpu pada batu datar. Tiang lainnya ditancapkan ke tanah.

Atap pelana barat di sini memiliki pondasi khusus (Gambar 226 A, 227 E).

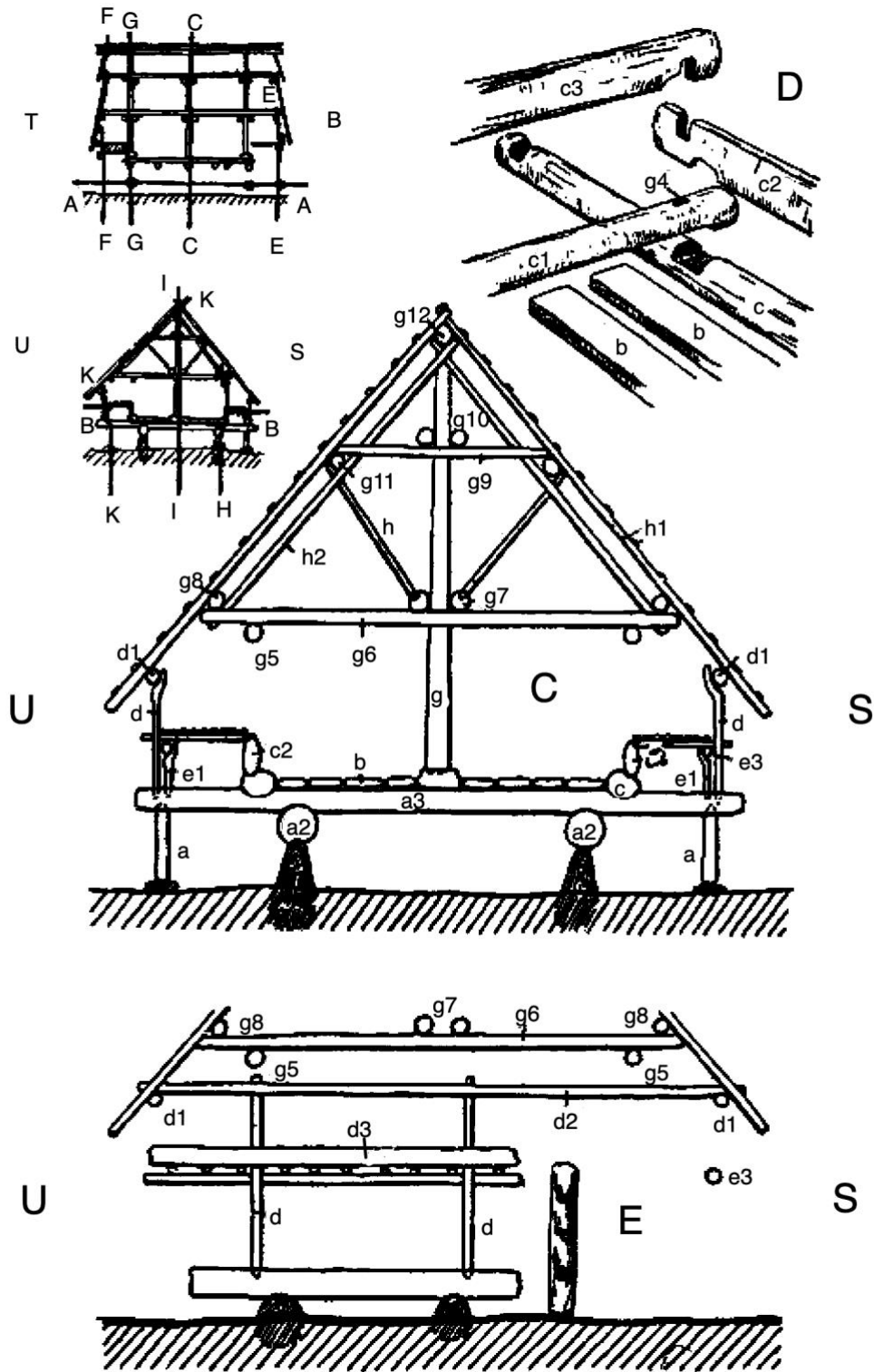
Pondasi utama terdiri dari batang kayu dalam 3 lapisan. Di bagian bawah kita menemukan 2 batang kayu pendek dan berat (a1 pada Gambar 226, 228, 229) sejajar dengan atap pelana bertumpu pada 2 batu, sebagian terkubur di dalam tanah. Lapisan berikutnya juga hanya berisi 2 batang kayu, (a2 pada Gambar 226-229) ditopang di tengahnya oleh sebuah batu.

Di seberang 2 batang kayu ini ditempatkan sejumlah 6 palang panjang membentang dari satu sisi lobo ke sisi lainnya (a3 pada Gambar 227-229). Palang terluar serta yang ditempatkan di tengah bangunan sangat penting bertumpu pada tiang-tiang pendek yang diangkat di sepanjang sisi pondasi dan memikul palang atau tongkat yang ramping (d pada Gambar 226- 229) menyangga palang di bagian bawah anak tangga (e3 pada Gambar 226-229) serta palang di bagian bawah atap (d1 pada Gambar 227-229). Selain itu palang (e3) di bawah anak tangga pada masing-masing sisi panjang ditopang oleh 3 penyangga yang sangat pendek (e1 pada Gambar 227 C, 228 G).

Lantai. Di atas 6 palang yang baru saja disebutkan diletakkan papan lantai (b pada Gambar 226-229) berjalan dalam arah memanjang lobo, papan di tengah lebih berat daripada yang lain dengan jenggul besar menopang tiang tengah bangunan (g pada Gambar 226, 227, 229).

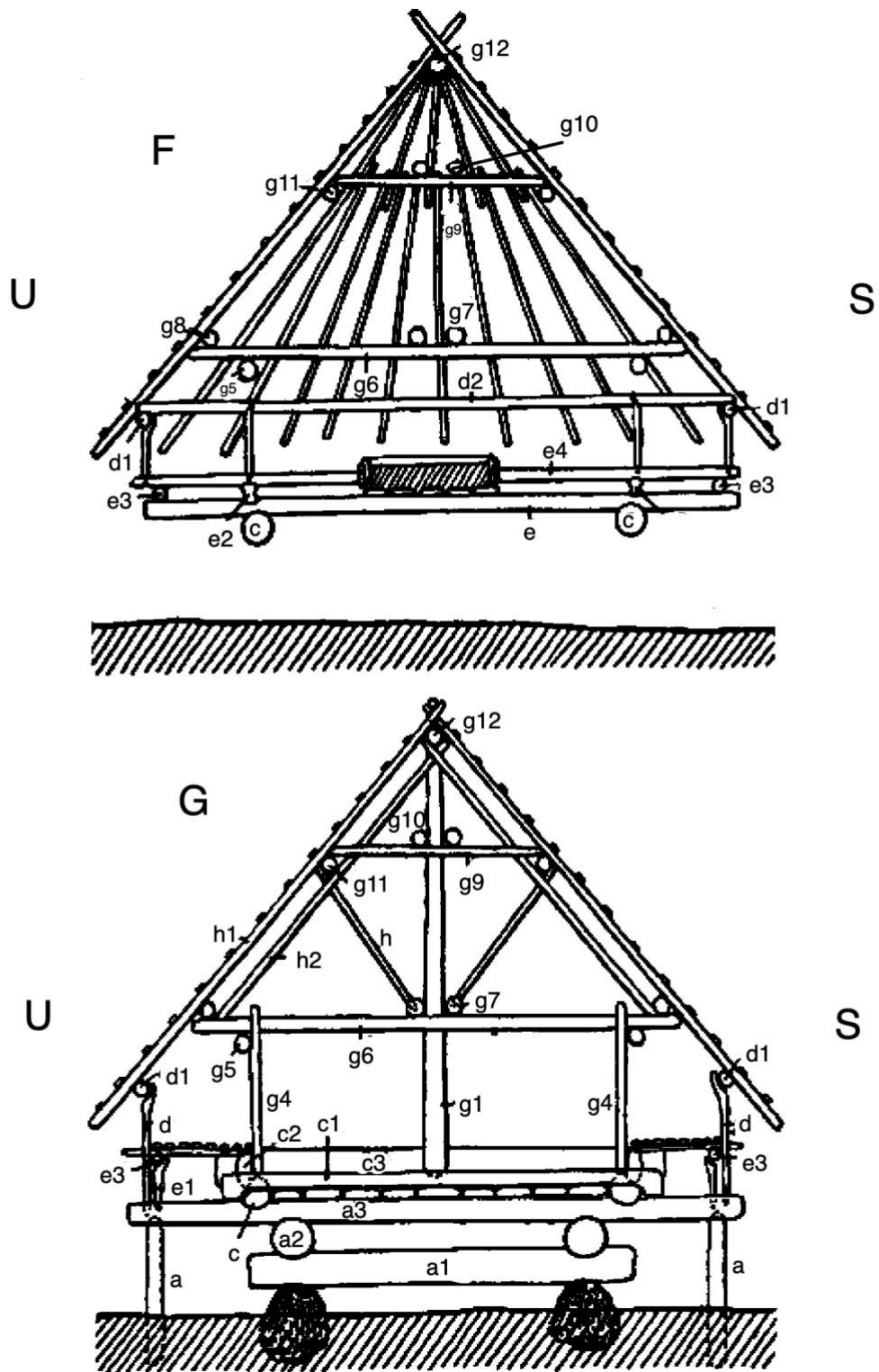
Rangka lantai ganda. Sejajar dengan papan lantai ada batang kayu panjang dari rangka

Gambar 227: Kuil Makujava. a-a4: pondasi; b: papan lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; d3: papan dinding; e1: penyangga anak tangga; e3: rangka anak tangga; g-g12: rangka atap. Gambar kecil menentukan tempat bagian A-K.



bagian dalam (c pada Gambar 226-229 H). Sisi pendek terdiri dari batang kayu bertumpu pada papan lantai serta pada batang kayu sisi panjang

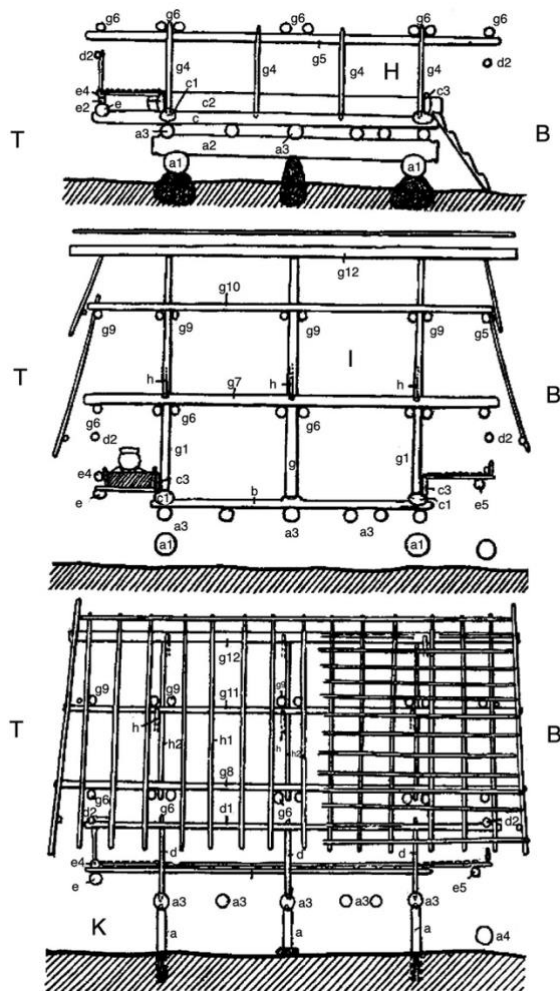
(c1 pada Gambar 226-229). Rangka luar dan atas terbuat dari 4 papan yang diletakkan di tepinya (c2, c3 pada Gambar 226-229). Batang



Gambar 228: Kuil Makujawa. a-a3: pondasi; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: rangka dinding; e-e4: anak tangga; g1-g12: rangka atap; h: penyangga miring yang menopang kasau; h1, h2: kasau.

kayu dan papan-papan ini, yang disatukan di tempat bertemu, tidak menonjol satu sama lain

kecuali batang kayu samping dari rangka lantai bagian dalam yang menopang anak tangga



Gambar 229. Kuil Makujawa. a-a3: pondasi; b: papan di tengah lantai; c-c3: rangka lantai; d: tiang dinding; d1, d2: bingkai dinding; e-e5: bingkai platform; g-g12: rangka atap; h: penyangga miring yang menopang kasau; h1, h2: kasau.

bagian timur (Gbr. 227 D).

Anak tangga memiliki kelebaran yang sama dan dibangun hampir sama seperti di lobo Gimpu selatan. Namun di sini, di bagian timur atap pelana, penyangga pendek (e2 pada Gambar 228 F, 229 H) ditempatkan pada sebuah tiang (e pada Gambar 228 F, 229) menopang palang (e4 pada Gambar 228 F, 229), berbatasan dengan anak tangga. Pada atap pelana barat anak tangga ditopang oleh suatu pondasi khusus seperti dapat dilihat pada

Gambar 226 A dan 227 E.

Tidak ada dinding kecuali papan panjang di anak tangga sebelah barat.

Ada hanya satu perapian terletak di tengah-tengah atap pelana timur. Ini adalah kotak dangkal biasa diisi dengan tanah dan bertumpu pada rangka lantai bagian dalam (c1) serta pada sebuah palang (Gbr. 299 I e) yang ditempatkan pada batang kayu sisi panjang dari rangka lantai bagian dalam.

Rangka atap mengingatkan dalam beberapa hal dengan tipe Tobaku, khususnya lobo Lawe. Balok bubungan ditopang oleh 3 tiang yang di tengah bertumpu pada papan tengah lantai, 2 lainnya pada batang kayu pendek rangka lantai bagian dalam (g, g1 pada Gambar 229 I). Tidak ada tongkat atau tiang di atap pelana.

Sepanjang anak tangga naik pada sisi 4 tiang (g4 pada Gambar 226 H, 229H) memikul sebuah palang panjang (g5 pada Gambar 227-229 H) yang berjalan dari atap pelana ke atap pelana. Palang-palang ini diikat pada tiang sedikit di bawah bagian atasnya. Mereka membawa 3 pasang balok silang, satu pasang di setiap tiang utama (g, g1), dan satu balok silang ganjil di setiap atap pelana (g6 pada Gambar 227-229). Ke balok-balok silang itu diikat dengan tiang-tiang utama, sepasang palang panjang yang membentang dari atap pelana sampai atap pelana (g7 pada Gambar 227-229), dan sebuah palang ganjil pada setiap sisi (g8 pada Gambar 227-229) menopang kasau-kasau.

Ada baris kedua balok silang dan palang panjang dengan jumlah yang sama seperti di bawah ini. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa batang ganjil dari lapisan ini diikat di bawah balok silang (g9-g11 pada Gambar 227-229).

Ada 3 pasang kasau-kasau bagian dalam (h2 pada Gambar 227-229) dan 3 pasang penyangga miring (h pada Gambar 227-229).

Kasau-kasau diikatkan pada balok bubungan dan batang panjang dengan cara biasa. Pada atap pelana mereka ditempatkan dalam dua baris, satu di atas, satu di bawah.

Atapnya terbuat dari sirap besar, dipahat kasar tanpa ukiran.

Pintu masuknya terletak di bagian barat pelana dekat anak tangga bagian selatan.

Tangga tersebut hanya berupa batang kayu sederhana dengan beberapa anak tangga yang dipahat di dalamnya.

Tidak ada perhiasan dan tidak ada barang bergerak.

Kuil-kuil menurut literatur.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya ada sebuah kuil di setiap desa penting di sebagian besar suku di pedalaman Sulawesi Tengah, Toraja dan Tomori. Namun, kuil-kuil Sa'dan Toraja tidak dapat dibandingkan dengan lobo umum.

Karena sebagian besar kuil-kuil di bagian timur Sulawesi Tengah saat ini telah lenyap kita terpaksa merujuk pada sastra ketika kita ingin

membandingkannya dengan yang telah saya pelajari. Masih ada beberapa kuil yang tersisa di daerah pegunungan di selatan Bada serta di daerah Napu, tetapi saya tidak pernah berkesempatan mengunjungi daerah-daerah ini.

Berikut ini saya hanya dapat mengutip pernyataan-pernyataan literatur mengenai kuil-kuil ini.

Kuil-kuil digambarkan dan diwakili dalam literatur dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Suku	Tipe Kuil	Daerah dan desa		Penulis
Toraja Koro	Tipe Kulawi	Gimpu	___	Grubauer
Toraja Palu	Tipe Kulawi	Tuwa	Iwongko	Kruyt, Sarasin
	Tipe Kulawi	Pulai Lindu	Pakuli	Sarasin
	?	Lembah Palu	___	Sarasin
	Towulu Tipe sou eo	Lembah Palu utara	___	Hissink
	Tipe Poso?	Lembah Palu utara	___	Hissink
	Tipe Poso	Parigi	___	Kruyt
	Tipe Poso	Sausu	___	Kruyt
Toraja Poso	Tipe Poso	Lage	Pandiri	Kruyt
	Tipe Poso	Lage	Tamungku	Sarasin
	Tipe Poso	Lage	Kuku	___
	Tipe Poso	Pebato	BuyumBayao	Kruyt
	Tipe Poso	Pebato	Labongia	Kruyt
	Tipe Poso	___	Peura	Sarasin
	Tipe Poso	___	Tolambo	Sarasin
	Tipe Poso	___	Lamusa	Sarasin

	Tipe Poso	Ondae	Tando mBeaga	Kruyt
	Tipe Poso	Ondae	Langadopi	Kruyt
	Tipe Poso	Pakambia	Buyu Mapipi	Kruyt
	Tipe Poso	Pakambia	Benci	Kruyt
	Tipe Poso	Pakambia	Palawanga	Kruyt
	Tipe Poso	Pada	Perere	Kruyt
Toraja Poso (Menerut Kruyt dan Adriani): sebagain Toraja Koro (menerut penulis)	Tipe Poso	Lembah Kalaena	Mabungka	Grubauer
	Tipe Poso	Lembah Kalaena	Sapalemba	Abendanon
	Tipe Poso	Lembah Kalaena	Lembongpangi	Sarasin, Kruyt
	Tipe Poso	Lembah Kalaena	Jalopi	Sarasin, Kruyt
	Tipe Poso	Lembah Kalaena	Manangalu	Sarasin, Kruyt
	Tipe campur	Lembah Kalaena	Rato	Grubauer
Toraja Poso	Tipe Poso	—	Woyo-watu	Kruyt
To Mori	Tipe Poso	Mori	Petasia	Kruyt
	Tipe Poso	Mori	Lolanoiyo	Kruyt
Toraja Koro	Tipe Boku	Rampi	Tedeboi	Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Leboni	Leboni	Sarasin, Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Bada	Badangkaya	Sarasin, Kruyt
	Tipe Bada-Behoa	Bada	Bulili	Schuijt, Kruyt, Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Bada	Gintu	Schuijt, Kruyt, Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Bada	Lelio	Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Behoa	Lempe	Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Behoa	Hanggira	Grubauer
	Tipe Bada-Behoa	Behoa	Doda	Grubauer
		Napu	Lampa	Schuijt, Kruyt, Grubauer
		Napu	Lampa	Schuijt, Kruyt, Grubauer
	Tipe tidak dikenal	Tawaelia	Desa utama	Kruyt



[Gambar 230. Kuil Tuwa](#)

Tipe Kulawi dan Towulu. Tuwa.

Lobo ini pertama kali dikunjungi pada tahun 1897 oleh dua misionaris Dr Kruyt dan Dr Adriani. Kruyt menulis:

“Lobo, meskipun komposisinya sangat mirip dengan rumah roh Posso, namun memiliki tipe khusus. Bangunan tersebut tidak berdiri di atas tiang-tiang vertikal melainkan di atas balok-balok horizontal yang ditumpuk satu sama lain dari tanah ke atas dalam tiga lapis. Dek terbuat dari papan, seperti baruga di Tawaeli dan Biromaru dan lobo di Luwu. Di tepi atap papan diukir di beberapa tempat dalam bentuk tanduk kerbau, di antaranya berbentuk kepala kasar... Di bagian dalam kami menemukan tempat duduk dan memasak yang

biasa di sekitar; atap ganda di dalam mewakili atap sebenarnya dari rumah roh. Banyak drum digantung di atap ini.”

Ketika dua ilmuwan Sarasin beberapa tahun kemudian pada tahun 1902 mengunjungi lobo tampaknya sudah siap untuk jatuh karena mereka menulis tentang hal itu sebagai berikut:

“Lobo Tuwa, seperti tempat tinggal, adalah sebuah bangunan kecil ditutupi seperti batu bata dengan papan kayu; itu tampak sedikit digunakan dan rusak; kursi di dalamnya busuk”.

Jika kita membandingkan representasi mereka dari lobo ini dengan deskripsi Dr Kruyt jelas bahwa kuil ini dibangun sebagai lobo dari apa yang saya sebut tipe Kulawi.

Dalam literatur saya belum menemukan kuil lain dari tipe ini yang disebutkan.

Lembah Palu

Di daerah-daerah Lembah Palu di utara Tuwa belum lama ini ada sejumlah kuil, tetapi informasi yang diberikan dalam literatur tidak cukup untuk memberi kita gambaran tentang pembangunan kuil-kuil ini.

Ketika Dr Kruyt mengunjungi daerah di utara Tuwa - Pakuli, Baluase dan Bangsa - pada tahun 1897 dia mengatakan tidak ada kuil meskipun penduduknya kafir. Pada tahun 1902 ketika saudara Sarasins datang ke daerah ini, setidaknya di Pakuli ada sebuah kuil seperti lobo karena mereka menulis:

“Lobo, balai masyarakat, memiliki beberapa relief termasuk kepala babi di bagian atas papan samping tangga yang dikerjakan dengan cukup baik”.

Saya ragu bahwa ukiran di tangga lobo dimaksudkan untuk mewakili kepala babi karena ornamen dijelaskan oleh Sarasins dan oleh Grubauer sebagai kepala babi tidak ada hubungannya dengan babi tetapi kepala kerbau konvensional. Selain itu babi tidak diragukan lagi tidak terlalu penting bagi penduduk asli Pakuli. Pada saat kunjungan misionaris tahun 1897 penduduk asli tidak memelihara babi sebagai hewan peliharaan.

Tentang kuil di Lembah Palu Hissink menulis tahun 1909 (dicetak tahun 1912) sebagai berikut:

“Di antara rumah yang langsung menarik perhatian karena konstruksinya yang masif, bantaya atau rumah arwah, adalah tempat diadakannya pertemuan dan upacara.

Ini adalah bangunan persegi panjang, bagian dalamnya dapat diakses oleh tangga yang terbuat dari papan tebal yang berat dengan tangga yang diukir di dalamnya.

Ruang dalam ini terbagi dua, bagian tengah dan di sekelilingnya semacam galeri, sedikit lebih tinggi di mana orang-orang berkumpul

mengambil tempat duduk mereka.

Di bagian tengah dilakukan upacara seperti pengorbanan kerbau, dll.

Di bagian atas bantaya digantung semua tipe sesaji seperti berbagai tipe daun, keranjang beras, padi, dll.

Ini adalah pengorbanan untuk menenangkan roh.

Rumah arwah ini saya sebut: bantaya (bahasa bugis = baruga; baru = lobo); ini, bagaimanapun, hanyalah nama untuk rumah roh di kediaman Magau; di kampung lain hanya ada Sou eo.

Yang ini lebih kecil tetapi sebaliknya memiliki bentuk yang sama dan melayani tujuan yang sama”.

Gambaran kuil-kuil di Lembah Palu ini, yang dibuat secara umum, tidak memberikan kesimpulan apa pun tentang konstruksi bantaya dan sou eo. Untuk bantaya rasanya tidak bisa kita bandingkan dengan bantaya yang ada di kawasan pegunungan selatan lembah Palu dimana di beberapa tempat kita juga menemukan bantaya atau bentaya yang jauh lebih kecil dan lebih rendah dari lobo.

Di Peana dan Mopahi misalnya bantaya harus dianggap hanya sebagai pelengkap kuil desa, di sini disebut lobo.

Kemungkinan bantaya lembah Palu adalah kuil tipe Kulawi atau dari tipe yang dulu digunakan di daerah-daerah yang berdekatan ke arah timur di teluk Tomini. Penduduk daerah-daerah ini masih termasuk dalam cabang Toraja yang sama, yaitu Toraja Palu.

Parigi, Sausu.

Sayangnya, ada sangat sedikit literatur yang memberi tahu kita tentang pembangunan kuil di daerah-daerah ini. Dalam karya besarnya “*De bare'e-sprekende Torajas*” Dr Kruyt menulis:

“Sampai beberapa waktu yang lalu (dicetak 1912) kuil desa kafir (lobo) masih ada di Parigi dan di Sausu. Di Parigi ada dua, satu di Parigi mpu'u dan satu di Masigi, dan kuil-kuil ini lebih dijaga daripada langga (langgar) di Masigi, yang dipakai sebagai masjid. Di Sausu bahkan gambar buaya ada di kuil. Lobo disebut *banggoya* di kedua daerah. Di Sausu sebuah batu disimpan di kuil yang menghasilkan batu-batu kecil: mereka masih secara teratur mempersembahkan korban ke batu ini...”

Dilihat dari deskripsi ini, lobo Sausu setidaknya memiliki ukiran khas buaya, mirip dengan kuil-kuil di daerah Poso apalagi penulis tidak menyebutkan perbedaannya. Kami mendapat kesan bahwa ukiran ini hilang di lobo Parigi. Karena misionaris tidak berkomentar tentang konstruksi kedua lobo ini karena berbeda dengan lobo Poso yang sangat ia kenal di luar dan di dalam cukup beralasan untuk menduga bahwa mereka memiliki tipe yang sama dengan lobo Poso. Artinya, lobo tipe Toraja Bare'e ditemukan di Parigi dan juga di Sausu, dua suku Palu Toraja yang tinggal berdekatan dengan Toraja Bare'e atau Toraja Poso. Kemungkinan kuil-kuil di Daerah Poso, Sausu, Parigi dan Tuwa membentuk rangkaian dari tipe Poso ke tipe Kulawi. Secara geografis bantaya lembah Palu akan dihubungkan antara lobo Parigi dan lobo Tuwa. Harus diperhatikan bahwa penduduk asli lembah Palu bawah tidak diragukan lagi lebih banyak berhubungan dengan penduduk Parigi daripada penduduk Tuwa yang berasal dari daerah pegunungan Lindu. Dalam keadaan seperti ini, ada kemungkinan bahwa kuil-kuil di lembah itu serupa dengan kuil-kuil di Parigi dan Sausu.

Mengenai *sou eo* lembah Palu, Hissink mengatakan bahwa itu menyerupai bantaya tetapi lebih kecil. Dengan demikian tampaknya tidak ada perbedaan kepentingan dalam konstruksi.

Tobaku.

Di daerah Tobaku lebih jauh ke selatan kita menemukan, seperti yang telah saya sebutkan, kuil-kuil kecil yang disebut *sou oe* yang persis sama dengan kata *hou eo* (*hou* atau *sou* berarti rumah, *eo* hari) tetapi kita tidak tahu jika dibangun di sama seperti *sou eo* lembah Palu. Tapi tetap saja saya punya alasan untuk berpikir bahwa mereka dalam beberapa hal sama. Ciri khas dari lobo tipe Poso adalah tidak adanya tiang utama di tengah kuil. Sangat mungkin tidak ada tiang seperti itu baik di lobo Parigi dan Sausu maupun di bantaya lembah Palu. Berbeda dengan kebanyakan kuil di kawasan pegunungan selatan lembah Palu, yaitu kuil tipe Kulawi, tipe Kantewu, tipe Tolee dan tipe Boku, *sou eo* di Tobaku tidak memiliki tiang tengah yang membuat saya berasumsi bahwa *sou eo* lembah ini juga tidak memiliki tiang seperti itu. Bagaimanapun, keduanya mungkin dari tipe yang sama.

Di daerah-daerah yang didiami oleh apa yang disebut Toraja Palu ini masih ada tiga tipe kuil: 1) tipe Kulawi, 2) tipe Lindu dan 3) tipe Tuwulu. Dulu sangat mungkin ada tipe ke-4, yang sama dengan tipe Poso.

Tipe Poso pada umumnya

Dahulu semua kuil kafir di Toraja Poso diratakan dengan tanah. Jadi saya hanya bisa mengutip laporan literatur (Gambar 231, 232). Lobo orang Toraja yang berbicara bare'e dijelaskan oleh Dr Kruyt sebagai berikut:

“Kuil desa (lobo).

Sebuah rumah didirikan di desa untuk Anitu, yaitu kuil desa. Itu dibedakan dari rumah-rumah lain di desa dengan kekokohan konstruksinya dan seringkali merupakan bangunan terbesar di desa. Selain itu, cahaya juga lebih baik di kuil daripada di rumah-rumah

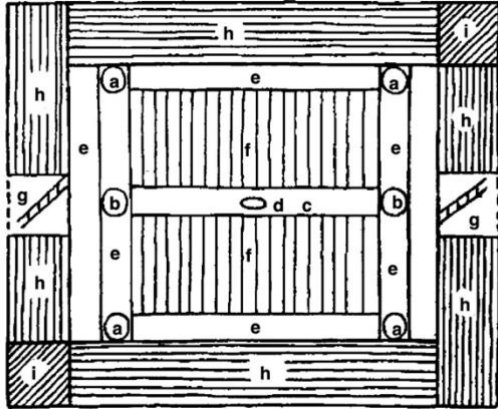


Gambar 231. Lobo Pandiri

biasa, karena dibangun oleh semua penduduk desa dengan kekuatan bersatu.

Kuil itu disebut lobo.... Dalam bahasa Bada'sch lobo berarti 'papan': sekarang masih biasa bahwa dinding dan lantai lobo selalu terbuat dari papan sementara kita tidak pernah memiliki rumah biasa dengan lantai papan. Atap lobo juga sering terdiri dari papan tetapi ini juga terjadi pada rumah biasa serta dinding papan.

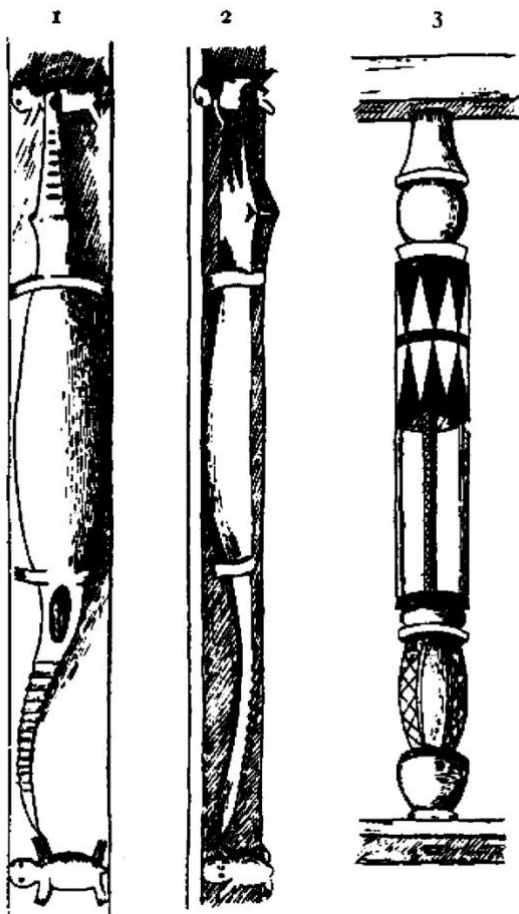
Kuil bertumpu pada enam tiang berat yang ditanam di tanah; empat yang terluar disebut tisalalo dan menanggung dua balok berat loteng, yang di sini, seperti di rumah biasa, disebut *popa'a*. Dua tiang tengah menopang balok bubungan. Atapnya bertumpu pada tiga balok ini. Kuil ini memiliki dua pintu masuk, satu ke timur dan satu ke barat...



Gambar 232. Denah kuil tipe Poso. a: tisalalo (tiang penyangga atap); b: tiang utama yang menopang belok bubungan; c: patasi (balok di tengah lantai); d: tabo mbo'o (lubang, digunakan untuk menyimpan kepala manusia); e: dopi mpoende (rangka lantai); f: dopi ncareko (papan lantai); g: tangga; h: kuntu (platform); i: perapian.



Gbr. 233. Lubang di papan di tengah kuil tempat kepala musuh atau budak ditempatkan. Tengkorak dan rahangnya ternyata telah ditempatkan di lubang saat foto itu diambil. Tidak diragukan lagi mereka tergantung di kuil. Dari kuil Kuku, (Koleksi Museum Prins Henrik di Rotterdam.)



Gambar 234. 1, 2 Ukiran kayu, melambangkan buaya; 3: pilar berukir, tumampu tongkat, Dari kuil Buyu mBayau

Tangga menuju akses biasanya dipahat dari batang kayu yang berat dalam bentuk proa; terkadang mereka juga dihiasi dengan sayatan; terutama di daerah pegunungan (Napu dan Bada) orang menemukan tangga yang dihias seperti itu.

Ketika memasuki kuil ada ruang terbuka di depannya. Di sepanjang dinding panjang bangunan ada lantai yang ditinggikan sebagai bangku istirahat. Ini disebut *kuntu* dan berfungsi sebagai tempat tidur bagi para peserta upacara kuil. Di tengah lantai sebuah papan berat yang disebut *patasi* membentang sepanjang panjangnya. Para nenek mamak berdiri di papan ini ketika mereka memanggil Anitu seperti yang akan kita lihat di bawah. Di tengah papan ini juga dipahat rongga di mana tengkorak manusia yang ditangkap dapat ditempatkan (Gbr 233, 236). Di sekeliling tempat tidur ada papan berat, *dopi mpoënde*. “papan untuk menari”. Ruang di antara papan-papan yang berat ini dilapisi dengan papan-papan yang lebih kecil bertuliskan nama *dopi ncareko* “papan gemeretuk”. Perapian ditemukan di dua atau lebih sudut kuil, di mana makanan dapat disiapkan.

Tepat di atas balok lantai tengah (*patasi*) adalah balok loteng tengah atau *paladuru* yang juga ditemukan di tempat tinggal umum. Di tengah balok loteng ini berdiri sebuah pilar biasanya dikerjakan dan diukir dengan hati-hati. Di kuil di Tando mBeaga di Onda'e dua sosok manusia, seorang pria dan seorang wanita, diukir di pilar ini. Tiang ini disebut *tumampu* (Gbr 234: 3). Di bawah atap sebenarnya, ditutupi dengan daun palem atau papan, adalah kerangka atap kedua yang disebut *eerenga*, hanya terdiri dari kasau-kasau dan kelelawar silang. Sementara atap paling atas melindungi seluruh bangunan, atap kedua ini hanya membentang di antara ruang galeri, yaitu bagian yang khusus ditujukan untuk

pemujaan. Bagian terdalam kuil dengan demikian merupakan tempat tinggal sebenarnya dari Anitu. Di puncak atap kedua ini, dekat dengan *tumampu* ada anak tangga kecil yang ditutupi daun muda Arenga saccharifera. Itulah *towugi*, tempat tinggal Anitu.

Rak lain, yang disebut *woncea*, terlihat tergantung di balok loteng. Potongan tengkorak manusia yang ditangkap digantung di sini dan segala sesuatu yang digunakan di upacara kuil, seperti potongan fuya yang masing-masing dililitkan di pergelangan tangan... Apa yang ditemukan di setiap kuil dari suku-suku toraja adalah seikat batang bambu dari Bambusa longinodis diikat pada salah satu atau kedua tiang tengah. Roh turun ke gedung melalui ini. Juga di semua kuil banyak gendang digantung di kasau-kasau dengan pita rotan... Setiap kuil juga memiliki reliiknya sendiri terutama terdiri dari pedang dan tombak kuno... Ketika seseorang memasuki kuil Toraja Bare'e, ia langsung dikejutkan oleh beberapa sosok besar yang diukir di bagian bawah balok loteng (*paladuru*). Mereka adalah dua sosok buaya, yang satu biasanya mengintai monyet dan yang lainnya memiliki monyet di mulutnya. Kami tidak menemukan sosok-sosok ini di antara Toraja pegunungan... (Gbr. 234: 1, 2).

Di atas sudah kami sampaikan bahwa di kuil di Tando mBeaga pilar *tumpu* dilengkapi dengan sosok laki-laki dan perempuan dengan alat kelamin yang dilebih-lebihkan. Kami juga menemukan patung-patung seperti itu dipahat di empat tiang sudut di kuil di Lembo mPangi di dataran tinggi Luwu. Selain itu, di hampir setiap kuil yang memiliki arti penting, dada dan alat kelamin wanita diukir di atas balok-balok tersebut. Di lobo Langgadopi ditemukan gambaran koitus: dua alat kelamin yang saling bertautan... Di sana-sini (seperti di Labongia dan di Buyu Mapipi) kami juga menemukan gambar kadal yang dipotong di sepanjang

vagina atau dada perempuan... Juga dengan tanduk kerbau ditemukan tergantung di setiap kuil Toraja Bare'e."

Dalam catatan di halaman 289 Kruyt juga mengatakan: "Di kuil desa Salu Maoge kami menemukan, selain buaya, ular yang digambarkan di *paladuru*. Kepala hewan ini semuanya mengarah ke timur..."

Selama ini kita masih belum tahu bagaimana lantai ditopang, bagaimana anak tangga itu dibangun, bagaimana ditopangnya, apakah ada dindingnya atau tidak, bagaimana perapiannya dibuat dan sebagainya. Tetapi jika kita mempelajari representasi lobo tipe Poso, kita dapat menutupi sebagian kekurangan deskripsi Dr Kruyt. Beberapa catatan dalam literatur juga akan membantu kita.

Misalnya Kruyt memiliki representasi yang sangat baik dari lobo Pandiri (Gbr. 231). Di sini kita temukan lantai lobo yang ditopang oleh sejumlah besar balok-balok tegak. Untuk menilai dari pernyataan Kruyt tentang lobo Tuwa ("bangunan tidak berdiri di atas balok-balok vertikal, tetapi di atas balok-balok horizontal") ini pastilah fondasi yang biasa dari lobo Poso, satu-satunya tipe lobo yang dimiliki Kruyt terlihat pada saat kunjungannya ke Tuwa pada tahun 1897.

Menurut representasi yang sama, anak tangga ditopang oleh balok-balok didorong ke tanah. Balok-balok ini tampaknya telah bercabang di bagian atas, bersambung batang atau balok yang panjang, kemungkinan besar berjumlah 6, ditempatkan melintang, sejajar dengan atap pelana. Keenam batang ini mungkin ditopang lapisan balok-balok yang membentang dari satu atap pelana ke atap lainnya membawa papan lantai, atap pelana anak tangga dan perapian.

Mengenai dinding, representasi yang dimaksud memberi kita pemahaman bahwa dinding terbuat dari 2 atau 3 papan panjang

tetapi tidak terlalu tinggi untuk mencapai bagian bawah atap. Dalam gambar kami menemukan sedikit pendaratan di tangga yang tidak pernah saya lihat di lobo daerah pegunungan.

Kuil Khusus

Informasi tentang lobo khusus daerah Poso agak langka. Dalam karya Kruyt yang dikutip di atas, ia menyebutkan lobo Salu Maoge, Tando mBeaga, Lembo ngpangi, Langgadopi, Labongia, Buyu Mapipi, Palawanga, Benci, dan Woyowatu. Dalam makalah lain ia menyebutkan keberadaan lobo di beberapa desa tanpa memberikan informasi lebih lanjut tentang kuilnya.

Perere

Dalam sebuah makalah oleh Adriani dan Kruyt berjudul “*Van Poso naar Mori*” mereka menyebutkan pada halaman 207 lobo desa Perere di daerah Pada, tenggara Ondae. Mereka menulis sebagai berikut:

“Perere adalah desa utama Topada; ia juga memiliki satu-satunya lobo dari seluruh suku, sebuah bangunan megah yang terbesar dari tipenya yang pernah kita lihat. Ornamen-ornamen biasa, ukiran kayu, buaya dan sosok manusia hadir.” Hal ini menunjukkan bahwa dimensi lobo Poso cukup berbeda di tempat yang berbeda.

Tando mBeaga

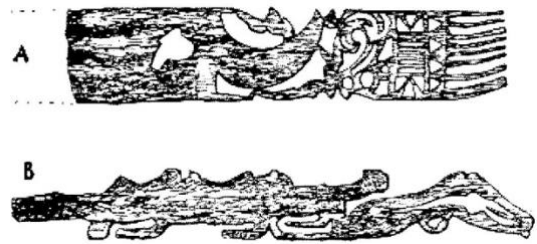
Salah satu lobo yang lebih besar di daerah Poso mungkin adalah kuil di desa Tando mBeaga di Ondae menurut penduduk pribumi. Mereka mengatakan kepada saya bahwa itu telah dibangun dengan sangat hati-hati dan dihiasi dengan ukiran yang kaya. Pada tahun

1909 kuil ini dihancurkan tanpa menjadi subjek penelitian yang cermat.

Lamusa, Tolambo, Tamungku

Saudara Sarasin menyebutkan beberapa kuil lobo seperti Lamusa, tenggara danau Poso, lobo Tolambo di danau ini dan lobo Tamungku di daerah Lage. Mereka menulis sebagai berikut tentang lobo Lamusa:

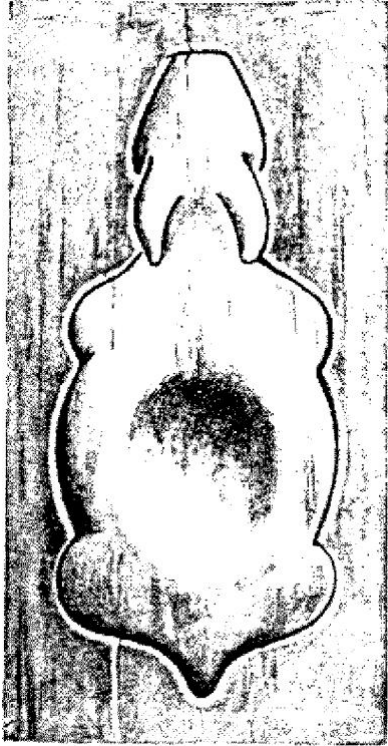
“Berdiri sendiri tinggi di atas bukit, Lobo



Gambar 235. Hiasan atap pelana dari kuil Tonabo (Tolambo).

bercat putih dapat dilihat dari jauh” dan tentang lobo Tolambo: “Beberapa rumah tergeletak tersebar di bukit terdekat: lobo berukuran kecil dan terbuat dari bahan ringan benar-benar rusak dan terabaikan; oleh karena itu kami tidak menemukan kesulitan dalam mencuri dekorasi atap pelana (Gbr. 235). Di sini juga, ini terdiri dari dua papan berukir yang menonjol ke samping ke udara dan papan tengah menghadap ke depan yang mewakili sosok hewan seperti kadal. Meyer dan Richter memiliki representasi dari lobo ini (1903) serta ornamen atap pelana dan gendang kuil yang sederhana. Kuil tersebut ternyata telah diubah menjadi rumah tinggal dan akibatnya kehilangan ciri-ciri yang disebut kuil Poso.

Tentang lobo di Tamungku mereka menulis: “Dari luar, lobo sedikit berbeda dari rumah-rumah lain: ... Ukiran, sejauh yang kami bisa lihat tampaknya bersifat kasar. Delapan tengkorak dengan potongan wajah terpenggal



Gambar 236. Berongga di papan tengah lantai kuil. Kuil Tamungku.

tergantung di atap Anitu. Pusat rumah, gbr. 236, yang seperti yang telah dikatakan, berfungsi untuk menerima kepala yang ditangkap, di sini diperlakukan lebih hati-hati dari biasanya, di mana ia hanya mewakili penyok sederhana di lantai. Seperti yang ditunjukkan oleh gambar yang dibuat dari sketsa, itu dikelilingi oleh sosok seperti kurakura yang berakhir dengan kepala kerbau di satu sisi.

Peura.

Grubauer menyebutkan dalam beberapa kata lobo Peura di sisi timur danau Poso. Dia menulis:

“Ini sepertinya jarang digunakan dan hampir runtuh... Seperti yang saya katakan, bangunan tua itu dalam keadaan yang agak sepi. Dari atas matahari tertawa melalui atap terbelah berlipat ganda, dan di dalam kawanan kambing

berkelieran. Di tata letak dan peralatannya menyerupai lingkungan lobo yang dijelaskan sebelumnya, bahkan motif buaya yang diukir tidak hilang dan bahkan ditandai dengan keaktifan yang lebih besar. Dalam satu penggambaran seekor buaya sedang mengintai anak babi, dalam satu detik dia telah menangkap ini.”

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa lobo-lobo kabupaten Poso semuanya hampir sama tidak hanya dari segi konstruksinya saja tetapi juga mengenai perhiasan berupa ukiran kayu. Apakah ada varian atau tidak tidak dapat ditentukan melalui literatur.

Mori.

Lobo tipe Poso juga ditemukan di luar daerah Poso seperti misalnya di daerah Mori yang menurut Kruyt kuil-kuilnya juga disebut lobo dan mirip dengan kuil yang ada di daerah Poso.

Tentang lobo Petasia dan Lolangoiyo, desa-desa di Mori, kedua misionaris itu menulis dalam karya tersebut di atas sebagai berikut;

“Desa (Petasia) terdiri dari 50-60 rumah, terbagi di dua bukit... Di desa ada lobo, rumah roh, yang menurut deskripsi benar-benar sesuai dengan lobo di daerah Toraja”. Dan tentang Lolangoiyo: “...rumah kabosenya, Papa i Korembo juga dipakai untuk lobo; di balok loteng seekor buaya dan seorang wanita dengan kelamin wanita besar telah dipotong; pada balok-balok digantungkan tanduk dari semua kerbau yang telah disembelih pada upacara pengorbanan.”

Para misionaris juga menyebutkan sebuah lobo di desa Tinoleba, dan dalam makalah lain Kruyt mengatakan bahwa setiap desa penting di Mori memiliki sebuah kuil yang disebut lobo.



Lembah Kalaena.

Di lembah sungai Kalaena tampaknya lobo juga bertipe Poso,¹ meski agak berbeda. Ada tidak kurang dari 4 contoh lobo dari daerah ini, dua di antaranya telah dijelaskan oleh saudara Sarasin, dua oleh Grubauer.²

Manangalu.

Para saudara Sarasin menulis tentang lobo ini sebagai berikut:

“Ukuran lobo Manangalu segera memperjelas bahwa itu harus berfungsi sebagai titik fokus, tidak hanya untuk beberapa rumah tempat kami berada tetapi untuk seluruh daerah. Karena tipe konstruksi lobo tetap sama dengan penyimpangan kecil di seluruh wilayah Toraja yang kami lewati dalam perjalanan ini, kami akan memberikan gambaran singkat tentang bangunan ini di sini.

Bagian luar lobo berbeda dengan rumah panggung biasa di desa ini dalam hal

kemegahannya, dalam pemilihan bahan bangunan yang lebih cermat, pada penyangga yang kuat dan papan yang kokoh pada lantai dan dinding samping, dan pada dekorasi atap pelana. Di sini yang terakhir terdiri dari dua papan panjang seperti sayap yang menjulang ke udara, yang dirajut dengan cara yang aneh dan berbentuk seperti garpu bercabang banyak di ujungnya. Sebuah kepala hewan kayu yang berukir menonjol dari persimpangan dua papan di tengah atap pelana. Tangga yang bagus mengarah ke lantai atas. Interiornya mewakili sebuah ruangan besar yang tidak terbagi, yang telah mengangkat area tidur dan duduk di sekelilingnya, serta perapian untuk memasak. Balok yang kuat membentang tengah ruangan, sedikit lebih tinggi dari seorang pria, di arah membujur rumah, ditutupi di bagian bawahnya dengan patung-patung kasar yang menggambarkan buaya dengan orang-orang di tenggorokannya, monyet dan setipenya. Ukiran yang sebagian besar berupa alat kelamin juga ditempelkan di tiang pintu. Dari tengah balok memanjang tersebut sebuah tiang tegak lurus ke atas atap; itu terbuka dengan baik dalam garis-garis memanjang dan dicat dengan warna merah dan hitam; segala macam tandan ramuan ajaib tergantung di atasnya. Tiang itu adalah tempat paling suci di rumah karena berfungsi sebagai tempat tinggal bagi Anitu yang melindungi desa. Itulah sebabnya ada atap pelana kecil di sekelilingnya di bawah atap utama, yang seharusnya memisahkan hunian roh ini dari ruangan lainnya. Drum besar tergantung dari mereka terbuat dari batang pohon dan ditutupi dengan kulit berbulu di satu atau kedua sisi.

gambarnya, itu adalah kuil tipe Poso, tetapi dalam kondisi rusak.

¹ Menurut Kruyt dan Adriani, penduduk lembah ini seharusnya disebut Poso Toraja yang bagaimanapun bisa dipertanyakan.

² Abendanon memiliki gambar sebuah kuil di Sapalemba, tepat di utara Rato, tetapi dia tidak memberi tahu kami apa pun tentang itu. Dilihat dari

Di tengah rumah, di atas papan lantai yang tebal, ada cekungan berbentuk mangkuk datar dikelilingi oleh sosok-sosok seperti tanduk kerbau. Ini adalah “pusar rumah” di mana kepala musuh yang ditangkap dibawa pulang dari perang ditempatkan. Kepala kerbau kasar yang diukir dari kayu, tengkorak, dan tanduk kerbau menghiasi dinding. Dua tengkorak manusia tergantung di bawah atap anitu.”



Gambar 238. Kuil Lembongpangi

Lembongpangi.

Tentang lobo di Lembongpangi para saudara Sarasin hanya menulis sebagai berikut:

“Lobo tempat itu berdiri di atas tiang tipis yang ditopang oleh palang diagonal; di tengah dasarnya terletak di atas batu; ditutupi dengan potongan-potongan kulit seperti genteng. Di dalamnya ada patung yang sama seperti di Manangulu, buaya dengan manusia atau monyet di mulutnya, ular dan sejenisnya.”



Gambar 239. Desa Mabungka dengan kuilnya

Mabungka,

Lebih jauh ke atas lembah ini kami menemukan desa Mabungka dan Rato, dikunjungi, dijelaskan dan digambarkan oleh Grubauer. Lobo Mabungka paling dekat dengan Lembongpangi dilihat dari gambarnya.



Gbr 241. Gendang, *kratu*, dari kuil Mabungka.



Gambar 240. Bagian dalam kuil tipe Poso. Menurut Grubauer ini adalah kuil Rato, tetapi tidak diragukan lagi itu adalah kesalahan. Kemungkinan besar itu adalah kuil Mabungka.

Pernyataan Grubauer sangat singkat tetapi membuatnya jelas bahwa konstruksinya pada dasarnya sama dengan dua kuil lain di lembah itu. Ia menulis tentang lobo Mabungka sebagai berikut:

“Bangunan terbesar di sini adalah lobo lama. Lubang ventilasi di atap membedakannya secara eksternal dari kuil di Rato. Interiornya tidak memenuhi harapan...

Bagian utama dari semua lobo, ‘pohon kehidupan,’ telah menyusut menjadi semak berukuran sedang di Mabungka. Balok tengah berukir dihiasi dengan motif buaya yang sama seperti pada Rato. Anak tangga yang dimaksudkan untuk galeri tepi hanya dibatasi oleh 4 pilar sudut berukir sederhana, di antaranya ada sebuah papan setinggi tangan melingkari. Setelah banyak bujukan, saya

berhasil mendapatkan salah satu kendang wanita, yang disebut *kratu*, dengan harga tinggi.”

Rato

Lobo ini agak berbeda dengan lobo Mabungka. Meskipun deskripsi Grubauer tentang lobo ini tidak sesuai dengan gambar interior kuil, saya akan mengutip apa yang dia katakan tentang itu:

“Keagungan bangunan ini membuatnya mudah untuk menyimpulkan bahwa itu tidak mungkin dibangun oleh segelintir penduduk desa saja. Sebaliknya, itu bisa menjadi lobo utama dataran tinggi, yang konstruksinya mungkin telah disumbangkan oleh semua desa. Bahkan dari jarak yang cukup jauh terlihat



Gambar 242. Desa Rato dengan kuilnya, rumah besar di latar depan.

ornamen atap pelana yang indah yang menghiasi kedua ujung atas kasau-kasau seperti sayap kincir angin. Mereka terdiri dari 3 papan berukir kerawang. Hiasan ini dilengkapi dengan kepala hewan fantastis yang menonjol secara horizontal di bawah sayap ini, yang bisa disalahartikan sebagai kepala burung.

Anehnya, lobo itu dikelilingi oleh sebuah kraal yang terbuat dari tiang-tiang setebal pohon yang harus dinaiki jika ingin menaiki tangga. Setelah saya bertanya, saya mengetahui bahwa perbatasan ini digunakan untuk menahan kerbau liar yang ditangkap... Tangga menuju Lobo - masing-masing di tengah dua sisi sempit - terdiri dari batang pohon yang dibelah dua dengan anak tangga berlekuk.

Batangnya berakhir di bagian atas dengan ujung yang menonjol, yang dibentuk menjadi kepala hewan yang fantastis.

Cara terbaik untuk mendapatkan gambaran interior lobo adalah dengan melihat Gambar 240. Perhatian utama diambil oleh tiang pusat (sayangnya tidak lagi terlihat di foto),³ yang membawa 'pohon kehidupan' mencapai atap di bagian atasnya dan pada saat yang sama menunjukkan tiang siksaan para terpidana yang diikatkan kepadanya sebelum pembantaian mereka yang mengerikan. Sebuah ukiran kikuk di atasnya mewakili kepala kerbau yang mengarah ke atas. Tiang itu berlumuran darah dan serpihan kulit kepala yang disembelih diikat dengan paku kayu. Di bagian bawahnya,

³ Sulit untuk memahami mengapa pos tidak terlihat, negatif tampaknya tidak rusak dan foto mewakili persis pusat lobo.

di tengah-tengah balok yang melintasi seluruh ruangan, ada mangkuk bundar berukir kasar, diapit di kedua sisi oleh kepala kerbau yang diukir kasar, yang, seperti di Dusunga Tedeboi, ditempatkan kepala yang ditangkap selama pengayauan atau dicuri dari korban. Tarian dilakukan di sekitar mereka dan pidato diberikan...

Pada balok horizontal atas dan di dinding belakang lobo digantung 40 lingkaran rotan kuat yang dikepeng dari tipe yang digunakan untuk mengikat para korban. Dua rantai lingkaran rotan digantung di setiap lingkaran besar, dengan berbagai benda kecil kayu seperti dayung, pisau, tombak, dll. dan potongan kulit kepala menempel pada mata rantai terakhir. Rantai dan pelengkap ini, yang kemudian dilekatkan pada lingkaran besar, adalah simbol dari sebuah cerita di mana keturunannya diberitahu tentang kisah kepahlawanan sang



[Gambar 243. Lingkaran rotan, kemungkinan dari kuil Rato atau Mabungka.](#)

ayah dan jalannya perburuan kepala. Rantai yang paling menarik dan aneh ini disebut *Takole* (Gbr. 243). Mereka harus dianggap sebagai dokumen, rincian terkecil yang dapat dimengerti oleh penduduk pribumi sehingga kesimpulan dapat ditarik dari mereka. Agar lebih mudah dipahami, saya akan memberikan beberapa contoh. B, lingkaran besar dari *takole* semacam itu, adalah apa yang diikatkan oleh tahanan ketika dia ditangkap dan diseret ke sana dengan bantuannya, atau hanya diikat ke tiang siksaan di lobo dengan menggunakan itu. Jaringan untaian rotan yang dipilin menjadi lingkaran memperjelas mana yang benar. Misalnya, salah satu dari 2 rantai lingkaran rotan yang terpasang berakhir di tabung bambu kecil, dari mana sepotong rotan yang telah diikat beberapa kali menonjol. Ini berarti bahwa banyak budak atau tawanan yang dibawa pergi karena ada simpul yang diikat. Hal yang sama dalam tipe simpul yang berbeda juga dapat berarti bahwa banyak tengkorak yang dipatahkan sesuai dengan jumlah simpul, dalam hal ini mereka yang diserang kemudian dibunuh di tempat. Atau satu atau lebih model dayung dipasang pada rantai lingkaran. Ini mengatakan bahwa mereka yang diserang terkejut di sungai dan ditawan. Sebuah tabung, di sisi lain, berarti bahwa orang yang diserang kewalahan saat mengetuk tuak; gulungan kulit pisang, saat memetik buah, dll. Jumlah lingkaran ganda kecil yang membentuk rantai menunjukkan jumlah hari yang diperlukan untuk penyerbuan...

Balok horizontal tengah dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan 2 kadal mengejar satu sama lain, yang satu menggigit yang lain di bagian ekor.

Drum kayu tanpa dekorasi tergantung di 4 tiang sudut lobo, drum wanita berbentuk silinder tergeletak di lantai dan balok. Sejumlah tongkat upacara yang aneh dan 2 tombak

dengan bilah yang sudah dipahat dipasang pada pasak. Empat perapian Lobo terletak di kiri dan kanan pintu masuk. Di sekeliling seluruh dalam terbentang galeri luar, yang sedikit menonjol di atas lantai dan tidak dibagi oleh lapisan perantara. Anak tangga yang berkesinambungan ini dimaksudkan sebagai galeri, tempat tidur dan tempat tinggal para tamu.”

Meskipun uraian ini panjang, ada banyak detail yang tidak disinggung seperti misalnya pondasi struktur. Namun Grubauer memberikan banyak sekali detail tentang benda-benda bergerak dari lobo, tetapi sayangnya teks tersebut tidak sesuai dengan gambar interior lobo Rato. Ternyata dia menemukan ada yang salah ketika dia tidak dapat menemukan tiang tengah dalam gambar, yang seharusnya ada di sana, tetapi dia dengan mudah mengabaikan pertanyaan itu dengan memasukkan tanda kurung “sayangnya tidak terlihat di foto”.

Akan tetapi, representasi dalam segala hal yang esensial sesuai dengan lobo tipe Poso, sedangkan lobo Rato dalam banyak hal pasti berbeda dari tipe ini, baik di luar maupun di dalam. Sangat mungkin Grubauer dalam perjalanan cepat melalui Celebes telah mengacaukan pelat fotonya. Yang dia sebut interior lobo Rato sebenarnya adalah interior lobo desa Mabungka, tidak jauh dari Rato, yang dia kunjungi di hari yang sama dengan Rato.

Jika kita membandingkan gambar yang dimaksud dengan deskripsi Grubauer tentang lobo Mabungka, semuanya sangat cocok.

Jadi, dari empat lobo di Lembah Kalaena, tiga kurang lebih bertipe Poso;⁴ lobo di Mananagalu, di Lembongpangi, dan di Mabungka. Lobo keempat, yang ada di Rato di bagian utara Lembah, termasuk tipe lobo lain.

Jelas tidak mungkin menarik kesimpulan

apa pun yang dapat diandalkan dari deskripsi Grubauer tentang konstruksi lobo Rato; kita harus puas dengan anggapan-anggapan.

Jika kita anggap enteng bahwa gambarnya tentang Rato lobo serta representasi eksteriornya, benar-benar milik lobo ini, tampaknya paling tidak menyerupai tiga tipe yang berbeda, yaitu dari Poso, dari Behoa, dan dari Rampi yang tidak diragukan lagi merupakan struktur peralihan antara lobo Rato dan Boku, seperti yang akan ditunjukkan dalam bab berikut.

Dilihat dari eksteriornya lobonya mirip dengan tipe Bada-Behoa, atap di atap pelana tidak memiliki bukaan untuk ventilasi.

Bagian atas atap pelana dihias sedemikian rupa sehingga lebih mengingatkan pada salah satu lobo lembah Kalaena dan kuil-kuil tipe Poso lainnya. Sejumlah 4 perapian menurut Kruyt terkadang ditemukan di lobo daerah Poso. Grubauer mengatakan bahwa perapian dari lobo Rato terletak dekat dengan pintu masuk, tetapi menurut Kruyt mereka ditempatkan di sudut-sudut dalam lobo tipe ini. Beberapa ukiran juga tampak menyerupai lobo Poso. Terutama dua kadal di balok horizontal mengingatkan salah satu buaya dari lobo itu. Bagian dalamnya sangat berbeda dengan lobo Poso dan Behoa, yang di tengahnya terdapat tiang digunakan sebagai tiang siksaa sekaligus yang disebut Grubauer sebagai “pohon kehidupan”, sejumlah batang dengan kuas kering rumput di bagian atas, diikat ke tiang.

Tiang tengah seperti itu tidak pernah ditemukan pada lobo tipe Poso atau Bada-Behoa manapun tetapi selalu pada lobo tipe

arah memanjang dari lobo, sejajar dengan papan berat di tengah lantai.

⁴ Jika yang disebut Rato lobo oleh Grubauer adalah interior lobo Mabungka, setidaknya lantai lobo ini berbeda dengan lobo Paso. papan ditempatkan dalam



Gambar 244. Pintu masuk kuil Tedeboi (Rampi).

Boku, Kantewu, Tolee, Tobaku dan Kulawi.

Balok siksaan ini, dikombinasikan dengan lubang dangkal dengan ukiran di sekelilingnya, dengan jelas mengingatkan salah satu lobo Rampi, sebuah fakta yang ditunjukkan Grubauer.

Tipe Boku. Tedeboi (Rampi).

Grubauer, sebagai satu-satunya orang yang melaporkan tentang lobo ini menggambarkannya sebagai berikut:

“Bangunan terpenting desa adalah Dusunga. Seperti rumah-rumah lainnya, rumah itu berdiri di atas batang kayu rendah yang terbuat dari

batang kayu tebal. Pintu masuknya berada di tengah dinding panjang, di dalam serambi rumit yang ujung balok horizontalnya berakhir dengan ukiran kepala kerbau yang kasar, sementara 2 penopang menggambarkan sosok manusia, seorang pria dan seorang wanita dengan alat kelamin yang diukir kasar. Sejumlah rahang babi digantung pada tali di dekat pintu masuk ini.⁵ - Dua sirap dipotong berbentuk kepala kerbau menonjol dari atap serambi di atas pintu masuk. Di teras itu sendiri, di atas pintu, di bawah balok, melayang sosok kayu seekor burung dengan pelengkap hias yang tergantung rendah di cakarnya. Sebuah batang berlekuk mengarah ke Dusunga. Anda hanya bisa masuk melalui pintu dengan

⁵ Ini adalah kesalahan, karena hanya ada satu rahang babi. Sisanya adalah rahang ruminansia, yang paling

luar di sebelah kanan Anoa dan yang di sebelah kiri adalah beberapa rusa jantan (Rusa).



Gambar 245. Kuil Leboni.

beranda yang kuat. Di dalamnya sangat gelap sehingga butuh waktu lama bagi mata untuk melihat apa pun. Itu adalah ruangan yang jorok dan kotor, lantainya dipenuhi dengan sisa-sisa makanan yang entah sudah berapa kali upacara. ‘Pohon kehidupan’ (atau padi) dilekatkan pada tiang utama yang didirikan di tengah dan menjangkau dari tanah ke atap. Di tiang ini, dijauhkan dari pohon padi, diikatkan tawanan pengayauan serta budak-budak yang dipilih untuk dikorbankan...

Di papan tebal di depan tiang totem, yang tumpang tindih dengan papan lantai dan sedikit menonjol, ada lubang berukir yang diapit oleh dua kepala kerbau yang berlawanan, di mana tengkorak yang terpenggal ditempatkan selama pembunuhan ritual semacam itu atau setelah pengayauan yang menang. Kulit kepala dibagikan di antara para pria dan tengkoraknya

kemudian digantung di kasau-kasau atap sebagai persembahan.

Drum yang saya lihat di Dusunga adalah dari tipe yang biasa, terdiri dari silinder kayu ditutupi dengan kulit. Tak satu pun dari mereka memiliki ukiran.”

Uraian ini membuktikan, bahwa bagian luar lobo Tedeboi mirip dengan bagian luar kuil Rato.

Namun, di sini kita hanya dapat satu pintu masuk ditempatkan di tengah satu sisi panjang, berbeda dengan lobo Rato dan lobo Poso. Deskripsi pintu masuk serta gambar memberikan pemahaman bahwa lobo Tedeboi dalam beberapa hal sesuai dengan lobo Buku.

Pondasi batang kayu horizontal bertumpu pada batu, banir, menopang anak tangga di pintu masuk, konstruksi dinding, tiang di tengah struktur, semuanya sama seperti di lobo



[Gambar 246. Bagian dalam kuil Leboni.](#)

Boku.⁶

Tentang konstruksi lantai, anak tangga, perapian, rangka lantai dll kami tidak tahu apa-apa.

Tipe Bada-Behoa. Leboni.

Lobo ini termasuk dalam tipe yang saya sebut tipe Bada-Behoa. Karena tidak melihat lobo itu sendiri, saya hanya perlu mengutip literatur tentangnya.

Orang Eropa pertama yang melihat lobo Leboni adalah saudara-saudara Sarasins selama perjalanan mereka dari Palu ke Palopo pada

tahun 1902. Mereka telah mendeskripsikan dan memotretnya. Kemudian, pada tahun 1911 Grubauer mengunjungi lobo ini dan juga gambarkan dan memotret. Di bawah ini saya akan mengutip pertama Sarasins dan kemudian Grubauer. Sarasins menulis sebagai berikut:

“Kami melewati gerbang masuk dan menemukan diri kami di sebuah desa di tengahnya didominasi oleh lobo... Kami sekarang mengikuti Tomakaka lagi ke desanya dan pertama-tama melihat lebih dekat lobo yang luar biasa. Ini disebut *dusunga* di sini dan bertumpu di tiang kayu kokoh. Interiornya dibangun secara kasar sebagai berikut: menampilkan lantai kayu yang besar dan

⁶ Namun, anak tangga atap pelana di sini memiliki penyangga khusus di bagian luar yang berbeda dalam hal ini dari lobo Boku.

terbuka, tidak disela oleh tiang, yang dibingkai oleh pengaturan seperti teater; mengikuti dua sisi panjang dan satu ujung pelana atap ada bagian sempit dan rendah yang sesuai dengan kemiringan atap, di mana para penonton dan pelancong asing dapat duduk di upacara. Itu bertumpu pada balok yang menonjol di atas tiang-tiang tegak, membentuk semacam galeri di sekitar ruangan. Kamar-kamar samping ini dipisahkan dari ruang utama oleh papan tegak dan horizontal, yang meninggalkan serangkaian bukaan yang lebih besar secara berurutan, setelah itu seluruh pengaturannya agak mengingatkan pada kotak-kotak teater. Papan tegak yang memisahkan kotak-kotak itu memuat ukiran tubuh perempuan, tetapi sangat manja. Drum digantung di langit-langit di tengah lobo, di antaranya kami secara khusus dikejutkan oleh sepotong kuno dan terhormat, dengan silinder kayu berukir yang dipahat dari batang; kepala gendang adalah kulit anoa. Drum besar ini dapat diturunkan dan diangkat dengan menggunakan katrol, dengan batu sebagai penyeimbang (Gbr. 247).

Daripada tiang siksaan di tengah bangunan, kami melihat tiang ditutupi oleh dedaunan kering di dinding belakang, di dekatnya tergantung sepasang tengkorak manusia; di



Gambar 247. Gendang kuil dari Leboni.

sebelah kirinya berdiri dua sosok kayu yang diukir kasar, mewakili seorang pria dan seorang wanita; rambut sosok itu diwakili oleh potongan-potongan kulit kepala yang dilampirkan. Ada dua nenek moyang yang terkenal, laki-laki bernama Lasandu, perempuan Bambawalo.

Pada satu titik di dinding lobo tergantung sepotong kulit kepala segar, itu adalah hadiah dari raja Bada kepada Tomakaka dari pengayauan terakhirnya.”

Jika kita membandingkan catatan ini dengan Grubauer kita akan menemukan bahwa lobo telah berubah sangat sedikit selama 9 tahun yang telah berlalu sejak kunjungan Sarasin, meskipun ini merupakan periode banyak perubahan di Sulawesi Tengah. Grubauer menulis:

“Setelah menyelesaikan pertukaran saya, saya mulai mendekati bangunan paling penting dan terbesar di desa, dusunga yang telah saya sebutkan, untuk diperiksa secara menyeluruh. Tiang penyangga dipahat kasar di bagian depan, yang satu menampilkan ornamen tanduk kerbau yang bergaya, yang lainnya adalah cicak (buaya). Tangga yang agak tidak nyaman, terbuat dari batang kayu tebal yang dibelah dua dengan lekukan dangkal yang membutuhkan langkah kaki menyamping saat naik, mengarah ke bagian dalam. Di lantai atas saya menemukan diri saya di sebuah ruangan tinggi, persegi panjang, tanpa jendela, yang menerima cahaya ganda pucat melalui celah sempit antara tepi atap dan penghias di atas dinding, serta melalui atap sirap yang sering rusak. Interiornya juga sesuai dengan eksterior rumah roh yang dipenuhi cacing dengan atap sirap yang hijau, tertutup lumut, dan sangat lapuk. Lantainya tebal, papan berat, dipasang dengan buruk dan longgar. Dua perapian telah ditinggalkan di sini, di mana kerangka bambu berbentuk piramida didirikan. Dua drum kayu

digantung dari masing-masing, tiga yang lebih besar dan satu yang kecil. Semuanya berbentuk tong bir yang kira-kira bulat. Kulit gendang terbuat dari kulit anoa... Drum besar biasanya digantung di udara dengan tali rotan dan diturunkan hanya untuk digunakan pada hari raya. Drum kuno kelima dengan bentuk yang sama sekali berbeda menggambarkan silinder kayu yang panjang dan sempit terletak di atas relung samping di sebelah pintu masuk...

Di sekeliling ruang tengah lobo terdapat galeri yang menjorok ke atas kerangka yang cukup rendah sesuai dengan posisi atap yang miring. Ini diubah menjadi relung individu dengan papan-papan yang ditempatkan secara horizontal dan vertikal, yang digunakan pada acara-acara untuk wanita dan anak-anak atau pengunjung asing, yang terakhir juga berfungsi sebagai kamar tidur. Di bagian samping kompartemen individu, payudara wanita dikerjakan dalam karya ukiran primitif, yang dapat diartikan sebagai simbol kesuburan. Di ujung kotak sebuah rak melingkar di tepi atas galeri untuk menyimpan benda-benda yang dibawa oleh pengikut atau penonton.

Tempat suci dusunga yang sebenarnya berada di sisi belakang ruangan yang sempit di seberang pintu masuk. 'Pohon kehidupan,' juga dikenal sebagai pohon padi, didirikan di tiang tengah di sana, di atas tembok pembatas kotak. Terdiri dari rerumputan dan alang-alang dalam bentuk karangan bunga Makart (?) yang besar, mencapai bubungan atap di atas sosok burung kayu yang melayang menyamping di bawah, itu melambangkan simbol pertumbuhan dan kesuburan yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan padi...

⁷ Saya tidak yakin bahwa yang disebut burung ini benar-benar burung karena tidak ada representasi. Di sebuah rumah besar di Gimpu saya melihat benda serupa, seperti hilal mendatar di daerah tropis, berhiaskan banyak potongan kayu, menjuntai di

Di sebelah kanan dan kiri 'Pohon Kehidupan' berdiri dua sosok manusia seukuran manusia yang diukir dengan kikuk: leluhur terkenal yang ditempatkan di bawah dewa. Ini adalah satu-satunya dewa figuratif Leboni dan mereka dengan penuh percaya berdoa kepada mereka dalam segala situasi. Dewata jantan disebut Tangilando, Bambawalo betina. Lapisan debu yang tebal dan mulia menutupi sosok-sosok itu, membuat fitur wajah mereka tidak dapat dikenali. Alat kelamin tokoh-tokoh itu membesar secara tidak normal untuk melambangkan kekuatan reproduksi.

Di atas para dewa melayang 2 sosok burung yang telah disebutkan dengan ornamen perut menggantung panjang. Gambar-gambar ini mewakili elang disebut 'alo'.⁷

Untuk menilai dari dua kisah ini, lobo Leboni dibangun dengan cara yang sama seperti lobo Doda, hanya berbeda dalam detailnya, seperti jumlah dan posisi perapian.

atasnya. Ini dimaksudkan untuk mewakili bulan, menurut penduduk asli. Namun saya ragu bahwa alo berarti elang, karena di Kulawi, Kantewu, Tolee, dan tempat-tempat lain alo adalah nama asli dari Burung Rangkong besar.

Bada, Behoa, Napu, secara umum.

Jika kita melakukan perjalanan dari Leboni ke arah utara kita kemudian tiba di daerah Bada, Behoa dan Napu di mana masih ditemukan sejumlah kuil, kemungkinan besar konstruksinya sama dengan lobo Doda dan Hangira di Behoa dan Bulili dan Gintu di Bada yang saya lihat.

Karena saya sendiri hanya mempelajari lobo Doda, di bawah ini saya akan mengutip laporan-laporan literatur tentang kuil-kuil di daerah-daerah ini.

Schuijt berpendapat bahwa semua kuil dari tiga daerah tersebut di atas mirip satu sama lain. Akibatnya ia memahami semuanya dalam laporan berikut. Dia berkata:

“Rumah arwah seperti itu bisa ditemukan di sini, seperti dulu di wilayah Poso, di setiap desa. Ini membedakan dirinya dari rumah-rumah lain dengan konstruksinya yang kokoh dan dengan tangga khusus, yaitu: selalu terbuat dari batang kayu tebal yang dibelah memanjang di tengah, dilubangi sedemikian rupa sehingga anak tangganya bersisa. Tangga seperti itu sering dilengkapi dengan bentuk hewan dan manusia, dan di dalam rumah arwah orang biasanya melihat ukiran manusia yang digambar atau diukir di dinding. Interior rumah roh di Napu, Besoa dan Bada sebagian besar sesuai dengan rumah biasa. Di sekitar perapian di tengah adalah ruang persegi untuk pertunjukan tarian upacara; di sekelilingnya terdapat ketinggian tempat penonton dapat menemukan tempat duduk dan yang dapat digunakan sebagai tempat tidur oleh orang asing, yang selalu bermalam di rumah roh. Dekorasi di rumah roh terdiri dari gambar-gambar yang disebutkan di atas, dari sejumlah besar tanduk kerbau dari kerbau yang disembelih di berbagai festival, dan sejumlah besar lingkaran rotan yang dianyam,

menunjukkan berapa banyak kepala yang telah diburu, di atasnya biasanya sebagai tropee, seikat tebal cabang *Caryota Rumphiana* yang berdaun telah ditempatkan.”

Lebih lanjut Schuijt mengamati bahwa kuil-kuil ini dalam beberapa hal berbeda dengan kuil-kuil di daerah Poso. Misalnya, mereka tidak memiliki ukiran yang menggambarkan buaya, dan biasanya tidak memiliki atap bagian dalam. Dia menulis:

“... hal-hal ini (atap ganda dan ukiran yang menggambarkan buaya) tidak terlihat di rumah roh dari daerah pegunungan, kecuali lobo Lamba di Napu, di mana kami menemukan atap ganda”.

Di antara lobo-lobo, ia menyebutkan barang yang dapat digerakkan termasuk setipe kursi, terbuat dari satu batang kayu, memiliki tempat duduk rendah dan punggung agak tinggi. Kursi sederhana semacam ini ditemukan di setiap kuil dan kursi dengan ukiran di punggungnya di Lobo Lampa di Napu dan di salah satu dari empat lobo Bulili di Bada.

Kursi-kursi ini, dua dari Lampa dan satu dari Bulili, Grubauer berhasil diperoleh (Gbr. 249). Sisanya semua telah lenyap.

Bada.

Saya telah mengutip laporan Schuijt dan Kruyt tentang kuil-kuil di daerah ini. Para saudara Sarasin serta Grubauer telah mengunjungi bagian Celebes ini dan menceritakan beberapa hal kepada kami tentang kuil-kuil tersebut. Saudara Sarasin tampaknya hanya melihat lobo di Badagayang (= Badangkaya) dan tentang ini mereka menulis:

“Kami kemudian merenungkan lobo desa, tiang dan papan samping yang dihiasi dengan ukiran kasar; motif utama kepala kerbau, tetapi kepala babi juga digambarkan, seperti ithiphallus di sebelah kiri gerbang masuk;



Gambar 248. Tangga kuil Badangkaya di Bada.

ukiran alat kelamin tidak dianggap ofensif. Tangga berbentuk aneh mengarah ke atas (Gbr. 248), berbentuk perahu dengan takik berukir dalam sebagai anak tangga... Ini adalah bagian tua yang terbuat dari batang pohon, bagian samping berakhir dengan dua pegangan panjang di bagian atas, antara yang dilampirkan motif kepala babi hutan. Ornamen yang sama terlihat lebih jelas pada tiang-tiang sudut bangunan, yang juga terlihat pada gambar. Di dalam, kami dikejutkan oleh ketiadaan tiang totem pusat; di sisi lain, di dinding belakang tergantung sekelompok tanaman kering yang tebal, di mana, ketika kami mengangkatnya, tubuh seorang wanita yang diukir sangat kasar berdiri tersembunyi; ini pasti tempat penyiksaan karena kami melihat potongan kulit kepala terjepit di mana-mana di Lobo.”

Dalam makalahnya tahun 1909 tentang Bada, Kruyt hampir tidak memiliki sesuatu

yang penting untuk diceritakan tentang pembangunan kuil. Dia hanya menyebutkan bahwa mereka seperti kuil Napu dan Behoa disebut *duhunga*. Biasanya ukiran kayunya tidak sebanyak tipe Poso. Pengecualian adalah kuil di bagian desa Bada mpu’u (Badangkaya) yang disebut Lubi, kuil ini memiliki ukiran di kedua sisi tiang fondasi yang mewakili kepala kerbau. Ukiran ini juga ditemukan di dinding dan di tangga sisi utara kuil. Di dalamnya ada tengkorak kerbau yang tergantung dengan tanduk besar dan rahang bawah. Di tiang utama utara diikat beberapa daun (B. Belanda “*bladstengels*”) pohon palem aruru yang berfungsi sebagai tempat tinggal makhluk halus (“*anitu*”).

Yang lebih menarik adalah apa yang Kruyt ceritakan tentang tiga desa terpenting di daerah ini: Bada mpu’u (= Badangkaya), Bulili, dan Gintu. Bulili memiliki 4 kuil, Badangkaya dan Gintu masing-masing 2. Di kebanyakan desa hanya ada satu kuil. Mengenai jumlah kuil di tiga desa besar penduduk asli menyatakan bahwa desa-desa ini dari zaman dahulu dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing harus memiliki kuil sendiri.

Bulili benar terdiri dari 7 bagian, Badangkaya 3 dan Gintu dari 2. Bahwa tidak selalu ada jumlah kuil yang sesuai menurut Kruyt karena fakta bahwa beberapa bagian telah menurun sehingga penduduk tidak dapat menjaga lobo mereka sendiri.

Bagaimana desa-desa itu terdiri dari beberapa bagian yang dijelaskan Kruyt dalam laporan berikut: “Ketika ditanya tentang asal usul daerah yang berbeda ini, masing-masing dengan sejumlah rumah, saya diberitahu bahwa penduduk pertama desa-desa ini memberi nama rumah mereka: ketika keluarga penghuni pertama berkembang orang harus menetap di rumah yang berbeda tetapi setiap kelompok rumah harus ditunjuk dengan nama rumah

pertama.”

Beberapa tahun kemudian ketika Grubauer mengunjungi daerah-daerah ini tidak kurang dari 7 kuil di Bulili. Di Badangkaya ia menemukan 4 kuil. Ketika saya mengunjungi tempat ini pada tahun 1918. Saya diberitahu bahwa pada suatu waktu bahkan ada 5 kuil.

Schuijt memberitahu kita bahwa ada empat kuil di Bulili dan jumlah yang sama di Bada mpu'u yang merupakan desa yang sama dengan Badangkaya. Ia menulis tentang salah satu kuil Bulili sebagai berikut: “Salah satu rumah roh Bulili memiliki figur manusia yang digambarkan di atas kayu di dinding luar dekat tangga, salah satunya masih memiliki beberapa potongan kulit kepala yang ditempel. Di rumah roh itu kami menemukan bangku dengan punggung tinggi, di belakangnya digambarkan figur perempuan dengan cukup anggun.”



[Gambar 249. Kursi kuil dari Bulili di Bada.](#)

Grubauer telah menulis sedikit tentang lobo di Bada. Tentang kuil Lelio dia hanya mengatakan sebagai berikut: “Galeri (anak tangga) yang berjalan di sepanjang dinding di dalam gedung cukup tinggi, sehingga saya bisa dengan nyaman menggunakannya sebagai meja sambil duduk di tempat tidur perkemahan saya.”

Dia mengatakan tidak kurang dari 7 lobo di desa Bulili salah satunya dia gunakan sebagai tempat bermalamnya. Lobo ini dalam kondisi buruk dan tampaknya dibangun dengan cara biasa (mungkin ini mengacu pada lobo Behoa dan Napu). Dia berkata: “Lobo yang saya pilih sebagai tempat saya memiliki bentuk yang biasa. Sebuah batang kayu dilubangi seperti kano, dengan takik dan ujung menonjol berakhir di kepala binatang mengarah ke interior. Buket rumput memperkenalkan pohon kehidupan. Rantai lingkaran tergantung di latar belakang dan di salah satu galeri samping bersandar sekitar 20 buah perisai panjang yang rusak parah.”

Di Bulili Grubauer mendapat kursi lobo seperti yang telah saya sebutkan tetapi dia tidak memberi tahu milik lobo yang mana. Akhirnya dia menyebutkan lobo Gintu yang konstruksinya ternyata sangat aneh sehingga tidak diragukan lagi akan bermanfaat untuk menggambarannya dengan hati-hati. Namun dia hanya mengatakan yang berikut: “Sebuah lobo kuno juga memiliki kekhasan struktural karena terdiri dari dua rumah yang didorong satu sama lain, serambi dan bangunan utama. Yang pertama berfungsi sebagai penginapan bagi orang asing, yang terakhir adalah pusat semangat dan konseling desa. Ukiran yang kaya di kusen pintu serta di tangga membedakan lobo ini dari yang lain.”

Seperti yang kita lihat dalam gambar Grubauer tentang lobo ini, tangga (Gbr. 250) persis menyerupai lobo Badangkaya di



Gambar 250. Tangga kuil Gintu di Bada.

dekatnya, yang digambarkan oleh saudara Sarasin. Kedua lobo dalam hal ini tampaknya setuju dengan lobo Doda.

Behoa atau Besoa.

Tentang konstruksi dan penampilan kuil di daerah ini hampir tidak ada yang tertulis. Grubauer hanya mengatakan tentang desa Lempe:

“Kampung ini memiliki lobo sendiri, yang bagian luarnya hanya memiliki ukiran kadal dengan gendang alarm besar di dalamnya.”

Dia juga mengunjungi desa Bariri dan Doda, tetapi dia tidak menyebutkan kuil-kuilnya.

Napu.

Tentang desa Lamba di Napu dan kuil-kuilnya, Kruyt telah memberikan penjelasan yang cukup berinci dari kunjungannya ke daerah-daerah ini tak lama setelah pembukaan daerah oleh militer Belanda. Desa itu umumnya



[Gambar 251. Kuil Lamba \(Napu\).](#)



Gambar 252a, b. Kursi dari kuil Lampa (Napu).

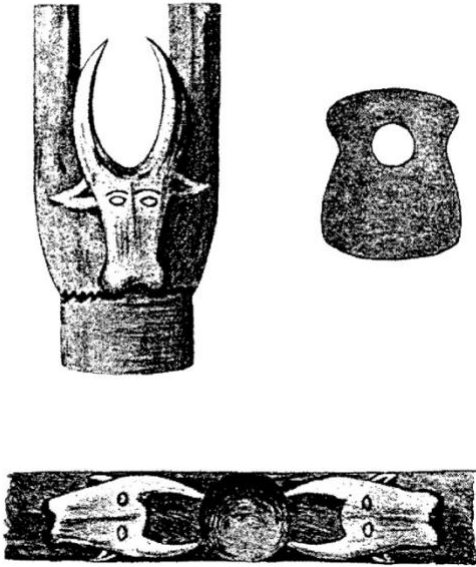
hanya dihuni pada saat-saat upacara pengorbanan besar terutama upacara orang mati. Dulunya merupakan desa yang sangat besar, tetapi pada saat kunjungan Kruyt, desa itu hanya terdiri dari sekitar 20 rumah dan 3 kuil. Tentang yang terakhir (Gbr. 251) ia menulis sebagai berikut:

“Yang terbesar disebut Howa. Hanya yang ini memiliki pintu masuk di sisi timur. Tangga kuil di Napu dan Besoa semuanya terdiri dari satu setengah batang kayu (dibelah memanjang) yang telah dilubangi sedemikian rupa sehingga tertinggal anak tangga di dalamnya. Puncak tangga di Howa, dan di beberapa kuil lainnya, di kedua sisinya dihiasi dengan ukiran kepala kuda. Howa adalah 16.6 m. panjang dan 11 m. lebar; di sepanjang dinding (atau lebih tepatnya di sepanjang atap) ada dua baris anak tangga di mana orang yang bersuka ria atau



tamu bisa tidur; ada juga lima perapian. Atap ganda juga ditemukan di sini seperti di lobo Poso. Saya tidak menemukan sosok buaya yang menjadi ciri khas kuil-kuil Poso di mana pun di Napu dan Besoa. Di kuil-kuil ini tidak ada rak di mana potongan-potongan tengkorak musuh yang terbunuh tergantung; sebagai gantinya tumpukan lingkaran rotan (*tikole*) yang tak terhitung banyaknya tergantung dari tanduk kerbau yang dihiasi tiang.... menunjukkan berapa kali seseorang keluar untuk membunuh musuh. Lebih jauh lagi, dalam lobo ini dan lobo lainnya ditemukan sejumlah besar gendang yang lebih besar dan lebih kecil. Di Howa ada satu yang berukuran luar biasa; memiliki panjang 77 dengan diameter 67 cm.

Seotong kulit kerbau tergantung di kail.... Sebuah lubang bundar telah dipotong di tengah di mana kepala dapat ditempatkan.” Dalam



Gambar 253. Ukiran kayu dari kuil Tawaelia. Di sebelah kiri, bagian dari tiang utama kuil; di sebelah kanan brengsek kulit; di bawah, papan yang menopang tiang utama.

makalah lain ia mengatakan bahwa penduduk asli menyebutnya *humba* (Gbr. 253).

Tentang dua kuil kecil Kruyt menulis sebagai berikut: “Dua lobo lainnya berukuran hampir sama. Yang disebut Limbo adalah 12.5 m. panjang dan 7.8 m. lebar; yang kedua, Bide, 11 dan 6 m. lebar.”

Di antara benda-benda bergerak di kuil Limbo disebutkan tidak kurang dari 5 kursi, masing-masing dibuat dari satu potong kayu (Gbr. 252). Kursi-kursi ini dalam bahasa Napu disebut *todanga* yang artinya tempat duduk. Di dua kuil kecil itu juga ditemukan lingkaran rotan yang disebut *tikole*, meski tidak dalam jumlah yang banyak seperti di howa. Di kuil Limbo selain banyak koleksi "kontrasepsi", benda-benda ajaib yang diambil dari musuh yang jatuh.

Mengenai kuil-kuil Behoa, Schuijt tidak memiliki rincian khusus untuk diberikan kepada kita, tetapi tentang tiga kuil Napu ia menulis: “Yang terbesar dari tiga rumah roh

disebut Howa dan digunakan untuk semua orang Napu. Dua yang lebih kecil adalah properti khusus dari dua keluarga terpisah. Di bawah Howa, ditempel pada balok, ada peti berisi tulang belulang leluhur pemberani bernama Guma ngkoana ...”

Selanjutnya ia menulis: “Di salah satu rumah roh kami juga menemukan berhala yang berpakaian, ditempatkan di sudut sehingga hampir tidak terlihat.”

Menurut Schuijt, kuil-kuil Napu biasanya disebut *duhunga*.

Grubauer tidak punya apa-apa untuk memberitahu kita tentang lobo di Napu, tapi dia memiliki gambar dari sebuah kuil di Lampa. Untuk menilai dari gambar ini, dalam beberapa hal menyerupai lobo Doda, dalam hal lain tampaknya lobo tipe Poso. Atap runcing yang tinggi dan ornamen pada atap pelana mengingatkan kita pada Doda; pondasi, dinding anak tangga, dan bukaan atap pelana atap tipe Poso.

Mungkin ini lobo yang sama, yang disebutkan oleh Schuijt memiliki atap ganda seperti lobo Poso. Jika hal ini terjadi, gambar tidak dapat digunakan sebagai contoh dari lobo Napu yang khas.

Tipe tidak diketahui. Tawaelia.

Di daerah kecil Tawaelia di utara Napu, menurut Kruyt ada sebuah lobo, tetapi apa yang dia katakan kepada kita tentangnya tidak dapat memberi kita gambaran tentang konstruksinya. Tentang kepala desa Bola dan kuilnya dia berkata: “Desa mereka sebenarnya berada di gunung yang tidak terlalu tinggi di sisi timur lembah: terdiri dari 7 rumah (dua di antaranya masih digunakan sebagai lobo), lumbung padi besar, dan lobo utama. Saya pikir desa ini... dikelilingi oleh pagar yang kuat dengan sepasang gerbang yang kokoh.”

Kruyt juga menyebutkan bahwa dulunya ada lobo tua yang berhiaskan sepasang tanduk kerbau gaib. Kuil ini serta tanduknya, bagaimanapun, telah dibakar. Di lobo yang Kruyt lihat pada tahun 1907 ada sepasang tanduk kerbau yang luar biasa besar. Tentang kuil itu sendiri, dia hanya kasih beberapa kata. Dia menulis: “Di lobo, perhatian tertuju pada tiang tengah, yang terbuat dari pohon yang tumbuh di dua batang; pada titik di mana dua cabang membelah, kepala kerbau telah diukir dengan sangat terampil di kedua sisinya (Gbr. 253); juga di balok, di mana tiang tengah ini bersandar, kepala kerbau telah diukir di kedua sisi” (Gbr. 253).

Untuk menilai dari garis-garis ini kuil-kuil Tawaelia mungkin sampai batas tertentu telah setuju dengan kuil-kuil Pipikoro. Kehadiran tiang tengah, berdiri di atas papan berat yang dihiasi di kedua sisi tiang dengan ukiran yang mewakili kepala kerbau berbicara untuk anggapan ini.

Karena Kruyt tidak secara tegas mengatakan bahwa tiang ini berpijak di lantai, bisa jadi tiang tersebut adalah yang disebut *tumampu* kuil Poso. Apa yang membuat saya percaya bahwa hal ini mungkin terjadi adalah bahwa Kruyt dalam sebuah catatan di kaki halaman mengatakan bahwa ada tipe tiang yang sama di kuil besar Lamba... “juga di kuil besar di Lamba sebuah pohon tumbuh di dua batang berfungsi sebagai pusat, tetapi dihiasi”, dan Schuijt ketika dia menggambarkan kuil Bada, Behoa dan Napu secara umum, mengatakan bahwa ada perapian di tengah kuil-kuil itu. Dengan demikian, kami merasa tegang mengenai tipe kuil yang dimaksud.

Di antara benda-benda bergerak di kuil ia hanya menyebutkan sejumlah besar *tikole*, lingkaran rotan.

Bentaya

Berkaitan dengan kuil, terkadang kita menemukan sebuah rumah disebut bentaya oleh penduduk asli seperti di desa Mopahi, Peana dan Onu. Waktu tidak memungkinkan studi lebih dekat tentang struktur ini.

Bentaya Onu berasal dari tanggal yang agak terlambat dan terutama digunakan sebagai tempat tinggal para pelancong, tetapi sangat mungkin kadang-kadang digunakan untuk tujuan keagamaan karena desa tersebut tidak memiliki lobo. Itu adalah struktur kecil dibangun hampir seperti rumah tinggal biasa. Pondasinya agak rendah, terbuat dari beberapa lapis batang kayu. Tidak ada anak tangga yang layak tetapi di sekeliling lantai ada galeri atau bangku rendah. Karena tidak ada dinding sama sekali, ada ruang terbuka yang cukup lebar di antara anak tangga dan atap. Di tengah lantai, terbuat dari papan, ada perapian. Pintu masuknya berada di atap pelana selatan.

Bentaya Peana tidak diragukan lagi agak tua. Meskipun lebih besar dari Onu, itu menyerupai rumah ini dalam beberapa hal. Pondasinya terdiri dari beberapa lapis kayu, lantainya terbuat dari papan, dikelilingi oleh anak tangga rendah, menyerupai anak tangga sebuah lobo, dan di tengah lantai terdapat perapian. Di luar anak tangga terdapat sejumlah tiang yang agak panjang, menyangga atap. Beberapa tiang ini berbentuk papan, menyerupai papan dinding vertikal lobo tipe Kantewu. Mereka ditempatkan di lapisan atas Pondasi. Di bentaya ini saya menemukan dinding rendah terbuat dari papan diikat ke papan dinding tegak. Ada 2 pintu masuk, keduanya di sisi panjang utara dekat anak tangga atap pelana yang hampir membelok ke timur dan barat. Atapnya ditutupi oleh sirap besar, seperti di lobo.



[Gbr. 254. Papan di bentaya Peana, diukir dalam bentuk manusia.](#)

Di setiap sisi pintu masuk, papan-papan yang membentuk tiang pintu berhias ukiran berbentuk manusia, namun rusak parah. Di sisi yang berlawanan ada sebuah papan, agak patah, diikat ke sebuah tiang sebagai semacam penyangga diukir dalam bentuk seorang pria, mengenakan di kepalanya perhiasan seperti sepasang tanduk kerbau (Gbr. 254).

Bentaya digunakan dengan cara yang sama seperti lobo, yaitu penduduk asli merayakan upacara keagamaan mereka di rumah ini dan memanggil roh misalnya jika sakit. Sudah menjadi kebiasaan di negeri ini bahwa orang-orang yang bepergian mengambil tempat tinggal mereka di bentaya dan juga di lobo. Upacara keagamaan besar tidak dirayakan di bentaya tetapi di lobo.

Bentaya Mopahi sangat mirip dengan bentaya Peana, tetapi dalam kondisi rusak. Lantai di sini bukan dari papan tetapi dari bilah bambu. Hanya ada satu pintu masuk yang terletak di atap pelana utara.



Gbr. 255. Sebuah gubuk kecil, disiapkan untuk roh-roh jahat, di luar desa Untubulu di Tamungkolowi.

Rumah-rumah roh.

Seperti yang telah saya sebutkan seorang penduduk asli ketika dia mengira ada roh jahat mengejar dia, mendirikan sebuah gubuk kecil; menempatkan di dalamnya persembahan tembakau atau sirih untuk membuang roh demi kebaikannya. Di samping gubuk-gubuk kecil ini, kami kadang-kadang di dekat desa-desa menemukan sebuah bangunan sederhana setinggi seorang pria. Dibangun dari batang kayu yang agak berat, menyangga atap dua sisi biasa. Tidak ada dinding sama sekali, tetapi lantai sekitar 75 cm. di atas tanah. Di sini penduduk asli mempersembahkan persembahan mereka untuk mengusir roh jahat. Saya

melihat gubuk seperti itu di lingkungan Boladangko di Kulawi. Yang terwakili pada Gambar 255 berdiri tepat di luar desa Untubulu di Tamungkolowi.

Rumah makam.

Dulunya, penduduk asli di banyak tempat biasa menguburkan orang mati di bawah rumah tempat mereka tinggal. Apalagi di desa Kantewu saya melihat tengkorak dan tulang belulang orang mati keluar dari tanah. Ketika Belanda menjadi penguasa negara mereka melarang kebiasaan lama mengubur orang mati di bawah rumah. Saat ini orang mati biasanya dikuburkan di luar desa di mana sebuah rumah kecil didirikan di tempat di mana mereka



[Gbr. 256. Rumah-rumah makam kebangsawan Kulawi](#)

menemukan peristirahatan terakhir mereka.

Di tengah kampung Peana berdiri sebuah gubuk kecil seperti pada Gambar 22 B. Bedanya di sini kita memiliki tiang di tengah rumah. Pada tiang tersebut digantungkan sejumlah bambu kecil yang konon berisi makanan untuk roh orang yang sudah meninggal. Penduduk asli mengatakan bahwa di gubuk ini dimakamkan orang-orang, milik keluarga "raja".

Di luar desa Kantewu ada juga di Kulawi kuburan khusus untuk orang-orang terkenal (Gbr. 256). Di atas kuburan dibangun sebuah rumah kecil. Di Kulawi, kerangka rumah makam tersebut menyerupai kerangka gubuk C pada Gambar 22. Perbedaannya hanyalah bahwa batang-batang di bagian bawah atap tidak diikat ke palang-palang tetapi bertumpu di atasnya dalam selangkangan. Tiang-tiang

yang berjumlah 6, tingginya seorang pria, 3 di setiap atap pelana.

Tiang-tiang tersebut disambung dengan sebuah rangka 4 batang yang ditempatkan di tengah-tengah antara atap dan tanah. Di bawah rangka diikat sejumlah besar batang bambu, membentuk dinding di sekitar bagian bawah gubuk, menutupi sebuah ruangan kecil di mana penduduk pribumi menempatkan beberapa hal yang dianggap perlu untuk orang mati: tikar, panci masak, beberapa makanan dll. Di atas gubuk ada atap dari bambu.

Di daerah Toro saya juga melihat rumah-rumah makam yang menunjukkan tempat di mana seorang *maradika* (bangsawan) dimakamkan, tetapi di sini strukturnya lebih kecil dan dibuat dengan kurang hati-hati dibandingkan di Kulawi.

Rumah makam warga biasa jauh lebih sederhana daripada yang dijelaskan di atas. Di



[Gbr. 257. Kubur bangsawan dan budak di Napu](#)

dekat desa Sungku misalnya, rumah-rumah itu dijadikan gubuk A pada Gambar 22, hanya bedanya tiang-tiang rumah makam itu hanya setinggi beberapa meter.

Untuk menilai dari gambar Grubauer tentang rumah makam di Lampa di Napu, di daerah ini juga ada perbedaan tertentu antara makam para maradika, orang bebas biasa, dan budak. Makam para bangsawan menyerupai ruangan yang dibatasi oleh dinding bambu seperti rumah makam Kulawi, dan kuburan seorang budak seperti kuda gergaji (Gbr. 257).

Selain itu Grubauer mengatakan ada apa yang disebut "rumah tulang" di Lampa, hanya terdiri dari atap berdiri di atas tanah. Rumah ini hanya digunakan pada upacara besar yang dirayakan, dengan jeda beberapa tahun, untuk menghormati orang mati.

Sangat mungkin ini adalah rumah yang sama yang dilihat Kruyt beberapa tahun sebelumnya (tahun 1908). Dia menulis: "Di dekat lobo besar berdiri sebuah gubuk, ditutup dengan hati-hati di semua sisi."

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa melalui lubang kecil di atap dia bisa melihat bahwa di dalamnya ada peti mati besar. Itu sekitar 3 m. panjangnya, 1 m. tinggi, dan 1 m. luas. Ujung peti mati serta penutupnya dihias dengan ukiran kayu yang melambungkan kepala kerbau. Di samping peti mati besar ini ada tiga peti mati lain dengan ukuran yang sama.

Benteng.

Sebelum Belanda menjadi penguasa daerah-daerah suku Toraja Sulawesi Tengah biasa membentengi desa mereka yang diperlukan karena suku selalu berperang.

Pekerjaan pertahanan kadang-kadang merupakan benteng yang berdiri sendiri, misalnya terletak di celah gunung atau di titik strategis lain yang penting.

Tempat berbenteng manapun dalam bahasa melayu disebut benteng, tetapi di Sulawesi Tengah akhiran kata 'ng' ditinggalkan. Kata demikian hanya *bente*.

Benteng terutama terdiri dari pagar yang disebut bambu besi, kadang-kadang ditanam di tembok tanah. Sesekali kami menemukan tembok tanah di dalam pagar.

Benteng-benteng independen yang baru saya lihat dua kali, satu di dekat desa Winatu, satu lagi di Bulu Momi (bulu berarti gunung dalam bahasa Kulawi) sedikit di selatan desa Tuwa. Kedua benteng ini terletak di atas bukit dikelilingi pagar bambu, di Winatu yang tumbuh di puncak tembok tanah.

Menurut penduduk pribumi sebuah benteng serupa di punggung bukit Sibaronga yang memisahkan Kulawi dari Lindu, ketika dahulu kala suku Kulawi dan Lindu terus-menerus berperang.

Di lereng utara bukit Bolapapu di Kulawi pada tahun 1918 masih terdapat benteng yang hampir berbentuk persegi melindungi desa Panapa dari serangan dari utara. Benteng ini dibuat dengan sangat hati-hati, pagar bambu ditanam di tembok tanah di mana saya menemukan pondasi balok-balok batu.



[Gbr. 258. Pintu masuk barat Kantewu](#)

Sangat mungkin setiap desa penting di Kulawi maupun di Pipikoro sebelumnya kurang lebih dibentengi, yang mungkin terjadi di sebagian besar desa di seluruh Sulawesi Tengah. Di Kulawi kita tahu pasti bahwa desa Panapa-Bolapapu dan Boladangko dibentengi.

Di antara desa-desa berbenteng di Pipikoro, Kantewu mungkin yang paling kuat. Pada tahun 1918 ketika saya memiliki tempat tinggal saya di desa selama beberapa bulan, itu masih hampir dalam keadaan lama. Desa ini terletak di puncak gunung yang tinggi seperti Akropolis (di Yunani) dengan pemandangan yang indah. Musuh yang maju menuju desa ditemukan oleh penduduk beberapa jam sebelum dia berada di sana, tetapi seseorang yang mendekati desa tidak dapat melihatnya sampai dia berdiri di

depan tembok tanah yang hampir tegak lurus yang mengelilinginya. Ada 2 pintu masuk, digali melalui akar dua pohon besar (Gbr. 116, 258, 259). Di samping dua pintu masuk ini, satu di utara, satu lagi di barat, sebelumnya ada setidaknya satu lagi di ujung timur desa yang saat ini dipenuhi dengan balok-balok batu dan tanah. Di bagian bawah tembok terdapat celah sempit, dan di bawah lereng bukit terdapat semak bambu pelindung.

Desa-desa di daerah Tolee dan Tobaku tampaknya juga dulu pernah dibentengi meski kurang hati-hati dibandingkan Kantewu. Biasanya mereka hanya kurang lebih dikelilingi oleh pagar atau semak-semak bambu seperti misalnya desa Lawe dan Siwongi.

Di Kulawi benteng Bolapapu yang menye-



[Gbr. 259. Pintu masuk utara Kantewu dilihat dari desa](#)

rupai benteng Kantewu, kemungkinan memiliki satu pintu masuk di utara dan satu lagi di selatan. Mungkin ada pintu masuk ketiga di barat di mana desa itu dilindungi dari musuh tidak hanya oleh pagar bambu tetapi juga oleh tembok tanah. Pada tahun 1918 benteng tua ini dalam keadaan rusak.

Di daerah Bada saya melihat banyak desa berbenteng yang beberapa di antaranya memiliki pagar bambu dan tembok tanah dalam kondisi baik seperti desa Bulili dan Bomba. Di Kageroa kondisi tembok agak buruk. Anehnya, bambu itu dipagari di atas tembok tanah, 4 atau 5 m. tinggi, masih pada tahun 1918 tersisa di sekitar desa tua Toeare yang ditinggalkan oleh penduduk asli.

Lebih jauh ke utara di dataran tinggi setengah jalan ke Boku saya menemukan dekat satu sama lain dua tembok hampir melingkar, sekitar 1 m. Tingginya ditumbuhi bambu, tak pelak lagi merupakan benteng sisa bekas desa Padanglolo milik daerah Bada.

Menurut Grubauer desa-desa di Napu dibentengi dengan cara yang sama seperti halnya desa-desa di selatan Bada, misalnya di Leboni. Desa Tedeboi di Rampi bahkan dilindungi oleh dua tembok, ditumbuhi bambu, mengelilingi seluruh desa.

Saya tidak pernah melihat gerbang atau pintu apa pun yang dapat digunakan untuk menutup pintu masuk desa. Maka kemungkinan besar pernah ada yang seperti itu untuk menilai dari gambar saudara Sarasin dari Bangkekau (Gbr. 260).

Kadang-kadang kami menemukan di daerah-daerah ini pagar bambu melingkar, kadang-kadang bahkan diperkuat oleh tembok tanah digunakan sebagai kandang kerbau. Hal ini misalnya terjadi di Bada di sebelah selatan desa Gintu.

Juga di Kulawi di desa Lili ada kandang serupa yang konon digunakan untuk mem-

lihara kerbau tetapi mungkin pada awalnya itu adalah benteng.



Gbr. 260. Gerbang di tembok yang mengelilingi desa Bangkakau di Bada.

Ringkasan dan Perbandingan.

A. Tempat tinggal dan lumbung padi.

Dalam pembangunan tempat tinggal sementara kita tidak dapat melacak pengaruh asing tetapi studi tentang tempat tinggal tetap dan lumbung memberi kita untuk memahami bahwa di antara tipe-tipe rumah Sulawesi Tengah barat laut mungkin ada beberapa tipe yang tidak berasal dari propinsi.

Tipe rumah yang pasti dipinjam dari luar adalah yang saya sebut rumah Kulawi C. Konstruksi rumah ini cukup berbeda dengan semua bangunan lain di dataran tinggi barat laut Sulawesi Tengah. Tipe ini hanya ditemukan di

Kulawi dan hanya ada beberapa contoh di desa Panapa dan Bolapapu. Rumah-rumah ini dikatakan agak terlambat, mungkin dibangun setelah gempa besar pada tahun 1909 ketika beberapa desa sedikit banyak rusak dan desa Lemo di utara Panapa cukup hancur.

Tipe rumah ini, bagaimanapun, adalah yang paling umum di lembah Palu dan tidak diragukan lagi bahwa penduduk pribumi Kulawi telah mendapatkan model dari tetangga mereka di utara, tetapi mungkin berasal dari Cina. Itu ditemukan di seluruh pantai Sulawesi, meskipun di sana-sini agak berubah, tetapi masih mudah dikenali di semua tempat di mana Islam telah mendapat pijakan di antara penduduk pribumi, disebarkan kepada mereka oleh orang Bugis.

Di beberapa kabupaten kebiasaan membuat pondasi seperti Kulawi tipe C menyebar dari pesisir hingga ke suku-suku yang tinggal di pedalaman. Di antara Toraja Sa'dan, metode pembuatan pondasi ini tampaknya agak umum bahkan sejauh di Seko pada. Namun dari daerah ini belum menyebar ke daerah yang berdekatan, yaitu Benahu atau Rampi. Di luar Sulawesi ditemukan di banyak tempat di Hindia Belanda.

Di antara tipe rumah Kulawi lainnya, tipe A dan lumbung padi terbuka yang disebut *paningku*, tampaknya merupakan tipe primitif dikembangkan dari gubuk sederhana. Dengan demikian mereka dapat dianggap sebagai bangunan asli yang benar.

Tanpa dinding, paningku seperti yang sudah saya tunjukkan menyerupai erat pada gubuk sementara tipe C. Rumah tipe A memiliki dinding yang terbuat dari anyaman bambu diikat ke tiang-tiang yang menopang batang di bagian bawah atap. Rumah-rumah ini agak berbeda jika kita datang ke daerah Kulawi selatan. Di Tolee misalnya, rumah sering kali memiliki beranda yang rata dengan lantai. Hal

ini tidak pernah terjadi di Kulawi. Jika ada beranda, selalu ada struktur khusus ditambahkan ke rumah dengan lantai di tingkat yang lebih rendah (Gbr. 261).

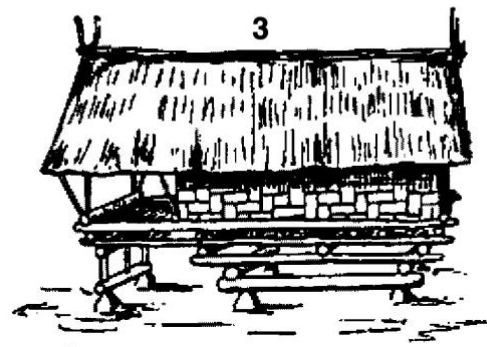
Anyaman bambu agak berbeda di beberapa tempat (Gbr. 31).



1



2



3

Gambar 261.
Tipe rumah dari Sulawesi Tengah barat laut.
1: dari Tamungkolowi;
2: dari Kulawi;
3: dari desa Tolee di Iuntu.

Bangunan lain, rumah Kulawi tipe B, rumah Lindu, dan lumbung padi yang disebut *gampiri*, tampaknya tidak memiliki hubungan langsung baik dengan rumah primitif Kulawi tipe A, atau tipe C yang lebih berkembang dalam pembangunannya fondasi dan dinding. Saya tidak pernah melihat rumah peralihan dari rumah Kulawi B ke tipe lain. Hal yang sama juga terjadi pada para *gampiri*.

Dalam keadaan seperti ini tampaknya bagi saya bahwa tipe hunian seperti ini, yang diwakili oleh rumah Kulawi B dan *gampiri*, tidak berasal dari daerah Sulawesi Tengah barat laut di mana mereka mendominasi saat ini, tetapi diimpor. Tapi dari mana? Itu adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Di daerah-daerah yang berdekatan rumah tipe ini tidak ditemukan, dan di daerah Poso konstruksi tempat tinggal serta lumbung padi jauh lebih sederhana. Toraja Sa'dan membuat rumah dan lumbung yang kuat dengan dinding papan; namun konstruksinya sangat berbeda tetapi sangat mirip dengan rumah Kulawi tipe C. Saya juga tidak menemukan rumah yang sesuai dengan rumah Kulawi B di semenanjung Sulawesi. Entah rumah di daerah ini jauh lebih sederhana, atau lebih mirip rumah Kulawi C. Model tipe B mungkin harus dicari di luar pulau Sulawesi.

Kemiripan konstruksi antara tipe ini dan beberapa rumah dan lumbung di Mikronesia sangat mencolok. Pondasi yang terakhir hampir identik dengan *gampiri*, dan dinding rumah sering terbuat dari papan, sangat mirip dengan rumah Kulawi B. Bukan tidak mungkin bahwa rumah Mikronesia dan Kulawi rumah B memiliki asal usul yang sama karena kemungkinan besar ada sedikit darah Polinesia pada orang-orang di Sulawesi Tengah.

Namun ada keadaan lain menunjuk ke asal lain. Rumah tipe ini tidak hanya terdapat di Kulawi tetapi juga di daerah yang biasa disebut

Pipikoro, selatan Kulawi, di mana ia mendominasi dan di mana rumah ini telah diselesaikan dengan membaginya menjadi beberapa kompartemen. Ini mungkin menunjukkan bahwa tipenya lebih tua di Pipikoro daripada di Kulawi. Mungkin tipe ini berasal dari Pipikoro tetapi ini sangat kecil kemungkinannya karena tidak ada tipe yang ditemukan di sini membentuk transisi ke bangunan yang lebih primitif.

Namun, nama pribumi rumah menunjuk ke asal tertentu. Dalam bahasa Kulawi rumah disebut *hou*, atau terkadang *sou*. Kata ini sepertinya tidak digunakan untuk tipe khusus tetapi untuk ketiga tipe rumah.

Di Pipikoro, setidaknya di Kantewu, di Peana dan di Tolee kata rumah adalah *tomi*. Di Bada itu *tami*. Tak ayal kedua kata ini secara etimologis sama dan berarti rumah secara umum tanpa memandang tipe khusus apa pun.

Dari dua kata ini *hou (sou)* kemungkinan besar adalah kata asli Toraja, dan *tomi* atau *tami* tidak diragukan lagi dipinjam dari bahasa asing. Dalam bahasa Toraja yang disebut bahasa terbuka, setiap kata diakhiri dengan vokal. Jadi, jika sebuah kata yang dipinjam dari bahasa asing berakhir dengan konsonan, ini akan ditinggalkan, atau, lebih umum ditambahkan vokal. Huruf *i* dalam *tomi* dan *tami* akibatnya ditambahkan ke kata yang tepat, *tom* atau *tam*, kemungkinan besar sama dengan kata Sansekerta *dam*. Tetapi jika nama rumah adalah kata Sansekerta, itu menunjuk ke Jawa di mana Hinduisme memerintah selama sekitar seribu lima ratus tahun dan dari mana ia menyebar ke pulau-pulau lain di Nusantara. Bahwa beberapa kata Sansekerta atau lainnya selama periode yang panjang ini telah menyebar bahkan ke pedalaman Sulawesi Tengah bukan tidak mungkin, karena kita di bagian ini



[Gambar 262. Rumah-rumah di desa Tedeboi di Rampi.](#)

dapat melacak budaya Hindu Jawa yang dimediasi oleh beberapa agen intervensi.

Mungkin kata asli, *hou*, awalnya digunakan untuk tipe rumah asli, diwakili oleh rumah Kulawi A dan *paningku*, dan kata-kata asing *tomi* dan *tami* dihubungkan dengan tipe yang diwakili oleh rumah B dan *gampiri*. Jika demikian halnya, tipe rumah yang terakhir datang ke Sulawesi Tengah dari selatan dalam waktu yang jauh. Ketika rumah tipe B akhirnya, seperti yang saya pikirkan belum lama ini, mencapai Kulawi, pembangunan rumah di daerah ini telah mencapai perkembangan yang sangat tinggi sehingga tidak perlu memperkenalkan kata baru untuk rumah tipe khusus itu tetapi kata lama *hou* bisa diterapkan pada rumah tipe baru.

Bahwa kita sekarang tidak menemukan

rumah tipe ini di daerah barat daya Pipikoro mungkin bergantung pada pengaruh asing dimana tipe ini telah digantikan oleh tipe modern lainnya. Namun tipe rumah di daerah Napu, Behoa, Bada, Leboni, dan Rampi di tenggara saat ini mungkin memiliki asal yang sama dengan rumah Kulawi B. Sangat mungkin bahwa perbedaan antara keduanya berasal dari daerah ini.

Mengenai kata *gampiri*, saya belum bisa melacak hubungan apa pun antara kata ini dan bahasa Sansekerta.

Jadi ada tiga kemungkinan tentang asal usul rumah Kulawi B (dan lumbung padi yang sesuai disebut *gampiri*).

- 1) Berasal dari Sulawesi Tengah barat laut di daerah Pipikoro;
- 2) Itu diperkenalkan dari negara asing,

mungkin sama dari mana tipe rumah Mikronesia tertentu telah datang;

3) Berasal dari selatan pada masa Hindu Jawa, dan pada tipe ini pada awalnya dinamakan *tomi* dan *tami*.

Akhirnya saya telah menggambarkan sebuah rumah yang saya sebut tipe Lindu karena kami menemukannya di semua desa yang dihuni Lindu. Tipe ini tidak pernah ditemukan di Kulawi, maupun di Pipikoro.

Pondasi rumah Lindu menyerupai rumah Kulawi B tetapi pondasi ini juga kita temukan di semua daerah di tenggara dan selatan dari Napu melalui Behoa dan Bada sampai ke Leboni dan Rampi (Gbr. 262). Selain itu, tipe Lindu dalam beberapa hal mengingatkan salah satu rumah di daerah ini meskipun biasanya dibangun dengan perawatan yang kurang dari itu, mungkin karena tipe ini diperkenalkan dari selatan belum lama ini.

Dua generasi yang lalu, desa-desa di Lindu saat ini sangat mungkin tidak ada. Saat itu desa-desa di Pulau Lindu berpenghuni. Di sini rumah-rumahnya sama tipenya dengan rumah Kulawi B, apalagi tipe ini seperti yang kita temukan di Pipikoro.

B. Kuil. Peta 6.

Jika kita membandingkan berbagai tipe kuil di Sulawesi Tengah, kita menemukan bahwa tipe-tipe tertentu mirip satu sama lain. Sebaran geografis kuil-kuil ini menunjukkan bahwa tipe satu daerah dipengaruhi oleh tipe daerah yang berdekatan. Ketika kita menemukan tipe-tipe yang sangat berbeda secara keseluruhan tetapi masih menyepakati detail-detail tertentu, mungkin saja detail-detail yang sama pada kedua tipe itu adalah sisa-sisa dari tipe sebelumnya dari mana keduanya berasal dan dikembangkan.

Kita dapat membagi beberapa tipe kuil

dalam kelompok, tetapi sulit jika bukan tidak mungkin untuk menganggap bahwa semua tipe berkembang dari satu tipe struktur asli. Perbedaan antara beberapa tipe terlalu mendasar untuk memungkinkan anggapan seperti itu.

Biasanya kuil-kuil itu terletak dengan sumbu panjang baik ke arah utara-selatan atau timur-barat. Sebuah kuil tunggal seperti kuil Towulu berangkat dari aturan ini, diagonalnya berjalan ke arah utara-selatan dan timur-barat.

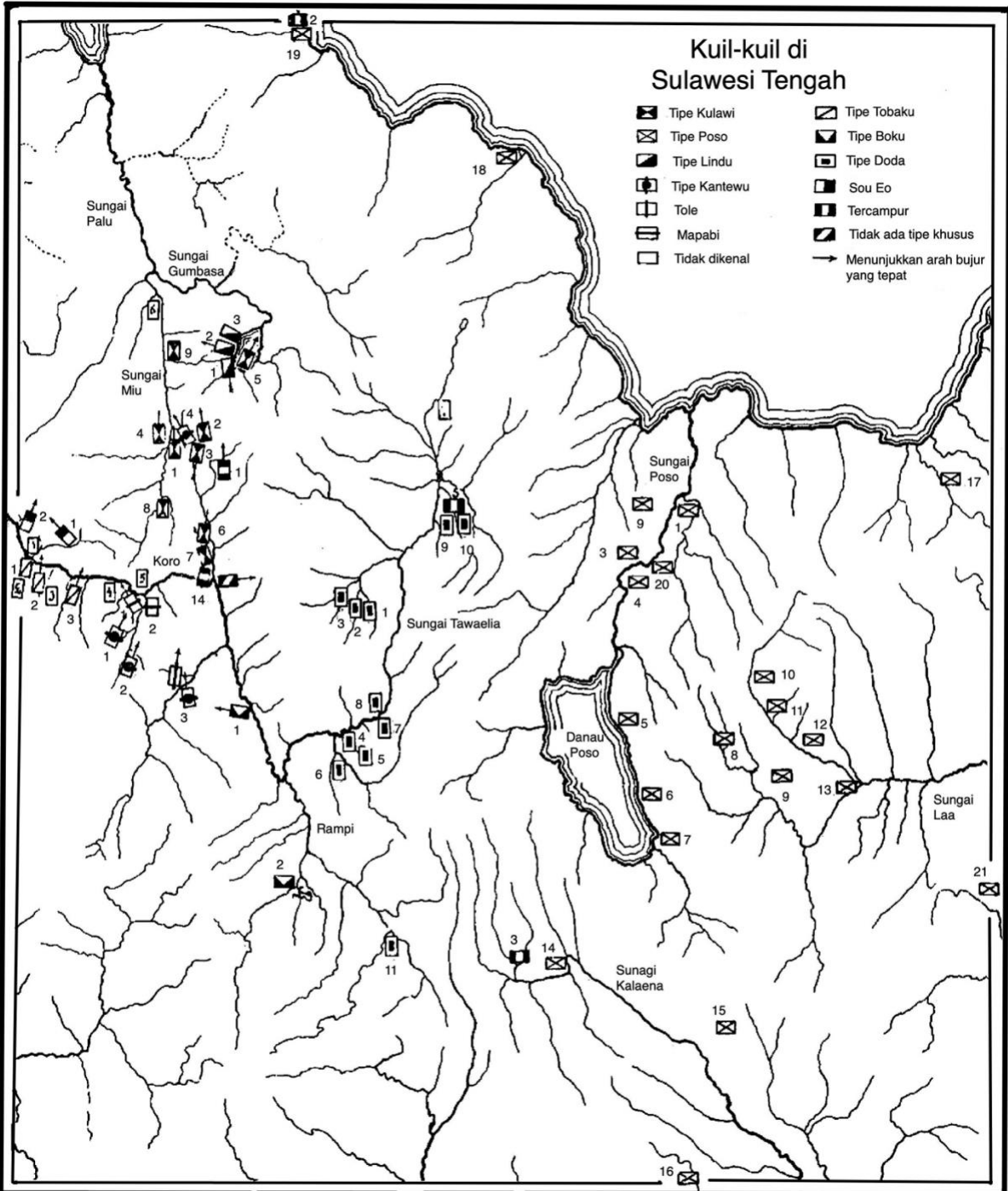
Menurut Kruyt, arah timur-barat adalah yang paling umum di antara kuil tipe Poso, Karena titik mata angin belum ditentukan secara tepat oleh kompas, saya di Peta 6 hanya menandai kuil-kuil tipe Poso yang terletak di arah barat-timur.

Di bagian barat Sulawesi Tengah, kuil-kuil pada umumnya terletak pada arah utara-selatan. Namun ada pengecualian seperti kuil Boku, Makujawa, dan Tomado. Yang pertama ternyata sengaja diberi arah timur-barat. Adapun dua kuil lainnya arah mata angin tampaknya tidak dipertimbangkan ketika dibangun, tetapi kemungkinan besar ditempatkan sedemikian rupa sehingga berada dalam posisi yang baik terhadap rumah-rumah lain di desa.

Sehubungan dengan itu saya ingin menyebutkan bahwa pada Peta 6 saya telah memberikan Kuil Tedeboi arah timur-barat, mirip dengan Kuil Boku.

Untuk kuil tipe Bada-Behoa saya berikan di Peta 6 arah utara-selatan, meskipun titik mata angin belum ditetapkan. Namun, lobo Doda, yang saya pelajari memiliki arah ini, dan untuk menilai dari literatur, hal ini tampaknya terjadi pada beberapa kuil tipe ini.

Metode yang dapat diandalkan untuk menentukan titik-titik mata angin yang tampaknya tidak diketahui oleh orang Toraja, karena defleksi dari utara ke timur dan juga ke



barat terkadang agak besar di kuil-kuil yang telah saya pelajari.

Seperti yang telah saya sebutkan, saya menetapkan titik dengan menempatkan garis kompas utara-selatan, bergradasi menjadi 360°, pada sumbu panjang kuil. Jarum kompas

kemudian akan menunjukkan defleksi dari garis utara-selatan. Pada kolom pertama dari tabel berikut diberikan poin yang diterima dengan cara ini. Akan tetapi, deklinasi yang pada tahun 1918 mungkin sekitar 2.75°-3° ke arah timur, tidak diperhitungkan. Pada kolom

Penjelasan Letak Geografis Tipe Kuil di Sulawesi Tengah			
Tipe Kulawi 1. Boladangko 2. Mataue 3. Sungku 4. Tikala 5. Iwongko 6. Gimpu utara 7. Gimpu tengah 8. Winatu 9. Tuwa	15. Lembompangi 16. Manangalu 17. Woyo watu 18. Sausu 19. Parigi 20. Kuku 21. Petasia	Tipe Mopahi 1. Mopahi	Tipe Towulu atau tipe sou eo 1. Towulu 2. Tipe
		Tipe Tobaku 1. Siwongi 2. Biro 3. Lawe	Tipe campur 1. Toro 2. Parigi 3. Rato 4. Gimpu selatan 5. Napu kuil besar
		Tipe Boku 1. Boku 2. Tedeboi	
Tipe Poso 1. Pandiiri 2. Buyu mBayau 3. Labongia 4. Tamungku 5. Peura 6. Tolambo 7. Lamusa 8. Tando mBeaga 11. Benci 12. Palawanga 13. Perere 14. Mabungka	Tipe Lindu 1. Langko 2. Tomado 3. Anca	Tipe Bada Baho atau Tipe Doda 1. Doda 2. Lempe 3. Hanggira 4. Gintu 5. Bulili 6. Badangkaya 7. Bomba 8. Lelio 9. Napu 10. Napu 11. Leboni	Tidak ada tipe Makujawa
	Tipe Kantewu 1. Kantewu 2. Peana 3. Benahu 4. Bolapapu		Tipe tidak ditahu 1. Bangkau (sou eo) 2. Lomo (kuil seperti Biro) 3. Kanuna (kuil seperti Biro) 4. Wliri (kuil seperti Biro) 5. Tompi (kuil seperti Pangana) 6. Pakuli 7. Tawaelia
	Tipe Tolee 1. Poraelea 2. Pangana		

kedua diperhitungkan deklinasi, dan di sini diberikan deklinasi sumbu panjang kuil dari garis utara-selatan ke arah timur, atau barat.

Kulawi	Boladangko	4°	1°B
	Mataue	12°	9°B
	Sungku	356°	7°T
	Bolapapu	30°	27°B
Lindu	Iwongko	340°	23°T
	Langko	7°	4°B
	Tomado	76°	73°B
Tamungkolowi	Tikala	4°	1°B
Toro	Toro	5°	2°B
Gimpu	Utara	355°	8°T
	Tengah	18°	15°B
	Selatan	0°	3°T
	Kantewu	327°	36°T

	Peana	345°	18°T
	Benahu	15°	12°B
	Mopahi	355°	8°T
Tolee	Poraelea	33°	30°B
Tobaku utara	Siwongi	355°	8°T
	Biro	350°	13°T
Koro	Lawe	345°	18°T
Seletan Koro	Towulu	50°	47°B
	Tipe	335°	28°T
	Boku	85°	82°B
	Makujawa	280°	83°T

Sulit dijelaskan mengapa letak kuil-kuil Timur dan Barat berbeda. Bagaimanapun sepertinya tidak sembarangan. Jika ada perbedaan paham keagamaan antara suku-suku di Timur dan Barat, ini mungkin menyebabkan munculnya dua tipe kuil yang berbeda, tetapi

tidak ada alasan untuk berpikir bahwa ini adalah kasusnya.

Untuk memperjelas asal usul tipe-tipe kuil, maka perlu diketahui ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu tipe dengan tipe-tipe lainnya, serta sebaran geografis dari ciri-ciri tersebut. Dengan cara ini akan dimungkinkan untuk menemukan ciri-ciri alam asli dari yang mungkin dipinjam dari tempat lain, karena kemungkinan besar pembangunan kuil-kuil yang sama seperti bangunan tempat tinggalnya telah dipengaruhi oleh budaya asing.

Tipe Poso, meskipun berbeda dari lobo Barat dalam hal lokasi, sangat mirip dengan kuil tipe Kulawi, dan pada tingkat tertentu juga tipe Lindu. Lantai tipe Poso dan tipe Kulawi dibagi menjadi dua kompartemen oleh papan tebal di tengah lantai. Dengan cara ini kita mendapatkan dua baris papan lantai yang tidak pernah kita temukan di tipe kuil lainnya. Juga rangka atap kedua kuil itu sama sampai batas tertentu. Selalu ada dua tiang utama, satu di setiap sisi lantai, berdiri di tanah dan memikul balok bubungan. Hal ini juga terjadi pada tipe Lindu. Selain itu pada setiap sudutnya terdapat tiang tipe Poso, diletakkan di atas tanah di luar lantai, menopang atap. Tiang-tiang ini juga ditemukan di sebagian besar lobo tipe Kulawi, tetapi tidak pernah di kuil lainnya kecuali kuil Langko. Konstruksi kasau-kasau juga serupa, kedua tipe memiliki kasau-kasau dua baris, membentuk atap luar dan dalam, tetapi bagian dalam selalu tidak memiliki atap.

Kemiripan kedua tipe ini sangat besar, dan pada saat yang sama mereka sangat berbeda dengan tipe lainnya, sehingga saya pikir mereka memiliki asal yang sama. Tetapi di sisi lain, mereka dalam banyak hal berbeda satu sama lain sehingga kita harus menganggap bahwa mereka telah berkembang secara mandiri untuk waktu yang cukup lama.

Perbedaan kedua tipe tersebut terletak pada

konstruksi pondasi, pada posisi perapian, pada penghias ukiran kayu, pada tiang tengah, dan pada tapak kuil.

Seerti yang telah kita ketahui, pondasi tipe Kulawi terdiri dari beberapa lapisan batang kayu, diletakkan melintang, sedangkan pondasi tipe Poso dari sejumlah besar tiang-tiang, didorong ke dalam tanah. Perbedaan yang sangat mungkin disebabkan oleh sifat tanah.

Dalam kedua kasus tujuan dari fondasi tidak diragukan lagi adalah untuk menjaga lantai bangunan tetap kering, yang berhubungan dengan iklim lembab. Pondasi seperti tipe Poso sangat cocok untuk dataran rendah, mudah tergenang, seperti pantai selatan dan utara Danau Poso, pantai kabupaten Luwu, dan tanah luas di sekitar Danau Matano dan Danau Towuti. Di dua tempat terakhir kita sering menemukan tempat tinggal tumpukan asli. Saya berpendapat bahwa asal mula pondasi tipe Poso dapat ditemukan pada hunian tiang pancang di beberapa daerah ini.

Pondasi kuil Kulawi kurang cocok untuk tanah terkena genangan. Struktur tersebut akan berisiko terbawa oleh banjir. Pondasi seperti tipe Kulawi hanya baik di daerah-daerah di mana meskipun hujan deras tanahnya tidak tergenang, yaitu di dataran tinggi.

Sangat mungkin bahwa pondasi batang kayu yang ditempatkan melintang berasal dari dataran tinggi Sulawesi Tengah barat laut, yaitu kuil-kuil serta paningku dan rumah Kulawi tipe A.

Perbedaan lain dalam konstruksi tipe Poso dan tipe Kulawi tidak diragukan lagi dapat disebut pengaruh asing.

Tipe Poso, dalam banyak hal terkait erat dengan tipe Kulawi di barat laut, hampir tidak memiliki kesamaan dengan tetangganya di barat daya, tipe Bada-Behoa. Hanya pondasi yang sampai batas tertentu mengundang perbandingan. Kedua tipe tersebut bertumpu

pada tiang yang ditancapkan ke dalam tanah, namun ukuran tiang-tiang tersebut serta jumlah dan posisinya cukup berbeda. Tipe Poso selalu memiliki jumlah tiang-tiang yang relatif ramping, terkadang sangat tinggi, tidak pernah berkelompok. Tiang-tiang tipe Bada-Behoa agak pendek tetapi tebalnya besar. Jumlahnya tidak sebanyak tipe Poso tetapi sering disusun dalam kelompok dua atau tiga, selalu dalam tiga baris, setiap baris berisi tiga kelompok tiang-tiang.

Sulit untuk melacak asal usul pondasi tipe Bada-Behoa karena tidak ada struktur lain di daerah itu sendiri atau di daerah-daerah yang berdekatan yang memiliki pondasi seperti kuil.

Mungkin ketebalan tiang-tiang ini, karena tidak ada tiang-tiang yang menopang atap yang bertumpu di tanah, sehingga memberikan kekokohan yang diperlukan pada strukturnya. Pondasi ini dan juga tipe Poso ternyata cocok dengan sifat tanahnya. Semua daerah tempat ditemukannya tipe Bada-Behoa adalah lembah yang dulunya adalah danau. Lembah sungai ini di banyak tempat masih berlumpur, dan bila hujan sering terjadi banjir.

Akan tetapi, rumah-rumah dan lumbung padi di daerah-daerah ini, seperti yang kita ketahui, memiliki pondasi yang bentuknya hampir sama dengan rumah Kulawi B. Rumah tipe ini kemungkinan besar berasal dari luar negeri, mungkin menggantikan tempat tinggal tumpukan asli yang kuil adalah sisa terakhir.

Selanjutnya ke barat laut di daerah-daerah yang saya pelajari, kita memiliki tipe Towulu kecil yang mungkin ditemukan jauh ke utara seperti di Lembah Palu dimana menjadi tetangga dari tipe Poso.

Namun, tipe Towulu dan tipe Poso tidak memiliki banyak kesamaan. Kami hanya melihat tiang tengah yang kurang pada kedua bangunan tersebut, begitu juga dengan atap yang selalu ada pada tipe Towulu dan juga pada

beberapa kuil tipe Poso. Di luar itu konstruksi kuil sangat berbeda sehingga perlu diandaikan bahwa kedua tipe ini telah berkembang yang satu tidak bergantung pada yang lain.

Ada kemiripan tertentu antara tipe Towulu dan tipe Kulawi. Keduanya memiliki pondasi batang kayu, ditempatkan bersilangan di atas satu sama lain. Seperti semua kuil tipe Kulawi, tipe Towulu tidak memiliki ukiran kayu di bagian dalamnya.

Yang lebih primitif dari kedua tipe ini tidak diragukan lagi adalah tipe Towulu. Dari segi ukurannya, lebih mirip rumah tinggal biasa, atapnya ditutup dengan atap, dan tidak ada tiang di tengah strukturnya. Di kuil tipe ini bahkan mungkin ada rak di bagian bawah atap, seperti di rumah. Hal ini setidaknya terjadi pada atap pelana di kuil Towulu. Tidak ada dinding sama sekali, seperti di beberapa kuil tipe Kulawi seperti Boladangko, Sungku, dan Iwongko. Hal ini tentunya merupakan ciri dari sifat primitif, karena di banyak tempat di Sulawesi Tengah bagian timur, di timur laut, Celebes, dan di Banggakoro, rumah-rumah tidak memiliki dinding yang layak. Hanya ada beberapa helai atap atau daun lontar yang disisipkan secara longgar. Sehubungan dengan itu saya ingin menyebutkan bahwa pada acara-acara perayaan kuil Towulu dilengkapi dengan dinding sementara dari daun lontar.

Perbedaan utama antara kuil Towulu dan rumah tinggal adalah kuil Towulu memiliki lantai dari papan, anak tangga melingkar di lantainya, dan dua perapian, satu di setiap atap pelana. Nama kuil ini, *sou eo*, juga menunjukkan sifatnya yang primitif dan berhubungan erat dengan tempat tinggal, *sou* yang berarti rumah dan *eo* hari. Satu-satunya tipe kuil di Sulawesi Tengah, yang mewakili tahap yang masih lebih primitif, adalah *bentaya*, misalnya Onu.

Konstruksi *bentaya* ini dan penggunaannya sama dengan beberapa bangunan primitif lainnya dan dapat memberi kita gambaran tentang asal usul kuil desa.

Kuil desa seperti yang kita tahu terutama digunakan untuk merayakan hari-hari besar keagamaan, dan untuk pelaksanaan upacara agama tertentu. Selain itu akan melayani pelancong sebagai tempat malam, dan kadang-kadang digunakan untuk konferensi.

Awalnya sangat mungkin tidak ada rumah khusus di desa yang dibangun hanya untuk digunakan pada kesempatan ini, tetapi rumah kepala atau dukun digunakan untuk tujuan yang dimaksud. Ini masih terjadi di timur laut. Dinilai dari apa yang Kruyt ceritakan tentang daerah Mori utara dan bagian timur Sulawesi Tengah penduduk pribumi tidak pernah memiliki struktur khusus yang digunakan



[Gambar 263. Rumah maradika malolo di Peana. Rangka di depan rumah pernah digunakan untuk upacara keagamaan.](#)

sebagai kuil, dan sangat mungkin dulunya juga.

Di Peana, mantan penguasa daerah yang disebut *maradika malolo*, telah membangun semacam beranda di dekat atap pelana utara rumahnya. Ada perapian di tengah lantai tapi tidak ada dinding. Perluasan rumah ini dikatakan digunakan ketika *maradika* berkonsultasi dengan kepala desanya dan kadang-kadang untuk apa yang disebut *balia*, pemanggilan roh untuk tujuan tertentu, dan kadang-kadang orang yang bepergian tidur di beranda. Artinya harus melakukan pelayanan bentaya. Namun tidak ada anak tangga di sepanjang sisinya (Gbr. 263).

Jika penambahan rumah ini terlepas dari struktur utama dan dilengkapi dengan galeri setidaknya di kedua sisinya, kita memiliki rumah yang mirip dengan bentaya. Langkah selanjutnya menuju pura desa tidak diragukan lagi diwakili oleh tipe Towulu. Tipe kuil primitif ini seperti yang sudah kita ketahui banyak kesamaannya dengan tipe Kulawi, dan bukan tidak mungkin tipe yang terakhir ini dianggap sebagai campuran dari tipe Towulu dengan tipe Poso.

Demikian pula tipe Lindu dapat dianggap sebagai kombinasi dari tipe Kulawi dengan tipe Bada-Behoa. Kuil Lindu mungkin karena alasan yang sama dengan rumah Lindu dipahami sebagai bangunan yang relatif modern.

Menurut pernyataan penduduk pribumi Lindu, sekitar seratus tahun yang lalu hanya ada satu kuil di daerah itu, satu di Pulau Lindu. Kuil-kuil dan juga rumah-rumah tampaknya pada waktu itu dibangun dengan cara yang sama seperti di Kulawi. Kemudian ketika daerah itu terkena pengaruh dari tenggara, mungkin dari Napu, dan desa-desa yang sekarang dibangun, pembangunan rumah-rumah sampai batas tertentu dipengaruhi oleh Napu, tetapi metode pembangunan yang lama

disimpan dalam beberapa detail. Pondasi, rangka atap, dan tidak adanya ukiran kayu masih mengingatkan kita pada tipe Kulawi. Kemiringan atap yang curam, hiasan pelana atap, tidak adanya tiang tengah, dan terutama cara menyangga palang di bagian bawah atap dengan penyangga miring, berdiri pada batang kayu atas pondasi, semua itu ciri-cirinya. Kuil tipe Lindu memiliki kesamaan dengan kuil-kuil tipe Bada-Behoa. Satu-satunya hal yang tampak asli dengan tipe Lindu adalah posisi perapian: satu di setiap sisi panjang kuil.

Tipe-tipe kuil di Pipikoro, Kantewu, Tolee, Tobaku, Mopahi, dan Boku hampir tidak dapat diturunkan dari tipe-tipe tersebut di atas. Yang paling berkembang dan paling khas dari mereka semua tidak diragukan lagi adalah tipe Kantewu. Akibatnya, akan sangat penting untuk menemukan asal usul tipe itu. Dalam banyak hal agak berbeda dengan tipe-tipe lain misalnya pada pondasi, anak tangga, dinding, rangka atap, dan pada batas tertentu ukiran kayu menghiasi dinding. Tipe Kantewu memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan rumah Kulawi B dan gampiri. Hal ini terutama terjadi pada pondasi dan dinding.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya tipe yang diwakili oleh rumah Kulawi B dan gampiri kemungkinan besar berasal dari barat daya, mungkin pada saat agama Hindu menyebar dari Jawa ke pulau-pulau lain di Hindia Belanda sekarang. Kita kemudian dapat mempertimbangkan tipe Kantewu sebagai diperkenalkan ke negara pada waktu yang sama dan dari tempat yang sama dengan mereka. Tipe baru yang dalam banyak hal lebih unggul dari tipe rumah asli, diterapkan tidak hanya pada tempat tinggal dan lumbung tetapi juga ke kuil-kuil. Sebagian ukiran kayu yang menghiasi kuil-kuil tipe Kantewu juga menunjukkan pengaruh asing.

Pada tipe kuil asli yang saya yakini lebih

primitif tidak ditemukan ukiran kayu, hanya beberapa sirap di bagian bawah atap, diukir dalam bentuk kait dan tanduk (Gbr. 104). Angka-angka ini kadang-kadang dijelaskan sebagai representasi tanduk kerbau. Namun ini mungkin kesalahan, dan mungkin ornamen ini lebih tua di Sulawesi daripada kerbau. Bagaimanapun, sangat umum di lobo tipe Kulawi tetapi sama sekali hilang atau hanya dalam kasus yang jarang ditemukan pada atap pelana kuil-kuil tipe Kantewu.

Untuk tipe ini terutama ukiran kayu yang mewakili kepala kerbau dan alat kelamin manusia, kedua motif tersebut sangat mungkin diambil dari budaya Hindu.

Kerbau tersebut bukan asli Sulawesi. Untuk beberapa alasan saya pikir kemungkinan besar pertama kali datang ke Sulawesi Selatan, mungkin dari Jawa selama periode Hindu pulau ini, dan kemudian menyebar ke Sulawesi Tengah.

Nama asli kerbau dalam kebanyakan bahasa Toraja adalah *bengka* atau *bengga*. Kruyt belum dapat melacak etimologi dari kata ini, tetapi berpendapat bahwa itu mungkin merupakan pengganti kata asli *baula* (daging). Dia mengatakan: "*Bengga* mungkin diambil dari Parigi untuk bertukar kata." Bagi saya tampaknya lebih mungkin bahwa *bengga* adalah kata yang dipinjam dari bahasa asing, diperkenalkan ke Sulawesi dengan kerbau, mungkin kata Hindu yang mungkin memiliki asal yang sama dengan kata hindi modern *bhains*.

Motif kedua ukiran kayu tipe Kantewu, alat kelamin manusia, mungkin juga berhubungan dengan agama Hindu, yaitu dengan Siwaisme dan pemujaan lingganya. Ukiran kayu semacam ini sangat umum di seluruh Pipikoro, terutama di Kantewu, di Peana dan di Benahu, kabupaten yang paling mudah berkomunikasi di sepanjang lembah Karangana dengan daerah

di barat daya. Di Pipikoro kita tidak hanya menemukan ukiran ini di kuil-kuil tetapi juga kadang-kadang di tempat tinggal.

Di daerah-daerah utara Kantewu ukiran-ukiran itu lebih langka, dan di utara Koro sama sekali tidak ada, jika kita mengabaikan beberapa ukiran tipe ini yang ternyata dibuat di kemudian hari.

Di kuil Benahu terdapat ukiran kecil (Gbr. 134), mewakili kepala kerbau konvensional, diatasi dengan bentuk manusia yang kepalanya dikelilingi oleh tiga sinar, satu berjalan ke atas dan dua menyamping, bergabung dengan aureola. Saya belum pernah melihat ukiran seperti itu di tempat lain di Sulawesi Tengah. Hal ini membuat saya berpikir bahwa motifnya dipinjam dari luar negeri dan mungkin mewakili kepala seorang Buddha, jadi contoh lain pengaruh Hindu di daerah-daerah yang jauh ini.

Menurut Kruyt, di kuil-kuil tipe Poso juga sering ditemukan ukiran kayu yang melambangkan alat kelamin manusia. Mereka mungkin, bagaimanapun, di sini serta di barat laut berasal dari luar negeri. Mereka tidak ditemukan di setiap kuil, dan mereka menjadi kurang umum di utara untuk menilai dari literatur. Di Sausu dan di Parigi misalnya mungkin tidak ada sosok lingga.

Sebuah ukiran kayu yang tampaknya telah ditemukan di setiap kuil tipe Poso murni, mewakili buaya, mungkin berasal dari asli, sedangkan yang mewakili alat kelamin manusia, payudara wanita dll berasal dari selatan, di atas Luwu.

Meskipun kuil-kuil di Pipikoro tidak diragukan lagi telah banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, masih ada alasan untuk menganggap bahwa struktur kuil tidak diperkenalkan pada zaman Hindu, tetapi sudah ada sebelum zaman itu. Tipe kuil Pipikoro lainnya, terutama tipe Tolee, Tobaku, dan Boku

kemudian dengan mudah dijelaskan. Mereka telah mempertahankan beberapa fitur dari metode bangunan yang lebih primitif, dikombinasikan dengan karakteristik yang awalnya termasuk dalam tipe yang menembus dari selatan.

Tipe Mopahi juga sangat mungkin dipengaruhi oleh agama Hindu, tetapi karena saya tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dengan cermat, saya tidak dapat memutuskan asal usul karakteristik seperti posisi pintu masuk yang aneh.

Selain tipe-tipe kuil tersebut, ada beberapa kuil baru yang tampak hanya merupakan komposisi biasa dari dua tipe kuil yang berbeda, dan tidak menghasilkan tipe kuil baru. Kuil-kuil tersebut adalah kuil Toro, Gimpu Selatan, Rato dan Napu.

Kuil Toro merupakan perpaduan antara tipe Kulawi dan Kantewu, kemungkinan dipengaruhi oleh Behoa-Napu. Pondasi serta atap rangkap termasuk tipe Kulawi, anak tangga dan dinding mengingatkan kita pada tipe Kantewu. Tangganya mirip dengan Napu atau mungkin kuil Tawaelia. Konstruksi kuil Gimpu Selatan hampir setiap detailnya hampir sama dengan kuil tipe Towulu, kecuali anak tangga yang dalam banyak hal mirip dengan beberapa kuil tipe Kulawi. Seperti halnya kuil Kulawi, atap pelana berbelok ke arah utara dan selatan.

Adapun kuil Rato sudah saya tunjukkan kemiripannya dengan tidak kurang dari tiga tipe kuil, yaitu tipe Poso, tipe Bada-Behoa, dan tipe Boku. Untuk menentukan tipe mana yang utama, dan apa yang dipinjam dari tipe lain tentu saja sulit, tetapi bagi saya seolah-olah kuil itu adalah tipe Poso, sangat dipengaruhi oleh dua tipe yang disebutkan di atas.

Terakhir, kuil besar Napu tampaknya merupakan kombinasi dari tipe Poso dan tipe Bada-Behoa dengan tambahan karakteristik yang hanya ada pada kuil ini. Letak kuil dan

atap rangkapnya tergolong tipe Poso, namun di luar itu konstruksinya lebih terlihat seperti tipe Bada-Behoa. Keunikan kuil ini adalah jumlah perapiannya tidak kurang dari 5 buah, dan anak tangga dalam dua rak, berjajar mengelilingi lantai. Pengaruh tipe Poso di Napu mudah dijelaskan.

Penduduk Napu, yang paling ditakuti dari semua pengayau di Sulawesi Tengah, ketika mereka menginginkan garam, kerbau, atau budak biasa pergi ke daerah-daerah Poso Toraja yang memberi mereka apa yang mereka inginkan, atau mereka mengambilnya ketika tidak diberikan secara sukarela. Akibatnya budak Poso sangat banyak di Napu, dan dibebani dengan segala pekerjaan yang berat, wajar saja ketika mereka membangun rumah atau kuil mereka melakukan seperti yang biasa mereka lakukan.

Selain kombinasi dua atau lebih dari dua tipe ini, kadang-kadang kita menemukan detail di sebuah kuil yang bukan milik tipe itu tetapi harus dianggap sebagai pinjaman dari tipe lain. Pada lobo Mataue pada tangga terdapat ukiran kayu yang melambangkan vulva, ornamen yang tidak ditemukan pada kuil tipe Kulawi lainnya. Dinding seperti rumah B Kulawi yang ditemukan di beberapa lobo tipe Kulawi, mungkin bukan termasuk tipe ini.

Akibat permusuhan terus-menerus antara suku-suku di Sulawesi Tengah adalah bahwa penduduk asli dari satu daerah dijadikan budak di daerah lain, dan melalui budak-budak ini tidak diragukan lagi adat dan kebiasaan menyebar dari satu daerah ke daerah lain. Bahwa peperangan bahkan akhir-akhir ini telah berkontribusi menyebarkan benda-benda dari satu suku ke suku lain, saya perhatikan di Kantewu di mana selama 50 tahun terakhir sejumlah besar benda telah diambil dari Pada, daerah tenggar Kantewu. Pintu pada Gambar 36 diambil dari daerah ini.

Namun, pasti ada alasan lain selain perang yang membuat penduduk asli satu daerah menyesuaikan adat dan tipe bangunan milik suku lain. Ini jelas terjadi pada lobo Bolapapu, salinan lobo Kantewu yang buruk.

Bagaimana bisa ada kuil tipe Kantewu yang dibangun di tengah daerah yang hanya menggunakan tipe Kulawi, kita tidak tahu pasti. Penduduk pribumi Kulawi dan Kantewu tidak pernah berperang, kemungkinan besar karena daerah dipisahkan oleh Koro yang tidak bisa dilalui perahu, hanya di jembatan rotan sekitar 50 m. panjang. Dengan demikian tidak ada budak Kantewu di Kulawi. Lobo lama Bolapapu yang dibakar bersama seluruh desa pada tahun delapan belas lima puluhan dikatakan memiliki konstruksi yang sama dengan lobo lain di daerah tersebut. Ketika desa itu dibangun kembali, sebuah lobo baru dibangun, tetapi kuil seperti apa itu, saya tidak tahu. Lobo yang saya pelajari pada tahun 1918 tidak mungkin terlalu tua. Kemungkinan dibangun setelah gempa tahun 1909 ketika sebagian Bolapapu dan beberapa desa lainnya rusak parah. Mungkin alasan pembuatan kuil tipe Kantewu di Kulawi adalah karena menginginkan kuil yang lebih besar di desa utama Kulawi daripada di desa-desa lainnya. Kemudian penduduk asli membuat kuil tipe Kantewu, yang tipenya jauh lebih besar dari kuil tipe Kulawi.

Tidak diragukan lagi studi tentang nama asli kuil dan bagian-bagian yang berbeda dari kuil akan memberikan indikasi yang berharga mengenai asal usul dan perkembangan tipe-tipenya.

Kuil-kuil di kabupaten yang saya kunjungi umumnya disebut lobo. Nama kuil tipe Bada-Behoa adalah *duhunga*, *dusunga*, atau *dusuna*. Tipe kecil yang terdapat di Tobaku sebelah utara Koro ini yang kita kenal disebut *sou eo*. Di Tawaelia nama kuil adalah *sowa*, dan di

Parigi kuil disebut *banggoya*. Di lembah Palu *bantaya* adalah setipe kuil. Di dataran tinggi selatan lembah Palu ada semacam lampiran kuil kecil, yang disebut *bentaya*, telah disebutkan.

Untuk menilai dari semua nama yang berbeda ini, kuil tidak mungkin berasal dari asal yang sama. Namun, arti nama-nama itu tidak selalu jelas.

Kata lobo adalah kata asli, saya harus berpikir adil ditafsirkan oleh Kruyt yang mengatakan kata itu berarti papan sederhana, dan mengacu pada lantai, terbuat dari papan.

Penafsiran kata *sowa* yang diberikan Kruyt tampaknya kurang meyakinkan. Dia menerjemahkan kata itu dengan “ruang, tempat yang luas” yang tampaknya agak tidak masuk akal ketika itu adalah pertanyaan tentang sebuah kuil. Kemungkinan besar kata *sowa* sama dengan bahasa Kulawi *hou* atau *sou* yang artinya rumah. Arti kata Napu *howa* mungkin sama, *howa* dan *sowa* sebenarnya adalah kata yang sama, karena dalam bahasa Toraja barat laut Sulawesi Tengah huruf k dan s adalah padanan, dan kemungkinan besar kedua kata tersebut adalah kata asli murni.

Arti kata *duhunga*, *dusunga*, dan *dusuna* saya tidak tahu, tetapi yang luar biasa adalah kuil-kuil yang konstruksinya berbeda dengan kuil-kuil lainnya, memiliki nama yang khas, kemungkinan menunjukkan tipe Bada-Behoa sebagai tipe yang berkembang terlepas dari tipe kuil lainnya.

Mengenai kata *bantaya* dan *bentaya*, kemungkinan besar keduanya adalah kata yang sama. Namun, maknanya tidak bisa saya berikan. Mungkin ada hubungannya dengan kata Sansekerta *band* yang berarti ibadah.

Kata *bantaya* juga digunakan oleh suku Toraja Poso, meskipun bukan sebagai nama kuil, tetapi untuk tipe bangunan tertentu, hanya digunakan ketika penduduk asli merayakan

pesta keagamaan besar untuk menghormati orang yang meninggal. Kruyt menulis sebagai berikut:

“Ketika pesta kematian akan dirayakan, pertama-tama harus didahului dengan banyak persiapan; yang paling penting tentu saja pendirian banyak gubuk, *bantaya*, di mana para tamu akan menemukan penginapan selama pesta itu.”

Daftar Pustaka

- Abendanon, E. C.* [Midden-Celebes-Expeditie. Geologische en geographische doorkruisingen van Midden-Celebes \(1909-1910\)](#) T. I-IV Leiden 1915-1918.
- Adriani, N. and Kruift, Alb. C.* [Van Posso naar Parigi, Sigi en Lindoe](#): Mededeelingen van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. XLII Rotterdam 1898.
- , [Van Posso naar Mori, 22 Augustus-29 September 1899](#): Mededeelingen van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. XLIV, Rotterdam 1900.
- , [De bare'e-sprekende Toradjas van Midden-Celebes](#) T. I, [II](#), [III](#). Batavia 1912-1914.
- , ada di sejumlah artikel di “Mededeel. Nederl.-Zendel.-Genootsch.” dalam edisi tahun-tahun XLII, XLIII dan XLIV yang menyebutkan beberapa kuil atau lainnya. Biasanya komentar yang sama tentang kuil-kuil ini juga dapat ditemukan dalam karya besar mereka “De bare'e-sprekende Toradjas”. Namun artikel-artikel ini belum saya miliki karena majalah yang disebutkan di atas tidak dapat ditemukan di perpustakaan mana pun di Swedia.
- Grubauer, A.* [Unter Kopfjagern in Central-Celebes](#). Leipzig 1913.
- Heerdt, B. Boonstra van,* [De berglandschappen behoorende tot de onderafdeeling Paloe van Midden-Celebes](#): Tijdschrift K. Nederl. Aardrijksk. Genootschap 2e Serie T. XXXI. Leiden 1914.
- Hissink,* I [Nota van toelichting over de berglandschappen boven het Paloedal](#). (II [Nota betreffende het landschap Toli-Toli](#)). III [Nota van toelichting betreffende de zelfbesturende landschappen Paloe, Dolo, Sigi en Beromaroe](#): Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde uitgeg. door het Bat. gen. van Kunsten en Wetenschappen, T. LIV. Batavia 1912.
- Hoevell, G. W. W. C. van,* [Todjo, Posso en Saoesoe](#). Tijdschr. voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, XXXV. Batavia & 's Rago 1893.
- Kate, P. Ten,* De weg van Bada naar Napoe: Mededeel. van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. jaarg, LIV. Rotterdam 1910.
- , De werkkringen Napoe en Bada: Mededeel. van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. LIX. Rotterdam 1915.
- Kaudern, W,* [I Celebes obygdor](#). T. I, [II](#). Stockholm 1921.
- Kruijt, Alb. C.,* [Eenige ethnografische aantekeningen omtrent de Toboengkoen en de Tomori](#): Mededeel. van wege het Nederl. Zendeling-Genootschap. Jaarg. XLIV. Rotterdam 1900.
- , [De berglandschappen Napoe en Besoa in Midden-Celebes](#): Tijdschrift K. Nederl. Aardrijksk. Genootschap. Leiden 1908. 2e Serie T. XXV.
- , [Het landschap Bada in Midden-Celebes](#): Tijdschrift K. Nederl. Aardrijksk. Genootschap 2e Serie T. XXVI. Leiden 1909.
- Meyer, A. B. und Richter, O.* Celebes: Sammlung der Herren Dr. P. und Dr. F. Sarasin (1893-1896). Publikation aus dem Konigl. Ethnographischen Museum zu

- Dresden T. XIV. 1903.
- Richter, O.*, Unsere gegenwertige Kenntnis der Ethnographie von Celebes. Globus LXXXVIII. Braunschweig 1905.
- Sarasin, P. und F.* Reiseberichte aus Celebes: IV Reise durch Central-Celebes vom Golf von Boni nach dem Golf von Tomini. Zeitschr. der Gesellsch. fur Erdkunde zu Berlin Bd. XXX. Berlin 1895.
- , [Reisen in Celebes](#). T. I. II. Wiesbaden 1905.
- , Materialien zur Naturgeschichte der Insel Celebes T. I-V. Wiesbaden 1898-1906
- Schuyt, P.*, [Van dag tot dag op een reis naar de landschappen Napoe, Besoa en Bada](#): Mededeel. van wege het Nederl. Zending-Genootschap. Jaarg. LV. Rotterdam 1911.
- Valentijn, F.* Oud en Nieuw Oost-Indien. T. I-V. 1724.
- Vuuren, L. van*, Het Gouvernement Celebes. Proeve eener monographie T. I. Tekst en Kaarten. Batavia 1920.